

**INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)**

DISERTASI



Oleh :

No. KLAS
DS
613.95
Fai
i

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REG : DS2011002

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Mutimmatul Faidah

NIM: FO.15.04.22

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mutimmatul Faidah
NIM : F0.15.0422
Program : Doktor
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Oktober 2010

Saya yang menyatakan

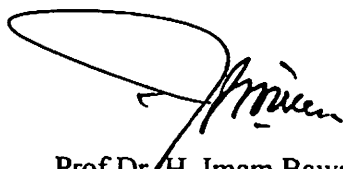


Mutimmatul Faidah

Disertasi ini telah disetujui untuk diujikan

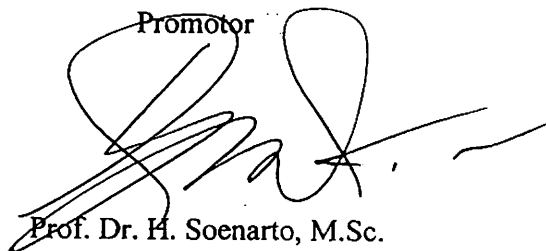
Pada tanggal, 27 September 2010

Promotor

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Bawani', written over a horizontal line.

Prof Dr. H. Imam Bawani, M.A.

Promotor

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soenarto', written over a horizontal line.

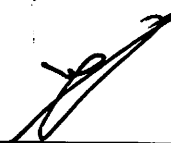
Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

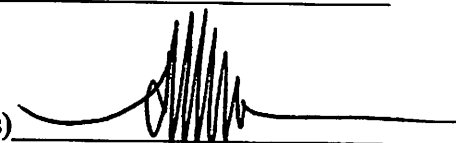
Disertasi ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 4 Desember 2010 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. (Ketua)



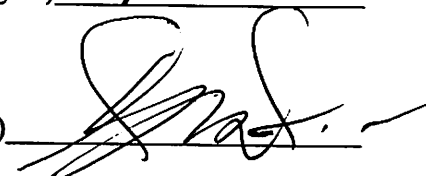
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Sekretaris)



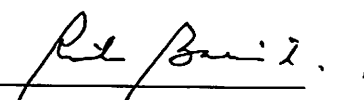
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Promotor/Anggota)



4. Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc. (Promotor/Anggota)



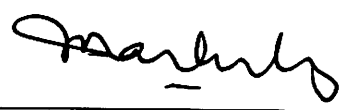
5. Prof. Dr. Hj. Rika Soebarniati, dr., SKM. (Anggota)



6. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. (Anggota)



7. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. (Anggota)



PENGESAHAN DIREKTUR

Disertasi ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 4 Desember 2010 dan dianggap sah untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. (Ketua) _____

2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Sekretaris) _____

3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Promotor/Anggota) _____

4. Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc. (Promotor/Anggota) _____

5. Prof. Dr. Hj. Rika Soebarniati, dr., SKM. (Anggota) _____

6. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. (Anggota) _____

7. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. (Anggota) _____

Surabaya, 5 Januari 2010



Direktur

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

Pernyataan Kesiediaan Perbaikan Disertasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/NIM : Mutimmatul Faidah/ FO.15.04.22

Program : Doktor (S-3)

Judul Disertasi: Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)

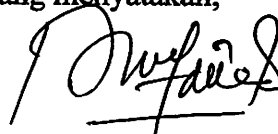
menyatakan bersedia memperbaiki naskah disertasi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian disertasi tertutup pada hari: Sabtu, 4 Desember 2010.

Naskah disertasi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian tertutup selambat-lambatnya pada sepuluh hari sebelum ujian fase kedua (terbuka) dilakukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dan akan saya laksanakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Desember 2010

Yang menyatakan,



(Mutimmatul Faidah)

ABSTRAK

Judul : Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)
Penulis : Mutimmatul Faidah
Promotors : Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.Sc.
 Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc.
Kata Kunci : Seks, Pendidikan Agama Islam, Siswa SMA

Penelitian ini dilatarbelakangi fakta empiris meningkatnya angka kenakalan remaja terkait pergaulan bebas, aborsi, pornografi serta ketergantungan pada obat terlarang. Permasalahan krusial remaja ini membutuhkan kepedulian semua pihak untuk melakukan berbagai langkah preventif guna mencegah terjadinya *lost generation*, mengingat remaja adalah aset bangsa yang strategis bagi pembangunan. Signifikansi penelitian ini adalah menyiapkan bahan pendidikan tentang seksualitas sesuai visi dan misi Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan integrasi pendidikan seks dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA dan menghasilkan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkualitas di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model Plomp, dengan menempuh lima fase, yaitu investigasi, disain, konstruksi, validasi, dan implementasi.

Simpulan penelitian ini adalah: (1) pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pengintegrasian tersebut mengikuti pola pembelajaran terpadu; (2) perangkat pembelajaran pendidikan seks yang dihasilkan terdiri dari: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku ajar, lembar kerja siswa (LKS), media, dan alat evaluasi. Pengembangan silabus mencakup 7 butir standar kompetensi dan 21 butir kompetensi dasar. RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi yang dihasilkan fokus pada satu standar kompetensi yaitu "Menghindari Perilaku Tercela" pada tema "Dosa Besar". Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan dengan nilai rerata validitas RPP sebesar 4,76, nilai validitas buku ajar sebesar 4,78, nilai validitas LKS sebesar 4,71, nilai validitas media sebesar 4,79, dan nilai validitas evaluasi sebesar 4,71. Dari sisi kepraktisan, perangkat pembelajaran dinilai sangat praktis, sebagaimana dalam pelaksanaan uji coba di tiga sekolah. Selain itu, dari sisi keefektifan dinilai sangat efektif. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang dikembangkan berkualitas. Pengembangan pendidikan seks dilandasi oleh dasar filosofis, teoretis, dan yuridis. Sehingga penelitian ini menghasilkan karakteristik pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Karakteristik pembelajaran pendidikan seks adalah: materi (preventif-kuratif), kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), strategi (kritis-kreatif-reflektif) dan evaluasi (holistik). Karakteristik perangkat pembelajaran yaitu: silabus (integratif PS-PAI), RPP (pembelajaran kooperatif – Ghazalian), buku ajar (komunikatif-faktual), Lembar Kerja Siswa (problem solving), media (audio-visual-faktual), dan evaluasi (multi instrumen).

ABSTRACT

Title : The Integration of Sex Education in to The Curriculum of Islamic Education (Developmental Research for High School Students in Surabaya)
Writer : Mutimmatul Faidah
Promotors : Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.Sc.
 Prof. Dr. H. Soenarto, M.Sc.
Keywords : Sex, Islamic Education, High School Students

This research is based on the empirical facts of increasing the juvenile delinquency such as *free sex*, abortion, pornography and drug dependence. The crucial issue of the youth environment needs the attention of all to do the preventive action for prohibition because the youth are strategic national asset development.

The significance of this research is to prepare the materials of sex education according to vision and mission of education an Islamic religion through learning at school.

This research is to purpose: (1) formulate the integration of sex education in the subjects of Islamic Religion Education in the High School; (2) to formulate the learning tools for sex education which are integrated in the subject of Islamic Religion Education in the High School. This research is the development of Plomp model in five phases: investigation, design, construction, validation and implementation.

The conclusions of this research are: (1) the integration of sex education in the subjects of Islamic Religion Education with developing competence standard and PAI basic competence to over come the problem of sex education by following the pattern of integrated learning; (2) the learning tool of sex education produce syllabi, lesson plans, textbooks, worksheets, media and evaluation. based on the phases of developing which are implemented, we have the result: on one side, the score on an overage validity of lesson plans are 4,76, the score on an overage validity of textbooks are 4,78, the score on an overage validity of worksheets are 4,71, the score on an overage validity of media 4,79, the score on an overage validity of evaluation are 4,71. the validity of learning tools, this aspect are so valid instrument by the researches with the score on an overage validity of all product are 4,75. On other side, the practicing has mutual score like sampling implementation of three school and the activity has mutual affective.

The development of sex education that is integrated in the subject of Islamic Religious Education based on the basic philosophical, theoretical and juridical. The characteristic of learning designed which is develop in this research are: based of material (preventive-curative), competent (cognitive, affective, psychomotor), strategy (critique, creative, reflective) and evaluation (holistic). The learning tools which is designed has many characteristic: syllabi (integrative-sex education- Islamic Religion Education), lesson plans (cooperative learning-Gazalian modification), textbooks (communicative-factual), worksheets (problem solving), media (audio-visual-factual) and evaluation (multi instrument).

الخلاصة

الموضوع : تكامل الدراسة الجنسية في منهج الدراسة الإسلامية (دراسة تطويرية لتلاميذ المدرسة العالية في سورابايا)

الكاتبة : ممتة الفائدة

الإشراف : الأستاذ الدكتور امام بوانى الماجستير

الأستاذ الدكتور سونرتا الماجستير

الكلمات الرئيسية : الجنس، الدراسة الإسلامية، تلاميذ المدرسة العالية

يستند هذا البحث على الحقائق التجريبية عن تنمية انحطاط الأخلاق للشباب المتعلقة بالعلاقة الحرة بين الرجل والمرأة واسقاط الحمل والإباحية والمخدرات. وهذه المشكلات كلها تحتاج إلى تفكير ومساعدة ماسة وحل سريع من الجميع للدفع عن العزلة الأخلاقية للأجيال لأنهم أجيال مسؤولون عن تطور هذا البلد. والمراد الأساسي من هذا البحث هو إعداد المواد الدراسية عن المشكلات الجنسية مناسبة بغرض وإتجاه الدراسة الإسلامية في المدرسة.

وأهداف هذا البحث هي : (1) صياغة الدراسة الجنسية المتكاملة بمادة الدراسة الإسلامية (2) الحصول على الأدوات الدراسية لدرس الجنس المتكاملة بالدراسة الإسلامية المتفاوتة في المدرسة العالية. هذا البحث بحث تطوري من شكل بلومف (Plomp) الذي يبنى على خمس مراحل وهي التحقيق والتشكيل والتصميم والتصحيح والتنفيذ.

وأما النتيجة من هذا البحث فهي : (1) تطوير تكامل الدراسة الجنسية في مادة الدراسة الإسلامية بتطوير بنية معايير الكفاءة والكفاءة الأساسية المتعلقة بالدراسة الجنسية مع اتباع التدريس التكاملي (2) والأدوات الدراسية تتكون من المنهج الدراسي وخطة الدرس وكتاب الدرس وأوراق العمل والوسائل التعليمية وتقويم الدرس. أما تطور المنهج الدراسي يتكون من 7 بنيات معايير الكفاءة و21 بنية الكفاءة الأساسية. وأما تخطيط الدرس والكتب المدروسة وأوراق العمل الموجودة تركز على معايير الكفاءة الوحيدة ابتعادا عن الأعمال السيئات في مادة الكبار. تشمل الأدوات الدراسية على التصحيح المقرر بالمعدل التراكمي من خطة الدرس 4،76 والكتب المدروسة 4،78 وأوراق العمل 4،71 والوسائل التعليمية 4،78 تقويم الدرس 4،71. ومن جهة الكفاءة كانت هذه الأدوات الدراسية الموجودة كفاءة في التعليم كما جربتها الباحثة في ثلاث مدارس، ومن جهة فعاليتها كانت فعالية تامة. ولذلك، نستطيع القول أن هذه الأدوات الدراسية المتطورة لها نوعية جيدة. يستند تكامل الدراسة الجنسية بالدراسة الإسلامية على أساس الفيلسوفية والنظرية والقانونية له خصائص التدريس والأدوات الدراسية. وخصائص التدريس الجنسي فتتكون من : المادة (الوقائية - العلاجية) والكفاءة

(المعرفية والوجدانية والحركية) والأساليب (النقدية – الصورية – العاكسية) والتقويم (الكلية). وأما خصائص الأدوات الدراسية فتتكون من : المنهج الدراسي (تكامل الدراسة الجنسية في مادة الدراسة الإسلامية) وخطة التدريس (التعلم التعاوني) وكتاب الدرس (الإتصالية – الواقعية) وأوراق العمل (حل المشكلة) ووسائل التدريس (السمعية الشفهية الواقعية) وتقويم الدرس (عدة الصحك).

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK B. INDONESIA	viii
ABSTRAK B. INGGRIS	ix
ABSTRAK B. ARAB	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR GRAFIK	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Teoretik	11
F. Penelitian Terdahulu	13

G. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Subjek Penelitian	27
3. Jenis dan Sumber Data	28
4. Teknik Analisis Data	29
H. Sistematika Bahasan	38

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsepsi tentang Seks Perspektif Islam dan Barat	39
B. Etika dalam Tinjauan Teoretis	50
C. Karakteristik Siswa SMA	53
D. Konsep Pendidikan dan Pendidikan Seks	69

BAB III PROSES PENGEMBANGAN

A. Fase Investigasi	85
1. Analisis Pendapat Pakar dan Praktisi Pendidikan tentang Pendidikan Seks	86
2. Analisis Respon Remaja tentang Pendidikan Seks	95
3. Kajian Kurikulum PAI di SMA	98
4. Pola Integrasi Pendidikan Seks dalam Pendidikan Agama Islam	116
B. Fase Disain	131
1. Disain Kompetensi Pendidikan Seks	131
2. Disain Materi Pendidikan Seks	132
3. Disain Pembelajaran Pendidikan Seks	135

4. Disain Penilaian Pendidikan Seks	139
C. Fase Konstruksi	142
1. Penyusunan Instrumen Penelitian	143
2. Penyusunan Perangkat pembelajaran	143
D. Fase Evaluasi	151
1. Hasil Validasi Instrumen	152
2. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran	153
E. Fase Implementasi	161
1. Pelaksanaan Uji Coba di SMAN 4 Surabaya	164
2. Pelaksanaan Uji Coba di SMA Dharmawanita Surabaya	199
3. Pelaksanaan Uji Coba di SMA Nurul Huda Surabaya	228

BAB IV DISKUSI PROSES DAN HASIL PENELITIAN

A. Diskusi Proses Pengembangan.....	255
B. Diskusi Hasil Pengembangan	269

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	285
B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoretik.....	287
C. Keterbatasan Kajian.....	302
D. Saran	303

DAFTAR PUSTAKA	306
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan Penelitian Pendidikan Seks.....	19
Tabel 1.2 Pendidikan Seks dan Pendidikan Agama Islam.....	20
Tabel 1.3 Teknik Pengumpulan Data	29
Tabel 1.4 Konversi Penilaian Validasi	30
Tabel 1.5 Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa	31
Tabel 1.6 Konversi Penilaian Kinerja Guru.....	32
Tabel 1.7 Transformasi Penilaian Keterlaksanaan RPP	33
Tabel 1.8 Transformasi Penilaian Respon Siswa	34
Tabel 1.9 Transformasi Ketuntasan Belajar Siswa.....	35
Tabel 1.10 Transformasi Skor Sikap Siswa.....	35
Tabel 2.1 Pertumbuhan Fisik Laki-Laki dan Perempuan	56
Tabel 2.2 Perkembangan Moral Kohlberg.....	63
Tabel 2.3 Problematika Remaja	66
Tabel 2.4 Ayat al-Qur'an tentang Seks.....	83
Tabel 3.1 Pendapat tentang Urgensi Pendidikan Seks	93
Tabel 3.2 Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah.....	94
Tabel 3.3 Rekapitulasi Respon Remaja SMA terhadap Pendidikan Seks	95
Tabel 3.4 Cakupan Kelompok Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia	101
Tabel 3.5 SK dan KD Kelas X Semester I.....	104
Tabel 3.6 SK dan KD Kelas X Semester II	105
Tabel 3.7 SK dan KD Kelas XI Semester I	107
Tabel 3.8 SK dan KD Kelas XI Semester II	108

Tabel 3.9 SK dan KD Kelas XII Semester I	110
Tabel 3.10 SK dan KD Kelas XII Semester II	111
Tabel 3.11 Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas X	126
Tabel 3.12 Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas XI	127
Tabel 3.13 Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas XII.....	128
Tabel 3.14 Kriteria Validator	152
Tabel 3.15 Rekapitulasi Validator Instrumen Penelitian dan Perangkat	152
Tabel 3.16 Hasil Validasi Instrumen Penelitian.....	153
Tabel 3.17 Hasil Validasi RPP	154
Tabel 3.18 Hasil Validasi Buku Ajar.....	156
Tabel 3.19 Hasil Validasi LKS	157
Tabel 3.20 Hasil Validasi Media Pembelajaran	159
Tabel 3.21 Hasil Validasi Evaluasi Pembelajaran.....	161
Tabel 3.22 Rincian Lokasi Objek Pelaksanaan Uji coba.....	162
Tabel 3.23 Rekapitulasi Guru Model dan Observer Penelitian.....	163
Tabel 3.24 Rencana Kegiatan Uji Coba Pelaksanaan Pendidikan Seks	167
Tabel 3.25 Hasil Pengamatan Kinerja Guru	173
Tabel 3.26 Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru	176
Tabel 3.27 Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa	177
Tabel 3.28 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP	180
Tabel 3.29 Rekapitulasi Kendala Lapangan	182
Tabel 3.30 Rekapitulasi Keseluruhan Pelaksanaan Pembelajaran	183
Tabel 3.31 Hasil Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran Siswa	185

Tabel 3.32 Hasil Angket Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran	188
Tabel 3.33 Rekapitulasi Penilaian Diri Siswa.....	194
Tabel 3.34 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	197
Tabel 3.35 Rencana Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Seks	201
Tabel 3.36 Hasil Pengamatan Kinerja Guru	207
Tabel 3.37 Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru	209
Tabel 3.38 Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa	210
Tabel 3.39 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP	212
Tabel 3.40 Rekapitulasi Kendala Lapangan	214
Tabel 3.41 Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran	215
Tabel 3.42 Hasil Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran	216
Tabel 3.43 Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran	219
Tabel 3.44 Rekapitulasi Lembar Penilaian Diri Siswa.....	224
Tabel 3.45 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	226
Tabel 3.46 Rencana Kegiatan Uji Coba Pendidikan Seks	229
Tabel 3.47 Hasil Penilaian Aktivitas Guru	233
Tabel 3.48 Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru	236
Tabel 3.49 Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa	237
Tabel 3.50 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP	239
Tabel 3.51 Rekapitulasi Kendala Lapangan	241
Tabel 3.52 Rekapitulasi Keseluruhan Pelaksanaan Pembelajaran	242
Tabel 3.53 Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran	243
Tabel 3.54 Hasil Angket Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Seks	245

Tabel 3.55 Rekapitulasi Format Penilaian Diri Siswa	251
Tabel 3.56 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	253
Tabel 4.1 SK dan KD Kelas X semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks.....	263
Tabel 4.2 SK dan KD Kelas X semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks.....	264
Tabel 4.3 SK dan KD Kelas XI semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks	264
Tabel 4.4 SK dan KD Kelas XI semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks	264
Tabel 4.5 SK dan KD Kelas XII semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks.....	264
Tabel 4.6 SK dan KD Kelas XII semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks.....	265
Tabel 4.7 Rekapitulasi Pengategorian Kevalidan.....	270
Tabel 4.8 Rekapitulasi Pengategorian Kepraktisan Produk	272
Tabel 4.9 Rekapitulasi Pengategorian Keefektivan Produk.....	273

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Pendidikan Seks	21
Gambar 1.2 Fase Pengembangan Plomp	26
Gambar 1.3 Alur Pengembangan Perangkat Pembelajaran	37
Gambar 2.1 Masa Perkembangan Remaja	54
Gambar 3.1 Porsi Pendidikan Seks dalam PAI	116
Gambar 3.2 Pola Integrasi PAI Model <i>Connected</i>	119
Gambar 3.3 Pola Integrasi PAI Model <i>Sequenced</i>	120
Gambar 3.4 Pola Integrasi PAI Model <i>Webbed</i>	120
Gambar 3.5 Pola Integrasi PAI Model <i>Integrated</i>	122
Gambar 3.6 Alur Integrasi Pendidikan Seks dalam PAI	125
Gambar 3.7 Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI kelas X	128
Gambar 3.8 Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI kelas XI	129
Gambar 3.9 Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI kelas XII	130
Gambar 3.10 Disain kompetensi dan Interaksi Antarranah	132
Gambar 3.11 Materi Pendidikan Seks	134
Gambar 3.12 Kerucut Pengalaman Belajar	138
Gambar 3.13 Disain Penilaian Pendidikan Seks	140
Gambar 3.14 Sistem Penilaian Output Pembelajaran	141
Gambar 3.15 Disain Pendidikan Seks Berbasis Etika Islam	141
Gambar 4.1 Alur Pengembangan Pendidikan Seks yang Terintegrasi Dalam PAI	259
Gambar 5.1 Konsep Dasar Pendidikan Seks yang Terintegrasi dalam PAI	288

Gambar 5.2 Interaksi Pembelajaran 296

Gambar 5.3 Disain Pendidikan Seks 297

Gambar 5.4 Sinergi Antarkomponen Pendidikan Seks 298

Gambar 5.4 Pendidikan Seks SPORTIF..... 301

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Penilaian Kinerja Guru	274
Grafik 4.2 Pengamatan Keterlaksanaan RPP	275
Grafik 4.3 Respon Siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran	276
Grafik 4.4 Perbandingan Keterserapan Pendidikan Seks	277
Grafik 4.5 Perbandingan Aktivitas Ibadah Siswa	279
Grafik 4.6 Aktivitas Pergaulan I	280
Grafik 4.7 Aktivitas Pergaulan II	281
Grafik 4.8 Aktivitas Pergaulan III	282
Grafik 4.9 Aktivitas Pergaulan IV	283

DAFTAR SINGKATAN

BK : Bimbingan Konseling

BKKBN : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

CTL : *Contextual Teaching and Learning*

KD : Kompetensi Dasar

KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal

MI : Madrasah Ibtidaiyah

MTS : Madrasah Tsanawiyah

MA : Madrasah Aliyah

MAK : Madrasah Aliyah Keagamaan

PAI : Pendidikan Agama Islam

PPKn : Pendidikan Kewarganegaraan

Penjaskes : Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

PS : Pendidikan Seks

PKBI : Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia

RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

SK : Standar Kompetensi

SKL : Standar Kompetensi Lulusan

SKL-KMP : Standar Kompetensi Lulusan-Kelompok Mata Pelajaran

SKL-MP : Standar Kompetensi- Mata Pelajaran

SKS : Sistem Kredit Semester

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional secara filosofis memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya, dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya. Ia hidup di tengah masyarakat global, dengan segala tantangannya. Dari pandangan itulah, tujuan pendidikan di semua jalur dan jenjang untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab¹. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spritual.

Berdasar tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, pendidikan agama ditempatkan pada posisi penting dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan. Mata pelajaran pendidikan agama memberi spirit pada mata pelajaran yang lain. Kompetensi utama yang dituntut dalam mata pelajaran pendidikan

¹Depdiknas, *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3* (Jakarta: Depdiknas, 2009), 2. Dalam rencana strategis pendidikan nasional disebutkan bahwa prespektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Depdiknas, "Renstra", dalam, <http://www.Depdiknas.Go.id./rendstra/> (20 April 2009). Pendidikan Indonesia juga diarahkan agar peserta didik memiliki kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan yang wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya. Terdapat empat kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pendidikan yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup* (Jakarta: Depdiknas, 2009), 5.

agama bersifat terpadu (*integrated*), yakni memadukan secara komprehensif dan simultan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara umum, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fakta empiris meningkatnya angka kenakalan remaja terkait pergaulan bebas, pornografi, serta ketergantungan pada narkoba, psikotropika, dan zat aditif. Badan Konseling Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, pada tahun 2008, telah menangani 3000 kasus kehamilan tidak direncanakan (KTD), dan dari angka tersebut 560 kasus dari kalangan pelajar². Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Universitas Atmajaya, mengungkapkan 9,9 persen remaja telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Hubungan seks itu dilakukan setelah menonton film porno. Studi yang dilaksanakan Universitas Indonesia memperoleh temuan bahwa 21,8 persen remaja di Bandung telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sukabumi 26,5 persen dan Bogor 30,9 persen³.

Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKN), M. Masri Muadz secara terbuka

²PKBI Yogyakarta, "Kehamilan Tidak Direncanakan Pada Remaja", dalam <http://www.id.wordpress.com/tag/kesehatan-reproduksi/> (12 Januari 2007). Data lain dapat disebutkan terbongkarnya klinik aborsi milik Hj. Atun. Klinik tersebut telah beroperasi selama sepuluh tahun dan diperkirakan telah melakukan aborsi 1000 janin pada setiap tahunnya. Harian Wacana di Denpasar memberitakan bahwa seorang dokter gigi pernah melakukan aborsi 1500 janin yang sebagian besar pasiennya adalah perempuan berseragam abu-abu (siswa SMA). Penelitian yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jateng menemukan ragam perilaku pacaran remaja meliputi aktivitas: (1) ngobrol 100% ;(2) pegangan tangan 93%; (3) ciuman pipi 84,0% ;(4) ciuman bibir 60%; (5) ciuman leher 36%; (6) meraba bagian payudara dan alat kelamin 25%; dan (6) hubungan seksual 7,6%. Penelitian ini juga mengungkap beberapa alasan remaja melakukan hubungan seksual meliputi: (1) ingin coba-coba 15,5%; (2) ungkapan rasa cinta 43,3% ; (3) kebutuhan biologis 29,9%. Adapun tempat melakukan hubungan seksual yaitu: (1) rumah pasangan 30% ; (2) kost-kostan 32%; (3) hotel atau penginapan 28%; (4) tempat lainnya 9%. PKBI Jawa Tengah, "Ragam Perilaku Pacaran Remaja", dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0503/14/opi04.htm> (20 Desember 2008).

³Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana, *Tanya-Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jakarta: Yayasan Mitra Inti, 2001), 23-25.

menyatakan bahwa hasil survei perusahaan kontrasepsi pada tahun 2005 pada sebagian kota besar di Indonesia dari Sabang hingga Merauke, tercatat sekitar 40% s.d. 45% remaja berusia 14 s.d. 24 tahun, telah berhubungan seks pranikah. Hasil tersebut menunjukkan 60% remaja mengaku tidak mengetahui informasi tentang penyakit menular seksual (PMS). Selain itu, didukung oleh data BKKBN yang menunjukkan bahwa 60% remaja sudah ingin mendapatkan pelayanan keluarga berencana (KB). Padahal, sesuai aturan, alat kontrasepsi hanya boleh diberikan kepada pasangan yang menikah⁴.

Data dari Unesco menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta anak muda hidup dengan HIV. Sebanyak 45% terjadi pada usia 15 s.d. 24 tahun. Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun, sedikitnya 111 juta kasus baru tentang penularan penyakit lewat hubungan seksual. Kasus tersebut terjadi pada usia 10 s.d. 24 tahun. Sebanyak 4,4 juta anak perempuan berusia 15 s.d. 19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Selain itu, sekitar 10 persen kelahiran di dunia terjadi di kalangan remaja perempuan yang rentan mengalami kematian saat melahirkan. Berdasar data meningkatnya kasus penularan penyakit seksual, UNESCO mengembangkan pedoman baru pendidikan seks bagi remaja⁵.

Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pergaulan bebas di kalangan remaja adalah kemudahan mengakses *cybersex* oleh semua kalangan, termasuk remaja. Mark B. Kastleman, pakar psikologi menyatakan bahwa situs porno diakses lebih dari 200 juta orang setiap harinya. Kastleman mengibaratkan pornografi sebagai *the drug of new millenium*. Pornografi yang ditonton 31

⁴BKKBN, "Penggunaan alat Kontrasepsi Pada Remaja", dalam <http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222> (15 September 2005).

⁵Ester Lince Napitupulu, "HIV/AIDS Musuh dunia", *Kompas*, (1 September 2009), 5.

sampai 36 kali akan mengakibatkan ketergantungan. Anak akan menjadi *the future market* pasar masa depan, karena anak akan kecanduan. Dampaknya, pengetahuan anak tentang seks akan lebih hebat dari orang tuanya⁶.

Perilaku menyimpang remaja memunculkan beragam pandangan. Pertama, kehidupan materialis-liberalis berujung pada gaya hidup hedonis yang diusung negara Barat ke seluruh mancanegara. Barat berhasil menjadikan peradabannya sebagai kiblat bagi dunia, termasuk sebagian remaja Indonesia. Kedua, adanya empat komponen peradaban yang diungkap oleh Alvin Toffler. Empat komponen peradaban itu, antara lain: *techno-sphere*, *socio sphere*, *info sphere* dan *power sphere*. Hal tersebut dapat berimbas pada kehidupan pribadi yang terkoyak-koyak dan tatanan sosial yang hancur berkeping-keping⁷. Ketiga, perubahan fisik ditandai dengan perubahan psikis remaja. Perubahan itu memicu hasrat untuk mengetahui semua sifat perubahan dan perasaan pada lawan jenis. Selain itu, keseimbangan remaja direspon oleh *peer group*, media baik cetak maupun elektronik yang memberikan informasi salah tentang seks⁸. Menilik fakta merebaknya beragam kenakalan remaja yang terkait dengan masalah seksualitas,

⁶Elly Risman, "Bahaya Pornografi", *Dialog Jumat* (18 April 2008), 12. Hasil rilis data statistik Badan Narkotika Nasional BNN mencatat bahwa penggunaan Narkoba dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2004, sejumlah 11.323 orang korban penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2005 korban bukan menyusut tetapi membengkak menjadi 22.780 orang. Pada tahun 2006 agak menurun menjadi 22.503 orang korban. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa pengguna narkoba merata di seluruh jenjang pendidikan dari tingkat SD hingga PT. Pengguna narkoba dari siswa SMA pada tahun 2004 sejumlah 3.057 orang. Pada tahun 2005 naik sejumlah 5.148 orang dan pada tahun 2006 sejumlah 4.736 orang Keprihatinan terhadap maraknya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba baik di kalangan umum, pelajar dan mahasiswa karena prevalensi tertinggi penyalahgunaan narkoba di Indonesia dalam 10 tahun terakhir adalah mereka dari kalangan muda usia 15 s.d. 29 tahun. Diantara mereka ada yang sudah terinfeksi penyakit mematikan yaitu HIV/AIDS akibat penggunaan narkoba dengan jarum suntik. Badan Narkotika Nasional, "Narkoba merusak Generasi Bangsa", dalam http://pelangi.dit-plp.go.id/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1 (15 Maret 2009).

⁷Alvin Toffler, *The Third Wave* (Jakarta: Panca Simpati, 1990), 20.

⁸Zakiah Derajat, *Problema Remaja Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 125.

Deradjat menyatakan pentingnya penyusunan kurikulum sesuai dengan ciri pertumbuhan dalam masa remaja. Hal itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa remaja⁹. Ancok dan Nashori memperkuat pandangan Deradjat. Ia menyatakan bahwa salah satu faktor meningkatnya kehamilan pada remaja adalah kurangnya pemahaman remaja tentang seks dan dampak pergaulan bebas¹⁰.

Problematika remaja terkait persoalan seks mengantarkan pada dua diskursus yang berkembang. Pertama, pentingnya pemberian informasi dan pemahaman kepada remaja tentang seks melalui pendidikan seks. Kedua, pendidikan seks akan menambah keinginan remaja untuk bereksperimentasi dalam bidang seksual. Perspektif kedua ini menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu. Budaya dan agama dianggap sebagai penghalang dalam membicarakan seks.

Dari dua diskursus yang berkembang, peneliti melihat pendidikan seks sebagai sesuatu yang urgen. Urgensitasnya seiring dengan derasnya promosi budaya liberal tentang seks, budaya hidup hedonis, dan permisif. Hal ini merupakan antitesis dari semua nilai yang diajarkan Islam. Liberalisasi budaya terhadap generasi muslim mengakibatkan goyangnya beberapa sendi keimanan, sistem etika, dan tatanan nilai. Ditutupnya informasi tentang seks dengan nilai agama akan mengantarkan anak dalam mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, mereka justru bereksperimen di luar batas seharusnya. Dalam Islam, upaya mengatasi kebutuhan

⁹Tbid., 229.

¹⁰Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 32-33.

seksual sebelum nikah dilakukan secara preventif, yaitu dengan pemahaman seperangkat nilai agama. Beberapa ayat dalam al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam memberikan pengetahuan tentang masalah seksual. Sehingga, menurut hemat peneliti, pendidikan seks dikaitkan dengan agama tidak akan menimbulkan keberanian untuk melanggar aturan agama.

Penelitian terkait pendidikan seks sudah pernah dilakukan oleh BKKBN, yaitu tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMA Kab. Majalengka. Penelitian lain dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah terhadap siswa SMA, terkait pengetahuan siswa tentang proses terjadinya bayi, KB, berbagai cara pencegahan HIV/AIDS, cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi. Penelitian lain tentang pendidikan seks dikaitkan dengan pendidikan agama yang dilakukan Hunaida pada remaja di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 02 Banyutengah Panceng Gresik. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN dan PKBI lebih fokus pada areal biologis dan kesehatan reproduksi remaja, sedangkan penelitian Hunaida lebih menyentuh kajian kitab tradisional tentang seks.

Penelitian yang telah dilaksanakan belum menghasilkan model pendidikan seks, lebih spesifik bahan pendidikan berupa perangkat pembelajaran pendidikan seks yang menyentuh pada kecakapan berpikir (*thinking skill*) dan kecakapan sikap hidup (*life attitude*) dalam menghadapi derasnya arus pergaulan bebas.

Penyampaian materi pendidikan seks dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang berkaitan. Misalnya Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Biologi, Bimbingan Konseling (BK), dan Pendidikan

Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Integrasi pendidikan seks pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Biologi, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dapat dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan seks pada beberapa tema yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahasan seks. Pada pelajaran Biologi, terdapat pembahasan tentang struktur dan fungsi organ manusia dan hewan, serta kelainan penyakit yang mungkin terjadi. Selain itu, terdapat pembahasan tentang penerapan konsep dasar dan prinsip hereditas. Kedua tema tersebut dapat dikembangkan menjadi materi pendidikan seks dengan etika Islam sebagai sudut pandangnya. Pada mata pelajaran Bimbingan Konseling, materi pendidikan seks dapat disusun secara mandiri dan disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sebagai respon kebijakan pemerintah yang mewajibkan pemberian materi Bimbingan Konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan materi ajar yang berpotensi menjadi pendidikan seks mendapat landasan yuridis dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Undang-Undang tersebut menandai sistem baru pendidikan di Indonesia, yaitu dari sistem sentralistik menjadi desentralistik. Dalam sistem ini, sekolah memiliki ruang gerak yang terbuka untuk menyusun silabi dan perangkat pembelajaran berdasar kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan¹¹.

¹¹Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan:

1. Sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi Dinas Kabupaten/Kota. (Pasal 17 Ayat 2).
 2. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Pasal 20). Depdiknas, *Permen No 19 tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas), 354.

Penelitian ini secara spesifik memasukkan pendidikan seks pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut disebabkan pendidikan agama menjadi spirit dan inspirasi bagi mata pelajaran lain dalam menumbuhkan karakter dan watak anak didik. Selain itu, PAI juga bertujuan agar peserta didik menjadi anak yang berkepribadian (akhlak mulia).

Posisi strategis PAI belum sepenuhnya terealisasi. Hal itu tampak pada beberapa kelemahan PAI. Pertama, dalam realitas di lapangan, materi Pendidikan Agama Islam belum banyak menyentuh problem aktual yang dihadapi anak. Selain itu, belum sesuai dengan perkembangan bio-psikologis anak. Materi ajar PAI cenderung normatif, belum kontekstual¹². Pendidikan Agama Islam masih berpusat pada berbagai hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram). Sehingga, ia kehilangan ruh etikanya¹³. Kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode yang kurang variatif dan cenderung tradisional. Pembelajaran PAI belum memanfaatkan beberapa penemuan baru di bidang pembelajaran¹⁴. Ketiga, kegiatan pendidikan agama cenderung memompakan materi ajar pada ranah kognitif, dan tidak sampai pada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

¹²Turhan Yani, *Sistematika dan Relevansi Materi Ajar PAI dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: Lemlit Unesa, 2007), 1.

¹³Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuansa, 2003), 183.

¹⁴Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2008), 23. Lebih lanjut Nursisto mengkritisi pembelajaran Agama Islam yang memiliki beberapa kekurangan yaitu: kognitif centris, teoritis, guru kurang kreatif, dan keterpencilan pembelajaran PAI dibanding mata pelajaran yang lain. Ibid., 18.

¹⁵Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: SIC, 2006), 79. Kelemahan kurikulum PAI tahun 1994, yaitu (1) sarat materi tidak sarat nilai; (2) tidak berorientasi pada *basic competence*; (3) lebih menekankan aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik; (4) kurang berorientasi pada kebutuhan; dan (5) kurang berorientasi pada pengembangan dan pematangan sesuai tantangan jaman. Muhaimin, *Arah baru*, 183.

Merujuk pada permasalahan remaja yang banyak menyimpang dari etika, baik sosial maupun Islam, maka dibutuhkan kepedulian semua pihak. Hal itu mengingat remaja adalah aset bangsa yang berharga bagi pembangunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai langkah preventif guna mencegah terjadinya *lost generation*. Langkah preventif tersebut adalah melalui pendidikan. Ia menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga sebagai lingkungan pertama tempat pembentukan karakter dan watak remaja, masyarakat, serta institusi pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sebagai tempat pembangunan karakter dan watak. Masyarakat telah menggantungkan harapan kepada lembaga pendidikan (sekolah), agar anak pintar lahir dan batin. Mereka diharapkan dapat mengelola dirinya dari dorongan seksual yang lazim¹⁶. Dengan demikian, berdasar uraian yang telah dikemukakan di atas, signifikansi penelitian ini adalah menyiapkan bahan pendidikan tentang seksualitas sesuai visi dan misi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Menurut peneliti, hal ini penting dikaji karena sebagai bagian dari tanggung jawab moral masa depan generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari suatu kebutuhan tentang penyiapan bahan pendidikan tentang seksualitas dan problematikanya yang didasarkan atas tata nilai Islam. Dalam penelitian ini, dibatasi pada penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan seks, yang diintegrasikan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA. Untuk

¹⁶Fuad Hassan, *Pendidikan adalah Pembudayaan dalam Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2004), 45.

merealisasikan hal tersebut, terdapat dua pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengintegrasian pendidikan seks pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA?
2. Bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkualitas di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran pendidikan seks. Tujuan penelitian ini secara rinci adalah:

1. Merumuskan integrasi pendidikan seks dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA.
2. Menghasilkan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkualitas di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pengembangan pendidikan seks ada dua. Pertama, secara teoretik, perangkat pembelajaran pendidikan seks berbasis etika Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan model pendidikan seks yang inovatif dan aplikatif sesuai tuntutan jaman dan psikologi perkembangan remaja. Hal itu kelak dapat dikembangkan menjadi bahan kajian pendidikan etika. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan

pedoman oleh guru dalam hal: (1) penyusunan silabi yang sensitif terhadap permasalahan remaja; (2) bahan dalam melaksanakan pendidikan seks di SMA oleh guru Pendidikan Agama Islam; (3) penyusunan buku ajar siswa SMA berbasis problematika remaja; (4) bahan referensi bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada putra-putri mereka yang menginjak remaja; (5) bahan bagi penentu kebijakan pendidikan, oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), khususnya bagian pendidikan menengah kejuruan dan Departemen Agama RI, khususnya bidang pendidikan Islam (madrasah) dalam penyusunan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam; dan (6) sebagai informasi kepada para peneliti lain dalam melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoretik

Teori yang menjadi basis pengembangan pendidikan seks bagi siswa SMA adalah "teori Rousseau". Teori ini merekapitulasi perkembangan manusia menjadi empat fase¹⁷. Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Petro Blos dengan memperkenalkan tiga fase perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja tengah (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*)¹⁸. Dua teori di atas kemudian disandingkan dengan konsep 'Alī bin Abī Tālib yang dimodifikasi oleh Purwakania. Dalam konsep ini, masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu: *Sinn al-Tamyīz*, *Sinn al-Murāḥaqah* dan *Sinn al-*

¹⁷R. Muss, *Theories of Adolescence* (New York: Random House, 1968), 28. Empat fase perkembangan adalah: (1) umur 0-5 tahun: masa kanak-kanak (infancy); (2) umur 5-12 tahun: masa bandel (savage stage); (3) umur 12-15 tahun: bangkitnya akal; dan (4) umur 15-20 tahun: kesempurnaan remaja (*adolescences proper*).

¹⁸Ibid., 30.

*Bulūgh*¹⁹. Karakteristik remaja dalam fase perkembangannya adalah (1) munculnya dorongan biologis yang menyertai perubahan fisik, (2) cepat tertarik pada lawan jenis, (3) cenderung pada teman dengan kesamaan sifat "*peer group*" (4) egosentrisme, dan (5) pencarian identitas diri²⁰.

Berdasar karakteristik remaja, penelitian ini didasarkan atas teori pendidikan al-Ghazālī yang menyatakan bahwa pendidikan anak sebaiknya didasarkan atas karakteristik, potensi, kebutuhan, dan kemampuan anak²¹. Selaras dengan al-Ghazālī, Deradjat menyatakan bahwa pentingnya rekonstruksi kurikulum sesuai ciri pertumbuhan masa remaja. Selain itu, kurikulum tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa remaja²². Kurikulum yang sensitif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan model inovasi kurikulum yang sedang berkembang sebagaimana dalam teori "*Contextual Teaching and Learning*". Belajar akan bermakna, jika konten pelajaran memiliki relevansi dengan kepentingan dan kebutuhan siswa. Sehingga, apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini dan mendatang.

Teori seks yang dirujuk dalam penelitian ini adalah "teori Murtadā Muṭahhari". Muṭahhari beranggapan bahwa seksualitas merupakan takdir kreatif *kawni* yang mengacu pada dorongan seks yang telah diletakkan pada watak alami manusia²³. Jika seks disamakan dengan takdir kreatif *kawni*, maka tidak ada tempat untuk menyamakannya dengan kesalahan, dosa, dan kejahatan. Hal ini

¹⁹ Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 246-247.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 24-25.

²¹ Islāh al-Rifāi, *Ihya' li al-Ghazālī* (Kairo: Markaz al-Ahrām li al-Tarjamah wa al-Nasr, 1998), 94.

²² Deradjat, *Problema*, 126.

²³ Murtadā Muṭahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World* (Teheran: Islamic Propagation Misison, 1982), 62.

berarti, seks bukan sesuatu yang buruk selama disalurkan secara benar. Salah satu upaya untuk membentengi remaja dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab adalah dengan pendidikan seks. Konsep pendidikan seks yang dijadikan dasar adalah "*al-Tarbiyah al-Jinsiyya*" yang dikemukakan 'Uthmān al-Ṭawīl. Pendidikan seks menurut al-Ṭawīl dilandasi oleh kesempurnaan ajaran Islam, keyakinan akan keagungan, dan kebesaran Allah. Pendidikan seks diorientasikan untuk memberikan pemahaman tentang kebaikan dan keburukan, seks halal dan haram, etika pergaulan dalam keluarga, etika pergaulan dengan lawan jenis, permasalahan seksualitas, dan reproduksi²⁴.

Semua teori yang telah dijelaskan di atas menjadi dasar teoretis pengembangan pendidikan seks bagi siswa SMA.

F. Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Seks

Penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa studi terdahulu yang telah dilakukan baik oleh peneliti maupun orang lain. Penelitian terdahulu dapat dipilah dalam penelitian yang ada kaitannya dengan pendidikan seks dan penelitian yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang terkait dengan pendidikan seks dapat diringkas dalam enam hal berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh BKKBN tentang pendidikan kesehatan reproduksi (PKR) di SMA Kab Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran PKR pada siswa SMAN binaan Puskesmas adalah sebagai berikut: (a) tenaga pengajar adalah guru BK, Biologi, Agama,

²⁴Uthmān al-Ṭawīl, *al-Tarbiyah al-Jinsiyya fi al-Islām li al-Fatayāt wa al-Fitan* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 33.

Penjaskes, dan PPKN; (b) fasilitas mengajar sangat terbatas; (c) materi/bahan ajar tersedia tetapi belum terstruktur dan sistematis; (d) metode/cara mengajar adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, dan penugasan. Keterbatasan metode pengajaran dan media yang digunakan menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan tidak menarik²⁵.

2. Penelitian dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah terhadap siswa SMA di Semarang. Penelitian itu mengungkap beberapa pertanyaan tentang proses terjadinya bayi, KB, cara pencegahan HIV/AIDS, cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi diperoleh informasi bahwa 43,22% remaja pengetahuannya rendah, 37,28% remaja pengetahuannya cukup, dan 19,50% remaja pengetahuannya memadai²⁶.

3. Penelitian tentang persepsi siswa SMA di kota Bogor terhadap kesehatan reproduksi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi responden terhadap kesehatan reproduksi terkategori cukup (59,1%). Afifah juga meneliti tentang "Persepsi guru dan siswa SMA di kota Surabaya tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi" memperoleh temuan berikut: (1) pendidikan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan dalam membentengi siswa dari pergaulan bebas, (2) implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan pada kegiatan ekstra kurikuler, sehingga tidak memberatkan beban kurikulum yang ada, dan (3) implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di

²⁵BKKBN Majalengka, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja", dalam <http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222> (Januari, 2006).

²⁶Kompas, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi PKBI Jawa Tengah", dalam http://www.kompas.co.id/kompas_Dcetak/0707/jogja/1039701.htm (Mei, 2007).

SMA perlu menggunakan pendekatan multimedia²⁷.

4. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang model pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa SMA di Surabaya, menemukan hasil sebagai berikut: (1) model pendidikan kesehatan reproduksi yang direalisasikan dalam bentuk penyusunan modul, multimedia presentasi dan CD interaktif valid ditinjau dari sisi konten, bahasa dan penyajian; (2) model pendidikan kesehatan reproduksi direspon positif oleh siswa. Hasil respon siswa menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena mereka berkepentingan terhadap konten yang dipelajari. Siswa memiliki persepsi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi relevan dengan hidup mereka; (3) Hasil uji coba luas pada siswa di tiga sekolah dengan varian sekolah umum negeri, sekolah swasta berbasis agama, dan sekolah kejuruan memberikan hasil tercapainya ketuntasan belajar siswa dan peningkatan persepsi siswa terhadap permasalahan reproduksi yang signifikan. Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan urgensi menjadikan materi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian integral kurikulum untuk mengatasi problem pergaulan bebas remaja²⁸.
5. Penelitian tentang aplikasi pendidikan seks di sekolah dilakukan yang Zelnik&Kim (1992). Berdasar hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa remaja yang mendapat pendidikan seks, tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat

²⁷ Choirul Anna Nur Afifah, *Persepsi Siswa SMA tentang Kesehatan Reproduksi di Surabaya* (Surabaya: Lemlit Unesa, 2007), 95.

²⁸ Mutimmatul Faidah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Siswa SMA Sebagai Upaya Mengatasi Problem Pergaulan Bebas Remaja* (Surabaya: Lembaga Penelitian, 2009), 87.

pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki²⁹. Penelitian oleh Fox & Inazu menunjukkan hasil yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu dan anak menunjukkan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak makin bertanggung jawab. Jika komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi dilakukan, fungsi pencegahannya makin nyata.

6. Penelitian yang dilakukan oleh PKBI pada tahun 1997 yang dilakukan di dua kota besar Jakarta dan Banjarmasin. Hasil penelitian didapatkan temuan bahwa remaja Jakarta lebih banyak mendapat informasi tentang seks dari media massa 68,25%, dari guru 12,25%, dari ibu 5,25% dan dari petugas medis 3,50%. Remaja Banjarmasin mendapat informasi tentang seks dari media massa 72,75%, dari guru 3,75%, dari ibu 3,75% dan dari petugas medis 9,25%³⁰. Data tersebut menggambarkan kesenjangan komunikasi anak dan orang tua, serta siswa dan guru terkait permasalahan seksualitas yang dihadapi remaja.

Penelitian pendidikan Islam dalam konteks mata pelajaran di sekolah umum dan penerapan pendidikan seks dapat dijelaskan dalam beberapa penelitian berikut:

1. Wiwin Luqna Hunaida meneliti tentang pendidikan seks bagi remaja di

²⁹Wirawan, *Psikologi*, 192.

³⁰Wirawan, *Psikologi*, 123.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 02 Banyutengah Panceng Gresik. Hasil dari penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya pendidikan seks kepada remaja. Pendidikan seks di lembaga ini tidak dimasukkan dalam mata pelajaran formal, tetapi pada kegiatan ekstra kurikuler. Aplikasi pendidikan seks dapat mengeliminasi beberapa penyimpangan seksual serta penanaman kebiasaan yang bermanfaat³¹.

2. Abuddin Nata melakukan penelitian tentang pro dan kontra perlu tidaknya pendidikan seks bagi para remaja. Penelitian tersebut menguraikan tentang pandangan yang setuju diberikannya pendidikan seks bagi remaja dan pandangan yang menolaknya. Pertimbangan yang diberikan Abuddin Nata terkait pendidikan seks adalah: (a) pendidikan seks harus dilakukan secara tidak langsung, yaitu tidak mengajarkan teori tentang seks; (b) pendidikan seks diberikan secara santun dengan penuh etis; dan (c) pendidikan seks yang bersifat tidak langsung sebaiknya tidak dilaksanakan di sekolah, melainkan cukup dilakukan orang tua³².

3. Miftah Baidlawi meneliti tentang kontribusi keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pengamalan tata nilai agama. Temuan penelitian ini adalah pendidikan agama di sekolah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengalaman tata nilai keagamaan siswa³³.

Penelitian pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum PAI,

³¹Wiwin Luqna Hunaida, "Pendidikan Seks Bagi Remaja di MAM 02 Banyutengah Panceng Gresik", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003), 45.

³²Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003), 55-62.

³³Miftah Baidlawi, "Kontribusi Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Siswa SMA Negeri di Kab. Sleman", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), 79.

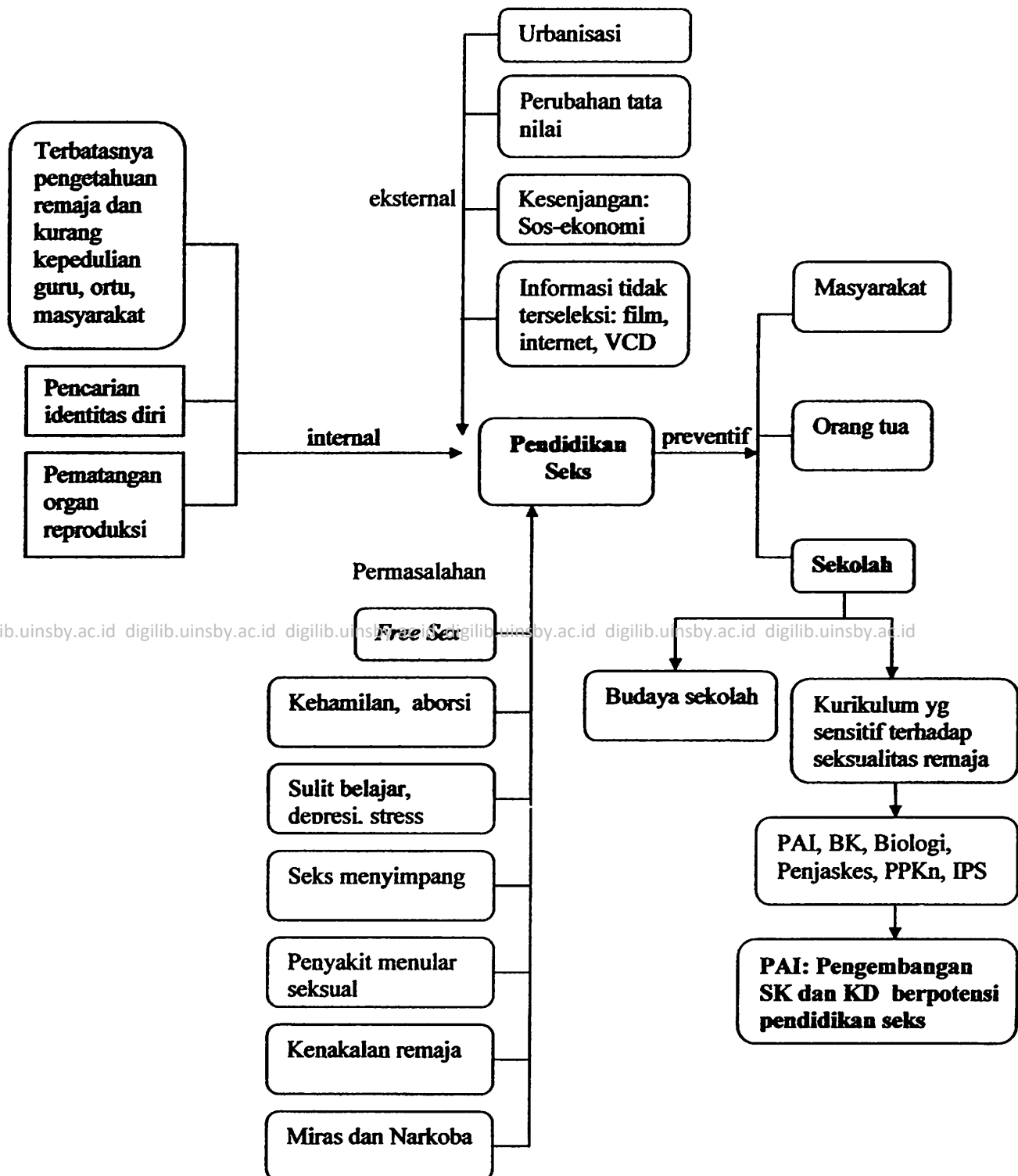
menurut penulis belum ada yang meneliti. Penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang dibutuhkan untuk memberikan kesegaran pembelajaran PAI. Selain itu, diharapkan dapat memberikan solusi atas problem seksualitas remaja.

Tabel 1.1
Pemetaan Penelitian Pendidikan Seks Remaja

No	Nama	Fokus Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Tim BKKBN Majalengka	Pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa SMA	<i>Action research</i>	(1) tenaga pengajar adalah guru BK, Biologi, Agama, Penjaskes, dan PPKN; (2) fasilitas mengajar terbatas; (3) materi/bahan ajar belum terstruktur; dan (4) Keterbatasan metode dan media menyebabkan pembelajaran cenderung tidak menarik.
2.	Tim PKBI Jateng	Persepsi siswa SMA tentang perilaku seksual	Empirik-eksploratif	Pengetahuan remaja terkait seks dan reproduksi diperoleh informasi bahwa 43,22 % pengetahuannya rendah, 37,28 % pengetahuan cukup, dan 19,50 % pengetahuannya memadai.
3.	Choirul Anna Nur Afifah	Persepsi Siswa SMA tentang kesehatan reproduksi di Surabaya	Empirik	(1) pendidikan kesehatan reproduksi dibutuhkan untuk membentengi siswa dari pergaulan bebas; (2) implementasi pendidikan kesehatan reproduksi diberikan pada kegiatan ekstra kurikuler dan perlu menggunakan multimedia.
4.	Mutimmah Faidah	Pola asuh ibu dan perilaku remaja di Surabaya	Survey-expost facto	Perilaku anak remaja hanya dipengaruhi pola asuh orang tua sebesar 25%, selebihnya lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti <i>peergroup</i> , lingkungan, dan media IT.
5.	Mutimmah Faidah	Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Siswa SMA di Surabaya	<i>Developmental research</i>	(1) modul dan multimedia valid ditinjau dari sisi konten, bahasa, dan penyajian; (2) model PKR direspon positif oleh siswa.; (3) ketuntasan hasil belajar PKR mencapai nilai 86 dan peningkatan persepsi siswa terhadap permasalahan reproduksi.
6.	PKBI	Remaja SMA mendapat informasi terkait seksualitas mendapat PS	Survey	Remaja Jakarta dan Banjarmasin lebih banyak mendapat informasi seks dari media massa dibanding dari guru, orang tua, dan petugas medis.

Tabel 1.2
Pendidikan seks dan Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Fokus Penelitian	Pendekatan	Hasil Temuan
1.	Wiwin Luqna Hunaida	Pendidikan seks bagi siswa MA	Fenomenologi	(1) pendidikan seks dimasukkan dalam kegiatan ekstra kurikuler; (2) pendidikan seks dibutuhkan anak remaja sebagai respon dari perkembangan psikologisnya; dan (3) pendidikan seks dapat mengeliminir perilaku seksual menyimpang.
2	Abuddin Nata	Pro dan kontra pendidikan seks bagi remaja	Komparatif kritis	(1) pendidikan seks dibutuhkan remaja tetapi tidak boleh diberikan dalam materi pelajaran formal atau diajarkan di sekolah; (2) pendidikan seks diberikan secara santun dan penuh etis; dan (3) pendidikan seks tidak perlu mengajarkan teori berhubungan seks.
3.	'Uthmān al-Tawil	Pendidikan seks dalam Islam	<i>Reflective thinking</i>	(1) pendidikan seks mengajarkan hal yang halal dan haram terkait seksualitas; (2) faktor utama penyebab anak melakukan kejahatan seksual adalah media dan hiburan seiring derasnya globalisasi; dan (3) materi pendidikan seks diberikan sesuai karakteristiik perkembangan anak.



Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual Pendidikan Seks

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Developmental Research*)³⁴. Penelitian pengembangan berorientasi pada pengembangan suatu produk yang proses pengembangannya dideskripsikan secara detail dan produknya dievaluasi³⁵. Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah *prototype* perangkat pembelajaran pendidikan seks berbasis etika Islam bagi siswa SMA. Untuk merealisasikan *prototype* tersebut, pembahasan difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi pada kurikulum PAI dan (2) pengembangan instrumen.

Penelitian ini mengikuti model pengembangan pendidikan Plomp yang menempuh lima fase, yaitu: 1) fase investigasi, 2) fase disain, 3) fase konstruksi, 4) fase evaluasi, dan 5) fase implementasi³⁶. Pemilihan model Plomp didasarkan atas pertimbangan, antara lain: Pertama, model Plomp memberikan alur yang relatif sederhana untuk mendapat model yang berkualitas. Kedua, model ini tidak mengharuskan adanya uji produk berbasis eksperimental untuk menentukan kualitas model, tetapi cukup dengan uji coba model.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tiap fase pengembangan dapat

³⁴Terdapat beberapa model pengembangan pendidikan yaitu model Borg and Gall dengan sepuluh fase pengembangan, *Four D Model*, dan model pengembangan Dick and Carey. Dick and Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Florida: Harper Collens Publisher, 1990), 2.

³⁵Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 168.

³⁶Plomp, *Educational and Training System Design* (The Netherlands: University of Twente Faculty of Educational Science and Technology, 1997), 4-6.

dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Seks :

1). Fase I Investigasi :

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini terfokus pada pengumpulan dan analisis informasi. Analisis yang dilakukan pada fase ini adalah:

- a). Kajian konsep pendidikan seks berbasis etika Islam
- b). Kajian buku ajar Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan seks.
- c). Analisis pandangan praktisi pendidikan dan siswa SMA tentang pendidikan seks.
- d). Menganalisis kurikulum PAI. Analisis ini bermanfaat dalam pengorganisasian semua materi PAI yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks.

Hasil investigasi ini berupa *blueprint* pendidikan seks yang menjadi dasar penyusunan disain perangkat pembelajaran pendidikan seks yang diintegrasikan pada kurikulum PAI³⁷.

2). Fase II Disain :

Kegiatan pada fase ini difokuskan kepada hasil yang didapatkan pada fase investigasi, kemudian dirancang solusinya. Hasilnya berupa dokumen disain pembelajaran dan perangkat

³⁷Hasil investigasi disajikan pada halaman 96-98.

pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam.

3). Fase III. Konstruksi :

Fase ini merupakan salah satu fase produksi disamping disain.

Pada fase ini, dihasilkan produk pengembangan berdasarkan disain yang telah dirancang. Produknya adalah *prototype 1* perangkat pembelajaran pendidikan seks berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar bagi siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran dan alat evaluasi.

4). Fase IV. Evaluasi

Pada fase ini dipertimbangkan kualitas produk yang telah dikembangkan. Fase ini menentukan apakah spesifikasi disain telah terpenuhi atau tidak. Selanjutnya direvisi, kemudian kembali kepada kegiatan merancang, dan seterusnya. Siklus yang terjadi merupakan siklus umpan balik dan berhenti setelah memperoleh solusi yang diinginkan. Fase ini bertujuan mempertimbangkan mutu dari rancangan yang akan dikembangkan. Fase tersebut berupa :

- a). Penilaian pakar dan praktisi terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Para ahli yang bertindak sebagai validator adalah pakar pendidikan Islam. Fase ini menjadi bagian dari proses produksi untuk mencapai produk yang berkualitas.
- b). Berdasar masukan pakar dilakukan revisi, sehingga menghasilkan *prototype 2* perangkat pembelajaran yang siap diujicobakan.

5). Fase V. Implementasi

Fase ini dilaksanakan uji coba *prototype* perangkat pembelajaran. Pelaksanaan uji coba bertujuan untuk melihat kepraktisan dan keefektivan perangkat pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, dilakukan analisis hasil uji coba dan revisi.

Disain yang digunakan dalam uji coba penelitian ini adalah *one shot case study*. *One shot case study* merupakan disain penelitian dengan memberikan beberapa kali *treatment* yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh. Langkah selanjutnya diambil kesimpulan dari hasil *post test*. Pemilihan pada desain ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak membandingkan kualitas produk yang dikembangkan dengan model lainnya, tetapi difokuskan pada pencapaian kompetensi siswa setelah mendapat *treatment*. Selanjutnya, hasil pencapaian kompetensi dibandingkan dengan hasil di tiga sekolah.

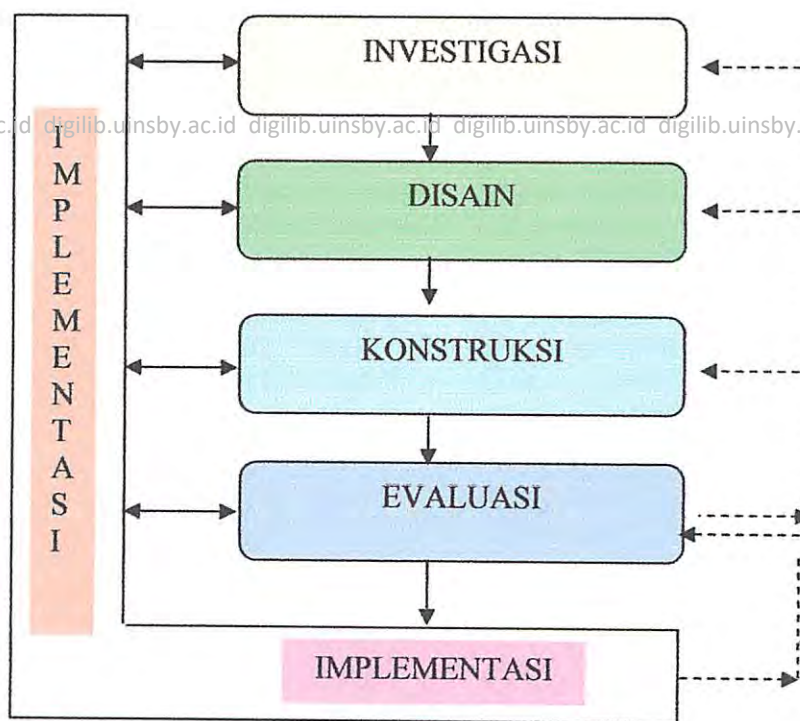
b. Pengembangan Instrumen

Terdapat sembilan jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

- 1). Angket penilaian terhadap instrumen validasi perangkat pembelajaran
- 2). Angket penilaian (validasi) pakar terhadap perangkat pembelajaran yang terdiri dari angket validasi RPP, buku ajar, Lembar Kerja Siswa, media, dan alat evaluasi
- 3). Lembar observasi kinerja guru

- 4). Lembar observasi aktivitas siswa
- 5). Lembar observasi keterlaksanaan RPP
- 6). Lembar observasi kendala lapangan
- 7). Angket respon siswa terhadap buku ajar, LKS, dan media
- 8). Angket pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks
- 9). Test hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik)³⁸.

Penelitian pengembangan ini mengikuti model Plomp sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut³⁹ :



Gambar 1.2 : Fase Pengembangan Model

³⁸Instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran C. Observer pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan oleh teman sejawat (tim guru).

³⁹Plomp, *Educational*, 61.

Keterangan Gambar :

- ↓ : Menunjukkan arah kegiatan fase pengembangan
- ←→ : Menunjukkan arah kegiatan timbal balik antar fasean pengembangan dengan implementasi pembelajaran yang tengah berjalan
- ←--- : Menunjukkan arah kegiatan balik ke fasean pengembangan sebelumnya
- Implementasi Vertikal** : Mengambarkan implementasi pendidikan yang tengah berjalan
- Implementasi Horizontal** : Mengambarkan implementasi pendidikan yang diharapkan sesuai dengan model yang dikembangkan.

2. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen sosialisasi pendidikan seks dan siswa SMA kelas II selama proses pembelajaran pendidikan seks di kelas. Adapun data informasi pendukung adalah sumber lain yang dianggap perlu untuk diminta keterangan dan informasi. Misalnya dari para pengamat, praktisi, dan pakar pendidikan. Sekolah tempat pelaksanaan penelitian pada fase uji coba terbatas melibatkan tiga sekolah di Surabaya yang ditentukan secara *purposive*⁴⁰. Kriteria pemilihan sekolah didasarkan atas pengelolaan sekolah, yaitu sekolah yang dikelola pemerintah (SMA Negeri) dan sekolah yang dikelola oleh masyarakat (SMA Swasta), baik berbasis religius maupun umum. Berdasar kriteria tersebut, ditentukan sekolah tempat uji coba, yaitu SMAN 4 Surabaya yang mewakili varian sekolah negeri, SMA Nurul Huda Surabaya yang mewakili

⁴⁰Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel yang tidak memberi peluang bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling purposive dimaksudkan bahwa peneliti telah menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Muslich Anshori, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair, 2009), 105-106.

sekolah swasta berbasis agama (pesantren), dan SMA Dharmawanita Surabaya yang mewakili sekolah swasta umum.

3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data kualitatif terdiri dari: (1) pendapat para pakar pendidikan dan praktisi pendidikan tentang pengembangan pendidikan seks bagi remaja SMA; (2) data kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA; (3) komentar para validator; (4) komentar para pengamat dalam penerapan pendidikan seks; (5) diskusi pengajar dan pengamat tentang pelaksanaan pendidikan seks; dan (6) berbagai temuan yang didapatkan selama pengambilan data di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Data Kuantitatif berupa angket, lembar validasi, lembar observasi, dan test evaluasi belajar siswa.

Berdasarkan jenis data, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3 :
Teknik Pengumpulan Data**

No	Teknik	Sasaran	Tujuan
1.	Dokumentasi	Dokumen tentang kurikulum dan buku PAI, fakta pergaulan bebas dari berbagai media, dan buku tentang etika Islam dan pendidikan seks.	Memperoleh data tentang berbagai tema yang dapat dikembangkan dalam kurikulum PAI untuk aplikasi pendidikan seks.
2.	Wawancara	Kepala sekolah, guru, pakar, dan praktisi pendidikan	Memperoleh informasi tentang fakta pergaulan bebas remaja, respon terhadap pendidikan seks, dan materi yang sesuai untuk pendidikan seks.
3.	Observasi	Budaya sekolah sebagai <i>hidden curriculum</i> pendidikan seks dan penerapan <i>prototype</i> saat uji coba	Memperoleh informasi budaya sekolah yang mendukung pendidikan seks dan penerapan <i>prototype</i> .
4.	Angket respon siswa	Siswa	Respon terhadap pendidikan seks dan pembelajaran PAI.
4.	Angket Validasi Pakar	Pakar dan praktisi pendidikan	Memperoleh hasil validasi pakar dan praktisi.
5.	Angket respon siswa dan guru	Siswa dan Guru	Memperoleh data respon siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kepraktisan <i>prototype</i> .

4. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif selama pengumpulan data dan setelahnya. Adapun data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif. Penentuan kualitas produk, menurut Nieveen didasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) valid, kriteria valid didapatkan apabila produk yang dikembangkan didasarkan atas teori yang benar dan adanya konsistensi antarkomponen, validitas produk dinilai oleh ahli dan pakar di bidangnya; (2) praktis, jika kenyataan di lapangan menunjukkan apa yang dirancang dapat dilaksanakan; dan (3) efektif, jika

produk yang dirancang memberikan hasil sesuai yang diharapkan⁴¹. Berdasar tiga kriteria tersebut, pendeskripsian validitas produk yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian validator. Pendeskripsian kepraktisan produk diperlukan informasi tentang keterlaksanaan RPP, kendala lapangan, dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Pendeskripsian keefektivan memerlukan informasi tentang aktivitas siswa, aktivitas guru, dan ketuntasan hasil belajar⁴². Data keefektivan dan kepraktisan diperoleh saat implementasi pembelajaran di sekolah. Analisis terhadap data kuantitatif dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis Kevalidan Instrumen dan Perangkat Pembelajaran

Kualitas instrumen validitas dan perangkat pembelajaran yang dirancang berupa RPP, buku ajar, LKS, media pembelajaran, dan alat evaluasi diukur dengan angket skala Likert model standar lima⁴³. Rerata

nilai dirujuk pada interval penentuan kriteria berikut⁴⁴ :

Tabel 1.4 : Konversi Penilaian Validasi

Interval Skor	Kategori Kevalidan
$X \geq 4,65$	Sangat Baik
$3,45 \leq X < 4,65$	Baik
$1,15 \leq X < 3,45$	Cukup
$0,35 \leq X < 1,15$	Kurang
$X \leq 0,35$	Sangat Kurang

⁴¹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), 8.

⁴²Ratumanan, T.G. *Belajar dan Pembelajaran*, edisi ke-2 (Surabaya: Unesa Press, 2004), 66.

⁴³Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13-14.

⁴⁴Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 148.

Kesepakatan para validator dalam memberikan justifikasi dianalisis dengan rumus⁴⁵ :

$$R = \frac{\text{Agreements}}{(\text{Disagreements} + \text{Agreements})} \times 100 \%$$

R = Reliabilitas Instrumen

A = Frekuensi kecocokan antar pengamat

D = Frekuensi ketidakcocokan antar pengamat

b. Analisis Kuantitatif Aktivitas Siswa

Penganalisisan kuantitatif pengamatan aktivitas siswa, didasarkan hasil pengamatan dua observer dalam fase uji coba produk yang dikembangkan. Rumus yang digunakan adalah⁴⁶ :

$$\text{Aktivitas pembelajaran} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{Frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Hasil pengamatan ditransformasi dengan kriteria sebagai berikut⁴⁷ :

Tabel 1.5
Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Aktivitas Positif	Skor	Kategori Aktivitas Siswa
1,2,3,4,5,6,7	80 – 100	Sangat Baik
	66 – 79	Baik
	56 – 65	Cukup
	45 – 55	Kurang
	0 – 44	Kurang sekali

⁴⁵Jr. Richard M. Grinnel, *Social Work Research and Evaluation* (Itasca, Illinois: F.E Peacock, 1988), 134.

⁴⁶Samsul Shodiq, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan Kompetensi Kecakapan Hidup Bagi Siswa SD", (Disertasi, Unesa, Surabaya, 2009), 46.

⁴⁷Zainal, *Mengurai*, 148.

c. Analisis Kuantitatif Pengamatan Kinerja Guru

Penganalisisan kuantitatif pengamatan aktivitas guru, didasarkan hasil pengamatan dua observer dalam fase uji coba produk yang dikembangkan. Rumus yang digunakan adalah⁴⁸ :

$$\text{Kinerja Guru} = \frac{\text{Jumlah Skor Pengamatan}}{\text{Skor Maksimal Pengamatan}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran berdasar aktivitas guru. Hasil pengamatan ditransformasikan dalam kategori berikut⁴⁹ :

Tabel 1.6
Konversi Penilaian Kinerja Guru

Skor	Kategori Kinerja Guru
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
45 – 55	Kurang
0 – 44	Kurang sekali

Untuk menentukan reliabilitas hasil pengamatan aktivitas siswa, kesepakatan para observer dianalisis dengan rumus⁵⁰ :

$$R = \frac{A}{D + A} \times 100 \%$$

R = Reliabilitas Pengamatan

A = Frekuensi kecocokan antara kedua pengamat (*Agreements*)

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan untuk Kepala Sekolah dan Supervisor* (Yogyakarta: Aditya Mediya, 2010), 189.

⁴⁹Zainal, *Mengurai*, 148.

⁵⁰Grinnel, *Social*, 134.

D = Frekuensi ketidakcocokan antar pengamat (*Disagreements*)

Hasil pengamatan dinyatakan reliabel jika diperoleh $\geq 0,75$

d. Analisis Kuantitatif Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus⁵¹ :

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah langkah yang terlaksana}}{\text{Jumlah seluruh langkah ideal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan berdasar keterlaksanaan RPP, dilakukan transformasi hasil pengamatan sebagai berikut⁵² :

Tabel 1.7
Transformasi Penilaian Keterlaksanaan RPP

Aktivitas Positif	Skor	Kategori Keterlaksanaan RPP
1,2,3,4,5,6,7	80 – 100	Sangat Baik
	66 – 79	Baik
	56 – 65	Sedang
	45 – 55	Kurang
	0 – 44	Sangat Kurang

e. Analisis Kuantitatif Respon Siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran berupa buku ajar, LKS, dan media pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus⁵³ :

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

A = Proporsi siswa yang memilih "Ya"

B = Jumlah responden

⁵¹Suharsimi, *Penelitian*, 190.

⁵²Zainal, *Mengurai*, 149.

⁵³Suharsimi, *Penelitian*, 190.

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan berdasar respon siswa, dilakukan transformasi hasil pengamatan sebagai berikut⁵⁴ :

Tabel 1.8
Transformasi Penilaian Respon Siswa

Skor	Kategori Respon
51 – 100	+
0 – 50	-

f. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar merupakan akumulasi dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah melalui proses kuantifikasi. Standar ketuntasan hasil belajar individual sebesar ≥ 75 dihitung dengan menggunakan rumus⁵⁵ :

$$KI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Pembelajaran mendapatkan ketuntasan secara klasikal apabila ≥ 85 % individu dalam kelas tersebut mendapatkan ketuntasan individual. Rumus untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah⁵⁶ :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Transformasi ketuntasan dijelaskan dalam tabel berikut⁵⁷ :

⁵⁴Burhan Nurgiyantoro, *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2004), 30.

⁵⁵Samsul, *Pengembangan*, 47.

⁵⁶Suharsimi, *Penelitian*, 191.

⁵⁷Zainal, *Mengurai*, 149.

Tabel 1.9
Transformasi Ketuntasan Belajar Siswa

Skor	Kategori Ketuntasan
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
45 – 55	Kurang
0 – 44	Sangat Kurang

g. Analisis Kuantitatif Sikap Siswa terhadap Pembelajaran

Sikap siswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menjumlahkan skor dari jawaban/tanggapan siswa terhadap pernyataan yang tersedia. Persentase tiap respon dihitung dengan cara menjumlahkan aspek yang muncul, kemudian dibagi dengan seluruh jumlah siswa, dan dikalikan seratus. Rumus untuk menentukan sikap siswa

adalah⁵⁸ :

Skor Sikap : $\frac{\text{Skor Jawaban Siswa}}{\text{Skor Maksimal yang diperoleh}} \times 100 \%$

Transformasi interpretasi skor dijelaskan dalam tabel berikut⁵⁹ :

Tabel 1.10
Transformasi Skor Sikap Siswa

Skor	Kategori Sikap Siswa
76 – 100	Sangat Baik
51 – 75	Baik
26 – 50	Cukup
0 – 25	Kurang

⁵⁸Suharsimi, *Penelitian*, 190.

⁵⁹Burhan, *Statistik*, 30.

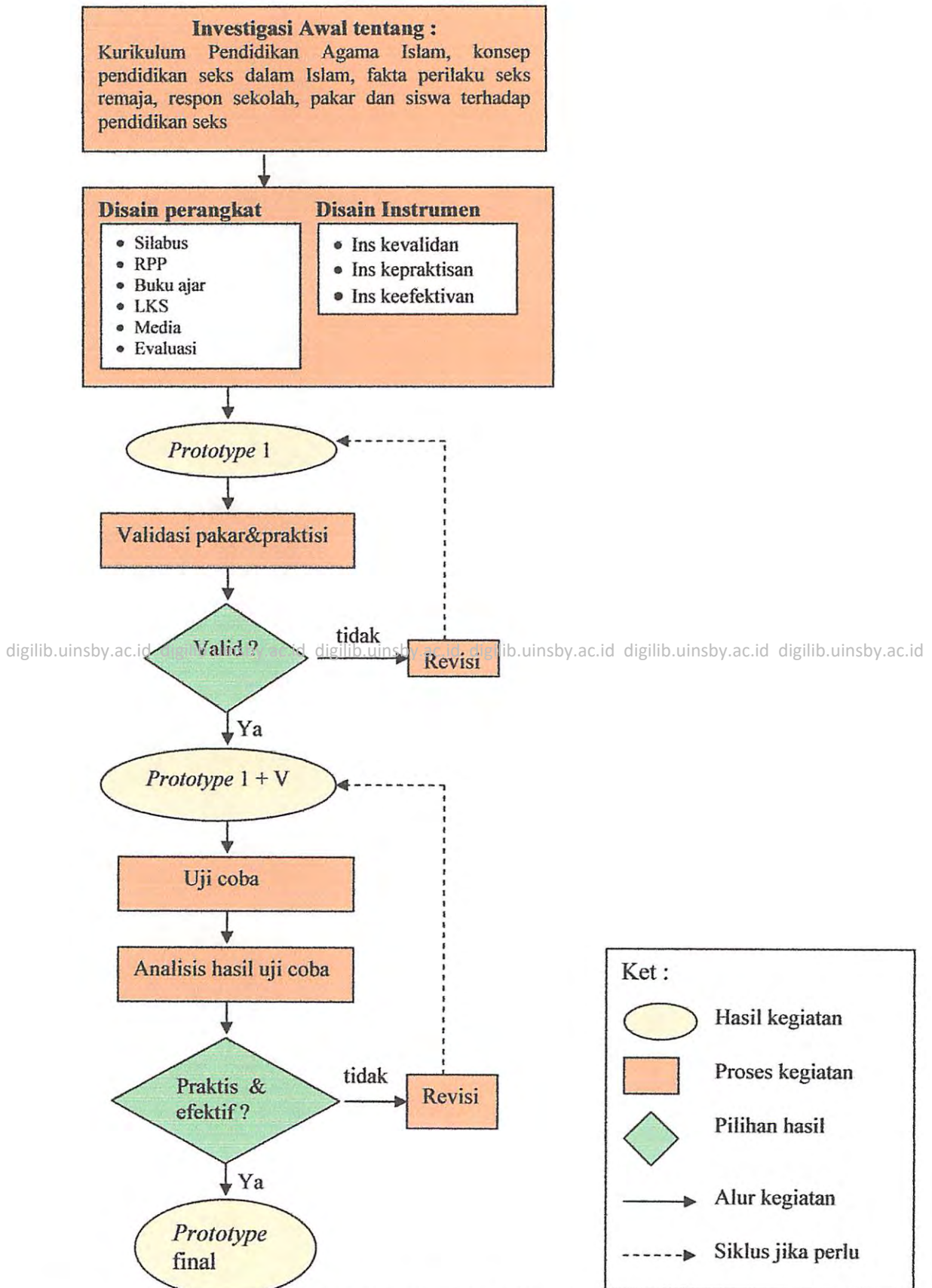
h. Analisis Kepraktisan Perangkat Pembelajaran

Menurut Ellis dalam Tomlinson, sebuah produk dinyatakan praktis apabila siswa dapat mempergunakan produk tersebut dengan mudah dan guru tanpa kesulitan dapat mengajarkannya di kelas. Sehingga, cara untuk mengetahui kepraktisan produk adalah (1) mengujicobakan di kelas; (2) melakukan pengamatan, dan (3) menganalisis kebermanfaatan produk⁶⁰. Berdasar teori tersebut, tingkat kepraktisan perangkat pembelajaran didapatkan dari hasil pelaksanaan uji coba di sekolah, yang didasarkan pada kualitas keterlaksanaan RPP, teratasinya kendala lapangan, dan respon siswa.

i. Analisis Keefektivan Perangkat Pembelajaran

Tingkat keefektivan perangkat pembelajaran, didapatkan dari hasil pelaksanaan uji coba di sekolah. Tingkat keefektivan didasarkan pada kualitas aktivitas siswa, aktivitas guru, dan ketuntasan hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁶⁰Tomlinson, *Material Developing in Material Teaching* (New York: Cambridge University Press, 1998), 239.



Gambar 1.3 Alur Penelitian Pengembangan

H. Sistematika Bahasan

Bahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I, pendahuluan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Bab II, kajian teoretik yang mencakup konsepsi seks perspektif Islam dan Barat, etika dalam tinjauan teoretis, karakteristik siswa SMA, serta konsepsi pendidikan dan pendidikan seks.

Bab III paparan penelitian. Bab ini membahas kegiatan pada tiap fase penelitian, mulai fase investigasi, disain, konstruksi, revisi, dan implementasi.

Bab IV diskusi proses dan hasil penelitian. Pada bab ini membahas dua hal, yaitu diskusi proses pengembangan dan diskusi hasil pengembangan. Bab V penutup, bab ini membahas simpulan, temuan konseptual dan implikasi teoretik,

keterbatasan kajian, saran, dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsepsi tentang Seks Perspektif Islam dan Barat

Kata *sex* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi seks dalam bahasa Indonesia, berarti jenis kelamin, perkelaminan, atau dua jenis kelamin yang bersifat biologis¹. Seks dimaksudkan sebagai identitas biologis yang ditentukan oleh ciri genetika dan anatomis². Elaine menyatakan bahwa seks merupakan makna identitas biologis sebagai pria atau wanita. Sedangkan seksualitas merupakan totalitas dari orientasi, kecenderungan, dan perilaku seksual individu³. Perilaku seksual berkaitan dengan kapasitas biologis, tetapi bukan sekedar ungkapan sederhana dari dorongan instink. Dari pandangan tentang seks, dapat dipahami bahwa seks berkonsentrasi pada aspek biologis meliputi perbedaan komposisi kimiawi dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, karakteristik biologis, dan instink biologis.

Seks sebagai suatu hajat hidup manusia dibahas pula dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan untuk melakukan seks dengan cara halal:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ⁴

“Dihalalkan bagimu di malam Ramadhan untuk *al-Rafth* melakukan hubungan seksual dengan istrimu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”⁴.

¹ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, cet ke 21 (Jakarta: Gramedia, 2002), 265.

² Wardah Hafidz A, *Gender Equality Project* (Jakarta: WSP, 1996), 51.

³ Elaine Showalter (ed) *Speaking of Gender* (New York: Routledge, 1989), 2. Istilah *sex* berbeda dengan *gender*. *Sex* pada wilayah biologis yang bersifat alamiah dan instinktif yang permanen. Sementara *gender* sebagai bentukan dari konstruksi sosial, psikologi, budaya, teologi, dan aspek non biologis lainnya.

⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 187.

Al-Qur'an juga mendokumentasikan dorongan instinktif seks dalam kisah cinta seorang wanita bersuami (*muḥṣan*) yang mabuk kepayang terhadap Yūsuf AS. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana seorang perempuan menutup rapat pintu rumahnya, untuk menyerahkan diri diperlakukan sebagai kekasih. Kisah tersebut diuraikan bukan untuk mengundang rangsangan seks, tetapi sebagai wujud kesempurnaan Islam dan sebagai pedoman kehidupan. Hal itu dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memandang manusia sebagai satu kesatuan jiwa dan raga. Seksualitas, tidak pernah dilepaskan dari hakikat kemanusiaan manusia yang mestinya mencapai kesempurnaan.

Seksualitas merupakan bagian yang penting dalam sejarah manusia dan memiliki keterkaitan dengan agama. Hubungan antara seks dengan agama memiliki dua sisi. Pertama, agama memandang persoalan seksualitas sebagai persoalan yang harus dijaui dan dipandang sebagai persoalan tabu, karena seksualitas dapat menggelincirkan manusia dari kehidupan surgawi. Dalam konsep agama Kristen-Katholik, diyakini Adam AS jatuh ke bumi, karena tidak tahan dengan godaan Hawa. Pemahaman tersebut memunculkan stigma perempuan sebagai penggoda. Dalam kehidupan keagamaan, stigma ini terlembagakan dalam aturan agama Katholik, yaitu pastur tidak boleh melaksanakan perkawinan. Kedua, seksualitas dianggap persoalan yang memiliki nilai tinggi dan tidak tabu. Islam memandang seksualitas sebagai bagian penting dari relasi manusia yang harus diatur dalam sebuah kerangka agama, etika, sosial, dan spritual.

al-Qardāwī menegaskan bahwa seksualitas bukan permasalahan yang tabu.

Literatur fiqh secara jelas membahas tentang menstruasi, pembuktian aktivitas seksual di luar nikah, serta *sexual act* yang baik menurut Islam. Inti pembicaraan dalam literatur Islam tentang seksualitas, terpusat pada isu utama seks halal dan seks haram. Seks halal adalah seks yang dilaksanakan berdasar ketentuan agama, seperti melalui lembaga perkawinan dan heteroseksual. Segala bentuk orientasi seksual yang berada di luar definisi kehalalan, dianggap sebagai penyimpangan, seperti homoseks, lesbian, hubungan dengan binatang, dan perzinaan⁵. Paradigma seks halal ini muncul, karena seksualitas bukan hanya persoalan *pleasure* (nafsu) semata. Ia terkait erat dengan etika dan tata nilai agama.

Kalangan intelektual Barat mulai gencar mewacanakan seksualitas sejak tahun 1890 s.d. 1980. Masa itu dapat dikatakan sebagai periode seksologi. Kalangan peneliti membawa seksualitas ke bawah kontrol ilmu pengetahuan sosial⁶. Pembangun konstruksi teoretis tentang seks yang berkembang di Barat adalah Sigmund Freud (1856-1939), dokter ahli syaraf yang dikenal sebagai bapak psikoanalisa. Konsepsi Freud memfokus pada tiga komponen struktural pada model psikoanalitiknya. Pertama, *Id*. *Id* berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan semua instink. *Id* sudah ada sejak lahir yang membentuk ego dan super ego. *Id* merupakan struktur biologis bawaan, yang bertujuan mengurangi ketegangan melalui pemenuhan kebutuhan. *Id* sebagai energi yang menyalurkan semua kebutuhan manusia yang disalurkan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Energi *Id* berada dalam kebebasan tanpa kekangan. Kedua, pemenuhan

⁵Abdul Moqsit Ghozali dkk, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan* (Yogyakarta :Rahima, 2002), 201-201.

⁶Ibid., 200.

kebutuhan yang muncul dari *Id*, berlangsung melalui pemikiran sekunder atau rasional. Ketiga, *Super ego* bertujuan untuk mencegah *Id*, agar tidak mengekspresikan dorongan yang secara sosial tidak pantas.

Freud membagi tahapan psikoseksual manusia dalam empat fase⁷ :

1. Fase oral (*oral stage of development*), saat anak berusia 0- 1 tahun. Fokus pokok rangsangan dalam fase ini adalah mulut. Sementara, sumber pokok pemenuhan kebutuhan anak adalah makan.
2. Fase anal berlangsung dari tahun kedua sampai tahun kelima. Pada fase ini, anak mendapatkan kenikmatan dalam pembuangan kotoran *expulsion* dan menunda pembuangan kotoran *retention*.
3. Fase kelamin *phallic* dari tahun keempat hingga tahun keenam. Pada fase ini, terbentuk identitas seks pada diri anak, *oedipal* pada anak laki-laki dan *elektra* pada anak perempuan. Anak laki-laki mencari objek cinta yang orisinal dari ibu, dan memandang ayah sebagai lawannya. Sementara, anak perempuan mencari objek cinta dari ayahnya, dan memandang ibu sebagai lawannya.
4. Fase genetikal, dimulai sekitar usia 12 tahun. Fase genetikal bersamaan dengan masa pubertas. Area genetikal tubuh mirip dengan seksualitas orang dewasa. Perkembangan seksual secara fisik disertai dengan identitas seksual secara psikis dan pengambilan peran tertentu.

Berdasar empat fase perkembangan psikoseksual manusia, Freud memperkenalkan teori libido. Teori ini menjelaskan dorongan instinktual sebagai sumber dari setiap perilaku manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kasih

⁷Neil J. Salkind, *An Intruduction to Theories of Human Development* (New Delhi: Sage Publication, 2004), 177.

sayang ibu, cinta bapak dan saudara, persahabatan, hubungan guru murid, bayi yang menyusu, dan anak yang mengisap jarinya merupakan pengejawantahan dari dorongan seks pada diri manusia. Lebih lanjut, Freud menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami *neorosis* suatu bentuk gangguan kesehatan jiwa, jika tidak dapat memuaskan dorongan seksualnya. Konstruksi pemikiran ini dilanjutkan dengan isu keterbukaan dan kebebasan. Manusia tidak perlu mengorbankan seks demi nilai moral, karena krisis yang dialami oleh umat manusia adalah pengekanan diri, khususnya di bidang seks⁸.

Pandangan yang tidak sependapat dengan Freud, dikemukakan oleh Otto Rank (1884-1939) M, seorang ahli psikoanalisis, murid dan sejawat Freud sendiri. Otto Rank berpandangan bahwa pendorong utama dinamika jiwa, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id bukanlah dorongan seks yang ditekan dan dihambat oleh lingkungan maupun “super ego”, tetapi dorongan kehendak (*will*) yang secara aktif dari diri sendiri (*self*) dan mengubah lingkungan. Otto Rank juga berpendapat bahwa manusia bukanlah makhluk yang tertekan (*repressed*) dan dikuasai oleh ketidaksadarannya (*unconsciousness*). Akan tetapi, ia adalah makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*need for independence*)⁹.

Havelis Ellis penulis buku *the psychology of sex* menjelaskan bahwa seks tidak sekedar masalah klinis, tetapi juga norma yang mengikat masyarakat. Norma tersebut berbeda antarbudaya. Ellis menyimpulkan empat hal pokok untuk membebaskan kebutuhan seks, yaitu perlunya pendidikan seks, dihapuskannya

⁸ S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 59.

⁹ Muss, R. *Theories of Adolescence* (New York: Random House, 1968), 47.

sanksi terhadap eksperimen perilaku seksual, perlunya perkawinan percobaan, dan perlindungan hukum terhadap hubungan seksual antarorang dewasa¹⁰.

Foucault dalam buku *the history of Sexuality I: Will to knowledge*, menegaskan bahwa seksualitas adalah produk relasi kuasa, melalui hubungan kompleks dan interaksi praktik disiplin-diskursif. Seksualitas adalah nama yang terbentuk secara historis, bukan realitas alamiah yang susah dipahami. Seksualitas merupakan sebuah jaringan besar yang di dalamnya terdapat stimulasi tubuh, intensifikasi kenikmatan, perubahan ke diskursus, formasi pengetahuan tertentu, dan penguatan kontrol yang saling berkaitan satu sama lain¹¹.

Seksualitas dalam konstruksi pemikir Barat sebagaimana tersebut, merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, tanpa terikat dengan nilai yang ada, karena etika dan norma merupakan produk budaya yang berbeda antardaerah.

Seksualitas sebagai fenomena kemanusiaan belum banyak mendapat perhatian di kalangan intelektual muslim untuk dijadikan sebagai konstruksi teori yang mapan. Islam memandang seksualitas sebagai bagian dari relasi manusia, yang diatur dalam kerangka agama, sosial, etika, dan spritual. Inti pembicaraan dalam literatur Islam klasik, terpusat pada bahasan utama seks halal dan seks haram¹².

Secara historis, usia wacana seksualitas setua sejarah kemanusiaan. Mitologi drama perpecahan keluarga Adam dan Hawā, baik langsung maupun tidak langsung, terkait dengan persoalan seksualitas, yaitu perseteruan antara Qābil dan Hābil untuk memperebutkan cinta wanita. Peristiwa ini merupakan

¹⁰S. Edy, *Islam*, 63.

¹¹Foucault, *The History of Sexuality I: Will to Knowledge* (New York: Routledge, 1998), 105-106.

¹²Abdul Moqsi, *Tubuh*, 200.

simbol bahwa seksualitas menempati kedudukan yang penting dalam sejarah kemanusiaan. Merujuk dari data historis tersebut, Mernissi berpandangan bahwa adanya ketegangan antara agama dan seksualitas muncul melalui berbagai cara. Dalam pengalaman Kristen Barat, seksualitas diserang, dinista sebagai hewani, dan dikutuk sebagai anti peradaban. Individu dibelah menjadi dua diri yang antitesis, yaitu ruh dan jasad, ego dan *id*. Kemenangan peradaban mengandung makna kemenangan jiwa atas jasad, kemenangan ego atas *id*, dan kemenangan ruh atas seks. Menurut Mernissi, Islam mengambil jalan yang berbeda dengan tidak melihat seks sebagai hal negatif, tetapi memposisikan wanita sebagai penggoda, sumber fitnah, dan sumber bencana¹³.

Konstruksi seks secara filosofis dinyatakan oleh Ridwā bahwa bagian tubuh manusia mempunyai tujuan dan tidak diciptakan secara sia-sia. Tidak ada teks kitab suci yang menyamakan seks dengan kejahatan atau dosa bawaan. Salah satu indikator bahwa seks dalam Islam bukan hal kotor adalah anjuran Islam untuk kawin. Perkawinan tidak menghalangi perjalanan kerohanian manusia mencapai kesempurnaan. Dalam teks al-Qur'an, perkawinan tidak terpisah dari seks. Istilah hukum untuk perkawinan ialah "*nikaḥ*" yang secara harfiah berarti "persetubuhan"¹⁴. Seks telah diperintahkan secara terbuka dalam al-Qur'an:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di

¹³Ibid., 202.

¹⁴Louis, Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al- Alām* (Beirut: Dār al-Maṣriq, 1986), 836.

waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu¹⁵.

Ayat tersebut tidak berarti perintah segera mengadakan hubungan seks setelah istri suci. Tetapi, adanya takdir kreatif *kawni* yang mengacu pada dorongan seks pada watak alami manusia. Ketika seks disamakan dengan takdir kreatif Allah, maka tidak ada lagi tempat untuk menyamakannya dengan kesalahan, dosa, dan kejahatan¹⁶. Sejalan dengan Ridwī, Muṭahhari membahas seks didasarkan atas konsepsi diri manusia. Muṭahhari berpendapat bahwa tidak ada kejahatan yang telah diciptakan dalam watak asli manusia. Kejahatan tumbuh dan berkembang pada diri manusia dalam keadaan khusus dan kondisi spesifik. al-Qur'an tidak menggambarkan manusia dengan citra negatif. Keburukan adalah sesuatu yang datang kemudian¹⁷. Lebih lanjut Muṭahhari berpandangan bahwa menafikan semua aktivitas manusia hanya lahir dari dorongan seksual, atau bahkan membatasi tujuan hidup hanya pada pengembangbiakan, merupakan penafian yang menjatuhkan makhluk yang dihembuskan kepadanya ruh ilahi itu ke lembah kehinaan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan, tidak hanya terdiri dari jasad dengan kebutuhan seksual, tetapi juga ruh. Seks bukan sesuatu yang buruk, selama disalurkan secara baik dan benar. Penyalurannya melalui pernikahan yang dinilai Nabi sebagai *sunnah*.

Perhatian yang mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan hadis akan ditemukan bahwa perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan

¹⁵Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 222.

¹⁶Muḥammad Ridwī, *Marriage & Morals in Islam* (Kanada: Information Center Toronto, 1996), 35-36.

¹⁷Murtada Muṭahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World* (Teheran: Islamic Propagation Misison, 1982), 62.

persoalan akidah, akhlak, menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan kepada orang lain. al-Qur'an juga telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi suci, yang mampu memberi ketenangan dan merealisasikan arti kasih sayang yang benar, sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Dan di antara tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir"¹⁸.

Pada saat al-Qur'an membahas penyelewengan seks (*sexual deviance*) seperti zina, ditegaskan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan mungkar yang terkutuk. Hal ini dapat dipahami melalui firman Allah yang artinya:

"Dan Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang amat buruk"¹⁹.

Apabila menyentuh persoalan hubungan seks menyimpang (*homosexuality*), sebagaimana telah dilakukan kaum Nabi Lūṭ, Allah SWT mengecam perbuatan mereka dengan menyatakan bahwa mereka telah melakukan perbuatan *fāhishah*, yaitu perbuatan yang dikutuk. Allah berfirman:

"Dan Kami juga telah mengutus Lūṭ kepada kaumnya. Ingatlah, tatkala ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fāhishah* (homosexuality) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"²⁰.

Islam memberikan penilaian bahwa seseorang yang mampu menghindarkan dirinya terjebak dalam penyimpangan seks, berarti orang tersebut mempunyai kekuatan iman (spiritual) dan pertahanan diri yang kuat. Dalam

¹⁸al-Qur'an, 30 (al-Rūm): 21.

¹⁹al-Qur'an, 17 (al-Isrā'): 32.

²⁰al-Qur'an, 7 (al-'Arāf): 80.

sebuah hadis, Nabi SAW menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai iman yang sempurna, tidak akan melakukan hubungan seks di luar nikah. Diriwayatkan dalam hadis: “Tidak akan berzina seorang pezina, dalam keadaan dia beriman”²¹.

Rasulullah juga sering mengingatkan kepada manusia akan penting dan gawatnya masalah seksualitas, sebagaimana sabdanya:

“Tidak ada satu cobaan yang terjadi sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum pria, yang melebihi berbahayanya cobaan yang berhubungan dengan soal wanita”²².

Penyebutan pria dan wanita dalam hadis di atas, sebenarnya bukan pada penafian wanita menjadi cobaan keimanan bagi laki-laki. Akan tetapi, karena yang sering aktif dan mengambil keputusan seksual pada jaman Nabi adalah para lelaki. Hadis tersebut menyiratkan pesan, bahwa cobaan terberat bagi manusia adalah cobaan yang berhubungan dengan nafsu seks. Islam juga memberikan perhatian kepada perbuatan atau perilaku awal (*preaction*) yang mengantarkan pada zina, seperti ber*khalwah*. Rasulullah menyatakan:

“Tidak berada di tempat sunyi antara seorang lelaki dan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah syaitan”²³.

Hadis ini menunjukkan bahwa perbuatan bersunyian (*khalwah*) antara seorang wanita dan lelaki (yang tiada hubungan *maḥram*) dapat mendorong kepada penyimpangan seksual. Larangan ini lebih jelas dapat dilihat di dalam al-Qur'an melalui larangan perbuatan zina. Allah berfirman :

“Janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya ia adalah perbuatan *fāhishah* (terkutuk) dan buruk jalannya”²⁴.

²¹ Abī Abdillāh al-Qazwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, vol 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 1299.

²² Ibid., 1325.

²³ Abī ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Ṣūrah, *Sunan al-Turmudhī*, vol 3 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 474.

²⁴ Al-Qur'an, 17 (al-Isrā'): 32.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang perbuatan zina, bahkan mendekati zina. Keharaman zina, karena zina merupakan kekejian, dapat merusak jalur nasab individu, menyebabkan bahaya pada fisik dan psikis, serta meruntuhkan sendi kehidupan keluarga dan masyarakat. Ketidakbolehan mendekati zina, karena setiap individu diberi potensi *shahwah* berupa ketertarikan dengan lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis, jika tidak dimanajemen secara baik, akan dapat menjatuhkan seseorang dalam perbuatan zina.

Perilaku seks, menurut Surya merupakan perilaku naluriah yang telah ada dan dibawa sejak lahir pada setiap individu. Dalam proses perkembangannya, individu melalui interaksi dengan lingkungan, memanifestasikan perilaku seksual dalam berbagai bentuk, bersifat kognitif (pengenalan), afeksi (perasaan), konatif (dorongan), dan motorik (gerakan fisik). Perwujudannya dalam bentuk perilaku yang nampak ataupun yang tidak nampak, baik yang kuat maupun yang lemah²⁵. Lebih lanjut Surya mengungkapkan bahwa perilaku seksual dapat dikatakan normal atau tidak normal (menyimpang), ditinjau dari segi norma dan nilai agama. Perilaku seksual dikatakan normal, apabila tidak bertentangan dengan norma agama, sosial, budaya, dan hukum. Sebaliknya, perilaku seksual dipandang menyimpang, apabila terdapat ketidaksesuaian dengan tuntutan norma dan nilai yang ada²⁶.

Dalam pandangan penulis, potensi seksual merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia, yang dilengkapi dengan kekuatan untuk

²⁵Surya M, *Dasar-dasar dan Teori Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori* (Bandung: Bhakti Winaya, 1991), 1.

²⁶ Ibid., 2.

melakukan hubungan seksual. Al-Qur'an menyebut nafsu seks dengan istilah *shahwah*, yang diartikan secara literal sebagai ketertarikan jiwa kepada apa yang dikehendakinya. Karena diberikan dalam proses penciptaan, nafsu menjadi sesuatu yang naluriah dan alami bagi manusia. Ini berarti, seks bagian dari takdir *kawni* Tuhan yang tidak berdimensi buruk, keji, ataupun jahat.

B. Etika dalam Tinjauan Teoritis

Istilah etika, secara etimologis dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak atau adat. Kata ini identik dengan istilah moral, yang embrionya berasal dari bahasa latin "*mos*" jamaknya "*mores*" yang berarti "adat" atau "cara hidup". Sedangkan dalam bahasa Indonesia, etika sepadan dengan istilah "kesusilaan".

Istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*su*" yang artinya baik dan "*sila*"

yang berarti dasar. Etika atau moral, menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat atau kebiasaan. Etika adalah dasar yang baik, hubungannya dengan tingkah laku manusia yang baik²⁷. Islam memberi istilah dasar tata cara bertindak ini dengan akhlak²⁸.

Istilah etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan dengan tiga arti, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau

²⁷Muhammad Said, *Etika Masyarakat* (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1960), 23.

²⁸Ada yang berpandangan bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas meliputi aspek lahir dan batin serta pikiran manusia. Akhlak mencakup relasi manusia dengan Tuhan; relasi manusia dengan sesama manusia dan dirinya serta relasi manusia dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan tujuan etika dan akhlak adalah sama yaitu mengeliminir konflik dan terwujudnya keharmonisan dalam diri manusia dan alam.

masyarakat²⁹. Bertens menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas, atau dengan kata lain etika menerapkan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral³⁰. Berpijak dari beberapa pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa etika dalam hubungannya dengan seksualitas adalah perilaku yang sadar lahir dan batin seorang atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan seksualitasnya sebagai perwujudan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Ibnu Miskawayh menyatakan bahwa etika adalah sikap mental *ḥāl li al-Nafs*, yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental tersebut bersumber dari watak yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan latihan. Ibnu Miskawayh melihat perubahan etika dan akhlak terjadi terutama melalui pendidikan³¹. Dengan perspektif ini, Ibnu Miskawayh menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, bersusila, berwatak, yang lahir dari perilaku luhur. Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah laku yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia, itulah inti pendidikan manusia³². Dalam kajian etika, Ibnu Miskawayh mengenalkan teori keseimbangan. Teori ini dibangun atas potensi psikologis yang terdapat dalam diri manusia, yaitu akal, nafsu *ammārah*, dan nafsu biologis. Etika yang baik akan muncul apabila semua potensi psikologis digunakan secara seimbang. Akal yang digunakan secara seimbang dan didasarkan pada petunjuk agama, akan menghasilkan hikmah. Nafsu *ammārah* yang digunakan secara seimbang menghasilkan sikap ksatria.

²⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 296.

³⁰Berten, *Etika Seri Filsafat Atmajaya: 15* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6.

³¹Muhammad Yūsuf Mūsā, *Bayna al-Dīn wa al-Falsafah* (Kairo : Dār al-Ma'ārif, 1971), 70.

³²Ibnu Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlaq wa Taṭwīr al-Araq* (Kairo : Dār al-Ma'ārif, 1965), 7.

Nafsu biologis yang digunakan secara seimbang, akan menghasilkan sikap *iffah* (terpelihara dari perbuatan maksiyat)³³. Keseimbangan dimaksudkan dengan pemenuhan kebutuhan instinktif manusia sesuai jalur yang dibenarkan agama. Ini berarti, inti dari timbulnya sikap etis adalah pengendalian diri. Dari pengendalian ini dimungkinkan tidak akan terjadi hal yang merusak diri sendiri, menganiaya orang lain, dan sebagainya. Dengan demikian, etika berperan dalam rangka menjaga manusia untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya secara bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawayh, al-Ghazālī menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etik, seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan kebencian terhadap perbuatan buruk dan kemunkaran³⁴.

Etika yang tercakup dalam sistem nilai Islam, menurut al-Mawdūdī, memiliki ciri sempurna. Pertama, keridaan Allah merupakan standar etika yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Kedua, seluruh lingkup kehidupan ditegakkan atas moral Islam. Moralitas Islam berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Sedang hawa nafsu *visited interest physic*, tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Ketiga, Islam menuntut manusia melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas nilai Islam berupa kebajikan dan jauh dari kejahatan. Getaran hati nurani dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah³⁵. Berdasar pandangan para ulama', dapat

³³Ibid., 46.

³⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 221.

³⁵Abū 'Alā al-Mawdūdī, *Islamic Way of Life*, Terj Mashuri Sirajuddin Iqbal (Bandung: Sinar Baru, 1983), 39.

disimpulkan bahwa etika, moral, dan akhlak tidaklah bersifat natural atau pembawaan, tetapi perlu diusahakan secara bertahap melalui pendidikan. Orientasi pendidikan hendaknya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan akhlak dan kecerdasan intelektual. Perspektif ini sejalan dengan tujuan kehadiran Muhammad sebagai penyempurna akhlak manusia. Hal ini juga terlihat dari salah satu tujuan melakukan ibadah untuk pembentukan akhlak, yang pada gilirannya akan memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim.

Berkaitan dengan penelitian ini, perspektif etika dalam pandangan Ibnu Miskawayh dan al-Mawdūdī dijadikan dasar dalam memformula pendidikan seks berbasis etika Islam.

C. Karakteristik Siswa SMA

1. Perkembangan Fisik Siswa SMA

Siswa SMA adalah anak yang tengah memasuki masa remaja. Banyak istilah untuk mewakili pengertian remaja. Poerwodarminto³⁶ menjelaskan bahwa remaja berarti seseorang yang mulai dewasa, mulai terbit rasa cinta birahi. Root dalam E. Hurlock³⁷ mengatakan bahwa remaja sebagai masa puber. Puber berasal dari bahasa latin *pubescere*, yang berarti menjadi berbulu. Para ahli berbeda pandangan tentang batas usia remaja. Ada yang membagi dalam tiga tahap, sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut³⁸:

³⁶Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 315.

³⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (Jakarta: Airlangga, 1994), 184.

³⁸Monks, F.J Knoer, A.M.P, Haditomo, Sri Rahayu, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 263.

Pra-remaja			remaja awal			remaja pertengahan			remaja akhir		
10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
Pra-Pubertas			Pubertas			<i>adolescence</i>					

Gambar 2.1: Masa Perkembangan Remaja³⁹

Dapat dilihat pada gambar di atas, masa remaja merupakan sebuah periode pubertas dalam kehidupan manusia. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai awal keremajaan, ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk penggolongan remaja, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia 15 s.d. 18 tahun, kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun, yang disebut sebagai pra remaja (usia 10 s.d. 12 tahun). Seorang anak yang berusia 10 tahun mungkin saja sudah mengalami masa pubertas, walaupun secara teori ia masih dalam masa pra-pubertas, dan tidak berarti ia bisa dikatakan remaja yang sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia orang dewasa, meski pada saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi⁴⁰.

Dalam masa remaja, terjadi percepatan pertumbuhan (*adolescent growth spurt*). Percepatan tersebut disebabkan koordinasi yang baik antara hormon kelamin testosteron pada laki-laki, dan oestrogen pada perempuan dengan hormon tumbuh dan hormon suprarenalis. Kerjasama antarhormon

³⁹F.J.Monks, *Psikologi*, 264.

⁴⁰Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 171

tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologik. Pertumbuhan percepatan panjang badan pada anak laki-laki terjadi di usia 12 hingga 15 tahun dan pada perempuan 11 sampai 13 tahun. Pertumbuhan berat badan membentuk badan anak wanita, khas wanita, dan anak laki-laki, khas laki-laki. Perubahan bentuk badan menimbulkan keinginan remaja memperhatikan penampilan diri⁴¹.

Pertumbuhan organ genital menentukan perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Pemasakan seksual remaja, baik tanda kelamin primer yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan biologis, maupun tanda kelamin sekunder, berdampak pada perilaku seksual remaja. Perempuan bereaksi terhadap perubahan tubuhnya, dengan berharap bahwa mereka dapat tampil menarik, dan khawatir perubahan berat badan. Perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas membuat dorongan seksual meningkat, sehingga terdapat tanggung jawab dalam mengelola seksualitas. Ketika remaja tidak mampu mengendalikannya, mereka akan terjatuh dalam seks bebas. Tabel berikut menjelaskan pertumbuhan fisik remaja⁴² :

⁴¹ Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 111.

⁴² Purwakania, *Psikologi Perkembangan*, 110.

**Tabel 2.1 :
Pertumbuhan Fisik Anak Laki-laki dan Perempuan**

Anak Perempuan		Anak laki-laki	
Karakteristik	Usia	Karakteristik	Usia
Pertumbuhan payudara	8 s.d. 13 tahun	Pertumbuhan testes	10 s.d. 13 tahun
		Pertumbuhan penis	11 s.d. 14 tahun
Tumbuhnya pubis	8 s.d. 14 tahun	Tumbuhnya pubis	10 s.d. 15 tahun
Pertumbuhan tinggi badan	9 s.d. 14 tahun	Pertumbuhan tinggi badan	10 s.d. 16 tahun
Menstruasi pertama	10 s.d. 16 tahun	<i>Ihtilam</i>	Sebelum puncak pertumbuhan tinggi badan
Tumbuhnya bulu ketiak	Sekitar 2 tahun setelah pubis	Tumbuhnya rambut ketiak, kumis dan jenggot	Sekitar 2 tahun setelah pubis
Kelenjar minyak dan keringat	Sewaktu tumbuhnya bulu ketiak	Kelenjar minyak dan keringat	Sewaktu tumbuhnya bulu ketiak
		Suara berubah	Sekitar waktu tumbuhnya penis
Bertambahnya berat badan (paha, dada, pantat dan lengan atas)	12 s.d. 15 tahun (khas badan wanita)	Bertambahnya berat badan pada kerangka dan bertambah lebarnya bahu	12 s.d. 15 tahun (khas badan laki-laki)

Faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Wirawan adalah⁴³ (1) perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu; (2) penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan persiapan mental;

⁴³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 154-165.

(3) norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri, memiliki kecenderungan untuk melanggar hal tersebut; (4) kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi canggih yang tidak terbendung lagi, seperti VCD, foto, majalah, dan internet. Remaja yang sedang dalam periode pubertas ingin tahu dan ingin mencoba, ingin meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya; dan (5) orang tua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksualitas.

Wirawan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja merupakan suatu kebutuhan. Orang tua dituntut lebih berperan aktif memperkenalkan permasalahan seksual, sesuai usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang risiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar remaja terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku⁴⁴.

⁴⁴Wirawan, *Psikologi*, 166.

2. Perkembangan Psikososial Remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Terdapat dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya. Dua macam gerak tersebut terwujud dalam upaya remaja mencari kebebasan, menghayati kebebasan sesuai dengan jenis seksnya, dan melepaskan diri dari lingkungan orang tua, dengan maksud untuk menemukan dirinya⁴⁵.

Erikson menamakan fase tersebut dengan mencari identitas ego.

Remaja terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada kedua orang tuanya. Mereka mengharapkan tidak mendapat dukungan emosional dari orang tuanya dan mencari persetujuan teman sebaya⁴⁶. Untuk pertama kalinya, remaja putra dan putri merasa satu dan saling mengisi dan merasa secara jelas tertarik dengan jenis seks yang lain.

Pertumbuhan fisik terutama organ seksual, mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan baru yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Pada usia SMA (remaja tengah), perkembangan emosi anak menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai

⁴⁵Agus, *Psikologi*, 173.

⁴⁶Purwakania, *Psikologi*, 170.

peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih). Oleh karena itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Dalam hubungan persahabatan, anak remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini, berkembang sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, dan kegemaran (hobi) teman sebaya. Perkembangan konformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya⁴⁷. Jika temannya menampilkan sikap dan perilaku yang agamis, seperti taat beribadah, berakhlak yang mulia, dan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan berpenampilan baik seperti temannya. Sebaliknya, jika temannya berpenampilan tidak baik, dia akan seperti temannya tersebut.

Salah satu tugas perkembangan sosial yang penting adalah pembentukan identitas. Pembentukan identitas yang dialami remaja merupakan proses yang tidak mudah, bahkan melalui perdebatan dan konflik. Allah berfirman yang artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa dua jalan, yaitu kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan diri dan merugilah orang

⁴⁷Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMA* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 6-7

yang mengotorinya⁴⁸.

James Marcia mengklasifikasikan identitas individu ke dalam empat status identitas, yaitu: kekaburan identitas (*identity diffusion*); pinjaman identitas (*foreclosure*); penangguhan identitas (*moratorium*); dan pencapaian identitas (*identity achievement*)⁴⁹. Proses pencarian identitas digambarkan al-Qur'an dengan figur Ibrāhīm yang mencari identitas dirinya berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhannya.

Erik Erikson melihat seluruh rentang hidup manusia dalam urutan konflik psikososial. Erikson menempatkan pembentukan identitas merupakan salah satu krisis utama yang terjadi pada saat remaja. Otto Rank lebih rinci menjelaskan beberapa perubahan drastis pada masa remaja. Tahap perubahan itu adalah sebagai berikut⁵⁰:

- a. Pembebasan kehendak baik yang bersumber dari kekuatan dalam diri sendiri, maupun dari lingkungan (misalnya dari orang tua), yang selama ini mendominasinya.
- b. Pemilahan kepribadian (*division in personality*). Dalam fase ini terjadi perpecahan (*discontinuity*) antara kehendak (*will*) dan kontra kehendak (*counter-will*). Terjadilah perjuangan moral antara dorongan neurotik (kecenderungan untuk tetap tertekan) melawan dorongan kreatif (kecenderungan untuk mencipta dan mengatur). Akibat dari konflik

⁴⁸al-Qur'an, 91 (al-Shams): 7-10.

⁴⁹Kekaburan identitas bila seseorang belum memecahkan masalah identitas diri dan gagal menentukan masa depannya. Identitas tergadaikan jika ia memiliki identitas tertentu tanpa mengalami krisis mencari komitmen yang terbaik. Penangguhan identitas adalah orang yang mengalami krisis identitas tetapi aktif menanyakan komitmen kehidupannya dan mencari jawabannya. Orang yang telah mencapai identitas telah selesai mencapai masalah identitas dengan membuat komitmen pribadi pada tujuan, kepercayaan dan nilai. Purwakania, *Psikologi*, 192.

⁵⁰Muss, *Theories*, 48.

moral itu, timbul perasaan bersalah, menyesali, menyalahkan diri sendiri (*self criticism*), dan perasaan rendah diri. Jika proses ini berkepanjangan, remaja akan terlibat dalam gejala neurotik. Sebaliknya, jika ia bisa mengatasi fase ini dengan baik, remaja akan masuk ke tahap berikutnya. Ia akan menjadi manusia yang produktif dan kreatif.

- c. Integrasi antara kehendak dan kontra-kehendak menjadi pribadi yang harmonis. Otto Rank menjelaskan masa remaja berdasarkan sudut pembebasan kehendak dari kontra-kehendak menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri dan mampu menentukan dirinya sendiri.

Merujuk perkembangan psikososial remaja, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru PAI memiliki peran yang strategis dalam rangka mengantarkan anak remaja untuk menata perkembangan emosinya dengan baik. Sehingga, anak dapat menemukan identitas dirinya serta memiliki sikap dan perilaku yang religius.

3. Perkembangan Moral Remaja

Tingkat pertimbangan remaja terhadap moral (baik-buruk) tumbuh dan berkembang secara bertahap, dari yang paling sederhana ke arah yang lebih kompleks, selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya. Piaget sebagaimana dikutip Muhaimin membagi tingkat pertimbangan moral seseorang ke dalam empat fase. Perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu⁵¹:

⁵¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 317.

a. Fase I (usia 0-3 tahun: pra moral)

Pada fase ini, anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk. Tingkah laku anak dikuasai oleh dorongan naluriah dan aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

b. Fase II (usia 3-6 tahun : fase egosentris)

Pada fase ini, anak hanya mempunyai pikiran yang samar dan umum tentang berbagai aturan. Anak sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan serta bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

c. Fase III (usia 7-12 tahun: Fase Heteronom).

Fase ini ditandai dengan suatu paksaan di bawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa. Anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya. Anak melihat moralitas dalam arti boleh dan tidak boleh. Otoritas dari luar, yaitu orang tua, guru, dan anak yang lebih besar sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat.

d. Fase IV (usia 12 tahun dan seterusnya: Fase Otonom).

Pada fase ini, seseorang mulai mengerti seperangkat nilai dan mulai mengaplikasikannya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, dan bukan paksaan. Interaksi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan saling menghormati merupakan faktor utama dalam fase ini.

Kohlberg mengembangkan konsep tingkat perkembangan moral Piaget ke dalam 6 tingkatan. Tingkatan tersebut disajikan dalam tabel

berikut ⁵²:

Tabel 2.2 :
Perkembangan Moral Kohlberg

Usia	Level	Contoh Perilaku
0 – 9 tahun	<i>Preconventional</i> - Orientasi pada kepatuhan dan hukuman - Orientasi relativistik	Anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman Anak mengikuti aturan untuk mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi
10–15 tahun	<i>Conventional</i> - Orientasi menjadi anak manis - Orientasi hukum dan ketertiban	Anak mematuhi aturan untuk menghindari penolakan Anak ingin menghindari kritikan dari orang lain atau pihak otoritas
16..... tahun	<i>Post Conventional</i> - Orientasi terhadap kesepakatan diri dan lingkungan - Orientasi pada prinsip etika universal	Orang memilih prinsip moral untuk hidup Orang bertindak laku dengan cara menghormati harga diri semua orang.

Pada masa remaja terjadi perubahan jasmani yang cepat. Perubahan itu memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Keyakinan agama yang telah tumbuh pada masa sebelumnya, dapat mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan terkadang sangat kuat, akan tetapi terkadang menjadi berkurang. Hal itu terlihat pada cara ibadahnya, yang terkadang rajin dan terkadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis, enggan, dan malas melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan remaja muncul disebabkan oleh

⁵²Lawrence Kohlberg "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education" dalam Harvey F. Clarizio, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1977), 53.

faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun dia tahu bahwa perbuatannya dilarang oleh agama. Faktor lainnya adalah sikap independen, ingin bebas, dan tidak mau terikat oleh norma susila maupun agama. Apabila orang tua atau guru kurang memahami hal ini dan tidak mencoba mendekatinya secara baik, maka remaja akan bertindak laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang, menyendiri, dan cuek.

Faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku remaja adalah perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran agama, seperti beredarnya film porno, minuman keras, dan narkoba. Faktor lainnya adalah sikap dan tingkah laku orang tua dan masyarakat dengan gaya hidup yang kurang mementingkan nilai agama, amoral, dan sekuler. Jika remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan berteman sebaya yang kurang peduli dengan nilai agama, maka akan memicu berkembangnya sikap dan perilaku anak remaja yang kurang baik atau asusila.

4. Faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan, yaitu:

- a. Sikap teman sebaya, apakah mereka berorientasi untuk melanjutkan sekolah atau berorientasi kerja.

- b. Sikap orang tua, apakah orang tua menilai bahwa sekolah merupakan sarana peningkatan status sosialnya, atau hanya sekedar tuntutan untuk menyekolahkan saja.
- c. Tingkatan, yang menunjukkan kesuksesan atau kegagalan remaja secara akademis.
- d. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai pelajaran.
- e. Sikap terhadap guru, pegawai administrasi, kebijakan akademik dan kedisiplinan.
- f. Sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g. Derajat penerimaan sosial oleh teman sekelasnya⁵³.

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada diri remaja yang sangat cepat dan drastis, menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang dialaminya. Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Beberapa tanda penyesuaian diri yang salah pada remaja, yaitu:

- a. Tidak bertanggung jawab, seperti mengabaikan sekolah.
- b. Agresif secara berlebihan dan sikap yang terlalu yakin atas dirinya.
- c. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja harus menyesuaikan dengan standar kelompok.
- d. *Homesickness*
- e. Menghayal secara berlebihan sebagai upaya untuk mengekspresikan ketidakpuasan dari kehidupan sehari-hari.

⁵³Hurlock, *Perkembangan*, 185.

- f. Regresi perilaku ke tingkat perkembangan yang lebih awal, misalnya ngompol, ngamuk pada saat marah dan lainnya.
- g. Menggunakan *defense mechanism* secara berlebihan, seperti rasionalisasi, proyeksi, fantasi, dan *displacement*⁵⁴.

Berdasar data diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi remaja dalam tabel berikut⁵⁵ :

Tabel 2.3
Problematika Remaja

No	Jenis Masalah	Apresiasi
1.	Emosional	Psikopatologi (hiperaktivitas, depresi, skizofrenia, stress, mencoba bunuh diri, sulit belajar, dan rendah diri).
2.	Seksual	<i>Free sex</i> , komersialisasi seks, perkosaan, homoseksualitas, aborsi, dan PMS.
3.	Sosial	Penyalahgunaan obat terlarang/narkoba, merokok, perkelahian, perampokan, tawuran, kebut-kebutan di jalanan, pembunuhan, perusakan, pemerasan, hidup di jalanan, anti sosial, dan menentang tradisi masyarakat.
4.	Pemberontakan terhadap subkultur	Membolos sekolah, lari dari rumah, membantah orang tua, dan ketidakharmonisan hubungan dengan saudara.

Kajian terhadap karakteristik remaja dan permasalahannya dijadikan dasar pijakan dalam menyusun produk yang dikembangkan.

5. Perkembangan Remaja dalam Perspektif Islam

Islam mengenalkan periode perkembangan remaja dalam tiga fase, yaitu: *sinn al-Tamyīz*, *sinn al-Murāhaqah* dan *sinn al-Bulūgh*. Terdapat batasan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak sesuai dengan fase

⁵⁴Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 21-22

⁵⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: RJ Grafindo Persada, 2008), 21.

perkembangannya, yang meliputi ⁵⁶:

a. *Sinn al-Tamyīz* (Usia Pemisahan)

Fase ini berlangsung sekitar usia 7 s.d. 10 tahun. Pada fase ini, kesadaran akan lawan jenis mulai terlihat. Anak tidak boleh melihat bagian tertentu yang bersifat pribadi. Anak dilatih untuk meminta izin bila ingin memasuki kamar orang lain, termasuk orang dengan jenis kelamin yang sama. Masa ini adalah masa persiapan mencapai usia pubertas. Anak-anak dipersiapkan untuk memahami perubahan yang terjadi dengan memberikan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi perubahan fisik dan psikisnya, disertai penjelasan tentang nilai etika.

b. *Sinn al-Murāḥaqah* (Usia pubertas)

Fase ini terjadi pada usia sekitar 10 s.d. 14 tahun. Pada saat ini, terjadi perubahan fisik. Organ seksual mulai mencapai kematangannya.

Anak laki-laki mulai mengalami mimpi basah dan anak perempuan mulai mendapati menstruasi pertama. Pada saat ini, semua aturan orang dewasa mulai berlaku bagi mereka. Anak sudah dapat dilatih untuk mengendalikan hasrat seksualnya, menahan pandangan, dan menjaga aurat. Selain itu, mereka juga mendapatkan penjelasan tentang apa yang halal dan apa yang haram. Islam menganggap *Sinn al-Murāḥaqah* sebagai periode sensitif yang berpengaruh besar bagi kehidupan individu. Dinyatakan dalam hadis:

“ Dari Nāfi’, ia berkata, Aku memberitahukan hal ini kepada ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, maka diapun berkata, “ Inilah usia yang menjadi pemisah antara anak kecil dan dewasa” ⁵⁷.

⁵⁶Purwakanita, *Psikologi*, 56.

⁵⁷Abī Dawūd al-Sajistānī, *Sunan Abī Dawūd*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr: 1994), 131.

Pada saat itu, batas usia masa pubertas adalah 14 tahun. Pada saat ini, usia pubertas lebih cepat dari usia 14 tahun. Percepatan tersebut menurut Purwakania dipengaruhi oleh faktor nutrisi, sosial, budaya, keluarga, dan olahraga⁵⁸.

c. Usia Pendewasaan (*Sinn al-Bulūgh*)

Usia pendewasaan (*balīgh*) digambarkan dalam hadis sebagai usia yang layak untuk ikut berjuang di medan peperangan, dalam hadis disebutkan :

“Dari Ibn ‘Umar RA berkata: “Aku menghadap Nabi untuk ikut serta dalam pasukan perang. Ketika itu, aku masih berusia empat belas tahun. Namun Nabi menolak aku. Pada tahun berikutnya, aku kembali mengajukan diri untuk ikut dalam pasukan perang. Ketika itu aku sudah berusia lima belas tahun, maka beliaupun menerimaku”⁵⁹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
al-Qur’an memandang masa baligh sebagai usia yang cukup untuk

menikah. Allah berfirman :

وَابْتَأُوا آلَيْتَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا⁶⁰

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya, dan janganlah kamu memakan harta anak yatim melampaui batas kepatutan dan janganlah kamu tergesa-gesa membelanjakannya sebelum mereka dewasa”⁶⁰.

Dengan demikian, al-Qur’an memandang usia baligh adalah usia

⁵⁸Purwakania, *Psikologi*, 160.

⁵⁹Ibid., 132.

⁶⁰Al-Qur’an, 4 (al-Nisā’): 6.

dimana individu telah memiliki kematangan berpikir. Pada saat itu, seseorang telah mendapat *taklif* (beban untuk terikat dengan hukum agama) dan dianggap cukup umur untuk menikah.

Masa *baligh* berlangsung pada usia sekitar 14 s.d. 16 tahun. Anak mulai beralih menjadi dewasa. Ia mulai diajarkan etika relasi laki-laki dan perempuan, persiapan menuju jenjang pernikahan, ajaran untuk berlaku sopan, dan menahan diri sampai saat pernikahan. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seks selalu muncul pada remaja. Remaja cenderung permisif dan mengikuti arus yang menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberi pengertian dan pemahaman tentang permasalahan seksualitas yang dihadapi.

Penelitian ini akan membahas ayat al-Qur'an dan hadis tentang reproduksi, relasi laki-laki dan perempuan, etika pergaulan dalam keluarga, pernikahan, perilaku seks menyimpang, dan pertumbuhan remaja dengan berbagai aspeknya. Perspektif Islam dijadikan acuan dalam menyusun konsep pendidikan seks dalam penelitian ini.

D. Konsepsi Pendidikan dan Pendidikan Seks

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁶¹. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran⁶².

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun di luar kelas, yang dikemas dalam

⁶¹Depdiknas, *UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 ayat 1* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 2.

⁶²Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional No 3 tahun 2004* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 2-3.. Konsepsi pendidikan sebagaimana diatas menegaskan bahwa pendidikan diorientasikan tidak hanya pada pemberian pengetahuan tetapi juga pengembangan potensi diri dan pembentukan kepribadian yang dapat dibuktikan pada pembentukan sikap yang terinternalisasikan dalam kepribadian seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, belajar di abad 21 didasarkan pada empat pilar, yaitu : 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, 4) *learning to live together*. Berdasarkan empat pilar pendidikan tersebut *prototype* manusia yang dibutuhkan di era globalisasi bukan hanya sekedar sosok individu yang menguasai kecanggihan teknologi, tetapi harus memiliki komitmen kepribadian yang kokoh.

bentuk mata pelajaran. Mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan. Segala upayanya merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. Adapun misi utamanya adalah membina kepribadian siswa, agar menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Profil tersebut merupakan sosok ideal manusia Indonesia seutuhnya, yang diharapkan mampu menjawab tantangan jaman dalam perkembangan global.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Bertolak dari paradigma baru pendidikan, hasil yang paling esensi dari proses pendidikan dan pembelajaran adalah adanya perubahan karakter pribadi siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam taksonomi Bloom, hasil belajar diukur dari pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga komponen ini saling berkait. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada pencapaian ranah kognitif. Hal ini meniscayakan reformulasi PAI yang lebih banyak aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif.

Pembaharuan ini bukan berarti mengesampingkan aspek kognitif, tetapi menyesuaikan dengan fase perkembangan anak SMA⁶³. Dalam kaitan ini, sensitivitas terhadap permasalahan remaja, terutama masalah seksualitas dijadikan perspektif dalam penelitian ini.

Secara spesifik, tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA adalah (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi *tasāmuḥ*, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah⁶⁴.

Merujuk dari tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA sebagaimana yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional. Maka, pendidikan seks berjalan seiring dengan tujuan pembelajaran PAI tersebut dan merupakan bagian dari aplikasi konsep pendidikan secara general yaitu *learning to be* dan *learning to live together*. Konsep pendidikan

⁶³Turhan Yani, *Sistematika dan Relevansi Materi Ajar PAI SD* (Surabaya: Lemlit Unesa: 2007), 4.

⁶⁴Dalam penyelenggaraan PAI ada dua orientasi, pertama, mencetak ahli-ali agama yang dilakukan lembaga pendidikan agama. Kedua, memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. PAI di sekolah termasuk yang kedua. Program pendidikan yang bertujuan membina siswa memiliki jiwa agama serta taat menjalankan perintah agama bukan mencetak siswa yang ahli agama. Ini berarti upaya PAI mengarah pada pembinaan akhlak mulia. Depdiknas, *Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 4.

secara general berorientasi pada pembentukan kepribadian, agar peserta didik memiliki integritas moral, kreatif, bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki kesadaran kuat di tengah masyarakat yang heterogen.

2. Konsep dan Tujuan Pendidikan Seks

Islam mengatur masalah seks sejak dini, dari masa kanak-kanak, remaja, hingga mencapai dewasa. Remaja merupakan masa peralihan dan perubahan status anak-anak, menjadi baligh yang ditandai terjadinya menstruasi bagi wanita dan *ihṭilām* bagi laki-laki. Menurut Deradjat, masa perubahan itu mandatkan kegoncangan batin. Agar perubahan tersebut tidak membawa pada friksi yang negatif, Islam memberi petunjuk baik secara fisik maupun psikis agar tumbuhnya kecenderungan biologis tidak mendorong remaja melakukan uji coba dan menyalurkan kebutuhan biologisnya pada jalan yang salah⁶⁵. Islam mementingkan upaya perlindungan kesucian seksual sebagai upaya pembentukan kepribadian, anak, penjagaan kesehatan fisik dan psikis anak, serta pencegahan dari pemenuhan kebutuhan biologis dengan cara hedonis dan tidak bertanggung jawab.

‘Abd al-Qadīr al-Qusī menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan seluruh masalah pendidikan yang terkait dengan pembinaan generasi muda, agar dapat menghadapi semua problem hidup yang berpusat pada dorongan seks, yang muncul dalam bentuk tertentu dalam

⁶⁵Zakiah Deradjat, *Problema Remaja Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 105.

pengalaman setiap orang⁶⁶. Syamsuddin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti arti dan fungsi kehidupan seksnya secara bertanggung jawab.

‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, anak dapat memahami unsur kehidupan yang dihalalkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami⁶⁷. Al-Ṭawīl menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anak remaja sejak baligh terkait dengan permasalahan seksualitas, naluri dan pernikahan⁶⁸. Wirawan dalam bukunya Psikologi

Remaja, menjelaskan bahwa secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi tentang persoalan seksualitas yang jelas dan benar. yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran. tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek kesehatan. kejiwaan, dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan seperangkat norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana menyalurkannya tanpa melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seks menurut tokoh pendidikan nasional, Arif Rahman Hakim, adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga,

⁶⁶Deradjat, *Problema*, 123.

⁶⁷‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Awlad fī al-Islām*, jil 2 (Kairo: Dār al-Salām, 1985), 499.

⁶⁸‘Uthmān al-Ṭawīl, *Al-Tarbiyah al-Jinsiyya fī al-Islām li al-Fatayāt wa al-Fityān* (Amman: Dār al-Furqān, 1987), 46.

dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan seks ini bukanlah pendidikan tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), atau tentang hubungan seks aman, tidak hamil dan lain sebagainya, tetapi pendidikan seks diberikan sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama. Ia tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Jika tidak, maka apa yang dikhawatirkan kelompok anti pendidikan seks akan terjadi. Ketika seks terlepas dari kerangka moral agama, maka degradasi moral kaum terpelajar justru akan semakin mewabah.

Menurut Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Materi pendidikan seks diberikan secara berkesinambungan, bertahap, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak⁶⁹. Dalam hal ini, pendidikan seks idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Menurut *International Conference of Education and Family Planning* dicapai kesepakatan bahwa pendidikan seks merupakan suatu usaha untuk menghasilkan manusia dewasa yang mampu menjalankan kehidupan yang bahagia, karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya

⁶⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 23.

serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain⁷⁰. Pendidikan seks sendiri telah menjadi isu global yang dibahas dalam *International Conference of Population and Development (ICPD)* di Kairo tahun 1994. Dalam konfrensi tersebut disepakati bahwa permasalahan seksualitas telah menjadi masalah internasional. Negara wajib memberikan informasi dan pelayanan yang memadai tentang seksualitas bagi setiap orang laki-laki dan perempuan, tanpa diskriminasi, termasuk anak dan remaja⁷¹.

Seksolog yang juga dokter ahli kandungan, Boyke Dian Nugraha, mengusulkan dimasukkannya pendidikan seks ke dalam kurikulum nasional. Hal itu merupakan cara untuk menangkal pornografi melalui internet dan media lainnya. Menurut Nugraha, banyak kalangan yang menganggap pendidikan seks itu berbahaya, padahal pendidikan seks, diberikan secara berbeda sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak. Lebih lanjut, Nugraha menjelaskan bahwa penelitian terakhir tentang pendidikan seks yang dilakukan WHO pada tahun 1998 di lima negara, yakni Thailand, Eropa Timur, Amerika Serikat, Afrika, dan Australia mendapatkan hasil yang positif, yaitu dapat melindungi remaja dari *free sex*, aborsi, HIV/AIDS, penyakit kelamin, dan penundaan usia perkawinan. Menurut Nugraha, angka aborsi yang cukup tinggi di Swedia mengalami penurunan setelah ada pendidikan seks, sedangkan di Singapura telah menurunkan angka seks bebas hingga tinggal 3,2 persen.

Penyampaian pendidikan seks dapat dilakukan dengan berbagai

⁷⁰Sulistyo, *Pendidikan Seks* (Bandung: Ellstar, tt), 19.

⁷¹National Family Planning Coordinating Board, *Contraceptives Service in the Indonesian Family Planning Program: History, Approach, Achievement* (Jakarta : BKKBN1997), 3-5.

cara, seperti ceramah, diskusi, dan seminar. Kurikulum pendidikan seks dapat mengacu pada apa yang sudah dilakukan di beberapa negara muslim seperti Malaysia dan Kairo⁷².

Berdasarkan pengertian pendidikan seks yang diungkap oleh para ahli, pada konteks penelitian ini, pendidikan seks tidak hanya menekankan pada aspek seksualitas, yaitu anatomis, biologis, dan fisiologis, tetapi lebih pada aspek psikologis, sosial, psiko-hieginis, dan religius. Pendidikan seks berbasis etika Islam memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan pendidikan seks dari sistem lain. Karakter pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari nilai Islam.

Tujuan pendidikan seks dengan merujuk pada pemikiran para cendekiawan dan tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazālī, Nāsīh 'Ulwān, 'Uthmān al-Ṭawīl dan Mālik Badri, dapat dirumuskan beberapa hal berikut: (1) memberikan pemahaman tentang kesempurnaan ajaran Islam; (2) memperkuat keyakinan dan keimanan siswa terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan; (3) memberi informasi yang benar tentang

⁷² Boyke, Dian Nugraha. "Pergeseran nilai dan Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja", dalam <http://news.okezone.com> (27 Mei 2010).

seksualitas remaja dengan menyediakan kurikulum pendidikan seks yang standar berkaitan dengan kebaikan dan keburukan serta halal dan haram; (4) membentuk akhlak, sikap dan tingkah laku mulia di kalangan remaja yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi; dan (5) membuka wawasan remaja tentang etika seksual dan urgensi institusi keluarga⁷³.

Tujuan pendidikan seks secara umum jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah menyiapkan anak-anak menjadi manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya secara bertanggung jawab baik terhadap diri, masyarakat, dan agama. Tujuan pendidikan seks tersebut menyentuh ranah *Intelligence Quatient, Emotional Quatient* dan *Spiritual Quatient*.

Pendidikan seks yang dikonstruksi dalam penelitian ini, berbeda dengan pendidikan seks di Barat yang didasarkan atas perilaku seks mereka. Pendidikan seks di Barat tidak berorientasi pada pemberian pemahaman untuk menghindari seks bebas, tetapi lebih pada sisi aman dan sehat melakukan hubungan seks. Hasil dari pendidikan seks ini tidak mengurangi tingkat *free sex*, timbulnya penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pra nikah. Sosialisasi pemberian pendidikan seks pada sekolah formal di Amerika baik negeri maupun swasta dimulai sejak tahun 1990 dari kelas 2 sampai 12. Para guru memberikan aspek teknis

⁷³ al-Ghazālī, *Ihyā' al-'Ulūmuddīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), 25-33; 'Abdullah Nāsih 'Ulwān, *Tarbiyah al-Awḷād fī al-Islām* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), 499-504; 'Uthmān al-Tawīl, *al-Tarbiyah al-Jinsiyah fī al-Islām lī al-Fatayāt wa al-Fitan* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 33. Malik Badri, *The Aids Crisis: A Natural Product of Modernity's Sexual Revolution* (New York: AIE Publishing, 1995), 320-323.

pendidikan seks tanpa mengajarkan nilai dan moral, atau bagaimana membuat keputusan yang benar. Penekanan utama pendidikan ini adalah pencegahan penyakit kelamin dan kehamilan tak diinginkan. Konsekuensi pendidikan seks yang berorientasi pada seks aman ini adalah pembagian kondom gratis bagi siswa yang mengunjungi klinik sekolah di 76 sekolah di AS⁷⁴.

Sebagaimana di Barat, pendidikan seks di negara Asia seperti Jepang telah dimasukkan sebagai bagian integral kurikulum dari tingkat SD sampai SMA. Seks bebas telah biasa dilakukan anak remaja usia 14 tahun. Hal ini disuburkan perilaku masyarakat Jepang yang menjadikan seks sebagai sarana pelarian dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Untuk mengurangi dampak seks bebas, terdapat dua upaya yang diprogramkan pemerintah Jepang, yaitu tindakan kuratif bagi remaja yang hamil serta tertular PMS (penyakit menular seksual) dan tindakan preventif dengan memberikan pendidikan seks berbasis multimedia yang mengajarkan perilaku seks aman. Pada masyarakat Jepang, *free sex* sebagai aktivitas yang diperbolehkan, tetapi pengguguran kandungan sebagai kegiatan ilegal. Solusi yang ditawarkan untuk menurunkan tingkat aborsi adalah dengan sosialisasi seks aman menggunakan kontrasepsi⁷⁵.

Pendidikan seks di Zimbabwe Afrika, telah menjadi bagian kurikulum dari tingkat SMP sampai SMA. Seks bebas telah biasa

⁷⁴Kohler PK, Manhart LE, Lafferty WE, "Abstinence-only and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy", *Adolesc Health*, vol. 42, no. 4 (April 2008), 8.

⁷⁵AISEC, "Pendidikan Seks bagi remaja", *Seminar Internasional kerjasama antara AISEC-Hofiane dan IPPNU Cabang Surabaya*, (21 Februari 2009), 5.

dilakukan anak remaja usia 16 tahun. Terdapat mitos dalam masyarakat Zimbabwe bahwa hubungan seks dengan berdiri tidak akan menyebabkan kehamilan karena faktor gravitasi bumi. Orientasi pendidikan seks di Zimbabwe pada seks aman. Kondisi Zimbabwe relatif lebih tragis dari pada Jepang, karena aborsi dilegalkan oleh negara untuk menekan tingkat natalitas⁷⁶.

Materi pendidikan seks di Amerika berdasar survei yang dilakukan oleh Terry Orr adalah (1) masalah yang banyak diperbincangkan remaja sendiri (perkosaan, masturbasi, homoseksualitas, disfungsi seksual, dan eksploitasi seksual); (2) kontrasepsi dan pengaturan kesuburan (alat KB, aborsi, dan alternatif pengguguran); (3) nilai seksual (seks dan nilai moral, seks dan hukum, seks dan media massa, dan seks dan nilai religi); (4) perkembangan remaja dan reproduksi manusia (Penyakit Menular Seksual, kehamilan dan kelahiran, perubahan pada masa puber, anatomi dan fisiologi, obat-obatan beralkohol, dan seks); (5) keterampilan dan perkembangan sosial (berkencan, cinta dan perkawinan); dan (6) topik lainnya (kehamilan pada remaja, kepribadian dan seksualitas, mitos yang dikenal umum, kesuburan, dan teknik hubungan seks)⁷⁷.

Berbeda dengan pendidikan seks di negara sekuler, pendidikan seks berbasis etika Islam dapat dilaksanakan di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab dan dilaksanakan di sekolah yang melibatkan kerjasama warga sekolah dengan orang tua. Shahid 'Athar menjabarkan

⁷⁶ AISEC, *Seminar*, 7.

⁷⁷ Wirawan, *Psikologi*, 193-194.

kurikulum pendidikan seks yang diajarkan di sekolah sebagai berikut ⁷⁸:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual (waktu pubertas, perubahan fisik selama pubertas, dan kebutuhan akan kehidupan keluarga).
- b. Fisiologi sistem reproduksi (organ reproduksi primer dan sekunder)
- c. Pertumbuhan dan perkembangan janin.
- d. Infeksi menular seksual.
- e. Etika sosial, moral, dan religius
- f. Cara menghindari tekanan teman sebaya (*Peer pressure*).

Menilik dari kurikulum tersebut, dalam hemat peneliti, seksualitas merupakan bagian dari identitas manusia sebagai makhluk. Dalam proses penciptaannya, Allah membedakan manusia dari hewan dengan memberinya kemampuan simbolik dan penalaran yang dengan itu manusia dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya. Pada spesies lain, hanya diperintahkan dengan instink. Dengan melihat eksistensi manusia yang tinggi, materi pendidikan seks tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh dan fisiologi alat reproduksi. Pendidikan seks sepatutnya menempatkan manusia pada posisi luhur yang membedakannya dengan makhluk hidup lain, menyentuh suatu kecakapan berpikir *thinking skill* dan kecakapan hidup *life skill* yang mengantarkan pada keterampilan menolak seks bebas di tengah derasnya arus pergaulan bebas.

Kajian terhadap beberapa ayat al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa Islam menganjurkan manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan

⁷⁸Shāhid Athar, *Sex Education For Muslim Youth and Their Parents* (Indianapolis: Indiana University School of Medicine, 1995), 56.

yang berkaitan dengan kesehatan, kesejahteraan seksual, dan reproduksi. Islam memberikan perhatian agar manusia dapat menjalani kehidupan seksual yang sempurna dan selaras dengan tuntutan Allah SWT. Segala perintah dan peraturan agama terkait seksual yang ditetapkan oleh Islam diorientasikan untuk kesejahteraan hidup manusia. Berikut ini pendidikan seks yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis :

- a. Membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tua. Dalam hadis diriwayatkan:

"Ajaklah anakmu mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah supaya mau melakukannya, ketika berusia sepuluh tahun. Pisahkanlah ia dari tempat tidurmu"⁷⁹.

Hadis ini menjelaskan bahwa Islam mengambil cara positif dan preventif dalam menghindarkan anak dari gejala birahi dan rangsangan seksual. Dengan demikian, anak terdidik sesuai fitrahnya dan terdidik secara baik dengan pendidikan *akhlaq al-karimah*.

- b. Mengajarkan etika meminta izin masuk kamar. Orang tua dianjurkan mengajarkan anak yang belum baligh, kebiasaan meminta izin ketika akan masuk kamar orang tuanya pada saat tertentu. Terdapat tiga waktu untuk meminta izin bagi anak yang berusia 7 s.d. 10 tahun. Pertama, dini hari sebelum shalat fajar, waktu itu bisa jadi orang tua sudah bangun tetapi masih tidur-tiduran menanti waktu subuh atau sedang berhubungan seksual. Kedua, tengah hari sesudah sholat dluhur. Waktu tersebut orang tua sedang istirahat di kamarnya untuk

⁷⁹Ibn Hajar al-Asqalānī, *al-Musnad li al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, vol 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 232.

beberapa saat. Bisa jadi mereka sedang melepas busana. Ketiga, sesudah sholat isya' karena waktu itu adalah waktu istirahat⁸⁰.

- c. Etika memandang lawan jenis. Etika ini dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: etika memandang *muḥrim*, etika memandang lawan jenis, etika memandang sesama jenis, dan etika memandang wanita yang dilamar⁸¹.

Nabi SAW dalam kehidupannya telah mengajar para sahabat berbagai problem seks serta memberikan waktu khusus bagi wanita di kota Madinah mengemukakan masalah yang berkaitan dengan diri mereka (wanita) tanpa kehadiran kaum lelaki. Berdasarkan kajian terhadap kandungan al-Qur'an, dapat dirumuskan beberapa ayat yang berkaitan dengan isu seksualitas, reproduksi, dan kesehatan keluarga sebagaimana

disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.4
Ayat al-Qur'an tentang Seks

Isu/Topik	Jumlah Ayat
Menjaga kehormatan diri, perkawinan dan institusi keluarga	87
Penyelewengan seks dan seks di luar nikah	92
<i>Ḥadath</i>	4
Batas serta etika interaksi antara lelaki dan perempuan	44
Interaksi antara ibu-bapak dan anak-anak	33

Inspirasi yang diberikan al-Qur'an terkait seksualitas, reproduksi,

⁸⁰ Ayat al-Qur'an yang menjelaskan etika masuk kamar orang tua dijelaskan dalam: al-Qur'an, 24 (al-Nūr): 59.

⁸¹ Ayat yang menjelaskan etika pergaulan dari mulai memandang lawan jenis dapat dilihat dalam: al-Qur'an, 24 (al-Nūr): 30-31.

dan institusi keluarga menjadi dasar untuk merumuskan konsep pendidikan seks sesuai Islam.

BAB III

PROSES PENGEMBANGAN

Pada bab III ini dipaparkan proses pengembangan yang meliputi lima fase pengembangan pendidikan model Plomp, yaitu: (1) investigasi, (2) disain, (3) konstruksi, (4) evaluasi, dan (5) implementasi. Pada setiap fase dilakukan pengevaluasian dan perevisian.

A. Fase Investigasi

Sebelum melakukan pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan seks, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah (1) melakukan analisis pendapat pakar tentang pendidikan seks untuk memperoleh gambaran materi dan strategi yang perlu dikembangkan, (2) melakukan analisis respon siswa terhadap pendidikan seks sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran, (3) melakukan analisis kurikulum PAI KTSP 2006. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) PAI yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan seks, dan (4) merumuskan integrasi pendidikan seks dalam kurikulum PAI. Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan silabus Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan materi pendidikan seks. Dari silabus yang telah disusun, peneliti menetapkan satu standar kompetensi, yaitu: “Menghindari Perilaku Tercela: Dosa Besar”. SK tersebut dikembangkan menjadi perangkat pembelajaran, yang terdiri dari: RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi.

Terdapat tiga tema yang dikembangkan berdasar SK yang telah

ditentukan, yaitu: (1) pergaulan bebas, (2) aborsi, dan (3) penyimpangan seksual. Berikut ini penjelasan proses pengembangan pada fase investigasi :

1. Analisis Pendapat Pakar dan Praktisi tentang Pendidikan Seks

Fase investigasi ini diawali dengan melakukan wawancara mendalam kepada pakar pendidikan, agamawan, seksolog, serta kepala sekolah. Data yang didapatkan dari hasil wawancara menjadi dasar perumusan perangkat pembelajaran.

Seksolog yang diwawancarai peneliti adalah Sri Ratna, dokter spesialis kandungan RS. Dr. Soetomo Surabaya. Dalam wawancara dengan peneliti, Ratna menyatakan urgensi pendidikan seks bagi remaja¹. Hal tersebut dikarenakan faktor internal remaja yang sedang mengalami pubertas dengan ciri perkembangan anatomi fisik yang pesat, kondisi psikososial remaja yang sedang mencari identitas diri, dan kecenderungan remaja yang mudah terbawa arus pergaulan.

Materi yang perlu diberikan adalah organ seksual serta fungsinya, perawatan organ seksual, proses kehamilan, dan dampak dari perilaku *free sex*, seperti penyakit menular seksual (PMS), kehamilan, dan aborsi. Materi tersebut diberikan secara santun, tidak vulgar, disesuaikan dengan taraf emosi remaja, dan dalam bingkai moral dan agama. Ratna menolak pemberian materi alat kontrasepsi, karena dikhawatirkan akan terjadi penyalahgunaan.

Menurut Ratna, media apa saja dapat dimanfaatkan dalam

¹Sri Ratna, *wawancara*, Surabaya, 16 Nopember 2009 di RS. Dr. Soetomo.

penyampaian pendidikan seks dengan syarat media tersebut tetap berada dalam koridor keilmuan yang tidak menimbulkan dampak negatif kepada remaja.

Peneliti juga mewawancarai agamawan, Abdurrahman Navis (ketua komisi fatwa MUI Jatim)². Menurut Navis, pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja. Pentingnya pendidikan seks didasarkan atas pengalamannya dalam menangani berbagai kasus, seperti remaja yang hamil di luar nikah, remaja yang melakukan aborsi, remaja yang mencoba bunuh diri karena hamil dan tidak ada yang bersedia bertanggung jawab, serta remaja korban perkosaan. Selain kasus itu, ada remaja yang menceritakan gaya pacaran dengan kekasihnya tanpa mengetahui bahwa dia telah berbuat zina, karena tidak mengerti batas zina. Navis menegaskan pendidikan seks dalam Islam bukanlah sesuatu yang tabu. Kitab Islam klasik telah membahas masalah organ seksual dan penggunaannya, haid, nifas, serta etika hubungan suami istri. Navis menyebut kitab '*Uqūd al-Dulūjāyn* dan *Qurrah al-'Uyūn* sebagai contoh kitab yang membahas masalah seksualitas.

Menurut Navis, materi pendidikan seks perlu difokuskan pada permasalahan seksualitas remaja dan dampak pergaulan bebas, termasuk di dalamnya PMS dan aborsi. Berbagai jenis media dapat dimanfaatkan untuk membantu penyampaian pendidikan seks dengan syarat substansi

²Abdurrahman Navis, *wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2010. Wawancara dilaksanakan di rumah Navis jl. Sencaki Surabaya. Navis adalah wakil sekretaris dewan Syuro NU Jatim dan ketua Komisi Fatwa MUI Jatim serta konsultan keluarga sakinah dan hukum Islam.

media tersebut tidak memperlihatkan aurat berat laki-laki dan wanita (alat vital).

Keberhasilan pendidikan seks menurut Navis dilihat dari perubahan perilaku siswa yang bertanggung jawab, seperti cara berbusana, bergaul, bertutur kata, dan berpacaran. Perubahan tersebut terjadi, tidak hanya dengan proses pembelajaran, tetapi juga keteladanan guru, doa guru, serta kegiatan kerohanian yang dapat meningkatkan *taqarrub ilā Allāh*.

Berbeda dengan Ratna dan Navis yang tidak menolak istilah pendidikan seks. Yunus Abu Bakar (dosen pascasarjana bidang pengembangan kurikulum IAIN Sunan Ampel) ketika diwawancarai penulis menyoroti terminologi pendidikan seks. Istilah tersebut menurut Abu Bakar dapat menimbulkan persepsi negatif. Ia menyarankan mencari alternatif istilah lain yang lebih santun. Namun demikian, secara substantif pendidikan seks merupakan suatu yang sangat urgen, menilik dari derasnya arus media yang tidak terfilter lagi. Terkait dengan materi, Abu Bakar melihat tema pacaran, pergaulan bebas, aborsi, serta dampak dari zina perlu dibahas. Media yang digunakan dapat berupa film, gambar, dan multimedia dengan mengedepankan aspek kesantunan.

Abu Bakar menyatakan bahwa pendidikan seks dapat dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, tanpa mengurangi jatah kurikulum yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpeluang untuk dikembangkan

menjadi pendidikan seks. Lebih lanjut, Abu Bakar menyoroti pentingnya pembiasaan, ketauladanan, dan kultur sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan seks. Penilaian hasil pendidikan seks harusnya bersifat holistik dengan menggunakan beragam instrumen untuk mengukur adanya perubahan persepsi, sikap, dan perilaku siswa. Penilaian diorientasikan untuk mengetahui apakah nilai yang diinternalisasikan kepada siswa sekedar menjadi nilai temporal (lewat saja), atau telah menjadi nilai instrumental (mendarah daging)³.

Sementara itu, Abdul Wahab (guru agama yang juga kepala sekolah SMA Dharmawanita Kendangsari)⁴ menyatakan pentingnya pendidikan seks seiring dengan gaya hidup hedonis di era modern dan kemajuan informasi teknologi yang tidak terbendung. Wahab juga bercerita kasus foto bugil salah satu siswa sekolah tersebut yang tersebar di hand phone siswa. Siswa yang berpose bugil adalah siswa pindahan dari salah satu sekolah swasta di wilayah Surabaya Pusat. Siswa tersebut mengaku, ia suka berfoto bugil sebagai koleksi pribadi dan menceritakan sindikat "ayam abu-abu" (*grey chicken*) yang banyak menjaring beberapa teman di sekolahnya dulu. Terkait kasus ini, Wahab memastikan tidak terdapat indikasi adanya "ayam abu-abu" di sekolahnya. Namun, terdapat beberapa siswa berpacaran di luar batas. Tindakan yang dilakukan sekolah dalam menghadapi pergaulan bebas remaja adalah dengan melakukan pendekatan

³Yunus Abu Bakar, *wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2010 di PPS IAIN S. Ampel. Abu Bakar adalah dosen pascasarjana IAIN S. Ampel yang *concern* dalam bidang pengembangan kurikulum.

⁴Abdul Wahab, *wawancara*, Surabaya, 8 Maret 2010 di kantor SMA Dharmawanita Surabaya. Wahab adalah guru agama yang juga menjabat kepala sekolah SMA Dharmawanita Kendangsari.

personal kepada siswa yang teridentifikasi keluar dari norma susila dan agama.

Menurut Wahab, budaya sekolah yang cukup efektif untuk mendukung pendidikan seks adalah keteladanan guru, pendisiplinan siswa, dan mengaktifkan siswa dengan berbagai kegiatan. Rasia hp, lapotop, tas, dan lainnya menurut Wahab tidak perlu dilakukan.

Pendidikan seks tidak perlu menjadi mata pelajaran tertentu, tetapi dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Biologi, PAI, dan Penjaskes. Khusus untuk mata pelajaran PAI terdapat beberapa tema yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan seks, yaitu: etika bergaul pada kelas I, dosa besar pada kelas II, dan pernikahan pada kelas III. Penggunaan multimedia yang memungkinkan siswa melihat langsung korban pergaulan bebas, menurut Wahab cukup efektif sebagai media penyampaian pendidikan seks.

Peneliti juga mewawancarai Sudharmudji (kepala sekolah SMAN 4 Surabaya)⁵. Sudharmudji menyoroti pentingnya internalisasi nilai agama pada peserta didik. Dalam pelajaran Biologi dan PAI, seksualitas sudah dibahas secara implisit. Hal yang penting untuk dikaji adalah mencari strategi pembelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai moral pada siswa. Strategi yang dapat diterapkan adalah suri tauladan, pembiasaan etika pergaulan di sekolah, mengaktifkan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta kontrol sosial antarwarga sekolah.

⁵Sudharmudji, *wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2010 di kantor SMAN 4 Surabaya.

Budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan seks. menurut Kepala Sekolah SMAN 4 ini, antara lain: memisahkan tempat duduk pria dan wanita, mewajibkan siswa berbusana seragam panjang, dan membiasakan aktivitas ibadah, seperti sholat di lingkungan sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Khadijah, guru agama sekaligus guru BK di SMA Nurul Huda⁶. Khadijah menegaskan bahwa pendidikan seks sangat dibutuhkan remaja baik di sekolah umum, maupun sekolah Islam. Selama ini remaja mendapat informasi tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Khadijah yang juga ditunjuk oleh BKKBN sebagai pendamping remaja bermasalah.

menceritakan bahwa ia pernah mendampingi remaja yang menderita kanker mulut rahim dan harus menjalani operasi serta serangkaian fase rehabilitasi pasca trauma. Khadijah menuturkan bahwa remaja yang didampinginya telah berulang kali melakukan senggama dengan cara memasukkan tangan pacarnya ke dalam alat reproduksinya, demikian pula sebaliknya. Karena tangan yang dimasukkan ke dalam organ reproduksi wanita tidak higienis, memicu tumbuhnya bakteri yang menyebabkan kanker mulut rahim. Remaja yang diceritakan Khadijah adalah siswa salah satu sekolah Islam favorit di Surabaya. Kedua remaja itu melakukan perbuatan asusila secara berulang-ulang dengan keyakinan bahwa perbuatannya tidak termasuk zina. Kasus tersebut merupakan potret permasalahan seksual yang dihadapi remaja.

⁶ Khadijah, *wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2010 di kantor SMA Nurul Huda Surabaya

Materi pendidikan seks yang perlu diberikan adalah etika pergaulan, pergaulan bebas dan dampaknya, aborsi, cara menghadapi tekanan teman sebaya, dan cara remaja menghadapi gempuran pornografi dan pornoaksi. Media yang efektif digunakan adalah media yang dapat mendekatkan pada fakta sebenarnya, seperti film dan gambar.

Menurut Khadijah, tanggung jawab penyampaian pendidikan seks tidak hanya dibebankan pada sekolah, tetapi meniscayakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apalagi, sebagian besar kasus hubungan seksual dilakukan remaja di rumahnya.

Beberapa pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh informan di atas, memiliki titik penekanan yang sama dalam menyoroti urgensi pendidikan seks bagi remaja, yaitu perkembangan biologis, psikologis, serta derasnya arus perubahan jaman. Hanya Abu Bakar yang menilai pendidikan seks masih terkesan tabu dari sisi bahasa, tetapi secara substansi penting disampaikan kepada remaja.

Dalam tataran materi, informan memiliki kesamaan dalam hal perlunya penyampaian etika pergaulan laki-laki dan wanita, pergaulan bebas dan dampaknya, kehamilan, aborsi dan dampaknya, pornografi dan pornoaksi, serta pernikahan. Akan tetapi, para informan berbeda pendapat tentang perlunya penyampaian materi penyimpangan seksual.

Informan tidak berbeda pendapat dalam pemilihan media yang mendekatkan pada fakta sebenarnya, seperti film dengan tetap berada pada koridor etika Islam. Evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan

seks. perlu menggunakan beragam instrumen. Instrumen tersebut tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi lebih fokus ke ranah afektif, seperti skala sikap. buku harian guru, penilaian diri, penugasan untuk observasi, dan sebagainya. Secara rinci data hasil kajian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Pendapat tentang Urgensitas Pendidikan Seks

No	Informan	Pendapat
1.	Ratna	Sangat urgen karena faktor internal remaja (pubertas), psikososial remaja yang mencari identitas diri, dan kecenderungan terbawa arus pergaulan.
2.	Abdurrahman Navis	Sangat penting didasarkan atas kasus remaja yang hamil di luar nikah. remaja yang aborsi, remaja yang mencoba bunuh diri karena hamil dan tidak ada yang bersedia bertanggung jawab. serta remaja korban perkosaan. Pendidikan seks dalam Islam bukanlah sesuatu yang tabu, karena dalam kitab klasik khususnya kitab fiqh banyak membahas masalah seksualitas.
3.	Yunus Abu Bakar	Secara substantif pendidikan seks sangat urgen seiring arus media yang tidak terfilter lagi. Islam mengajarkan pemasalahan seksual, tetapi terminologi pendidikan seks dapat menimbulkan persepsi negatif, perlu dicari alternatif istilah
4.	Abdul Wahid	Pentingnya pendidikan seks seiring dengan gaya hidup hedonis di era modern dan kemajuan informasi teknologi. Hal itu terbukti adanya fakta foto bugil seorang siswi yang tersebar di hand phone siswa.
5.	Sudharmudji	Pendidikan seks secara implisit sudah dibahas dalam pelajaran Biologi dan PAI. Yang terpenting adalah mencari strategi pembelajaran nilai yang dapat menginternal pada siswa.
6.	Khadijah	Pendidikan seks dibutuhkan remaja baik di sekolah umum maupun sekolah Islam, karena selama ini remaja mendapat informasi tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan

Tabel 3.2
Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah

No	Informan	Aspek		
		Materi	Media	Strategi
1.	Ratna	Organ seksual serta fungsinya, perawatan dan penjagaan organ seksual, proses kehamilan, dan dampak dari perilaku <i>free sex</i> (PMS dan aborsi).	Media apa saja dalam koridor keilmuan yang tidak menimbulkan eksese negatif.	-
2.	Abdurrahman N	Difokuskan pada permasalahan seksualitas dan dampak pergaulan bebas termasuk di dalamnya PMS dan aborsi.	Media apapun dapat diberikan dengan syarat tidak memperlihatkan aurat berat laki-laki dan wanita.	Proses pembelajaran dengan keteladanan, doa guru, serta kegiatan kerohanian yang meningkatkan <i>taqarrub ilā Allāh</i> .
3.	Yunus Abu	Pacaran, pergaulan bebas, aborsi, serta dampak dari zina.	Film dan multimedia dengan mengedepankan aspek kesantunan.	Perlunya pembiasaan dan kultur sekolah yang membentuk kepribadian siswa. Tidak hanya melalui proses pembelajaran.
4.	A. Wahab	Pendidikan seks diintegrasikan dalam PAI. Terdapat beberapa tema yang dapat dikembangkan.	Multimedia yang memungkinkan siswa melihat langsung korban akibat pergaulan bebas.	Pembelajaran di kelas, keteladanan guru, siswa terbuka dengan guru, dan didukung kegiatan kerohanian sekolah.
5.	Sudharmudji	Dalam pelajaran Biologi dan PAI, seksualitas sudah dibahas secara implisit.	-	Suri tauladan, pembiasaan etika pergaulan di sekolah, mengaktifkan siswa dalam kegiatan keagamaan, dan kontrol sosial.
6.	Khadijah	Etika pergaulan, pergaulan bebas dan dampaknya, aborsi beserta dampaknya, serta cara remaja menghadapi derasnya <i>cybersex</i> .	Media yang lebih dapat mendekatkan pada fakta sebenarnya, seperti film.	Pendidikan seks tidak dapat hanya dibebankan pada sekolah, tetapi perlu sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Analisis Respon Remaja SMA terhadap Pendidikan Seks

Respon siswa terhadap pendidikan seks diperoleh melalui pemberian angket kepada 57 responden dari siswa SMA di Surabaya. Hasil tanggapan siswa ditabulasi dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Respon Remaja SMA terhadap Pendidikan Seks

No	Item	F = 57	
		F	%
1.	Tingginya tingkat pergaulan bebas remaja SMA, disebabkan minimnya informasi tentang seks	40	70
2.	Remaja SMA perlu mendapatkan pendidikan seks	57	100
3.	Sekolah ikut berperan dalam memberikan pendidikan seks	57	100
4.	Pendidikan seks perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah	20	35
5.	Pendidikan seks dapat diintegrasikan pada pelajaran Agama	50	87
6.	Pendidikan seks dapat menurunkan angka pergaulan bebas remaja	39	68
7.	Pendidikan seks disampaikan tanpa dikaitkan dengan moral, dan agama	4	7
8.	Membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu	22	38
9.	Konsultasi masalah seksualitas kepada orang tua	26	45
10.	Konsultasi masalah seksualitas kepada guru	14	24
11.	Konsultasi masalah seksualitas <i>curhat</i> dengan teman	27	47
12.	Konsultasi masalah seksualitas disimpan secara pribadi	31	54
13.	Setuju jika sekolah memisahkan antara kelas pa-pi	15	26
14.	Pendidikan seks perlu membahas perilaku seks yang halal	47	82
15.	Pendidikan seks perlu membahas etika pergaulan laki-laki dan wanita	53	92

Dari data yang diperoleh dapat diinterpretasikan lima hal. Pertama, mayoritas responden menyatakan bahwa pendidikan seks dibutuhkan remaja. Sekolah turut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam. Tanggapan tersebut didasarkan atas permasalahan seksualitas dan serangkaian gejala kecenderungan terhadap lawan jenis, merupakan pengalaman keseharian remaja. Di sisi lain, remaja tidak mendapat jawaban dari berbagai gejala

dirinya. Mereka menaruh harapan kepada sekolah, sebagai tempat yang dapat memberikan jawaban atas permasalahannya. Menurut responden, pendidikan seks yang diberikan di sekolah tidak perlu menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dengan PAI. Tanggapan responden tersebut dapat dimengerti, karena beban mata pelajaran di sekolah sudah banyak. Remaja berharap materi PAI memiliki relevansi dengan permasalahan seksualitas yang dihadapi.

Kedua, 70% responden berpendapat bahwa tingginya tingkat pergaulan bebas remaja SMA disebabkan minimnya informasi tentang seks. Hal itu karena faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas tidak hanya ketidaktahuan tentang permasalahan seks, tetapi juga karena faktor lain. Konsistensi tanggapan tersebut juga terlihat dari 67% responden menyatakan pendidikan seks dapat menurunkan angka pergaulan bebas. Hal ini berarti, sebagian responden lainnya belum meyakini pendidikan seks dapat menurunkan angka pergaulan bebas disebabkan kompleksitas faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Ketiga, sebagian responden menyampaikan permasalahan seksualitas kepada teman, disimpan secara pribadi, dan orang tua. Hanya sebagian kecil responden yang menyampaikan permasalahan seksualitas kepada guru. Ini berarti, peran guru di sekolah lebih sebagai pengajar yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, belum sebagai pendidik yang meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, ataupun

menjadi orang tua kedua bagi muridnya.

Keempat, 93% reponden tidak menyetujui pendidikan seks terlepas dari moral, etika, dan agama. Tanggapan ini dapat dimengerti adanya kesadaran terdalam remaja untuk berperilaku sesuai nilai moral, etika, dan agama.

Data yang diperoleh dari angket dan wawancara dapat disimpulkan dalam enam hal berikut:

1. Pendidikan seks penting disampaikan kepada siswa SMA, karena siswa SMA berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa pubertas. Perkembangan peradaban yang mengarah pada pola hidup hedonis dan permisif mengharuskan remaja memiliki filter. Pendidikan seks diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang seksualitas, pembentukan sikap yang bertanggung jawab pada diri, masyarakat, dan agama dalam memenuhi gejolak seksnya, serta keterampilan menghindari diri dari pergaulan bebas.
2. Sekolah turut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Pendidikan seks dapat diintegrasikan dalam pelajaran PAI. dengan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks.
3. Pendidikan seks diberikan dalam bingkai etika, moral, dan agama.
4. Materi Pendidikan seks meliputi etika pergaulan, dampak dan efek pergaulan bebas, aborsi dan dampaknya, serta pernikahan.
5. Media yang digunakan adalah film, multimedia, serta media lainnya

dengan tetap berada dalam bingkai etika Islam.

6. Budaya sekolah perlu diciptakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan seks. Budaya sekolah tersebut dapat terwujud dalam etika pergaulan, kesantunan dalam berbusana, kontrol sosial antarwarga sekolah, serta komitmen memberantas situs porno dan Narkoba

Data tersebut menjadi dasar penyusunan disain pendidikan seks bagi remaja SMA.

3. Kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan pemerintah saat ini memberi peluang luas bagi penyelenggara pendidikan untuk menyusun kurikulum pendidikan sesuai kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat ditilik dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 10 yang berbunyi: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Dasar yuridis lain yang mendukung adalah pasal 11 Ayat (1) berbunyi: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”⁷. Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, wewenang daerah dalam penyelenggaraan

⁷Depdiknas, *UU Sisdiknas No 20 tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 4.

pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua Undang-Undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan, dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi lebih desentralistik.

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasi, terutama dalam pengembangan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah atau daerah, dan tuntutan perkembangan jaman. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan⁸:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Pasal 17 Ayat 2).
2. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

⁸Depdiknas, *Permen No 19 tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 2.

pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Pasal 20).

Berdasar ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, kebutuhan daerah, dan kondisi siswa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang berbunyi: “Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas⁹:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Berdasar Peraturan Pemerintah tersebut, Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib diberikan di setiap satuan pendidikan. Cakupan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia disajikan dalam tabel berikut:

⁹Depdiknas, *Standar Isi BSNP 2006* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 2.

Tabel 3.4**Cakupan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia**

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia diharapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam di SMA merupakan kelanjutan dari PAI sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar. PAI pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian, PAI pada jenjang pendidikan dasar ini lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual siswa yang bersifat personal (kesalehan individual), yang secara langsung atau tidak langsung akan memiliki dampak sosial. Pada jenjang pendidikan menengah, selain merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya, juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar mendakwahkan serta membudayakan nilai Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan menengah dan kejuruan lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan kesalehan sosial sekaligus.

Secara spesifik, tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA sesuai

dengan standar isi KTSP 2006 adalah¹⁰:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu: manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi al-Qur'an dan hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh atau kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya¹¹.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta

¹⁰Dalam penyelenggaraan PAI ada dua orientasi. Pertama, mencetak ahli agama. Kedua, memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar agamanya. PAI di sekolah termasuk yang kedua. Program pendidikan yang bertujuan membina siswa memiliki jiwa agama serta taat menjalankan perintah agama, bukan mencetak siswa yang ahli agama. Ini berarti upaya PAI mengarah pada pembinaan akhlak mulia. Depdiknas, *Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang SKL PAI SMA/MA/SMK/MAK* (Jakarta: Depdiknas, 2006), ii.

¹¹ Depdiknas, *Standar*, ii.

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri berikut¹²: (1) lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; dan (3) memberi kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Materi PAI SMA pada kelas X semester satu meliputi (1) al-Qur'an membahas manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi; (2) aqidah membahas keimanan kepada sifat Allah; (3) akhlak membiasakan perilaku terpuji berupa perilaku husnudzan; (4) fiqih membahas hukum Islam, hukum *taklifi*, dan hikmah ibadah; dan (5) sejarah peradaban membahas keteladanan Nabi dalam membina umat periode Makkah.

Fokus kajian PAI pada kelas X semester, antara lain: (1) al-Qur'an membahas tentang demokrasi; (2) aqidah membahas keimanan kepada malaikat; (3) akhlak membiasakan perilaku terpuji, seperti adab berpakaian, berhias, menerima tamu, perjalanan serta menghindari perilaku tercela, berupa hasad, riya', aniaya, dan diskriminasi; (4) fiqih membahas wakaf, haji, dan zakat; dan (5) sejarah peradaban membahas

¹²Depdiknas, *Standar*, iii.

keteladanan Nabi dalam membina umat periode Madinah.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA semester 1 dan 2 kelas X dapat dilihat dalam tabel berikut¹³ :

Tabel 3.5
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	1.1 Membaca QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78 1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78 1.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun: 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78
2. Memahami al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah	2.1 Membaca QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5 2.2 Menyebutkan arti QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5 2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna	3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan perilaku husnuzhan 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3 Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah	5.1 Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah	6.1 Menceritakan sejarah dakwah rasulullah SAW periode Makkah 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah rasulullah SAW periode Makkah

¹³ Depdiknas, *Panduan*, 35-45.

Tabel 3.6
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami al-Qur'an tentang demokrasi	7.1 Membaca QS Ali Imran; 159 dan QS Asy Syura; 38 7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran; 159 dan QS Asy Syura; 38 7.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Ali Imran; 159 dan QS Asy Syura; 38
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada malaikat	8.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat 8.2 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat 8.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian hasad riya, aniaya dan deskriminasi 10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan deskriminasi 10.3 Menghindari hasad, riya, aniaya dan deskriminasi dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 11. Memahami sumber hukum Islam, tentang zakat, haji dan waqaf	11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf 11.2 Menyebutkan contoh-contoh zakat, haji dan waqaf 11.3 Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah	12.1 Menceritakan sejarah dakwah rasulullah SAW periode Madinah 12.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah rasulullah SAW periode Madinah

Materi PAI SMA di kelas XI semester pertama, yaitu: (1) al-Qur'an membahas tentang kompetisi dalam kebaikan serta perintah menyantuni dlu'afa; (2) aqidah membahas peningkatan keimanan kepada rasul Allah; (3) akhlak membiasakan perilaku terpuji berupa taubat dan *rajā* ; (4) fiqih membahas hukum Islam tentang transaksi ekonomi; dan (5) tarikh membahas perkembangan Islam abad pertengahan.

Materi PAI kelas XI semester 2, yaitu: (1) al-Qur'an mengangkat tema tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup; (2) aqidah membahas keimanan kepada kitab Allah; (3) akhlak membiasakan perilaku terpuji berupa penghargaan pada karya orang lain dan menghindari perilaku tercela berupa pengenalan terhadap dosa besar; (4) fiqih membahas tentang perawatan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah; dan (5) tarikh memahami perkembangan Islam masa modern tahun 1800 – sampai sekarang.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA semester 1 dan 2 kelas XI dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.7

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	1.1 Membaca QS Al-Baqarah; 148 dan QS Al-Fatir ; 32 1.2 Menjelaskan arti QS Al-Baqarah; 148 dan QS Al-Fatir ; 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetensi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam QS Al-Baqarah; 148 dan QS Al-Fatir ; 32
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum Dhu'afa	2.1 Membaca QS Al-Isra ; 26-27 dan QS Al-Baqarah ; 117 2.2 Menjelaskan arti QS Al-Isra ; 26-27 dan QS Al-Baqarah ; 117 2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti yang terkandung dalam QS Al-Isra ; 26-27 dan QS Al-Baqarah ; 117
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan <i>rajā'</i> 4.2 Menampilkan contoh-contoh adab 4.3 mempraktikkan adab taubat dan <i>rajā'</i> dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami sumber hukum Islam, tentang <i>mu'amalah</i>	5.1 Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi dalam Islam
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada abad peretengahan (1250-1800)	6.1 Menjelaskan sejarah perkembangan Islam pada abad peretengahan (1250-1800) 6.2 Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam pada abad peretengahan (1250-1800)

Tabel 3.8

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	1.1 Membaca QS Al-Rum; 41-42, QS Al-A'raf; 56-58, dan QS As-Shad 1.2 Menyebutkan arti QS Al-Rum; 41-42, QS Al-A'raf; 56-58, dan QS As-Shad 1.3 Menampilakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS Al-Rum; 41-42, QS Al-A'raf; 56-58, dan QS As-Shad
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	2.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah 2.2 Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menyebutkan pengertian dan maksud menghargai karya orang 3.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku menghargai karya orang 3.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang dalam kehidupan sehari-hari
4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 4.2 Menyebutkan contoh perilaku dosa besar 4.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 5. Memahami sumber hukum Islam, tentang pengurusan jenazah	5.1 Mempragakan tata cara tentang pengurusan jenazah 5.2 Menjelaskan tata cara tentang pengurusan jenazah
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	6.1 Menceritakan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) 6.2 Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)

Materi PAI Kelas XII semester satu terdiri dari lima komponen, yaitu: (1) al-Qur'an membahas anjuran bertoleransi dan etos kerja; (2) aqidah membahas keimanan kepada hari akhir; (3) akhlak membiasakan perilaku terpuji berupa adil, ridla, dan amal shaleh; (4) fiqih membahas hukum keluarga; dan (5) sejarah peradaban membahas perkembangan Islam di Indonesia.

Materi PAI kelas XII semester 2 terdiri dari: (1) al-Qur'an membahas tentang pengembangan Iptek; (2) aqidah mengkaji keimanan kepada qadla' dan qadar; (3) akhlak membiasakan kerukunan dan kesatuan serta menghindari perilaku tercela berupa *isrāf*, *tabdhīr*, dan *ghībah*; (4) fiqih membahas hukum Islam tentang waris; dan (5) sejarah peradaban membahas perkembangan Islam di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA semester 1 dan 2 kelas XII dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.9

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas XII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1 Membaca QS Al-Kafirun, QS Yunus; 40-41, dan Al-Kahfi; 29 1.2 Menjelaskan arti QS Al-Kafirun, QS Yunus; 40-41, dan Al-Kahfi; 29 2 1.3 Menampilkan perilaku berkompetensi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam QS Al-Kafirun, QS Yunus; 40-41, dan Al-Kahfi;
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja	2.1 Membaca QS Al- Mujadalah; 11 dan QS Al Jumu'ah' 9-10 2.2 Menjelaskan arti QS Al- Mujadalah; 11 dan QS Al Jumu'ah' 9-10 2.3 Menampilkan perilaku etos kerja seperti dalam QS Al- Mujadalah; 11 dan QS Al Jumu'ah' 9-10
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Hari Akhir 3.2 Menerapkan hikmah keimanan kepada Hari Akhir 3.3 Membiasakan perilaku keimanan kepada Hari Akhir
Akhlah 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.4 Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh 4.5 Menampilkan contoh-contoh adab adil, ridha dan amal shaleh 4.6 mempraktikkan adab adil, ridha dan amal shaleh
Fiqh 5. Memahami sumber hukum Islam.tentang Hukum Keluarga	5.4 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.5 Menjelaskan hikmah perkawinan dalam Islam 5.6 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan perkawinan dalam Islam
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6.3 Menjelaskan sejarah perkembangan Islam di Indonesia 6.4 Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.5 Mengambil hikmah perkembangan Islam di Indonesia

Tabel 3.10

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami al-Qur'an tentang perkembangan IPTEK	7.1 Membaca QS Yunus; 101 dan QS Al-Baqarah; 164 7.2 Menjelaskan arti QS Yunus; 101 dan QS Al-Baqarah; 164 7.3 Menampilkan perilaku berkompetensi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam QS Yunus; 101 dan QS Al-Baqarah; 164
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar	8.1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan Qadar 8.2 Menerapkan hikmah keimanan kepada Qadha' dan Qadar
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku persatuan dan kerukunan 9.3 mempraktikkan perilaku persatuan dan kerukunan
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian Isyrof, Tabdzir, Ghibah dan Fitnah 10.2 Menyebutkan contoh perilaku Isyrof, Tabdzir, Ghibah dan Fitnah 10.3 Menghindari perbuatan Isyrof, Tabdzir, Ghibah dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 11. Memahami sumber hukum Islam, tentang Hukum Waris	11.1 Menjelaskan ketentuan hukum Waris 11.2 Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum Waris
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1 Menjelaskan sejarah perkembangan Islam di dunia 12.2 Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam di dunia 12.3 Mengambil hikmah perkembangan Islam di dunia

Berdasar paparan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, materi pendidikan agama terdiri dari al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh. Materi yang diajarkan berdiri sendiri dan belum tersusun dalam *the body of knowledge* yang utuh. Forgarty menyebut model ini dengan *Fragmented*, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah dan tidak ada keterkaitan

antarbidang. Hal itu terlihat dari bidang al-Qur'an, aqidah, fiqih, akhlak, dan tarikh membahas tema berbeda. Keterkaitan dan keterpaduan antara satu aspek dengan aspek lainnya masih belum tampak, terutama dalam operasional pembelajarannya. Kenyataan tersebut berimplikasi pada hasil pemahaman, pengamalan, dan penghayatan siswa terhadap agama Islam yang terpilah-pilah pula, serta mengabaikan bangunan sistematis dari ajaran dan nilai Islam untuk diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh merupakan hasil adaptasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah. Pada Madrasah Aliyah, lima komponen tersebut diajarkan dengan empat buku ajar yang menempati porsi 8 SKS. Kelima komponen PAI diajarkan oleh guru yang berbeda dan materi bahasan yang berbeda pula. Konversi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah disesuaikan dengan porsi PAI di SMA yang hanya 2 SKS. Konsekuensinya, kelima komponen tersebut dipadukan dalam satu buku dengan tema pembahasan yang berdiri sendiri.

Secara konseptual, setiap aspek dalam materi PAI dapat berdiri sendiri dan memiliki orientasinya sendiri. Aspek al-Qur'an dan Hadis menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti, dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuan,

untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek fiqih juga menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah peradaban umat Islam¹⁴.

Pemahaman aspek Pendidikan Agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut pada kenyatannya mengalami reduksi dalam orientasinya. Dampaknya, fakta yang muncul di lapangan adalah: (1) orientasi mempelajari al-Qur'an atau hadis masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual; (2) dalam aspek aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik dan *truth claim*; (3) aspek fiqih, diajar sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut; (4) dalam aspek syari'ah atau fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Dalam arti, agama

¹⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.

Islam cenderung diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas, dan kecintaan kepada kemajuan ilmu pengetahuan; (5) aspek akhlak, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; dan (6) tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap *ibrah* dari apa yang diperbuat oleh umat Islam. Aspek tarikh belum mampu menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama umat. Keterjebakan umat Islam ke dalam ritualisme merupakan dampak dari pembelajaran PAI yang terpilah-pilah tersebut.

Kedua, tema yang dibahas belum banyak mengangkat problem aktual yang sedang dihadapi remaja, seiring perkembangan gaya hidup materialis-hedonis dan loncatan perkembangan dunia teknologi informasi.

Permasalahan yang dihadapi remaja terkait problematika seksual, narkoba, dan perilaku anarkis remaja belum dibahas. Dampaknya, mata pelajaran PAI menjadi pelajaran yang jauh dari kehidupan riil siswa. Akhirnya, remaja mendapat informasi tentang problematika yang dihadapi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasar kajian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, peneliti melihat ada dua hal yang dapat dilakukan untuk memberi solusi atas permasalahan remaja dan pembelajaran PAI, yaitu: (1) urgensi restrukturisasi kurikulum PAI yang lebih sensitif terhadap permasalahan remaja dan (2) mengembangkan pembelajaran PAI terpadu sehingga

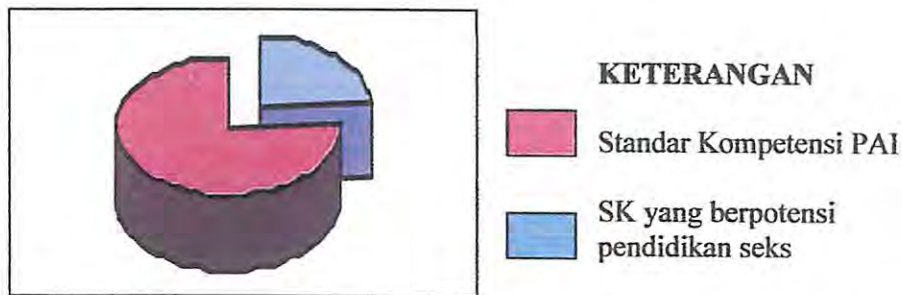
siswa mendapatkan pemahaman agama yang lebih utuh.

Menurut peneliti, permasalahan krusial remaja yang perlu mendapat perhatian PAI adalah masalah seksualitas. Hal ini seiring dengan pertumbuhan biologis dan psikologis remaja. Seksualitas dan bahasan yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks secara implisit sudah dibahas dalam kurikulum PAI sebagaimana yang tertuang dalam standar kompetensi berikut:

1. Kelas X semester 1, "Memahami al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi". (QS. al-Mu'minūn: 12-14).
2. Kelas X semester 1, "Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat Allah dalam *Asmā' al Ḥusnā*".
3. Kelas X semester 2, "Membiasakan perilaku terpuji terkait adab berbusana, adab bertamu, adab berhias, dan dalam perjalanan".
4. Kelas XI semester 1. "Membiasakan perilaku terpuji taubat dan *rajā'*".
5. Kelas XI semester 2. "Menghindari perilaku tercela: dosa besar".
6. Kelas XII semester 1, "Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga".
7. Kelas XII semester 2. "Memahami al-Qur'an tentang pengembangan Iptek".

Terdapat 7 item standar kompetensi dan 21 item kompetensi dasar dalam kurikulum PAI SMA yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan seks. Jika dibandingkan kurikulum PAI SMA yang terdiri dari 37 butir standar kompetensi dengan 7 standar kompetensi yang berpeluang dikembangkan menjadi pendidikan seks, dapat dinyatakan bahwa

pendidikan seks memiliki kemungkinan besar (*probabilitas*) untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Lebih jelasnya, porsi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks dalam PAI disajikan dalam diagram berikut:



Gambar: 3.1 Porsi Pendidikan Seks dalam Pendidikan Agama Islam

4. Pola Integrasi Pendidikan Seks dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasar tinjauan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, peneliti akan menyusun integrasi pendidikan seks dalam PAI dengan pendekatan pembelajaran terpadu. Dipilihnya pembelajaran terpadu karena pendekatan ini memungkinkan penyampaian pelajaran agama dengan menghimpun komponen PAI, yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh, dan tarikh untuk membahas suatu tema yang berkaitan dengan seksualitas.

Pembelajaran terpadu merupakan aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa¹⁵. Pembelajaran terpadu memperhatikan kebutuhan

¹⁵ Pembelajaran terpadu merupakan metode pengorganisasian pembelajaran dengan menggabungkan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai. Pembelajaran terpadu didasarkan

siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Bredekamp¹⁶ bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, hendaknya menyediakan berbagai aktivitas, bahan yang kaya, dan beragam pilihan bagi siswa. Sehingga, siswa dapat memilih untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri. Pembelajaran ini akan mengembangkan kemampuan siswa memberikan inisiatif untuk melakukan keterampilan sesuai aktivitas yang dipilihnya.

Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty¹⁷ mengemukakan sepuluh model, yaitu: (1) *the fragmented model* (model terfragmentasi), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi, yaitu pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang), (6) *the webbed* (model terjaring atau tematik), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model terpadu antarbidang studi), (9) *the immersed model* (model terbenam, yaitu menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara

atas kurikulum terpadu, yaitu suatu pendekatan untuk mengorganisasikan kurikulum dengan cara menghapus garis batas mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan istilah kurikulum terpadu dengan pembelajaran terpadu dalam penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna, sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Oleh karena itu, seyogyanya kurikulum terpadu ini perlu dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas keagamaan yang sebenarnya. Lihat, Sri Anitah Wiryawan, "Pembelajaran Terpadu", *Pikiran Rakyat*, (11 April 2003), 3.

¹⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 174.

¹⁷Fogarty, *The Mindful School: How to integrate the curriculum* (Illinois: Skylight Publishing, 1991), 34.

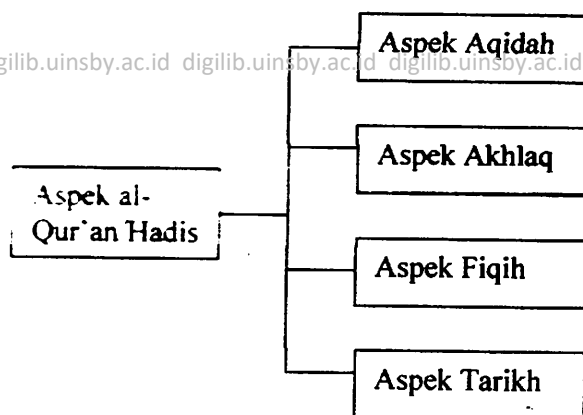
pandang tertentu), dan (10) *the networked model* (model jaringan).

Secara umum, dari kesepuluh model dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

1. Integrasi di dalam satu disiplin ilmu (interdisipliner). Integrasi ini mempertautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya, di bidang ilmu agama dengan mentautkan antartema dalam al-Qur'an, aqidah, akhlaq, dan fiqih yang memiliki relevansi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun ilmu saja.
2. Integrasi beberapa disiplin ilmu (antardisiplin ilmu). Model ini mentautkan antardisiplin ilmu yang berbeda. Misalnya, antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat), maupun ilmu alam (bentuk energi dan teknologinya). Dengan demikian, model ini mempertautkan satu tema dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda.
3. Integrasi di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu (multidisipliner). Model ini paling kompleks karena mempertautkan antardisiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya, perpaduan antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, biologi, matematika, dan ilmu agama. Narkoba merupakan tema yang dapat dikaji secara multidisipliner. Kebermaknaan pembelajaran ini lebih jelas karena pada dasarnya tak satupun

permasalahan hanya dapat ditinjau dari satu aspek saja.

Menurut Muhaimin¹⁸ dengan tanpa mengurangi kelebihan setiap model, terdapat empat model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pembelajaran agama Islam, yaitu: Pertama, model terhubung (*connected*). Model ini secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan suatu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi. Misalnya, guru PAI ketika menjelaskan ayat al-Qur'an tentang proses kejadian manusia dihubungkan dengan konsep keimanan dan akhlak. Topik lainnya tentang keimanan juga dapat dihubungkan dengan akhlak, fiqh, dan tarikh. Model *connected* disajikan dalam gambar berikut:

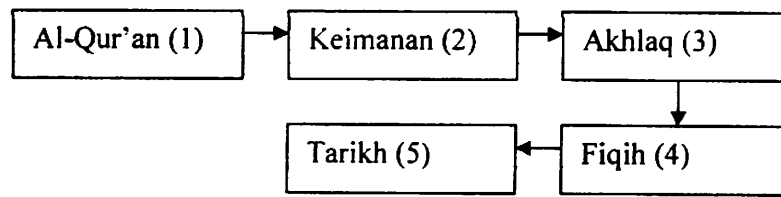


Gambar: 3.2 Pola Integrasi PAI Model Terhubung (*Connected*)

Kedua, model *Squenced*, artinya pada saat guru PAI mengajarkan suatu aspek mata pelajaran PAI, ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu aspek mata pelajaran tersebut dan memasukkannya pada topik dalam aspek lainnya, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan. Contoh

¹⁸Muhaimin, *Nuansa*, 176.

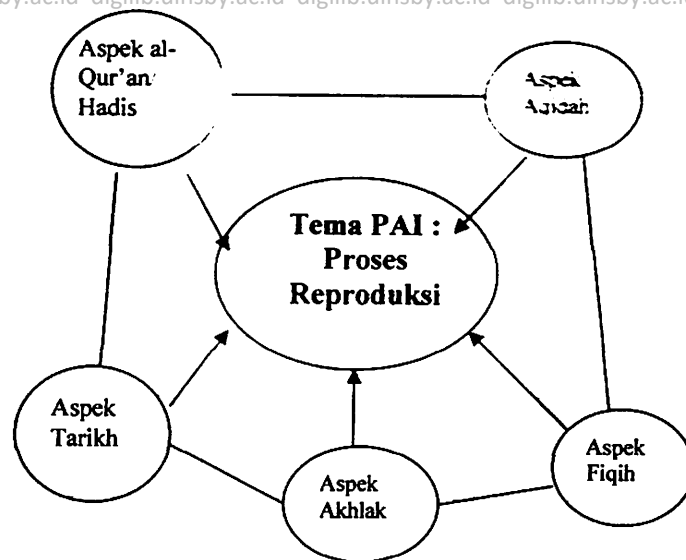
tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 3.3 Pola Integrasi PAI Model (*Sequenced*)

Ketiga, model tematik (*webbed*), artinya pembelajaran PAI dikembangkan dengan menentukan tema terlebih dahulu. Misalnya, tema proses reproduksi. Tema bisa ditetapkan dengan negoisasi antara guru PAI dengan siswa atau hasil diskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub tema dengan memperhatikan kaitan dengan beberapa aspek PAI. Berikut gambar pembelajaran terpadu model tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



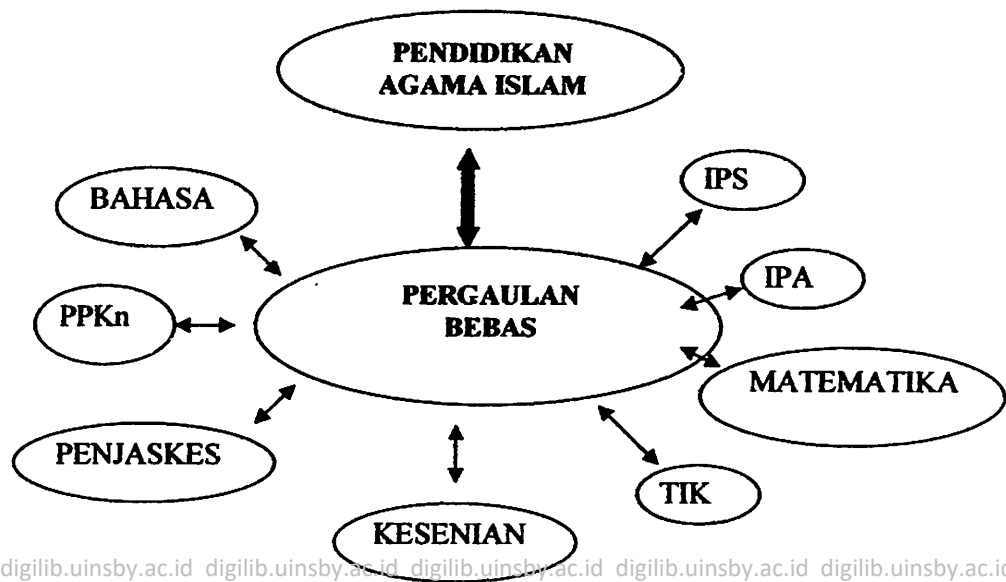
Gambar: 3.4 Pola Integrasi PAI Model Tematik (*Webbed*)

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI

bertolak dari tema atau problem dan isu yang berkembang di masyarakat dan yang menjadi kebutuhan siswa SMA, seperti masalah seksualitas. Problem tersebut dapat dipecahkan secara kooperatif dan kolaboratif dengan menggunakan pendekatan terpadu dari seluruh aspek PAI, yaitu al-Qur'an atau hadis, keimanan, fiqih, akhlak, dan tarikh. Setiap aspek bermuara pada tema yang ditentukan. Pembelajaran ini menekankan penalaran, sikap, dan perilaku siswa dalam menghadapi problem seksualitas tersebut.

Keempat, model *integrated*, yakni suatu pengembangan dari model *webbed* dengan pendekatan antarbidang studi, baik multisiplin atau interdisiplin. Di dalam kurikulum PAI SMA, terdapat tema atau ide konseptual yang bisa dipadukan atau dikoordinasikan dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya. Sehingga, tema tersebut menjadi unit yang bisa dikaji dari berbagai mata pelajaran. Berikut adalah contoh model *integrated* dengan menggunakan cara kerja interdisiplin. Misalnya problem seksualitas. Guru PAI meninjaunya dari perspektif ajaran dan nilai Islam yang menjadi sumber atau pusat konsultasi dari mata pelajaran lainnya. Agama Islam memuat nilai ilahi dan nilai hidup etik religius yang memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya. Guru IPS meninjaunya dari perspektif sosiologis, geografis, dan lainnya. Guru IPA meninjaunya dari perspektif ilmu kealaman (biologi, kimia, dan fisika). Guru PPKn membahas dari perspektif kewarganegaraan. Guru bahasa meninjaunya dari perspektif bahasa dan seterusnya. Namun

demikian, semua bidang studi atau mata pelajaran tersebut berada pada payung Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk mempermudah penjelasan dapat dilihat dalam gambar berikut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 3.5 Pola Integrasi PAI Model Tematik (*Integrated*)

Ditinjau dari cara memadukan materi, pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dengan memperhatikan secara tegas batas aspek bidang studi satu dengan yang lain. Sebagaimana dikemukakan di atas, setiap aspek mata pelajaran PAI memiliki karakteristiknya sendiri. Namun demikian, batas antara satu aspek dengan aspek PAI yang lainnya sangat samar dan hampir tidak ada sekat yang membatasinya. Oleh karena itu, perlu pengategorian untuk menghindari tumpang tindih atau pengulangan yang tiada arti.

Perangkat pembelajaran pendidikan seks dalam penelitian ini

dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran terpadu model *Webbed*.

Langkah yang ditempuh adalah :

a. Pemetaan kompetensi dasar

Pemetaan kompetensi dasar dilakukan dengan memetakan semua standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI. Pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Kegiatan yang dilakukan dengan cara berikut: (1) mengidentifikasi SK dan KD mata pelajaran PAI yang dapat dipadukan dalam satu tingkat kelas yang sama dan (2) menentukan tema yang mengikat antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar¹⁹.

Adapun Ketentuan dalam pemetaan KD dalam mengembangkan model pembelajaran terpadu adalah: (1) mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar ke dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan dalam tema pendidikan seks; (2) beberapa kompetensi dasar yang tidak berpotensi dipadukan, tidak dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara sendiri; (3) kompetensi dasar yang dipetakan tidak harus berasal dari semua standar kompetensi yang ada pada mata pelajaran PAI pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga kompetensi dasar saja; dan (4) kompetensi dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik masih bisa dipetakan dalam topik lainnya.

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 132-133.

b. Penentuan topik atau tema

Topik atau tema yang ditentukan harus relevan dengan kompetensi dasar yang telah dipetakan. Dengan demikian, dalam satu mata pelajaran PAI pada satu tingkatan kelas terdapat topik yang akan dibahas²⁰.

c. Penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik atau tema.

Setelah menentukan tema, maka beberapa kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk menyusun silabus.

d. Pengembangan silabus

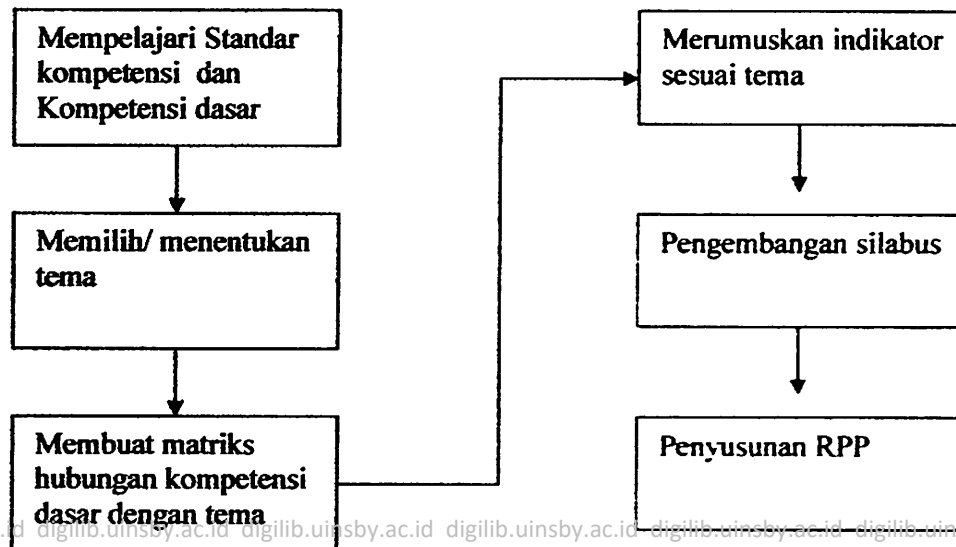
Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada beberapa langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran PAI terpadu.

e. Penyusunan Disain RPP

Setelah teridentifikasi peta kompetensi dasar dan topik yang terpadu, selanjutnya menyusun disain atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran PAI, keterpaduan terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan standar kompetensi dan

²⁰Pertimbangan dalam penentuan tema, antara lain: (1) topik merupakan perekat antarkompetensi dasar yang terdapat dalam satu rumpun PAI; (2) topik yang ditentukan relevan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam satu tingkatan kelas dan relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik; (3) penentuan topik berdasar isu sentral yang berkembang menjadi prioritas yang dipilih dengan tidak mengabaikan keterkaitan antarkompetensi dasar pada satu rumpun yang telah dipetakan. Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2008), 19-21.

kompetensi dasar telah ditentukan dalam standar isi. RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Langkah integrasi disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.6 Alur Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI

Perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan pengembangan pendidikan seks dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.11
Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas X

al-Qur'an	Aqidah	Akhlak	Fiqih	Tarikh
Tema : Proses Reproduksi Manusia				
Semester 1 1. Memahami al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi 1.1 Membaca QS al-Mukminun 12-14. 1.2 Menyebutkan arti QS al-Mukminun: 12-14. 1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung QS al-Mukminun: 12-14	Semester 1 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asamaul Husna 3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam asmaul husna. 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam asmaul husna. 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam asmaul husna	Semester 2 9. Membiasakan perilaku terpuji 9.1 Menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu. 9.2 Menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu. 9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.	-	-

Tabel 3.12
Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas XI

Al-Qur'an	Aqidah	Akhlak	Fiqih	Tarikh
Remaja dan Permasalahan Seksualitas				
-	-	Semester 1 4. Membiasakan berperilaku terpuji 4.1 Menjelaskan pengertian <i>taubat</i> dan <i>rajā'</i> 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>taubat</i> dan <i>rajā'</i> 4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan <i>rajā'</i> dalam kehidupan sehari-hari Semester 2 10. Menghindari perilaku tercela 10.1 Menjelaskan pengetahuan dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.	-	-

Tabel 3.13
Peta SK dan KD Berpotensi Pendidikan Seks Kelas XII

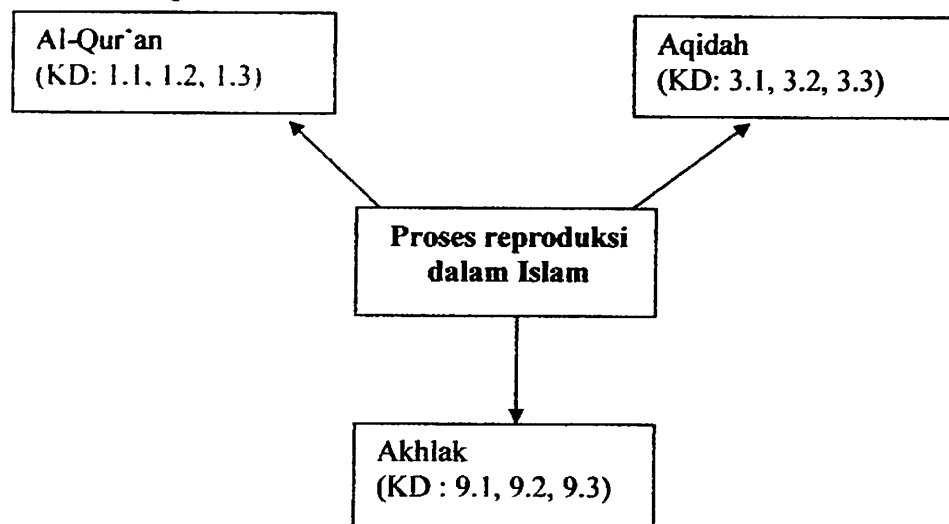
Al-Qur'an	Aqidah	Akhlak	Fiqih	Tarikh
Tema : Seksualitas dan Solusinya dalam Islam				
Semester 2	-	-	Semester 1	-
7. Memahami al-Qur'an tentang pengembangan Iptek			5. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga	
7.1 Membaca QS. Yunus 101 dan QS. Al-Baqarah: 164			5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam	
7.2 Menjelaskan arti QS. Yunus 101 dan QS. Al-Baqarah: 164			5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan	
7.3 Melakukan pengembangan Iptek seperti dalam QS. Yunus 101 dan QS. Al-Baqarah: 164			5.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI untuk SMA yang

berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks dapat dijelaskan

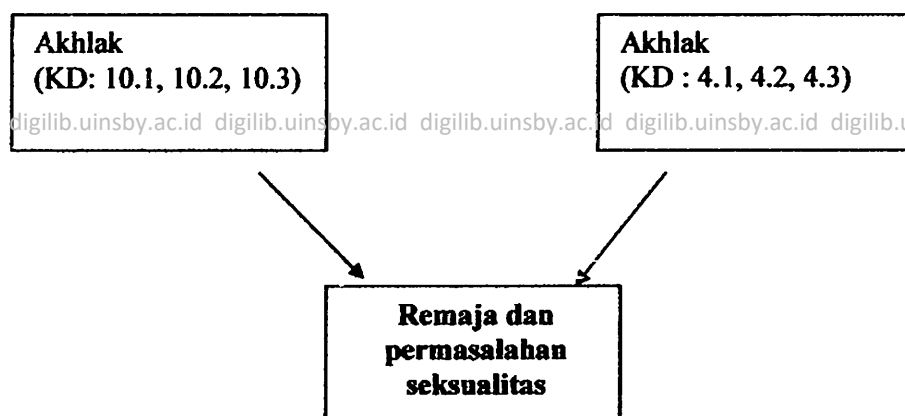
dalam gambar berikut:



Gambar 3.7 : Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI Kelas X

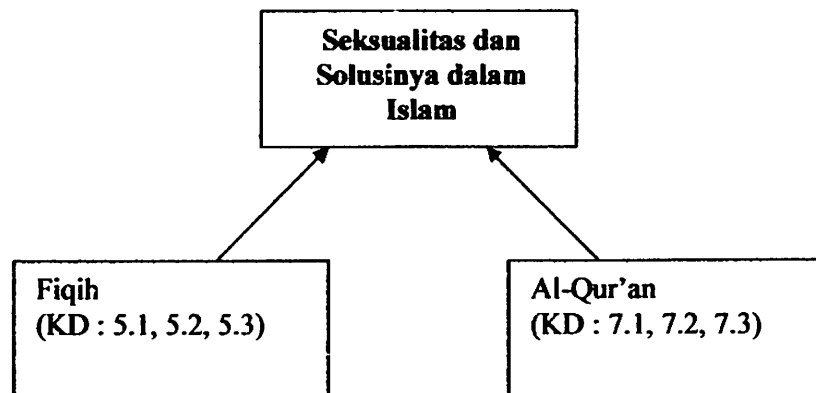
Gambar 3.7 menjelaskan SK dan KD PAI kelas X semester 1 dan 2 yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks. Pokok bahasan yang dipadukan, yaitu al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat Allah dalam *Asma' al-Husnā* dan membiasakan perilaku terpuji tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI untuk SMA kelas XI semester 1 dan 2 yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3.8 : Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI Kelas XI

Berdasar gambar 3.8, SK dan KD PAI kelas X semester 1 dan 2 yang dipadukan adalah membiasakan perilaku terpuji tentang taubat dan *rajā'*, dan menghindari perilaku tercela. Adapun Standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI untuk SMA kelas XII semester 1 dan 2 yang dipadukan disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.9 : Pola Integrasi Pendidikan Seks dengan PAI Kelas XII

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI kelas X semester 1 dan 2 yang dipadukan adalah memahami al-Qur'an tentang pengembangan Iptek dan memahami hukum Islam tentang hukum keluarga.

Berdasar pemaparan data pada fase investigasi, terdapat beberapa hal yang dapat dirumuskan, antara lain: (1) pendidikan seks telah menjadi kebutuhan bagi remaja SMA untuk membentengi mereka dari pergaulan bebas; (2) pendidikan seks belum menjadi bagian dari kurikulum KTSP 2006 untuk tingkat SMA; (3) materi pendidikan seks dapat diberikan pada mata pelajaran terkait, seperti: PPKn, Penjaskes, biologi, dan Pendidikan Agama Islam; dan (5) integrasi pendidikan seks dalam PAI mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks.

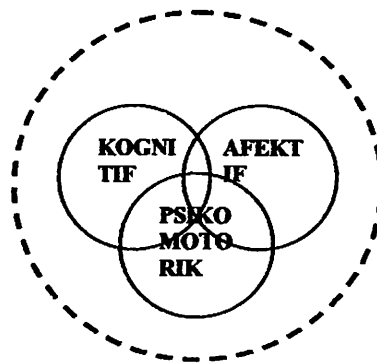
B. Fase Disain

Bertolak dari hasil investigasi, penelitian ini fokus pada penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi pada Pendidikan Agama Islam. Sebelum dilakukan proses penyusunan perangkat, terlebih dahulu peneliti mendisain komponen pembelajaran pendidikan seks yang terdiri dari empat komponen berikut:

1. Disain Kompetensi Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks yang diharapkan adalah tercapainya sejumlah kompetensi. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan, baik kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tidak tampak disebut kemampuan rasional pada ranah pengetahuan dan sikap. Kemampuan yang tampak disebut *performance* (penampilan). *Performance* ini tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, dapat diamati, dapat dilihat, dan dapat dirasakan²¹. Kompetensi yang diharapkan meliputi tiga ranah yang saling berinteraksi, yaitu: (1) kognitif, pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada siswa; (2) afektif, pembentukan sikap sebagai remaja yang berkepribadian; dan (3) psikomotorik, pemberian keterampilan pengendalian diri dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab. Ketiga kompetensi ini saling berkait. Kemampuan *performance* akan berkembang manakala kemampuan kognitif dan afektif meningkat. Interaksi antartiga ranah dapat dilihat dalam gambar berikut:

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 59.



Gambar 3. 10 : Disain Kompetensi dan Interaksi Antar Ranah

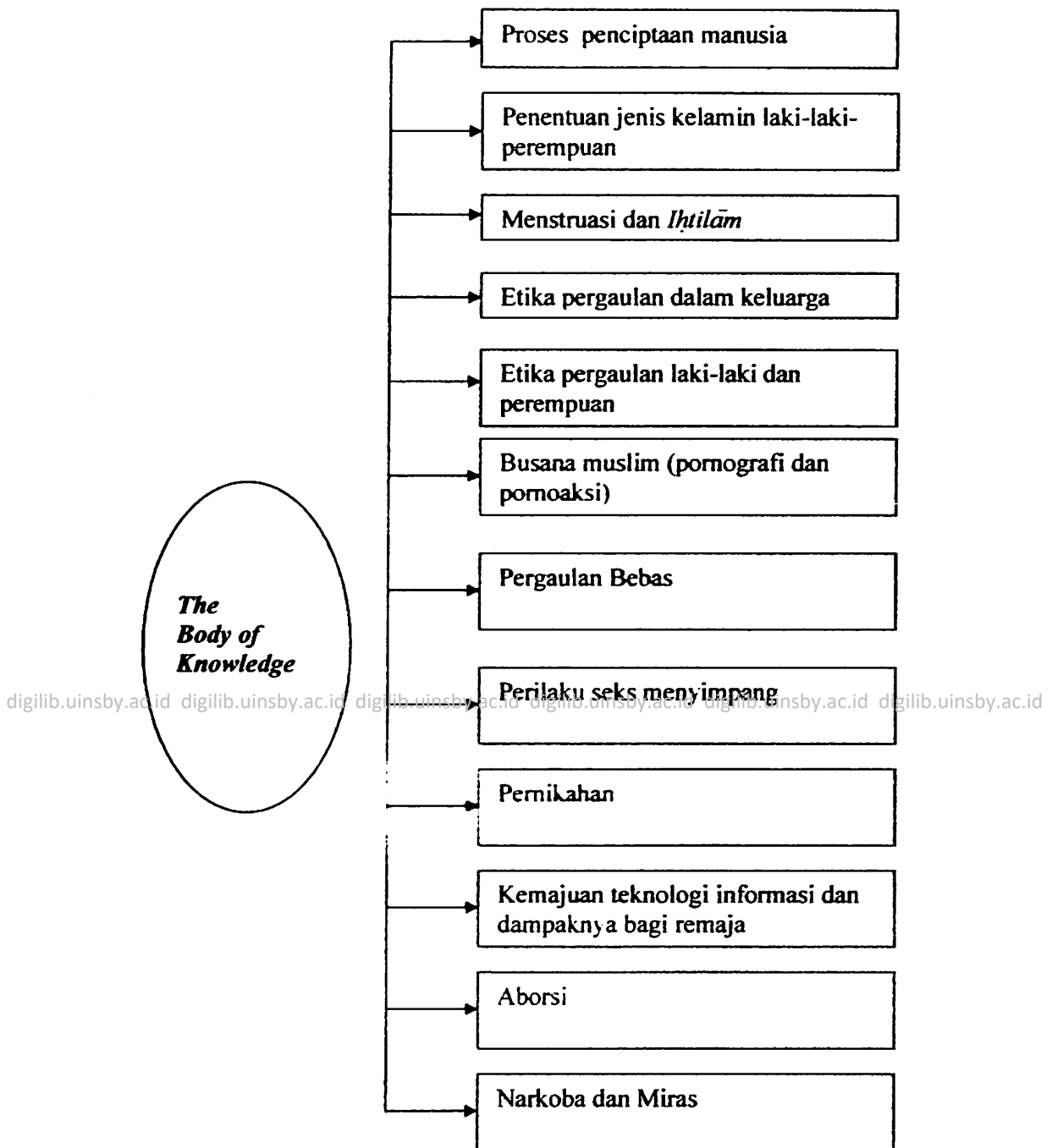
Gambar 3.10 menunjukkan interaksi berkesinambungan antartiga ranah kompetensi. Interaksi tersebut didasarkan atas tujuan pembelajaran pendidikan seks, tidak hanya perolehan kecakapan akademik, tetapi juga kecakapan personal dalam mengendalikan diri dari perilaku seks bebas dan kecakapan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Disain Materi Pendidikan Seks

Materi Pendidikan Seks disusun berdasar bangunan ilmu *The body of knowledge* yang diorientasikan pada pemberian pemahaman, pembentukan sikap yang sensitif terhadap bahaya seks bebas, dan pembentukan perilaku menjauhkan diri dari seks bebas. Tema yang dibahas meliputi proses penciptaan manusia, penentuan dua jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan, menstruasi bagi perempuan dan *ihtilām* bagi laki-laki, etika pergaulan dalam kehidupan keluarga, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan, etika berbusana (pornografi dan pornoaksi) dalam Islam, zina, perilaku seks menyimpang dan dampaknya, pernikahan, aborsi, dan narkoba.

Materi tersebut diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pendidikan seks. Gambar berikut menjelaskan materi pendidikan seks



Gambar 3. 11 : Materi Pendidikan Seks

3. Disain Pembelajaran Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, karena seks dan pemenuhan kebutuhannya merupakan naluri yang alami, bagian dari takdir kreatif *kawni* Tuhan. Disain pembelajaran pendidikan seks ini didasarkan atas konsep al-Ghazālī tentang pembelajaran akhlak. al-Ghazālī merumuskan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Sifat seperti itu, mewujudkan menjadi karakter seseorang²². Level spontanitas merupakan puncak dari pertumbuhan moral. Untuk sampai ke sana, membutuhkan beberapa tahap pendidikan dan pengajaran yang baik dan terjaga kontinuitasnya.

Konsep al-Ghazālī yang menjadi dasar penyusunan disain, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Proses pembelajaran diawali dengan menyucikan jiwa dari kerendahan

budi dan sifat tercela. Realisasi dalam pembelajaran adalah dengan menanyakan kemajuan aktivitas ibadah siswa dan evaluasi terhadap perilaku yang telah dilakukan.

2). Posisi murid dan guru sebagai subjek pendidikan²³. Ini berarti guru bukan sebagai fasilitator semata, sebagaimana yang dikembangkan pemikir konstruktivistik, tetapi memiliki peran sentral dalam membangun pengetahuan dan pemahaman siswa. Realisasi dalam

²² Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Mukhtaṣar Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut : Dār al-Fikr, 1997), 24.

²³ Al-Ghazālī menjelaskan posisi strategis guru sebagai berikut: (1) guru adalah orang tua kedua bagi murid; (2) guru adalah pewaris ilmu nabi; (3) guru adalah penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid; (4) guru adalah sentral figur bagi murid; (5) guru adalah motivator bagi murid; (6) guru adalah seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid; dan (7) guru sebagai teladan bagi murid. *Iṣlāḥ al-Rifā'ī, Ihya' 'Ilī al-Ghazālī* (Kairo: Markaz al-Ahrām li al-Tarjamah wa al-Nasr, 1998), 94.

pembelajaran adalah dengan mengembangkan pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi dengan memberikan waktu kepada guru untuk menyampaikan materi dan memberikan bimbingan. Model ini menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan pemandu siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya.

3). Pendekatan behavioristik dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dan peringatan jika melanggar. Realisasi dalam pembelajaran adalah dengan memberikan catatan pengamatan aktivitas siswa dan format penilaian diri sebagai dasar pemberian *reward and punishment*.

4). Pendekatan humanistik dengan memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Perwujudannya dengan memberikan ruang yang terbuka kepada siswa untuk menyampaikan keluhan dan masalah yang dihadapi.

5). Metode yang diterapkan adalah (a) metode pembiasaan dengan melatih anak untuk membiasakan dirinya dengan akhlak mulia. Dengan metode ini, diharapkan nilai moral dan etika keagamaan mendarah daging menjadi perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habit*), dan kesadaran (*consciousness*)²⁴; (b) metode keteladanan, guru adalah subjek

²⁴Al-Ghazālī menyatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi. Akibatnya, ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak sejak kecil dibiarkan mengerjakan keburukan, tanpa diberikan pendidikan. Akibatnya, anak itu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya dihebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan guru) yang telah memelihara dan mengasuhnya”. *Iṣlāh, Ihya'*, 96.

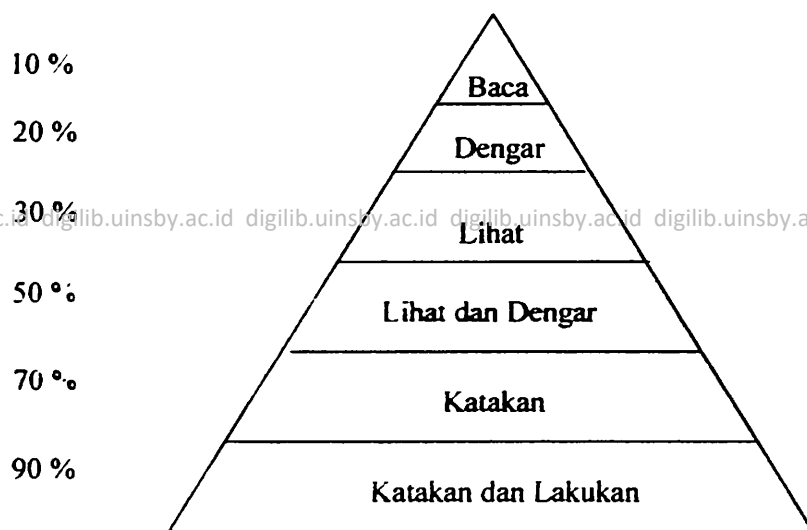
pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya; (c) *tazkiyah al-Nafs* (metode penyucian diri). Dilihat dari segi muatan nilainya, metode ini adalah metode tingkat lanjut. Metode ini terdiri dari dua langkah, yaitu *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.

- 6). Pembelajaran diberikan sesuai kapasitas perkembangan berpikir dan kebutuhan siswa. Konsep ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam pembelajaran CTL, materi mengacu pada masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat²⁵. Terdapat lima unsur kunci CTL yang diaplikasikan dalam pendidikan seks, yaitu: (a) pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup siswa; (b) penerapan pengetahuan, artinya siswa melihat apa yang dipelajari dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan siswa masa kini dan akan datang; (c) berpikir tingkat lebih tinggi dimana siswa dilatih menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah terkait seksualitas; (d) responsif terhadap budaya dimana pendidikan seks yang diajarkan didasarkan atas etika Islam; (e)

²⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 101-102.

penilaian autentik dengan menggunakan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya.

Pembelajaran ini didisain dengan model kooperatif berbasis teori konstruktivistik yang dimodifikasi dengan konsep al-Ghazālī. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah multimedia presentasi berupa slide power point dan film terkait kasus yang berkembang di masyarakat. Pemilihan pada multimedia presentasi didasarkan atas kerucut pengalaman belajar Edgar Dale sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut²⁶ :



Gambar 3. 12 : Kerucut Pengalaman Belajar

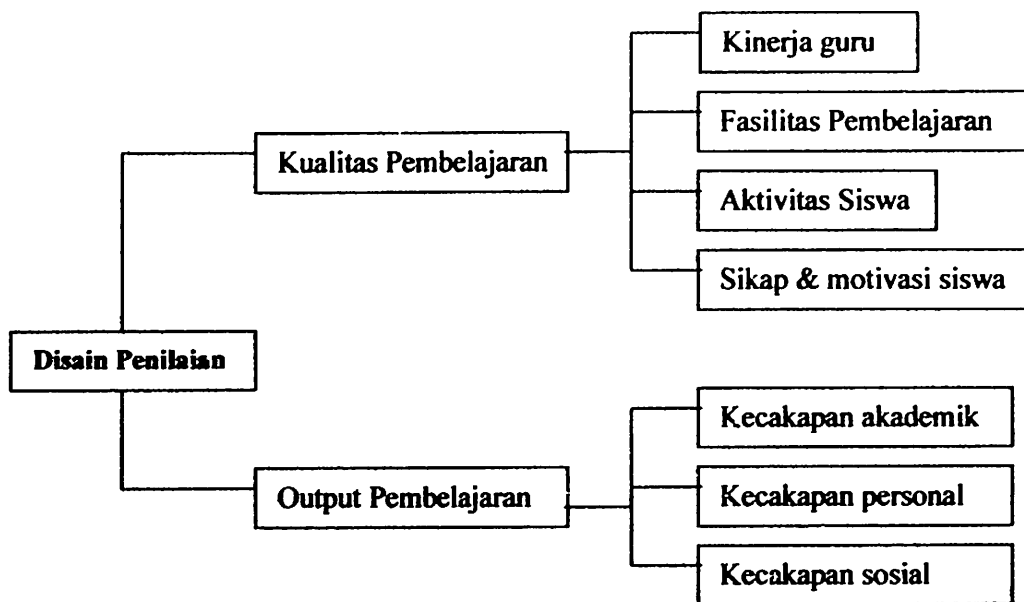
Gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan diperoleh; semakin tidak langsung

²⁶ Darwyn Syah. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). 296.

pengetahuan diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Multimedia yang dirancang akan mendekatkan siswa pada objek yang dipelajari serta penugasan berupa proyek observasi lapangan akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pada akhirnya, dengan pembelajaran yang mendekatkan siswa pada objek dan memberikan pengalaman langsung akan berdampak pada internalisasi etika Islam terkait permasalahan seksualitas pada remaja SMA.

4. Disain Penilaian Pendidikan Seks

Objek dalam penilaian mencakup penilaian pada proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap proses pembelajaran meliputi aktivitas siswa, kinerja guru, keterlaksanaan RPP, dan kendala lapangan. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai wujud pencapaian kompetensi. Disain penilaian disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.13 : Disain Penilaian Pendidikan Seks

Penilaian yang dikembangkan mencakup teknik, bentuk, dan

instrumen. Penilaian dapat menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik

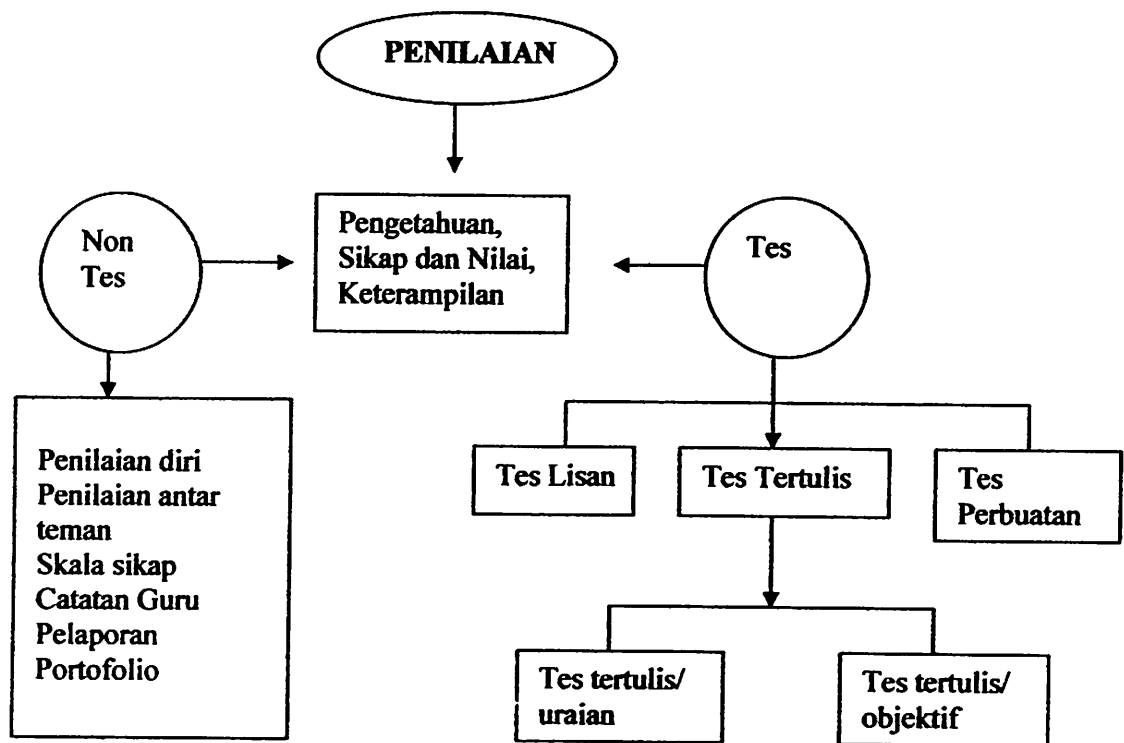
tes dapat berbentuk lisan, tulis, dan perbuatan. Teknik non tes berupa

observasi, angket, wawancara, *checklist* dan tes alternatif. Tes alternatif

dapat berbentuk penulisan makalah, portofolio, *progress report* dan

performance. Sistem penilaian hasil belajar yang didisain dalam penelitian

ini disajikan dalam gambar berikut:

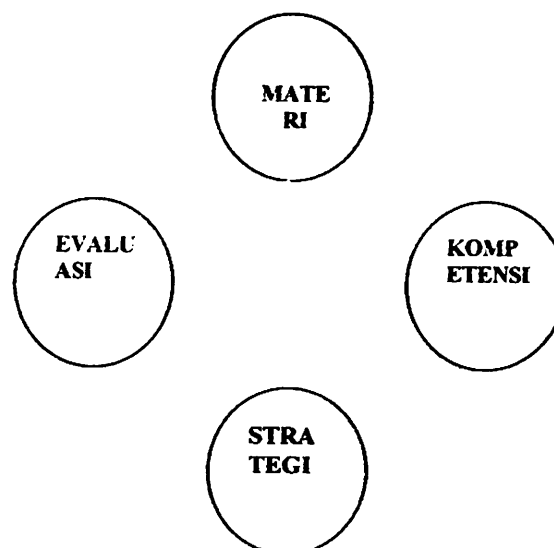


Gambar 3.14 : Sistem Penilaian Output Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterkaitan antarkomponen pendidikan seks yang terdiri dari materi,

evaluasi, kompetensi, dan strategi pembelajaran dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3.15 : Disain Pendidikan Seks Berbasis Etika Islam

Berdasar keempat komponen pendidikan seks yang meliputi (1) materi pendidikan seks; (2) kompetensi dalam pendidikan seks; (3) strategi pengajaran dan pembelajaran pendidikan seks; dan (4) evaluasi proses dan hasil belajar, disusunlah perangkat pembelajaran yang terdiri dari (1) silabus; (2) RPP; (3) buku ajar; (4) media; dan (5) alat evaluasi.

Konsep pendidikan seks yang dituangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran dan diaplikasikan pada Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak akan mendapat hasil yang optimal, tanpa dukungan orang tua dan pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah diperlukan dalam bentuk tradisi moral, tata nilai, norma, maupun cara pikir yang dijadikan pedoman bagi tatanan kehidupan berbudaya dalam komunitas sekolah. Kekentalan etika Islam tercermin dalam kehidupan di lingkungan sekolah, seperti cara berpakaian, tata krama pergaulan antarsesama warga, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah merupakan salah satu bentuk kurikulum tersembunyi *hidden curriculum*. Dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks menjadi prasyarat keberhasilan pendidikan seks bagi remaja.

C. Fase Konstruksi

Pada fase konstruksi ini, dilakukan dua kegiatan utama, yaitu penyusunan instrumen penelitian dan (2) penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam.

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu: (a) instrumen kevalidan; (b) instrumen kepraktisan; dan (c) instrumen keefektivan. Instrumen kevalidan disusun untuk mengetahui penilaian pakar terkait produk yang dikembangkan. Instrumen kevalidan ini mencakup format penilaian instrumen validitas dan lembar validasi perangkat pembelajaran yang terdiri dari lembar validasi RPP, lembar validasi buku ajar, lembar validasi LKS, lembar validasi media, dan lembar validasi evaluasi. Pernyataan yang disusun dalam lembar validasi terdiri dari beberapa komponen yang menanyakan kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penampilan.

Instrumen kepraktisan disusun untuk mengetahui kepraktisan produk dalam pelaksanaan uji coba. Instrumen kepraktisan terdiri dari lembar keterlaksanaan RPP, lembar pengamatan kendala lapangan, dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen keefektivan disusun untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen keefektivan terdiri dari lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan kinerja guru, dan hasil belajar siswa .

2. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini, yaitu silabus, RPP, buku ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Silabus disusun untuk SMA kelas X, XII, dan XII. Sementara RPP, buku ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang dikembangkan terbatas pada

satu standar kompetensi saja, yaitu “Menghindari Perilaku Tercela”. pada bab 9 kelas XI semester dua. Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan perwujudan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagai bahan perlakuan pada fase uji coba.

a. Pengembangan Silabus

Silabus yang dikembangkan merupakan susunan teratur materi Pendidikan Agama Islam pada kelas I, II, dan III yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks. Silabus disusun berdasar Standar Isi, yang di dalamnya berisikan (1) identitas mata pelajaran; (2) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); (3) materi pokok/pembelajaran; (4) kegiatan pembelajaran; (5) indikator; (6) penilaian; (7) alokasi waktu; dan (8) sumber belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengembangkan silabus, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan²⁷. Pertama, ilmiah, artinya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kedua, relevan, dimaksudkan bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Ketiga, sistematis, komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Keempat, konsisten, dimaksudkan adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat

²⁷ Depdiknas, *Panduan Pengembangan*, 8.

dasar) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. Kelima, memadai, artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Keenam, aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Ketujuh, fleksibel, artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah, dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya. Kedelapan, menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Berdasar prinsip pengembangan silabus yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, silabus pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam disusun. Pola integrasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan terpadu model *Webbed* sebagaimana yang dijelaskan dalam fase investigasi. Silabus selengkapnya terlampir²⁸.

²⁸ Hasil pengembangan silabus dijilid secara terpisah.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dirancang sebagai langkah panduan yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Skenario kegiatan pembelajaran dikembangkan dari rumusan tujuan pembelajaran yang mengacu dari indikator untuk mencapai hasil belajar sesuai kurikulum. RPP dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan satu standar kompetensi “Menghindari Perilaku Tercela: Menghindari Dosa Besar”.

RPP terdiri dari tiga tema, yaitu: (a) RPP 1, tema pergaulan bebas; (b) RPP 2, tema aborsi; dan (c) RPP 3, tema penyimpangan seksual. Alokasi waktu pembelajaran 2 x 40 menit. Setiap RPP diawali dengan identifikasi kelas, waktu dan tema. Setelah itu, masuk bagian I, yaitu fase perencanaan. Fase ini menampilkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan model pembelajaran. Pada bagian II, yaitu fase pelaksanaan. Fase ini menyajikan kegiatan awal yang terdiri dari: apersepsi, tadarus al-Qur'an, dan tanya jawab aktivitas ibadah siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menggambarkan skenario kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Fase selanjutnya adalah kegiatan penutup yang meliputi evaluasi, kesimpulan, dan tindak lanjut. RPP diakhiri dengan bagian III, yaitu penilaian hasil belajar dan sumber belajar. RPP terlampir²⁹.

²⁹Hasil pengembangan RPP dijilid secara terpisah.

c. Buku Ajar

Buku ajar dikembangkan untuk memandu siswa dalam mempelajari materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun mandiri. Perancangan buku ajar mempertimbangkan beberapa hal berikut: (1) relevansi materi pokok dengan SK dan KD; (2) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (3) struktur keilmuan; (4) kedalaman dan keluasan materi; (5) relevansi dengan kebutuhan remaja SMA dan tuntutan lingkungan; dan (6) alokasi waktu³⁰.

Dalam penelitian ini, sebagai representasi penyusunan buku ajar, peneliti hanya menyusun buku untuk kelas XI. Buku ajar tersebut membahas standar kompetensi “Menghindari perilaku tercela: dosa besar.” Terdapat tiga tema yang dikembangkan, yaitu pergaulan bebas, narkoba, dan penyimpangan seksual.

Tampilan buku ajar diawali dengan formulasi kompetensi yang akan dicapai, penjelasan sikap yang harus dimiliki siswa, dan pendahuluan yang berisi pesan moral. Di dalam buku ajar, materi dipadukan dengan tugas dan aktivitas lain, seperti membaca al-Qur’an,

³⁰Buku ajar juga harus memperhatikan hal berikut: (1) kesahihan (*validity*), materi telah teruji kebenaran dan kesahihannya; (2) tingkat kepentingan (*significance*), materi yang diajarkan diperlukan oleh siswa; (3) kebermanfaatan (*utility*), materi tersebut memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya; (4) layak dipelajari (*learnability*), materi layak dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat; (5) menarik minat (*interest*), materinya menarik minat siswa dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut. Lihat, Depdiknas, *Panduan Pengembangan*, 8.

merenungkan, menjelaskan gambar, diskusi, dan studi kasus. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara individual dan kelompok. Setiap akhir pembahasan diberi rangkuman, evaluasi, dan tugas diskusi. Hasil pengembangan buku ajar terlampir³¹.

d. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan berfungsi untuk mengaktifkan dan merangsang belajar siswa, melatih siswa berpikir secara sistematis, melatih keberanian mengemukakan pendapat, melatih siswa mengambil kesimpulan sendiri, serta melatih siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Lembar kerja siswa mengandung pengertian yang mencakup (1) rangkaian tugas individual atau kelompok; (2) pencapaian materi secara sistematis; (3) alat untuk menanamkan solidaritas anak; dan (4) alat untuk mengetahui kemampuan anak dalam mendiskusikan materi.

Lembar kerja siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa fitur, yaitu: (1) tugas individual, di rumah dan di sekolah dan (2) tugas kelompok, di rumah dan di sekolah. LKS didisain dengan tampilan yang menarik dan ilustrasi gambar untuk mempermudah pemahaman terhadap konsep. LKS ini diharapkan dapat menjadikan siswa aktif berbuat dan berpikir dalam belajar, kritis, dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan dan permasalahan.

Dalam penelitian ini, sebagai representasi penyusunan LKS,

³¹Buku ajar yang dikembangkan dijilid secara terpisah.

peneliti hanya menyusun LKS untuk kelas XI yang membahas materi menghindari perilaku tercela. Hasil pengembangan LKS terlampir³².

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan³³. Keuntungan dari media antara lain: (1) gairah belajar meningkat; (2) siswa berkembang menurut minat dan kecepatannya; (3) interaksi langsung dengan lingkungan; (4) memberikan stimulus dan mempersamakan pengalaman; dan (5) menimbulkan persepsi akan sebuah konsep yang sama.

Media merupakan nafas dalam setiap pembelajaran. Media membuat proses pembelajaran menjadi hidup, berkembang, dan menyenangkan. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, jika disertai dengan media yang sesuai dengan karakteristik materi. Saat ini, media pembelajaran telah berkembang sedemikian rupa, seiring dengan lahirnya teknologi komputer dan internet yang mampu memberikan sesuatu yang abstrak menjadi nyata dan terasa.

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah multimedia presentasi pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Media ini tidak menggantikan

³²Hasil pengembangan LKS dijilid secara terpisah.

³³Wina, *Strategi*, 163.

guru secara keseluruhan. Multimedia pembelajaran ini berupa pointer materi yang disajikan (*explicit knowledge*) ditambahi dengan *multimedia linear* berupa film dan video untuk memperkuat pemahaman siswa. Dipilihnya multimedia presentasi dengan pertimbangan bahwa media yang baik adalah media yang dapat mendekati hal yang sebenarnya. Semakin konkrit media dengan keadaan yang sebenarnya, maka media yang digunakan semakin baik³⁴.

f. Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah³⁵:

Bentuk instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

³⁴Hasil pengembangan media dicopy dalam CD.

³⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan*, 18.

- 1) Tes tulis
 - 2) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
 - 3) Observasi dengan menggunakan lembar observasi guru.
 - 4) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan dan karya siswa.
 - 5) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri.
- Hasil pengembangan penilaian terlampir³⁶.

D. Fase Validasi/Evaluasi

Setelah melalui proses produksi perangkat pembelajaran, dilanjutkan fase validasi instrumen penelitian dan validasi perangkat pembelajaran kepada para ahli bidang pendidikan³⁷. Untuk mengoptimalkan hasil validasi ditetapkan kriteria penelaah sebagai berikut :

³⁶Hasil pengembangan evaluasi pendidikan dijilid secara terpisah.

³⁷Terdapat dua cara untuk mempertimbangkan kadar validitas instrumen yaitu: validitas yang dipertimbangkan lewat analisis rasional dan validitas berdasarkan analisis data empirik. Kategori pertama mencakup validitas konten dan konstruk. Penelaah harus dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidangnya atau yang dikenal dengan istilah *expert judgement*. Kategori kedua mengharuskan uji coba instrumen di lapangan. Fokus kajian dalam uji validitas ini adalah pada analisis rasional bukan analisis empirik. Burhan Nurgiyantoro, *Statistik Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 2002), 341.

Tabel 3.14
Kriteria Validator

Penelaah	Kualifikasi
1. Penelaah Instrumen Penelitian	a. Memiliki kualifikasi akademik S2/S3 bidang Pendidikan
	b. Memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian
2. Penelaah Perangkat Pembelajaran	a. Memiliki kualifikasi akademik S3 bidang pendidikan Islam
	b. Memiliki pengalaman menulis dan menilai buku
	c. Memiliki minat dalam pengembangan pendidikan

Berdasar kriteria tersebut ditetapkan validator dalam penelitian ini sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.15
Rekapitulasi Validator Instrumen Penelitian dan Perangkat Pembelajaran

Bidang yang divalidasi	Nama Validator
1. Instrumen Penelitian	1. Sri abidah Suryaningsih. S.Ag. M.Pd
	2. Umi Hanifah. S.Pd. I., M.Pd.I
2. Perangkat Pembelajaran	1. Dr. Turhan Yani. MA
	2. Masdar Hilmi. Ph.D
	3. Dr. Yunus Abu Bakar, MA

Hasil validasi para penelaah dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Agar insturmen penelitian yang digunakan layak untuk mengukur validitas perangkat pembelajaran, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh pakar yang menghasilkan data berikut :

Tabel 3.16
Hasil Validasi Instrumen Penelitian

No	Jenis Instrumen	V1	V2	Rerata
1.	Instrumen Validasi RPP	4.82	4.73	4.78
2.	Instrumen Validasi Buku	4.69	4.77	4.73
3.	Instrumen Validasi LKS	4.89	4.67	4.78
4.	Instrumen Validasi Media	4.80	4.70	4.75
5.	Instrumen Validasi Evaluasi	4.75	4.67	4.71

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar hasil validasi yang disajikan pada tabel 3.16 diketahui bahwa penilaian validator terendah adalah 3.67 dan penilaian tertinggi adalah 4.89. Hasil penilaian tersebut jika dikonfirmasi dengan kriteria konversi yang ditetapkan pada bab III, disimpulkan bahwa instrumen validasi perangkat pembelajaran adalah sangat baik dan layak digunakan.

Format validasi instrumen dan rekapitulasi validasi instrumen terlampir³⁸.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Setelah instrumen penelitian divalidasi, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran kepada ahli. Hasil penilaian ahli terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Validasi RPP

Instrumen yang digunakan untuk uji ahli RPP berupa angket yang telah divalidasi sebelumnya. Angket tersebut menilai kelayakan isi, fase pembelajaran, metode penyajian, kelayakan bahasa, dan

³⁸Format validasi instrumen dapat dilihat dalam lampiran A1. Rekapitulasi hasil validasi instrumen dapat dilihat pada lampiran D1-D4.

perangkat pembelajaran. Hasil validasi dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.17

Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek	V1	V2	Rerata V1	Rerata V2
Kelayakan Isi (butir 1,2,3,4,5,6)	29	28	4,8	4,7
Fase Pembelajaran (butir 7,8,9,10,11)	24	24	4,8	4,8
Metode Penyajian (butir 12,13,14,15)	19	19	4,75	4,75
Kelayakan Bahasa (butir 6,17,18,19,20)	23	24	4,6	4,8
Perangkat Pembelajaran (butir 21,22,23,24,25)	24	24	4,8	4,8
Rerata			4,75	4,77
Reliabilitas			1,00	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Data Primer Penelitian

Bedasarkan hasil penilaian dua penelaah sebagaimana dalam tabel 3.17, dapat diinterpretasikan bahwa rerata penilaian penelaah pertama adalah 4,75 dan rerata penilaian penelaah kedua sebesar 4,77. Jika dikonversi dengan transformasi nilai yang telah ditentukan pada teknik analisis data bab III, maka penilaian penelaah terkategori sangat valid. Ini berarti RPP yang disusun dinyatakan layak untuk diuji cobakan. Untuk uji reliabilitas, didapatkan hasil 100%. Ini berarti RPP yang dikembangkan dinyatakan reliabel. Rekapitulasi hasil validasi

perangkat pembelajaran terlampir³⁹.

Pada faktanya, jumlah penelaah adalah tiga orang ahli, tetapi seorang ahli tidak memberi penilaian berupa angka hanya memberikan saran dan masukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis kuantitatif terhadap angket penilaian hanya melibatkan dua orang penelaah saja. Selain memberi penilaian berupa angka, validator memberikan saran, yaitu: (1) memasukkan media pembelajaran dalam sumber belajar dan (2) menyamakan antara butir dalam indikator dengan butir dalam tujuan pembelajaran. Pada rancangan RPP sebelumnya, media pembelajaran belum tercantum sebagai sumber belajar serta terdapat butir dalam indikator yang tidak disebutkan dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan masukan draft 1 RPP, dilakukan revisi menjadi draft 2 RPP yang digunakan dalam pelaksanaan uji coba produk di sekolah.

b. Hasil Validasi Buku Ajar

Instrumen yang digunakan untuk uji ahli buku ajar, berupa angket yang telah divalidasi sebelumnya. Angket tersebut menilai kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan penilaian model buku dalam menunjang inovasi dan peningkatan KBM. Hasil penilaian pakar disajikan dalam tabel berikut:

³⁹Hasil validasi RPP dapat dilihat pada lampiran E1.

Tabel 3.18
Hasil Validasi Buku Ajar

Aspek	V1	V2	Rerata V1	Rerata V2
Kelayakan Isi (butir 1,2,3,4,5,6,7,8)	39	34	4,875	4,25
Kelayakan bahasa (butir 9,10,11,12,13,14)	28	28	4,7	4,7
Kelayakan Penyajian (butir 15,16,17,18,19,20)	29	30	4,8	5
Penilaian model buku dalam menunjang Inovasi (butir 21,22,23,24,25)	25	25	5	5
Rerata			4,84	4,73
Reliabilitas			1.00	

Sumber : Data Primer Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar hasil penilaian dua penelaah, semua aspek dinyatakan sangat valid karena nilai $\bar{X}$ 4,65. Kesepakatan dua penelaah dalam memberikan penilaian mencapai 100%. Ini berarti item valid tersebut dinyatakan reliabel.

Selain itu, validator memberikan saran untuk kesempurnaan buku ajar, antara lain: (1) mengganti gambar semi vulgar menjadi gambar kartun; (2) perubahan kata ganti kedua "kamu" menjadi "anda" untuk estetika bahasa; dan (3) penambahan trik praktis bagi siswa agar terhindar dari pergaulan bebas, aborsi, dan penyimpangan seksual. Berdasarkan masukan terhadap draft 1 buku ajar, dilakukan revisi menjadi draft 2 buku ajar yang digunakan dalam pelaksanaan uji coba

produk di sekolah. Rekapitulasi hasil validasi terlampir⁴⁰.

c. Hasil Validasi LKS

Instrumen yang digunakan untuk uji ahli LKS berupa angket yang telah divalidasi sebelumnya. Angket tersebut menilai kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan penilaian model LKS dalam menunjang pemahaman siswa terhadap materi. Hasil penilaian pakar disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.19
Hasil Validasi Lembar Kerja Siswa

Aspek	V1	V2	Rerata V1	Rerata V2
Kelayakan Isi (butir 1,2,3,4,5,6,7)	34	33	4,8	4,7
Kelayakan bahasa (butir 8,9,10,11,12)	14	14	4,6	4,6
Kelayakan Penyajian (butir 13,14,15,16,17)	20	24	4	4,8
Penilaian model LKS dalam menunjang pemahaman siswa (butir 18,19,20)	15	15	5	5
Rerata			4,6	4,77
Reliabel			1.00	

Sumber : Data Primer Penelitian

Bedasar data di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa menurut penelaah 1 semua aspek LKS dinyatakan valid karena rerata nilai berada dalam rentangan $3,45 \leq X \leq 4,65$. Sementara menurut

⁴⁰Hasil validasi buku ajar dapat dilihat pada lampiran E2,

penelaah 2, semua aspek LKS dinyatakan sangat valid karena rerata nilai 4,77. Kesepakatan dua penelaah dalam memberikan penilaian mencapai 100%. Ini berarti item valid tersebut dinyatakan reliabel.

Adapun saran penelaah untuk kesempurnaan LKS, yaitu: (1) mengganti gambar orang yang dicitrakan negatif dengan kartun atau menyebutkan sumber referensi gambar tersebut; dan (2) pembagian tugas dalam LKS menjadi tugas di kelas, tugas rumah, tugas individual, dan tugas kelompok. Berdasarkan masukan terhadap draft 1 LKS dilakukan revisi menjadi draft 2 LKS yang digunakan dalam pelaksanaan uji coba produk di sekolah. Rekapitulasi hasil validasi LKS terlampir⁴¹.

d. Hasil Validasi Media Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Instrumen yang digunakan untuk uji ahli media pembelajaran

berupa angket yang telah divalidasi sebelumnya. Angket tersebut menilai kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian.

Hasil validasi dijelaskan dalam tabel berikut:

⁴¹Hasil validasi LKS dapat dilihat pada lampiran E3,

Tabel 3.20
Hasil Validasi Media Pembelajaran

Aspek	V1	V2	Rerata V1	Rerata V2
Kelayakan Isi (butir 1,2,3,4,5,6,7,8)	40	39	5	4,875
Kelayakan bahasa dan penyajian (butir 9,10,11,12,13,14,15)	32	34	4,5	4,8
Rerata			4,75	4,83
Reliabilitas			100	

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasar data tersebut, diketahui bahwa rerata nilai validasi penelaah pertama adalah 4.75. Jika dikonversi dengan nilai yang telah ditentukan sebagaimana dalam bab III, dapat dinyatakan media pembelajaran sangat valid. Demikian pula, penilaian sangat valid diperoleh dari penelaah kedua, dengan rerata nilai lebih tinggi yaitu 4.

83. Berdasar hasil penilaian tersebut, media dinyatakan layak untuk diujicobakan dengan sedikit revisi sebagaimana dalam saran dan masukan yang diberikan validator. Kesepakatan penilaian dua penelaah mencapai 100%. Ini berarti penilaian validator dinyatakan reliabel.

Penelaah juga memberikan saran perbaikan, yaitu: (1) peningkatan volume suara; dan (2) penambahan durasi film aborsi agar tampilan film lebih utuh. Berdasar masukan terhadap draft 1 media pembelajaran, dilakukan revisi menjadi draft 2 media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan uji coba produk di sekolah.

Rekapitulasi hasil validasi terlampir⁴².

e. Hasil Validasi Alat Evaluasi

Alat evaluasi dikembangkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa berdasar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP. Tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam tema pergaulan bebas terdapat 11 tujuan pembelajaran. Tema aborsi terdiri dari 13 tujuan pembelajaran. Tema penyimpangan seksual terdiri dari 11 tujuan pembelajaran.

Validitas yang digunakan dalam penyusunan instrumen hasil belajar adalah validitas isi *content validity*. Menurut Frenkel dan Wallen, suatu tes dikatakan memiliki validitas isi apabila butir tes yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang diukur serta isi pelajaran yang disajikan⁴³. Tes hasil belajar dikembangkan berdasar kompetensi

dasar dan indikator yang ada dalam silabus. Oleh sebab itu, hasil belajar ini dikembangkan sesuai dengan kisi-kisi tes hasil belajar. Dari kisi-kisi pengembangan tes tersebut, dapat diketahui apakah butir tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Butir tes tersebut harus sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran agar validitas isi tercapai.

Validitas evaluasi ditelaah dari dua aspek, yaitu validitas isi dan validitas bahasa dan penyajian. Hasil validasi penelaah disajikan dalam tabel berikut:

⁴²Hasil validasi media pembelajaran dapat dilihat pada lampiran E4,

⁴³ Luthfiyah Nurlela, *Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar* (Surabaya: Unesa University Press, 2010), 60.

Tabel 3.21

Hasil Validasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks

No	Tema	Validitas Isi			Validitas Bahasa & Penyajian		
		V1	V2	Rerata	V1	V2	Rerata
1.	Pergaulan Bebas (11 butir)	49	52	5,59	51	49	4,55
2.	Aborsi (13 butir)	57	63	4,62	59	61	4,62
3.	Penyimpangan seksual (11 butir)	51	50	4,59	51	51	4,64

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar data tersebut, diketahui bahwa rerata nilai validasi penelaah terendah adalah 4,55 dan penilaian tertinggi 4,64. Jika dikonversi dengan nilai yang telah ditentukan sebagaimana dalam bab III, didapatkan bahwa evaluasi yang disusun dinyatakan valid oleh penelaah dan layak dijadikan alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Setelah perangkat dinyatakan valid, tahap berikutnya adalah uji coba di sekolah. Rekapitulasi hasil validasi terlampir⁴⁴.

E. Fase Implementasi

Setelah produk yang dikembangkan divalidasi oleh ahli dengan nilai validasi sangat valid, sehingga peneliti hanya melakukan revisi kecil. Hasil revisi perangkat berupa draft 2 RPP, buku ajar, LKS, media pembelajaran, dan

⁴⁴Hasil validasi evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada lampiran E4.

alat evaluasi diimplementasikan dalam uji coba di sekolah. Implementasi di sekolah ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan ijin pengambilan data dan informasi terkait budaya sekolah yang menunjang pelaksanaan pendidikan seks. Koordinasi dengan kepala sekolah ini mendapatkan data tentang kelas yang dapat digunakan pelaksanaan uji coba serta guru model yang akan menyampaikan materi pendidikan seks. Peneliti juga melakukan koordinasi secara intensif dengan calon guru model untuk memberi gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks dilanjutkan dengan workshop.

Tabel 3.22

Rincian Lokasi Objek Pelaksanaan Uji coba

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa Uji coba	Keterangan
1.	SMAN 4 Surabaya (Sekolah umum negeri)	XI IPA-2	27	Uji coba I
2.	SMA Dharmawanita (Sekolah umum swasta)	XI IPA	29	Uji coba II
3.	SMA Nurul Huda (Sekolah berbasis agama)	XI IPS	25	Uji coba III
Jumlah			82	

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru model yang menyampaikan materi pendidikan seks dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan adalah guru agama di sekolah. Alasan pemilihan guru model adalah guru yang mengajar di kelas tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan perangkat pembelajaran di sekolah

oleh guru agama. Alasan lainnya, guru sebenarnya telah mengetahui karakteristik siswa di kelasnya sehingga tidak membutuhkan waktu untuk adaptasi. Untuk menghindari bias pemahaman antara perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan pemahaman guru terhadap perangkat, peneliti mengadakan workshop kepada calon guru model sebelum uji coba dilaksanakan. Penelitian ini juga melibatkan tiga guru lainnya sebagai observer. Rekapitulasi guru model dan observer yang terlibat dalam pelaksanaan uji coba dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 23
Rekapitulasi Guru Model dan Observer Penelitian

No	Nama	Tugas	Jabatan	Ket
1.	Nur Ahmada, S.Pd.I	Guru Model	Guru Agama	SMAN 4 Surabaya
2.	Drs. Agus Ibnu Cholik	Observer	Guru Fisika	
3.	Ichwatul M, S.Pd	Observer	Guru Fisika	
4.	Drs. Moch. Suhada	Observer	Guru Agama	
5.	Mukhlashon, S.Pd.I	Guru Model	Guru Agama	SMA Dharma wanita
6.	Abdul Wahib, S.Ag	Observer	Kepsek/G.Agama	
7.	M.Hamzah, S.Pd	Observer	Guru Biologi	
8.	Desi Natalia, S.Pd	Observer	Guru Fisika	
9.	Zainal Mukhlis, M.Ag	Guru Model	Guru Agama	SMA Nurul Huda
10.	Sulalah, S.Pd	Observer	Kepsek/G.Fisika	
11.	Khadijah, S.H.I	Observer	Guru Agama/BK	
12.	Suyanto, S.Pd	Observer	Waka Kurikulum	

Observer bertugas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran terutama aktivitas siswa, aktivitas guru, keterlaksanaan RPP, dan kendala lapangan. Setelah melakukan pengamatan, dilanjutkan diskusi hasil uji coba untuk membahas permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.

1. Pelaksanaan Uji Coba Produk di SMAN 4 Surabaya

SMAN 4 Surabaya berlokasi di jalan Prof. Dr Moestopo no 4 Surabaya. SMAN 4 termasuk SMA Negeri favorit bagi masyarakat Surabaya. Pada tahun 2010 sekolah ini ditunjuk oleh Diknas sebagai sekolah model, sekolah kawasan, dan sekolah mandiri⁴⁸. Terkait kebijakan menciptakan suasana religius di sekolah, SMAN 4 menerapkan kedisiplinan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah termasuk siswa dan guru. Setiap siswa memiliki lembar penilaian diri terkait kedisiplinan dengan sistem point. Pada lembar ini siswa memberi penilaian terhadap diri mereka sendiri terkait pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan sekolah⁴⁹.

Penciptaan suasana religius terlihat sebelum jam pelajaran dimulai dimana siswa disambut oleh Waka kesiswaan dan staffnya untuk mengamati kondisi langsung siswa. Sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai, Kepala Sekolah beserta jajarannya secara bergantian memimpin do'a yang diikuti oleh semua siswa di kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan penyampaian kultum. Siraman ruhani di pagi hari ini bertujuan menjalin komunikasi antarsekolah dengan siswa dan mengingatkan siswa akan visi sekolah, yaitu: "Unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan takwa". Tidak hanya itu, sekolah ini mengharuskan kepada guru untuk menanamkan nilai moral dan etika di

⁴⁸Hariyudhi Prayitno, *wawancara*, Surabaya, 7 April 2010. Dinas Pemerintah Kota Surabaya menunjuk SMAN 4 sebagai satu-satunya sekolah kawasan, yaitu sekolah yang dapat memberikan pembinaan kepada sekolah di sekitarnya.

⁴⁹Kriteria penilaian kepribadian dan klasifikasi pelanggaran di SMAN 4 Surabaya dapat dilihat dalam lampiran I.

setiap pelajaran yang diberikan, agar materi ajar tidak kering akan sentuhan pembentukan karakter anak⁵⁰.

Kebijakan sekolah terkait etika dan pergaulan siswa adalah mengharuskan siswa putri berseragam baju panjang dan pemisahan tempat duduk putra dan putri. SMAN 4 memiliki tiga orang guru agama yang ditunjuk sebagai pembina kegiatan kerohanian Islam dan penanggung jawab penciptaan kehidupan religius di sekolah. Kegiatan keagamaan di sekolah dipusatkan di masjid sekolah. Aktivitas yang diselenggarakan di masjid sekolah adalah:

1. Praktek agama Islam baik sholat, dzikir, dan mengaji al-Qur'an
2. Kajian keislaman
3. Kajian kemuslimahan
4. Dialog dan seminar keagamaan
5. Majalah dinding
6. Sholat dhuhur berjamaah
7. Sholat Jumat berjamaah

Selain itu, sejak tahun 2009 sekolah ini telah membuka 7 kantin kejujuran yang diletakkan di sudut sekolah di setiap lantai. Dalam operasionalnya, kantin kejujuran ini selalu mendapatkan laba dan tidak pernah merugi.

Uji coba di SMAN 4 Surabaya dilaksanakan pada semester genap di kelas XI IPA-4 selama empat kali pertemuan. Tiga pertemuan untuk

⁵⁰Heriyudhi Prayitno, *wawancara*, Surabaya, 10 April 2010.

penyampaian materi dan satu pertemuan untuk evaluasi dan diskusi. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 16 April, 23 April, 30 April, dan 7 Mei 2010 yang melibatkan empat orang guru dan 27 siswa. Adapun tahapan uji coba perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan workshop perangkat pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Workshop bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru model, agar terhindar dari bias pemahaman. Selain itu, peneliti juga berkoordinasi dengan guru yang bertugas sebagai observer untuk menjelaskan instrumen pengamatan dan kegiatan yang harus dilakukan saat uji coba berlangsung. Perencanaan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.24
Rencana Kegiatan Uji Coba Pembelajaran Pendidikan Seks

Fase	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Aspek Pembelajaran
Pendahuluan	Pengkondisian Awal	15 menit	
	Salam dan tegur sapa		
	Guru menanyakan aktivitas ibadah siswa		
	Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai serta materi yang akan dipelajari		
	Guru memilih siswa untuk memimpin <i>tadarus</i> al-Qur'an		
Inti	Pembentukan Konseptual	20 menit	Konstruktivisme-Ghazalian
	Guru memandu siswa untuk berkelompok		
	Siswa diminta menyebutkan kegiatan yang dapat mengarah pada pergaulan bebas		
	Guru menjelaskan materi dengan memutar multimedia presentasi		
	Guru memberi kesempatan siswa memberikan apresiasi tampilan multimedia dan tanya jawab		
	Kerja Kelompok	35 menit	Modifikasi pembelajaran kooperatif (pola pikir kritis-kreatif-reflektif).
	Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok diberi tugas studi kasus tentang pergaulan bebas		
	Memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi		
	Siswa menilai ketepatan hasil kerja kelompok lain dan memberi apresiasi kepada kelompok dengan kinerja baik		
	Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS pada fitur tugas di sekolah		
	Refleksi dan Reinforcement	5 menit	
	Menegaskan penjelasan bahwa pergaulan bebas merupakan hal yang diharamkan dan berbahaya bagi masa depan remaja		
Penutup	Penutup	10 menit	Internalisasi nilai selama proses pembelajaran
	Guru bersama siswa membuat simpulan		
	Guru meminta siswa merenungkan materi, mengaplikasikan dalam kehidupan, dan memberi motivasi untuk menjadi remaja yang shalih dan shalihah		
	Memberi tugas rumah dan menutup pelajaran		

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tiga fase pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada fase

pendahuluan, guru memberi motivasi kepada siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada pertemuan tersebut, dan membaca al-Qur'an dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin. Setelah itu, guru menanyakan aktivitas ibadah siswa. Fase pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan pra wacana kepada siswa sebelum masuk pembahasan konsep serta melakukan evaluasi terhadap aktivitas ibadah siswa, apakah ada peningkatan atau penurunan dibanding dengan minggu sebelumnya.

Pada tahap inti, guru meminta siswa berkelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5 – 6 orang yang terpisah antara kelompok putra dan putri. Hasil pengelompokan didapatkan dua kelompok putra dan tiga kelompok putri. Setelah kelompok terbentuk, guru memulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan materi melalui multimedia presentasi yang telah disiapkan. Pada setiap penjelasan slide, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa. Jika ada pertanyaan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan pada akhirnya guru memberikan penjelasan. Pada fase pembentukan konseptual ini, siswa memberi respon atas penjelasan guru dan merespon setiap tampilan multimedia presentasi.

Pada tema pergaulan bebas, kelas terlihat aktif dan diiringi celetukan siswa menanggapi tayangan yang ditampilkan, terutama pada penjelasan fakta pergaulan bebas remaja. Suasana berubah pada tampilan dampak pergaulan bebas, sebagian besar siswa putri berteriak

histeris. Multimedia presentasi dengan tampilan slide dan film dapat menggambarkan fakta yang sebenarnya. Pembelajaran yang mendekatkan siswa dengan objek yang sebenarnya sebagaimana dalam uji coba ini, dapat memberikan efek psikologis dibanding dengan penyampaian secara verbal.

Kegiatan berikutnya adalah kerja kelompok. Guru memberi tugas studi kasus kepada setiap kelompok. Karena terdapat lima kelompok, guru memberi 3 kasus, sehingga dua kelompok membahas kasus yang sama. Setelah melakukan diskusi kelompok, setiap kelompok diharuskan mempresentasikan hasilnya di depan kelas yang kemudian diberi kesempatan kelompok lain untuk memberikan pertanyaan dan tanggapan. Karena keterbatasan waktu, hanya tiga kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru memberikan ulasan dan penjelasan disertai dengan internalisasi nilai kepada siswa. Tahap berikutnya adalah guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS pada fitur tugas sekolah. Tagihan tugas ini secara individual, tetapi dapat dikerjakan secara berkelompok.

Pada fase penutup, guru membuat simpulan dan meminta siswa merenungkan materi dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Pembelajaran ditutup dengan pemberian tugas observasi tentang fakta pergaulan remaja di lingkungan sekolah dan rumah secara berkelompok. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian nasehat oleh



guru untuk tidak melakukan pergaulan bebas.

Pada pertemuan kedua, yaitu tema aborsi, tahapan pembelajaran sebagaimana pada pertemuan pertama. Bedanya, pada fase pendahuluan siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi gaya pergaulan remaja selama satu minggu yang telah ditugaskan. Presentasi hasil observasi diwakili satu kelompok putra dan satu kelompok putri. Seluruh anggota kelompok mempresentasikan hasil observasinya dan tanggapan terhadap fakta yang mereka temukan di depan kelas. Hasil observasi yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah mereka, ada aktivitas pergaulan remaja yang bertentangan dengan agama, seperti berdua di tempat sepi selepas sekolah. Kelompok putri menyoroti aktivitas pergaulan di tempat umum. Menurut kelompok ini, remaja sudah tidak memiliki rasa malu untuk bernesraan di depan publik. Kelompok putri memberikan analisis bahwa fakta tersebut menunjukkan runtuhnya nilai moral di jaman modern karena arus budaya yang tidak terbendung dan ketidakmampuan remaja mengelola gejolak emosinya. Solusi yang mereka tawarkan adalah dengan menyibukkan diri dalam organisasi dan berpikir jangka panjang untuk meraih masa depan.

Kelompok putra menyoroti aktivitas berboncengan sepeda motor yang sudah melampaui batas sebagaimana sering mereka temukan di jalan raya, atau yang sering diistilahkan dengan “sepeda goyang”. Kelompok putra memberikan analisis bahwa perilaku remaja tersebut

karena kebanyakan anak sekarang berpikir praktis “*Have Fun*” untuk menikmati masa remaja dengan bersenang-senang tanpa berpikir dampak, efek, serta tatanan sosial dan agama. Menurut kelompok putra, aktivitas pergaulan yang sudah keluar dari batas tidak jarang dilakukan remaja putri dengan memakai kerudung. Kelompok ini menilai kerudung tidak lagi menjadi simbol kehormatan dan kesucian tetapi menjadi bagian dari mode dan trend.

Setelah presentasi hasil observasi pergaulan remaja, guru menyampaikan materi aborsi. Suasana kelas berubah mencekam karena semua siswa terdiam sambil memperhatikan tayangan aborsi, sebagian siswa putri menutup mata karena tidak tahan dengan film tersebut, sebagian yang lain meneteskan airmata dan yang lain terdiam sambil menyebut asma Allah (*Astaghfir Allah al- Azim*).

Penjelasan guru dilanjutkan dengan memberi kesempatan bertanya. Terdapat banyak pertanyaan yang diajukan, namun tidak semua dapat dibahas karena keterbatasan waktu. Pertanyaan yang muncul seputar hukum melakukan aborsi, hukum menikah dalam keadaan hamil, dan tata cara bertaubat. Ada seorang siswi yang menyampaikan bahwa seorang temannya yang sedang hamil dipaksa orang tuanya untuk melakukan aborsi demi masa depannya. Diskusi berlangsung secara aktif dengan diiringi internalisasi nilai oleh guru.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran berlangsung sesuai fase dalam perencanaan. Hanya saja, pada fase pendahuluan, kelompok

yang belum mempresentasikan hasil observasi pada pertemuan pertama (pergaulan bebas), diberi kesempatan mempresentasikan tugas membuat artikel tentang aborsi. Artikel disusun dengan acuan sebagai berikut: pemaparan fakta aborsi, faktor yang melatarbelakangi terjadinya aborsi, penjelasan Islam terkait hukum aborsi, dan solusi agar terhindar dari aborsi. Berdasar artikel yang ditulis, faktor dominan yang menyebabkan remaja menutup aib dari kehamilan dengan cara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral, sosial, dan agama adalah pola pikir remaja yang praktis dan emosi remaja yang labil.

Tahap berikutnya, guru model menyampaikan materi penyimpangan seksual. Respon aktif siswa terlihat selama guru memberikan penjelasan diiringi pertanyaan terkait penyimpangan seksual yang mereka temukan di tengah masyarakat. Ada yang bertanya tentang onani, masturbasi, dan pergantian kelamin. Pelaksanaan pembelajaran ini banyak mengungkap masalah faktual yang diketahui dan dialami remaja. Pembelajaran menjadi bermakna karena siswa mengalami langsung konten pelajaran yang diberikan dan berkaitan secara langsung dengan kehidupan remaja.

Adapun observasi terhadap uji coba perangkat pembelajaran pendidikan seks dilakukan oleh pengamat. Data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas siswa, kinerja guru, keterlaksanaan RPP, kendala lapangan, dan hasil belajar siswa. Data hasil observasi pelaksanaan uji

coba dijelaskan sebagai berikut:

1). Penilaian Kinerja Guru

Kinerja guru selama proses pembelajaran dalam uji coba ini diketahui melalui lembar pengamatan kinerja guru. Subjek yang diteliti adalah guru model, sedangkan pengamatan terhadap kinerja guru dilakukan oleh guru sejawat dan peneliti. Terdapat sembilan belas butir pengamatan kinerja guru terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian pengamatan menggunakan skala Likert dengan rentangan nilai 1 s.d. 4. Hasil pengamatan kinerja guru secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.25
Hasil Pengamatan Kinerja Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Tema (19 aitem)	Jumlah Skor		Rerata		Konversi Nilai	
		P1	P2	P1	P2	P2	P2
1.	Pergaulan Bebas	68	70	3,58	3,68	89	92
2.	Aborsi	70	70	3,68	3,68	92	92
3.	Penyimpangan Seksual	72	75	3,79	3,95	94	96

Sumber : Diolah dari Data Primer

Berdasarkan data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa menurut pengamat pertama, kinerja guru mendapat penilaian 89. Jika dikonversi dengan interval penilaian sebagaimana ditetapkan dalam teknik analisis data, maka penilaian pengamat terkategori sangat baik. Pengamat kedua memberi penilaian lebih tinggi, yaitu 92 yang terkategori sangat baik.

Pada tema aborsi, penilaian pengamat pertama dan kedua terhadap kinerja guru sebesar sebesar 92. Ini berarti pengamat memberi penilaian yang terkategori sangat baik.

Adapun tema penyimpangan seksual, penilaian pengamat pertama sebesar 94 dan pengamat kedua mendapat penilaian 96. Ini berarti kedua pengamat memberi penilaian yang terkategori sangat baik. Rekapitulasi hasil pengamatan observer terlampir⁵¹.

Berdasar data di atas, kedua pengamat memberikan penilaian sangat baik terhadap kinerja guru. Penilaian tersebut layak diperoleh karena guru telah mengikuti workshop pembelajaran pendidikan seks dan mempersiapkan dengan seksama setiap tahapan dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi awal untuk menentukan guru model berdasar informasi dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penilaian tertinggi diperoleh pada tema penyimpangan seksual dan penilaian terendah pada tema pergaulan bebas. Tingginya penilaian pada tema ketiga, karena setelah proses pembelajaran dilanjutkan dengan *focus group discussion* antara peneliti, guru model, dan pengamat untuk membahas aspek kekurangan dan kekuatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Sehingga, pada setiap pertemuan terjadi peningkatan kinerja guru.

Selain observer memberikan penilaian berupa angka yang

⁵¹Hasil pengamatan observer terhadap kinerja guru SMAN 4 Surabaya dapat dilihat pada lampiran F1.

kemudian ditransformasikan dengan interval penilaian yang telah ditentukan. observer juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Saran dari observer menjadi bahan analisis peneliti untuk disampaikan kepada guru model sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran lebih lanjut. Hasil rekapitulasi saran dan masukan observer disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.26
Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru

No	Tema	Guru	P	Hal yang paling disukai dalam Perencanaan	Perbaikan perencanaan yang diperlukan	Hal yang paling disukai dalam Pelaksanaan	Perbaikan pelaksanaan yang diperlukan
1.	I	Nurul	P1	Perangkat pembelajaran (media)	Media kurang lengkap dan frekuensi modulasi suara kurang bagus	Fakta pergaulan bebas serta akibat dari seks bebas	Media perlu menampilkan siswa berseragam SMA
			P2	Perangkat telah direncanakan dengan baik, sehingga siswa lebih cepat memahami	Media perlu diperbanyak audio visual yang berisikan kejadian sehari-hari	Pembelajaran berbasis IT	Gambar dari media perlu menampilkan kejadian yang sering dialami remaja SMA, agar mereka memiliki kontrol diri
2.	II	Nurul	P1	Perencanaan sangat bagus	Tidak ada yang perlu perbaikan, karena perangkat dan gurunya telah menyampaikan dengan bagus	Pendidikan seks perlu dibahas dalam PAI agar siswa mengetahui dampak negatif dari pergaulan bebas	Pendidikan seks yang membahas aborsi perlu sering dibahas dalam PAI
			P2	Perencanaan dan pengorganisasian materi sudah baik	Sudah bagus hanya pendekatan kepada siswa secara personal perlu lebih ditingkatkan	Siswa melihat secara langsung proses aborsi yang dapat bermanfaat dalam mengontrol perilakunya	Pendidikan seks, secara spesifik aborsi perlu dimasukkan dalam PAI, agar siswa tidak mudah terbawa arus <i>free sex</i>
3	III	Nurul	P1	Penyimpangan seksual tidak lepas dari tujuan pendidikan seks	Tidak ada yang perlu diperbaiki karena sudah bagus dan sesuai sasaran	Tema penyimpangan seksual dapat menjadi pengingat agar siswa tidak berbuat tercela	Tidak perlu diperbaiki sudah bagus
			P2	Tayangan secara langsung kejadian terkait penyimpangan seksaaul	Media dan buku sudah bagus	Pembentukan kelompok dan diskusi disertai tanyangan secara langsung	Audio visual perlu diperjelas dan ada penarikan kesimpulan setiap kelompok

Keterangan :

Tema I : Pergaulan Bebas
Tema II : Aborsi
Tema III : Penyimpangan Seksual

Pengamat 1 : Drs. Agus Ibnu Cholik
Pengamat 2 : Ichwatul, M. S.Pd

2). Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati oleh dua orang observer melalui lembar pengamatan yang terdiri atas delapan butir pengamatan frekuensi aktivitas siswa. Aspek yang diamati adalah membaca al-Qur'an, mendengarkan penjelasan guru, respon positif terhadap penjelasan guru, menyampaikan pendapat kepada kelas, bertanya kepada guru, mencatat penjelasan guru, melakukan diskusi dalam tim, mengerjakan tugas individual dan kelompok. serta perilaku tidak relevan.

Aktivitas siswa diamati observer setiap lima menit sekali dengan mencentang aktivitas yang dominan dilakukan dalam lima menit pengamatan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.27
Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas	Tema I	Tema II	Tema III
1.	Membaca al-Qur'an	5.55	5.56	5.56
2.	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru dengan aktif	23.88	20	17.78
3.	Memberikan respon positif terhadap penjelasan guru	10.5	12.22	13.33
4.	Menyampaikan pendapat kepada kelas/guru	11.11	8.89	13.88
5.	Melakukan diskusi dalam kelompok	17.21	15.56	20.55
6.	Mengerjakan tugas dalam LKS	17.42	21.66	15.55
7.	Bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru maupun teman	13.13	16.11	12.22
8.	Berperilaku yang tidak rele pembelajaran	1.11	0	1.11

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.27 diketahui bahwa persentase frekuensi aktivitas membaca al-Qur'an pada tema I, II dan III sebesar 5,55 %. Hasil persentase yang rendah tersebut dikarenakan aktivitas ini hanya dilaksanakan pada awal pembelajaran.

Persentase aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan aktif pada tema I sebesar 23,88%, pada tema II menurun menjadi 20%, dan pada tema III sebesar 17,78%. Persentase yang cukup besar tersebut diperoleh karena aktivitas mendengarkan penjelasan guru dilakukan siswa pada tiga fase kegiatan, yaitu: (1) awal pembelajaran, pada saat guru memberikan motivasi dan pengantar; (2) kegiatan inti; dan (3) penutup. Peran guru yang cukup dominan dalam pelaksanaan pembelajaran ini karena pembelajaran didisain dengan model kooperatif – Ghazalian, yaitu model pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi dengan konsep pendidikan al-Ghazālī. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui diskusi, *problem solving*, dan curah pendapat, sementara guru berposisi sebagai pengelola pembelajaran. Model ini kemudian dimodifikasi dengan konsep al-Ghazālī yang menempatkan guru dan siswa sebagai subjek belajar.

Selain itu, terdapat aktivitas lain yang dominan yaitu melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan tugas LKS.

Persentase aktivitas yang cukup besar diperoleh karena pembelajaran dengan model kooperatif meniscayakan tugas kelompok dan diskusi kelompok sebagai aktivitas utama.

Aktivitas lain yang cukup dominan dilakukan oleh siswa adalah pada saat bertanya atau menjawab pendapat kepada guru/teman, hal ini dikarenakan pembelajaran didisain agar siswa aktif, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Persentase terkecil terdapat pada aktivitas siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan, dan bergurau, yaitu sebesar 1,11%. Rendahnya persentase aktivitas ini dikarenakan tidak adanya kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas tersebut, karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penghitungan secara keseluruhan terhadap aktivitas positif yang dilakukan siswa, yaitu pada butir 1 s.d. 7 sebesar 98,89%. Jika ditransformasikan ke dalam kriteria yang ditentukan, maka aktivitas siswa terkategori sangat baik.

3). Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Observasi terhadap keterlaksanaan RPP diamati oleh dua orang pengamat yang bertujuan untuk mengetahui rencana pembelajaran yang terlaksana dan rencana pembelajaran yang tidak terlaksana. Pengamatan ini urgen dilaksanakan karena menjadi salah satu komponen penentu kepraktisan pembelajaran. Terdapat

lima belas butir pengamatan keterlaksanaan RPP yang terdiri dari: pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang disusun. Tugas pengamat adalah mencentang format terlaksana atau tidak terlaksana aktivitas guru sesuai pengamatan di kelas. Aktivitas yang terlaksana mendapatkan nilai satu dan aktivitas yang tidak terlaksana mendapat nilai nol. Hasil pengamatan observer dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.28
Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Tema	Skor Seluruh Pengamatan		Persentase	Reliabilitas
	P1	P2		
Pergaulan Bebas	13	13	86,6 %	100 %
Aborsi	14	14	93,3 %	100 %
Penyimpangan Seksual	15	15	100 %	100 %

Sumber : Data Primer Penelitian

Pada pertemuan pertama, persentase keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran adalah 86,6%. Hal itu karena terdapat dua kegiatan yang tidak terlaksana, yaitu guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran pada kegiatan awal pembelajaran dan guru meminta siswa membuat simpulan. Tidak terlaksananya aktivitas tersebut karena guru masih beradaptasi dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Pada pertemuan kedua, yaitu tema aborsi, terdapat satu kegiatan yang belum terlaksana, yaitu meminta siswa membuat simpulan. Tidak terlaksananya aktivitas tersebut karena guru sendiri yang menyimpulkan materi

pembelajaran. Pada pertemuan ketiga, yaitu tema penyimpangan seksual, seluruh aktivitas terlaksana. Berdasarkan data tersebut, maka keterlaksanaan RPP termasuk sangat baik. Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan RPP terlampir⁴⁸.

4). Hasil Pengamatan Kendala Lapangan

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMAN 4 Surabaya, terdapat beberapa kendala lapangan. Akan tetapi, kendala tersebut dapat terselesaikan. Kendala lapangan dideskripsikan sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama, audio kurang terdengar jelas di bagian belakang kelas. Solusi yang dilakukan adalah memindah kelompok yang berada di bagian belakang kelas ke bagian depan. agar audio terdengar jelas. Solusi pada pertemuan berikutnya adalah pembelajaran berpindah ke ruang yang memungkinkan penggunaan multimedia presentasi; (2) pada pertemuan kedua, karena keterbatasan waktu tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil tugas observasi lapangan. Solusinya adalah kelompok yang tidak mempresentasikan hasil observasinya, diberi kesempatan memberikan tanggapan dan analisis terhadap kelompok yang presentasi di depan kelas; dan (3) pada pertemuan ketiga, terdapat delapan siswa yang terlambat sekitar lima belas menit karena kegiatan OSIS. Solusinya mereka membentuk dua kelompok baru, agar tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran

⁴⁸Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada lampiran F4.

secara keseluruhan. Laporan kendala lapangan berdasar pengamatan observer dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.29
Rekapitulasi Kendala Lapangan

Pertemuan	Jenis Kendala	Solusi Alternatif	Keterangan
I (Pergaulan Bebas)	Audio pada media pembelajaran kurang jelas terdengar ke seluruh bagian kelas	Memindah kelompok di bagian belakang kelas ke bagian depan agar audio terdengar. Pada pertemuan berikutnya kelas berpindah ke ruang yang lebih memungkinkan penggunaan multimedia pembelajaran	Terselesaikan
II (Aborsi)	Karena keterbatasan waktu tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil observasi "Perilaku pacaran di lingkungan sekolah dan lingkungan terdekat"	Presentasi disampaikan tiga kelompok sebagai representasi, kelompok yang tidak mempresentasikan hasil observasinya, diberi kesempatan menganalisis kelompok yang tampil di depan kelas	Terselesaikan
III (Penyimpangan Seksual)	Terdapat delapan siswa yang terlambat lima belas menit karena kegiatan OSIS	Siswa diperbolehkan mengikuti pembelajaran dengan membentuk dua kelompok baru	Terselesaikan

Berikut ini dipaparkan catatan pengamatan observer selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.30
Rekapitulasi Keseluruhan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tema	Guru	Pengamat	Catatan Keseluruhan Pembelajaran
1.	I	Nurul	P1	Berjalan lancar dan baik, sangat positif untuk perkembangan siswa dan masa depannya.
			P2	Siswa antusias dengan adanya fakta secara langsung. Mereka sangat memperhatikan dan memahami materi, terbukti pada waktu diskusi banyak yang merespon dan respon sangat baik.
2.	II	Nurul	P1	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang tema aborsi sangat bagus. Guru, siswa dan sarannya sangat mendukung.
			P2	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang aborsi sangat baik diberikan kepada siswa. Tampilan media perlu didukung kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa berhati-hati dalam bergaul, maupun berperilaku.
3.	III	Nurul	P1	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang penyimpangan seksual tertib dan lancar.
			P2	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks sudah baik. Untuk setiap tema, siswa perlu diberi tugas menyimpulkan materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

Tema I : Pergaulan Bebas
Tema II : Aborsi
Tema III : Penyimpangan Seksual

Pengamat 1 : Drs. Agus Ibnu Cholik
Pengamat 2 : Ichwatul, M. S.Pd

5). Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran diperoleh dengan memberikan angket kepada seluruh siswa dalam kelas uji coba. Angket tersebut meminta penilaian terhadap buku ajar yang meliputi isi buku, bahasa, penjelasan, ilustrasi, layout, dan penulisan ayat.

Komponen respon media pembelajaran yang ditanyakan adalah visualisasi gambar, audio, kasus yang diangkat, dan konten dalam memudahkan pemahaman materi. Adapun Lembar Kerja Siswa, komponen yang ditanyakan terkait konten, pertanyaan, ilustrasi, layout, dan kasus yang dibahas. Hasil respon siswa dengan jumlah responden 27 anak, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.31
Hasil Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

No	Komponen Penilaian	Respon			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
A.	Buku Ajar				
1.	Isi buku ini menarik	27	100	0	0
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif	26	96,30	1	3,70
3.	Penjelasan buku mudah dipahami	27	100	0	0
4.	Bahasan buku aktual dengan permasalahan remaja	27	100	0	0
5.	Ilustrasi/gambar/foto mempermudah penjelasan materi	26	96,30	1	3,70
6.	Penampilan buku menarik	18	66,67	8	33,33
7.	Penulisan ayat al-Qur'an dan hadits jelas	27	100	0	0
Rata-rata persentase		94,18 %		5,82 %	
B	Media Pembelajaran				
8.	Visualisasi gambar menarik	27	100	0	0
9.	Audio terdengar jelas	5	18,52	22	81,48
10.	Kasus/cerita sesuai dengan permasalahan remaja	26	96,30	1	3,70
11.	Media power point membantu penguasaan materi	27	100	0	0
Rata-rata persentase		78,70 %		21,30%	
C.	Lembar Kerja Siswa				
12.	Pertanyaan mudah dipahami dan jelas	24	88,89	3	11,11
13.	Ilustrasi/gambar dan foto mempermudah dalam memahami pertanyaan	24	88,89	3	11,11
14.	Kasus yang dibahas sesuai dengan permasalahan remaja	26	96,30	1	3,70
15.	Penampilan LKS menarik	20	74,07	7	25,93
Rata-rata persentase		87,04 %		12,96 %	

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: 94,18% anak memberi respon positif terhadap buku ajar. Komponen respon yang mendapat penilaian rendah 66,67%

adalah tampilan buku. Sementara konten buku, bahasa, dan penjelasan mendapatkan respon yang maksimal 96% hingga 100 %. Untuk menelusuri sebab respon rendah siswa terhadap tampilan buku, diketahui dari saran dan masukan yang disediakan di kolom saran, dimana siswa menginginkan sampul buku yang *full color*.

Respon terhadap media pembelajaran berdasar tabel 3.31 dapat diinterpretasikan bahwa 78,70% anak memberi respon positif terhadap media yang dikembangkan. Komponen respon yang mendapat penilaian rendah 18,52% adalah audio yang terdengar jelas. Pernyataan tentang visualisasi gambar, kasus yang dibahas serta media membantu penguasaan materi mendapatkan respon yang maksimal 96% hingga 100%. Rendahnya respon siswa terhadap kejelasan audio karena dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama audio kurang terdengar di bagian belakang ruang kelas.

Respon terhadap Lembar Kerja Siswa diketahui bahwa 87.04 % anak memberi respon positif terhadap LKS yang dikembangkan. Komponen respon yang mendapat penilaian rendah, 74,07 % adalah tampilan yang menarik. Sementara pertanyaan mudah dipahami, ilustrasi gambar, dan kasus yang dibahas sesuai permasalahan remaja mendapatkan respon yang maksimal 90% hingga 96%. Rendahnya respon siswa terhadap tampilan LKS berdasar saran yang ditulis siswa, karena siswa merasa jenuh

dengan LKS yang memberikan pertanyaan beruntun.

Dengan demikian, berdasar data respon siswa terhadap perangkat yang dikembangkan berupa buku ajar, LKS, dan media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap perangkat yang dikembangkan. Rendahnya respon siswa di beberapa item serta saran yang diberikan siswa secara tertulis, peneliti jadikan dasar untuk penyempurnaan perangkat.

6). Angket Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI yang Mengintegrasikan Pendidikan Seks

Setelah pembelajaran pendidikan seks selama tiga kali pertemuan telah selesai dilaksanakan, siswa diberi angket untuk mengetahui pendapat mereka terhadap pembelajaran pendidikan seks. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, sangat tidak setuju dan tidak setuju. Hasil pendapat 27 responden dipersentase dengan cara menghitung jumlah siswa yang memberi respon persetujuan atau ketidaksetujuan dibagi seluruh jumlah responden dikali seratus. Hasil angket respon siswa secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.32
Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran

No.	Frekuensi (F = 27)				Persentase (%)			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1.	4	22	0	1	20	76	0	4
2.	12	15	0	0	45	55	0	0
3.	13	14	0	0	49	51	0	0
4.	1	0	7	19	4	0	26	70
5.	7	18	0	2	26	66	0	8
6.	0	0	13	14	0	0	48	52
7.	5	19	2	1	18	70	8	4
8.	0	1	18	8	0	4	66	30
9.	8	19	0	0	30	70	0	0
10.	1	3	10	13	4	12	20	64
11.	1	2	11	13	4	8	38	50
12.	9	18	0	0	34	66	0	0
13.	1	0	16	10	4	0	56	40
14.	5	21	0	2	20	76	0	4
15.	10	12	5	0	38	42	20	0
16.	0	0	16	11	0	0	59	41
17.	0	17	5	5	0	60	20	20
18.	0	2	15	10	0	8	52	40
19.	0	0	16	11	0	0	59	41
20.	10	12	5	0	38	42	20	0
Rata-rata					45,18	49,71	3,33	0,00

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.32 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: (1) materi pendidikan seks menyenangkan, mendapat

respon persetujuan sebesar 96 %. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran siswa terlibat aktif serta materi yang dibahas dekat dengan kehidupan remaja; (2) materi pendidikan seks ini menjadikan remaja takut untuk melakukan pergaulan bebas, mendapat respon persetujuan 100%. Hal ini dikarenakan materi pendidikan seks menjelaskan dampak dan efek pergaulan bebas, baik dari sisi kesehatan, sosial, dan psikologi; (3) setelah mempelajari pendidikan seks, membuat remaja harus memperhatikan cara bergaul, mendapat respon persetujuan 100 %. Persentase ini didapatkan karena pendidikan seks yang disampaikan menjelaskan faktor yang menyebabkan jatuhnya remaja pada pergaulan bebas; (4) cara guru menyampaikan materi pendidikan seks membosankan, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 96% dan 4% lainnya tidak menyetujui. Mayoritas responden tidak menyetujui pernyataan tersebut karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat mengelola kelas secara aktif dan tidak membosankan. Penerapan multimedia presentasi disertai dengan tampilan film serta penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan inovasi dalam pembelajaran. Sehingga, siswa dapat mengembangkan kecakapan sosial; (5) setiap pembelajaran PAI akan lebih menarik dilaksanakan seperti materi pendidikan seks, mendapat respon persetujuan sebesar 92%, dan respon ketidaksetujuan sebesar 8%. Persentase tersebut

menunjukkan harapan siswa agar pembelajaran PAI lebih kontekstual, seperti materi pendidikan seks dan lebih inovatif seperti strategi pembelajaran yang diterapkan; (6) siswa lebih banyak sibuk sendiri selama kegiatan pembelajaran pendidikan seks, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 100%, respon ini merupakan indikasi bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran; (7) kegiatan pembelajaran pendidikan seks yang disampaikan guru lebih menarik dari kegiatan PAI sebelumnya, mendapat respon persetujuan sebesar 88 % dan ketidaksetujuan 12%. Pernyataan ini senada dengan butir dimana siswa merasa mendapat hal yang berbeda dibanding pembelajaran PAI sebelumnya; (8) pendidikan seks tidak perlu dipelajari dalam PAI karena tidak ada manfaatnya, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 96% dan persetujuan sebesar 4%. Respon maksimal ini menunjukkan bahwa siswa memandang urgensi mempelajari materi pendidikan seks seiring dengan perubahan jaman dan perkembangan yang mereka alami di masa remaja; (9) mempelajari pendidikan seks dengan kerja kelompok akan menambah wawasan, disetujui oleh seluruh siswa. Respon ini diperoleh karena pada saat pembelajaran dengan model kooperatif ini dilaksanakan, siswa diberi tugas studi kasus terkait permasalahan aktual di masyarakat. Hal ini menambah wawasan mereka; (10) mempelajari pendidikan seks akan lebih mudah dengan penjelasan guru saja, mendapat respon ketidaksetujuan

sebesar 84% dan persetujuan sebesar 14%. Hasil respon ini menunjukkan bahwa siswa lebih memiliki ketertarikan pembelajaran yang menggunakan multisumber, tidak hanya guru. Sumber tersebut dapat berupa multimedia presentasi, studi kasus secara berkelompok, dan lainnya; (11) belajar pendidikan seks dengan mengaitkannya dengan akibat pergaulan bebas membuat siswa takut belajar PAI, 12% menyetujui pernyataan tersebut dan 88% tidak setuju. Respon ini mengindikasikan bahwa materi pendidikan seks yang diintegrasikan dalam PAI tidak akan berdampak pada sikap phobia siswa terhadap mata pelajaran PAI, tetapi sebaliknya menumbuhkan antusiasisme mempelajari PAI; (12) kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan seks membantu dalam memahami pergaulan bebas di masyarakat, disetujui oleh seluruh siswa. Respon maksimal ini diperoleh karena siswa dilatih mengamati fakta pergaulan yang terjadi di masyarakat serta menganalisisnya sesuai konsep; (13) siswa tidak banyak belajar selama pembelajaran pendidikan seks, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 96% dan persetujuan sebesar 4%. Respon maksimal ini didapatkan karena dalam proses pembelajaran, siswa diposisikan tidak sebagai objek, tetapi subjek belajar dengan model pembelajaran kooperatif; (14) belajar pendidikan seks dengan kerja kelompok dapat memecahkan permasalahan di masyarakat, mendapat persetujuan 96% dan ketidaksetujuan sebesar 4%.

Respon siswa ini didapatkan karena dalam proses pembelajaran, siswa diajak mendiskusikan berbagai problem pergaulan yang terjadi di masyarakat; (15) setelah pembelajaran pendidikan seks, saya merasa pacaran lebih banyak mendekatkan remaja pada perzinahan, mendapat persetujuan 80% dan 20% lainnya tidak setuju. Respon ini diperoleh karena dalam materi pendidikan seks disampaikan beragam pintu yang menyebabkan remaja terjatuh dalam pergaulan bebas, diantaranya adalah pacaran; (16) saya merasa pembelajaran pendidikan seks menantang saya melakukan pergaulan bebas, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 100%. Respon ini memberikan indikasi bahwa materi pendidikan seks menimbulkan efek jera kepada siswa untuk terlibat pergaulan bebas, bukan sebaliknya, pendidikan seks menjadikan remaja tertantang untuk berekspresi dalam masalah seksual; (17) ketertarikan mempelajari lebih lanjut permasalahan remaja terkait seksualitas, mendapat persetujuan 80% dan 20% lainnya tidak menyetujui. Respon ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap penting pembahasan seksualitas; (18) Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan masalah seksualitas adalah membosankan mendapat respon 92% tidak menyetujui dan 8% menyetujui. Respon ini didapatkan karena dalam pembelajaran, guru menggunakan beragam metode dan sumber belajar; (19) pendidikan seks yang disampaikan tidak merubah perilaku bergaul

remaja, pernyataan tersebut tidak mendapat persetujuan seluruh siswa. Respon ini mengindikasikan bahwa siswa merasa mendapat kebermanfaatan dari pendidikan seks yang disampaikan guru dan memberikan pengaruh kontrol diri untuk tidak melakukan pergaulan bebas; (20) setelah pembelajaran pendidikan seks, melihat situs porno berbahaya bagi remaja, mendapat persetujuan 80% dan ketidaksetujuan 20%. Respon ini diperoleh karena guru menjelaskan berbagai faktor yang memicu remaja melakukan pergaulan bebas, diantaranya adalah menonton situs porno.

Dari data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 4 Surabaya tempat pelaksanaan uji coba memberikan respon sangat positif terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks.

7). Hasil Penilaian Diri Siswa

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan seks, siswa diberi lembar penialain diri. Penilaian diri ini merupakan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri terkait aktivitas ibadah dan pergaulan selama 4 minggu. Hasil penilaian diri siswa direkapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 3.33
Rekapitulasi Lembar Penilaian diri Siswa

No.	Aktivitas Ibadah	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1.	Melaksanakan sholat lima waktu	46	54	0
2.	Membaca al-Quran	7	69	24
3.	Mengikuti kajian keislaman	23	42	35
4.	Membaca buku ilmu pengetahuan	53	47	0
II.	Aktivitas Pergaulan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
5.	Berdua-duaan dengan lawan jenis	7	63	30
6.	Berpegangan tangan	4	70	26
7.	Menyentuh anggota tubuh lawan jenis	3	63	34
8.	Bersenda gurau berlebihan dengan lawan jenis	3	78	19
	Keluar malam tanpa batas	0	3	97
10.	Terlibat dunia gemerlap (dugem)	0	0	100
11.	Merokok	0	3	97
12.	Mencoba miras dan narkoba	0	0	100
13.	Mengakses situs porno	0	12	88
14.	Memajang gambar lawan jenis di kamar	0	16	84
15.	Menonton film percintaan di Bioskop	13	61	26
16.	Melakukan hubungan seksual	0	0	100
17.	Membaca novel percintaan	8	66	26
18.	Menonton VCD percintaan	0	38	42
19.	Membayangkan lawan jenis	2	46	42
20.	Melihat sinetron di TV	3	69	23
21.	Berjalan-jalan di Mall	1	39	0
22.	Berbusana sexy	0	12	88
23.	Menyentuh bagian sensitif lawan jenis	3	63	34
24.	Berciuman dengan lawan jenis	0	0	100
25.	Berpelukan dengan lawan jenis	3	61	26

Sumber: Diolah dari Data Primer Penelitian

Berdasar data format penilai diri yang merupakan penilaian siswa terhadap perilakunya, diketahui bahwa aktivitas zina belum pernah dilakukan. Namun demikian, aktivitas yang mendekati zina relatif masih dilakukan. Ini berarti perlu ada intensifikasi pemberian pendidikan seks serta sinergi yang harmonis antara orang tua dan sekolah. Selain lembar penilaian diri, peneliti juga

memberikan lembar catatan aktivitas siswa kepada guru. Catatan ini merupakan hasil pengamatan guru selama satu bulan serta informasi yang didapatkan baik dari guru sejawat, guru BK, dan siswa. Lembar catatan aktivitas positif dan negatif siswa terlampir⁴⁹.

8). Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas minimal pencapaian kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai dengan mempertimbangkan tingkat kerumitan dan tingkat sumber daya manusia⁵⁰. Hasil belajar pendidikan seks didasarkan atas penilaian secara komprehensif terhadap pencapaian siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian nilai kognitif diperoleh dari test evaluasi yang terdiri dari soal objektif dan essay. Penilaian ranah efektif didapatkan dari skor skala psikologi yang diperoleh siswa terkait sikapnya dalam masalah pergaulan bebas, aborsi, dan penyimpangan seksual. Adapun penilaian ranah psikomotorik diperoleh melalui tiga cara, yaitu: (1) portofolio berupa penilaian terhadap tugas proyek yang diberikan; (2) pengamatan guru melalui lembar pengamatan aktivitas siswa dan pelaporan; dan (3) pengakuan melalui format penilaian diri siswa.

Analisis ketercapaian ketuntasan belajar siswa menggunakan

⁴⁹Lembar catatan siswa dijilid secara terpisah.

⁵⁰Depdiknas, *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2006), 19-20.

konsep *school based evaluation* dengan kriteria siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual jika memperoleh skor ≥ 75 , dan ketuntasan belajar klasikal siswa didapatkan jika lebih dari 85% siswa dalam kelas tersebut memperoleh skor ≥ 75 . Standar ketuntasan yang ditetapkan berdasar KKM sekolah⁵¹. Pencapaian hasil belajar siswa telah melalui proses konversi nilai ke skala 100. Hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵¹Sudharmudji, *wawancara*, Surabaya, 15 April 2010.

Tabel 3.34
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	S	JK	Test (kognitif)	Skala Sikap I	Psikom otorik	Rerata	Ketunta san
1.	A	L	96.00	86.00	83.00	88.33	Tuntas
2.	B	L	75.00	95.00	55.00	75.00	Tuntas
3	C	L	93.00	93.00	69.00	85.00	Tuntas
4.	D	L	80.00	83.00	69.00	77.33	Tuntas
5.	E	L	80.00	95.00	51.00	75.33	Tuntas
6.	F	P	83.00	85.00	65.00	77.67	Tuntas
7.	G	L	88.00	85.00	83.00	85.33	Tuntas
8.	H	P	70.00	88.00	67.00	75.00	Tuntas
9.	I	P	92.00	86.00	83.00	87.00	Tuntas
10.	J	P	83.00	98.00	69.00	83.33	Tuntas
11.	K	P	94.00	98.00	80.00	90.67	Tuntas
12.	L	P	98.00	98.00	90.00	95.33	Tuntas
13.	M	P	98.00	75.00	55.00	76.00	Tuntas
14.	N	P	85.00	78.00	65.00	76.00	Tuntas
15.	O	P	85.00	96.00	76.00	85.67	Tuntas
16.	P	P	88.00	78.00	55.00	73.67	Tidak Tuntas
17.	Q	P	85.00	86.00	90.00	87.00	Tuntas
18.	R	P	94.00	95.00	83.00	90.67	Tuntas
19.	S	P	98.00	95.00	90.00	94.33	Tuntas
20.	T	P	88.00	91.00	63.00	80.67	Tuntas
21.	U	P	90.00	91.00	94.00	91.67	Tuntas
22.	V	P	88.00	93.00	76.00	85.67	Tuntas
23.	W	P	85.00	88.00	55.00	76.00	Tuntas
24.	X	P	90.00	96.00	40.00	75.33	Tuntas
25.	Y	P	98.00	75.00	70.00	81.00	Tuntas
26.	Z	P	88.00	91.00	48.00	75.67	Tuntas
27.	AA	L	90.00	84.00	55.00	76.33	Tuntas
	Rerata		88.22	88.96	69.59		

Keterangan :

S : Siswa

JK : Jenis Kelamin

Berdasar tabel 3.34 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: (1) keterserapan ranah kognitif siswa terhadap pembelajaran pendidikan seks mencapai 88,22 %; (2) keterserapan ranah afektif siswa terhadap pembelajaran pendidikan seks mencapai 88,96 %; (3) keterserapan ranah psikomotorik siswa terhadap pembelajaran pendidikan seks mencapai 69,59 %; dan (4) siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 96,26%, dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 3,74 %. Ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Dengan demikian, berdasar data di atas, pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang diujicobakan di SMAN 4 Surabaya telah mencapai hasil yang baik. Namun demikian, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterserapan siswa terhadap perangkat dan pembelajaran yang dirancang terutama pada ranah psikomotorik yang masih rendah.

2. Pelaksanaan Uji Coba II di SMA Dharmawanita Surabaya

SMA Dharmawanita Surabaya berlokasi di jl. Kendangsari 10 Surabaya. Sekolah ini berada dalam naungan yayasan Dharmawanita Pemerintah Kota Surabaya. Kepala sekolah yang dipilih yayasan adalah guru agama di sekolah tersebut. Beberapa kebijakan sekolah untuk menumbuhkan suasana religius adalah :

1. Membaca doa bersama secara terpusat pada awal dan akhir pelajaran
2. Melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah di aula sekolah yang difungsikan sebagai musolla.
3. Kajian keislaman bagi siswa
4. Kajian keislaman bagi guru
5. Dzikir dan *istighālah* bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kultur akademik di sekolah ini agak berbeda dengan SMAN 4 Surabaya, seperti masih bercampurnya tempat duduk siswa putra dan putri, busana siswa putri yang dikenakan masih pendek, serta pergaulan siswa putra dan putri yang relatif lebih berani dibanding dengan siswa SMAN 4 Surabaya.

Menurut Kepala Sekolah SMA Dharmawanita, mewujudkan kehidupan religius merupakan bagian dari kebijakan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pada tahap awal ini diprioritaskan penggarapan internalisasi semangat keberagaman kepada guru. Guru diharapkan dapat menampilkan diri sebagai *uswah*/model yang pada tahap berikutnya dapat

memberikan dampak positif kepada siswa⁵².

Uji coba perangkat pembelajaran di SMA Dharmawanita Surabaya dilaksanakan pada semester genap di kelas XI IPA-2 selama empat kali pertemuan. Tiga pertemuan untuk penyampaian materi dan satu pertemuan untuk evaluasi dan diskusi. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 8 Mei, 15 Mei, 29 Mei dan 5 Juni 2010 yang melibatkan empat orang guru dan 29 siswa. Adapun tahapan uji coba perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan workshop perangkat pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selain itu, peneliti juga berkoordinasi dengan guru yang bertugas sebagai observer untuk menjelaskan instrumen pengamatan dan hal

yang harus dilakukan saat uji coba berlangsung. Perencanaan kegiatan

sebagai berikut :

⁵²Abdul Wahab, *wawancara*, Surabaya, 7 Mei 2010.

Tabel 3.35
Rencana Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Seks

Fase	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Aspek Pembelajaran
Pendahuluan	Pengkondisian Awal	15 menit	
	Salam dan tegur sapa		
	Guru menanyakan aktivitas ibadah siswa		
	Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai serta materi yang akan dipelajari		
	Guru memilih siswa untuk memimpin tadrus al-Qur'an		
Inti	Pembentukan Konseptual	20 menit	Konstruktivisme-Ghazalian
	Guru memandu siswa untuk berkelompok		
	Siswa diminta menyebutkan kegiatan yang dapat mengarah pada pergaulan bebas		
	Guru menjelaskan materi dengan memutarakan multimedia presentasi		
	Guru memberi kesempatan siswa mengapresiasi tampilan multimedia dan tanya jawab		
	Kerja Kelompok	35 menit	-Modifikasi pembelajaran kooperatif - Pola pikir kritis-kreatif-reflektif
	Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok diberi tugas studi kasus tentang pergaulan bebas		
	Memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi		
	Siswa menilai ketepatan hasil kerja kelompok lain dan memberi apresiasi kepada kelompok dengan kinerja baik		
	Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS pada fitur tugas di sekolah		
	Refleksi dan Reinforcement	5 menit	
	Menegaskan penjelasan bahwa pergaulan bebas merupakan hal yang diharamkan dan berbahaya bagi masa depan remaja		
Penutup	Penutup	10 menit	Internalisasi nilai selama proses pembelajaran
	Guru bersama siswa membuat simpulan		
	Guru meminta siswa merenungkan materi, mengaplikasikan dalam kehidupan, dan memberi motivasi untuk menjadi remaja yang shalih dan shalihah		
	Memberi tugas rumah dan menutup pelajaran		

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase pembelajaran yang direncanakan, yaitu: kegiatan pendahuluan, pada kegiatan ini guru memberikan apersepsi dengan memotivasi siswa untuk memperhatikan

pergaulan remaja di lingkungan sekolah dan sekitar, menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dan membaca al-Qur'an dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin. Setelah itu, guru menanyakan aktivitas ibadah siswa. Aktivitas ibadah siswa yang ditanyakan adalah sholat lima waktu dan mengaji al-Qur'an. Berbeda dengan SMAN 4 Surabaya dimana siswa cenderung aktif melaksanakan sholat lima waktu, hanya beberapa siswa yang melaksanakan sholat 3 kali atau 4 kali dalam sehari, di SMA Dharmawanita, laporan aktivitas ibadah siswa cenderung rendah. Rata-rata siswa melaksanakan sholat 3 kali sehari, bahkan ada siswa yang sholat sekali dalam sehari pada saat sholat dhuhur berjamaah di sekolah. hanya ada lima siswa melaksanakan sholat secara penuh⁵³.

Frekuensi sholat yang berbeda antara siswa SMAN 4 dan SMA Dharmawanita ini dalam hemat peneliti, karena kebanyakan siswa berasal dari kalangan sosial menengah kebawah, dimana institusi keluarga tidak begitu memperhatikan ibadah putra-putrinya, sehingga kontrol dari keluarga tidak ada. Namun demikian, sekolah membiasakan budaya religius dengan mengawali pertemuan setiap hari dengan do'a dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.

Pada tahap inti, guru meminta siswa berkelompok yang beranggotakan 6 orang secara terpisah antara kelompok putra dan putri. Hasil pengelompokan adalah dua kelompok putra dan empat

⁵³ Hasil observasi peneliti di lapangan dan dokumen guru terkait catatan aktivitas ibadah siswa

kelompok putri. Namun demikian, di awal pembelajaran terdapat satu kelompok yang masih bergabung antara putra dan putri. Setelah mendapat pengarahan dari guru, kelompok terpisah antara putra dan putri. Setelah kelompok terbentuk, guru memulai penjelasan materi, siswa memperhatikan penjelasan guru, serta memberikan respon positif dengan mengajukan pertanyaan. Pada tampilan fakta pergaulan bebas remaja, beberapa siswa berseloroh bahwa aktivitas pergaulan yang mendekati zina banyak ditemukan pada siswa sekolah ini. Suasana berubah pada tampilan dampak pergaulan bebas dimana sebagian besar siswa terperangah melihat ragam penyakit menular seksual yang dapat tertularkan karena sex bebas. Pertanyaan yang mencuat terkait batas pacaran yang diperbolehkan dalam Islam, trik menahan keinginan agar tidak berbuat maksiyat, dan obat bagi penderita penyakit menular seksual.

Tahapan berikutnya, guru memberi tugas studi kasus kepada setiap kelompok dan memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok yang lain menyampaikan pertanyaan dan tanggapan. Guru memilih dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah presentasi hasil diskusi studi kasus, guru mengulas dan menjelaskan solusi terbaik atas kasus yang dibahas disertai internalisasi nilai kepada siswa. Selanjutnya, guru memberi tugas untuk mengerjakan LKS pada fitur tugas di sekolah. Siswa

mendiskusikan tugas LKS secara berkelompok karena pertanyaan yang harus dijawab membutuhkan daya kritis dan analisis yang tinggi.

Sebagai penutup, guru memberikan penegasan terkait etika pergaulan yang harus dijaga dan masa depan yang harus diraih. Sehingga, remaja harus bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukannya. Pelajaran diakhiri dengan membuat simpulan, meminta siswa merenungkan materi, dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Sebelum salam, guru memberi tugas observasi fakta pergaulan remaja di lingkungan sekolah secara berkelompok dan penyusunan laporan hasil observasi.

Pada pertemuan kedua, tema aborsi, tahapan pembelajaran sebagaimana yang terlaksana pada pertemuan pertama. Hanya, pada fase pendahuluan siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi. Presentasi diwakili satu kelompok putra dan satu kelompok putri. Hasil observasi yang dilakukan kelompok putra menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah mereka ada aktivitas pergaulan remaja yang bertentangan dengan agama, seperti berduaan di kantin dan nongkrong berduaan di belakang sekolah selepas jam sekolah. Kelompok putri membahas kebiasaan teman sekolah mereka menonton film di bioskop selepas sekolah dengan tetap mengenakan baju seragam. Menurut mereka, menonton film merupakan aktivitas yang mendekati zina, karena suasana gedung bioskop dan adegan film yang ditayangkan menjadi pemicu remaja kehilangan kontrol diri.

Bahkan, bisa berakhir dengan berbuat zina. Kelompok ini menyoroti lemahnya kontrol orang tua terhadap remaja. Orang tua tidak begitu mempedulikan perilaku pergaulan putra-putrinya. Hal ini membuka peluang remaja berekspresi secara bebas baik di dalam rumah, maupun di luar rumah

Setelah presentasi hasil observasi, guru menjelaskan materi aborsi. Tema aborsi merupakan kelanjutan dari tema pergaulan bebas. Kesenambungan dua tema tersebut merujuk pada realitas bahwa aborsi dilakukan remaja karena kehamilan yang tidak direncanakan (di luar nikah). Suasana pembelajaran pada tema aborsi ini berbeda dengan tema pergaulan bebas. Pada tema pergaulan bebas siswa terlihat aktif bertanya dan berseloroh. Akan tetapi, pada tema aborsi ini suasana kelas hening karena semua siswa terdiam sambil memperhatikan tayangan aborsi.

Setelah selesai memberikan penjelasan, guru memberi kesempatan bertanya. Terdapat banyak pertanyaan, namun tidak semua dapat dibahas karena keterbatasan waktu. Siswa bertanya seputar apa yang harus dilakukan remaja ketika sudah terlanjur hamil di luar nikah, pembolehan aborsi untuk masa depan remaja, dan hukum menikah dalam keadaan hamil. Diskusi berlangsung secara aktif dengan diiringi internalisasi nilai oleh guru.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran dimulai sesuai dengan fase dalam perencanaan. Hanya saja, pada fase pendahuluan, kelompok

yang belum mempresentasikan hasil observasi diberi kesempatan mempresentasikan tugas membuat kliping tentang kasus aborsi. Terdapat dua kelompok yang mempresentasikan tugas. Kelompok putra menulis hasil investigasi yang bersumber dari berita TV One terkait pembongkaran klinik aborsi terselubung. Sebagian besar aborsi terjadi karena kehamilan di luar nikah, hanya sebagian kecil aborsi dilakukan oleh pasangan suami-istri yang belum siap punya anak lagi.

Tahap berikutnya, guru model menyampaikan materi penyimpangan seksual, respon aktif siswa terlihat selama guru memberikan penjelasan diiringi pertanyaan terkait penyimpangan seksual, terutama menjamurnya waria yang berkeliaran di kota Surabaya dan perilaku lesbian di kalangan remaja putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran yang berlangsung diamati oleh empat orang observer. Data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas siswa, kinerja guru, keterlaksanaan RPP, kendala lapangan, dan hasil belajar siswa. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya. Hasil observasi dijelaskan sebagai berikut:

1). Hasil Pengamatan Kinerja Guru

Terdapat sembilan belas butir pengamatan kinerja guru terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan observer disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.36
Hasil Pengamatan Kinerja Guru

No	Tema	Jumlah Skor		Rerata		Konversi Nilai	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2
1.	Pergaulan Bebas	72	72	3,79	3,79	94	94
2.	Aborsi	70	70	3,68	3,68	92	92
3.	Penyimpangan Seksual	72	76	3,79	4,00	94	97

Sumber : Diolah dari data primer

Merujuk tabel 3.36 dapat diinterpretasikan bahwa penilaian pengamat 1 dan 2 terhadap aktivitas guru sebesar 94. Jika dikonversi dengan interval penilaian, maka penilaian pengamat terkategori sangat baik. Hasil penilaian pengamat ini lebih tinggi dibanding pelaksanaan uji coba di SMAN 4 Surabaya. Pada tema aborsi, penilaian pengamat 1 dan 2 sebesar 92. Jika dikonversi dengan interval penilaian, maka penilaian pengamat terkategori sangat baik. Penilaian pengamat ini lebih rendah dari pertemuan pertama.

Pada tema penyimpangan seksual, penilaian pengamat pertama sebesar 94 dan pengamat kedua memberi penilaian sebesar 96. Dengan demikian, penilaian pengamat terhadap kinerja guru terkategori sangat baik. Penilaian pengamat pada pertemuan ketiga ini lebih tinggi dari pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dipahami karena guru telah melakukan evaluasi dan refleksi berdasar masukan dari pertemuan sebelumnya.

Berdasar data diatas, kedua pengamat memberikan penilaian sangat baik terhadap kinerja guru. Penilaian tersebut layak diperoleh karena guru telah mempersiapkan dengan seksama pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Penilain tertinggi diperoleh pada tema penyimpangan seksual dan penilain terendah pada tema pergaulan bebas. Tingginya penilaian pada tema ketiga, karena setelah proses pembelajaran, dilaksanakan *focus group discussion* untuk membahas aspek kekurangan dan kekuatan pembelajaran untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Sehingga, pada setiap pertemuan terjadi peningkatan kinerja guru. Rekapitulasi hasil observasi kinerja guru terlampir⁵⁴.

Selain observer memberikan penilaian berupa angka, observer juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Saran dari observer menjadi bahan analisis peneliti untuk disampaikan kepada guru model sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran lebih lanjut. Rekapitulasi saran observer dijelaskan dalam tabel berikut :

⁵⁴Rekapitulasi hasil observasi kinerja guru dapat dilihat pada lampiran F2.

Tabel 3.37: Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru

No	Tema	Guru	P	Hal yang paling disukai dalam Perencanaan	Perbaikan perencanaan yang diperlukan	Hal yang paling disukai dalam Pelaksanaan	Perbaikan pelaksanaan yang diperlukan
1.	I	Mukhlis	P1	Perangkat pembelajaran (media)	Media kurang lengkap dan frekuensi modulasi suara kurang bagus	Fakta pergaulan bebas serta akibat dari seks bebas	Menampilkan siswa berseragam SMA
			P2	Perangkat telah direncanakan dengan baik, sehingga siswa lebih cepat memahami	Media diperbanyak audio visual yang berisikan kejadian sehari-hari	Pembelajaran berbasis IT	Gambar dari media perlu menampilkan kejadian yang sering terjadi, sehingga dapat mengontrol dirinya
2.	II	Mukhlis	P1	Perencanaan sangat bagus	Tidak ada yang perlu perbaikan, karena perangkat dan gurunya telah menyampaikan dengan baik	Pendidikan seks perlu dibahas dalam PAI, agar siswa mengetahui dampak negatif dari pergaulan bebas	Pendidikan seks tentang aborsi perlu sering dibahas dalam PAI
			P2	Perencanaan dan pengorganisasian materi sudah baik	Sudah bagus hanya pendekatan kepada siswa perlu lebih ditingkatkan	Siswa melihat secara langsung proses aborsi yang dapat bermanfaat dalam mengontrol perilakunya	Pendidikan seks, secara spesifik aborsi perlu dimasukkan dalam PAI, sehingga siswa tidak mudah terbawa arus <i>free sex</i>
3	III	Mukhlis	P1	Penyimpangan seksual tidak lepas dari tujuan pendidikan seks	Tidak ada yang perlu diperbaiki, karena sudah baik dan sesuai sasaran	Tema penyimpangan seksual dapat menjadi pengingat, agar siswa tidak berbuat tercela	Tidak perlu diperbaiki sudah bagus
			P2	Tayangan secara langsung kejadian terkait penyimpangan seksual	Media dan buku sudah bagus	Pembentukan kelompok dan diskusi disertai tanyangan secara langsung	Audio visual perlu diperjelas dan ada penarikan kesimpulan setiap kelompok

Keterangan :

Tema I : Pergaulan Bebas

Tema II : Aborsi

Tema III : Penyimpangan seksual

Pengamat 1 : Abdul Wahab, S.Ag., S.Pd.I.

Pengamat 2 : Hamzah, S.Pd.

2). Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Terdapat sepuluh butir pengamatan frekuensi aktivitas yang diamati observer. setiap lima menit sekali dengan mencentang aktivitas yang dominan dilakukan dalam lima menit pengamatan.

Hasil pengamatan aktivitas siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.38
Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas	Tema I	Tema II	Tema III
1.	Membaca al-Qur'an	5.56	5.56	5.56
2.	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru dengan aktif	23.89	15.55	20
3.	Memberikan respon positif terhadap penjelasan guru	12.22	16.67	15
4.	Menyampaikan pendapat kepada kelas guru	12.22	13.88	13.33
5.	Melakukan diskusi dalam kelompok	20	20	20.55
6.	Mengerjakan tugas dalam LKS	15.55	15	15.56
7.	Bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru maupun teman	9.44	12.22	8.89
8.	Berperilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	1.11	1.11	1.11

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.38 dapat diinterpretasikan bahwa persentase terendah, yaitu sebesar 1.11% pada aktivitas siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan, dan bergurau. Rendahnya persentase aktivitas ini dikarenakan tidak adanya kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas tersebut karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Persentase frekuensi aktivitas siswa yang rendah setelah

berperilaku tidak relevan, adalah aktivitas membaca al-Qur'an sebesar 5,56 %. Hasil persentase tersebut dikarenakan aktivitas ini hanya dilakukan pada awal pembelajaran.

Frekuensi aktivitas tertinggi adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan aktif, melakukan diskusi kelompok, serta mengerjakan LKS. Persentase yang tinggi dari ketiga aktivitas tersebut dikarenakan pembelajaran kooperatif meniscayakan siswa aktif mengerjakan dan mendiskusikan materi secara berkelompok. Adapun memperhatikan penjelasan guru secara aktif juga mendapat persentase yang tinggi karena pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan tidak menjadikan guru hanya sekedar sebagai fasilitator, tetapi tetap menjadikan guru pusat sumber belajar siswa. Hal tersebut terlihat pada peran guru yang dominan, baik pada awal pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup.

Aktivitas lain yang cukup dominan dilakukan oleh siswa adalah pada saat menyampaikan pendapat kepada kelas/guru, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Hal ini dikarenakan pembelajaran didisain agar siswa aktif, baik bertanya, maupun menjawab pertanyaan.

Hasil penghitungan secara keseluruhan terhadap aktivitas positif yang dilakukan siswa, yaitu pada butir 1 s.d. 7, sebesar 98,89, jika ditransformasikan ke dalam kriteria yang ditentukan,

maka aktivitas siswa terkategori sangat baik.

3). Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Terdapat lima belas butir pengamatan keterlaksanaan RPP yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tugas pengamat adalah mencentang format terlaksana atau tidak terlaksana aktivitas guru sesuai pengamatan di kelas. Hasil pengamatan observer dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.39
Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Tema	Skor Seluruh Pengamatan		Persentase
	P1	P2	
Pergaulan Bebas	14	14	93,3 %
Aborsi	15	15	100 %
Penyimpangan Seksual	15	15	100 %

Sumber : Diolah dari Data Primer Penelitian

Pada pertemuan pertama, persentase keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran adalah 93,3%. Hal itu karena terdapat satu kegiatan yang tidak terlaksana, yaitu guru meminta siswa membuat simpulan. Tidak terlaksananya aktivitas tersebut karena guru sendiri yang membuat simpulan tanpa melibatkan siswa. Pada pertemuan kedua dan ketiga seluruh rencana pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana. Berdasar data tersebut, maka keterlaksanaan RPP terkategori sangat baik. Rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan RPP terlampir⁵⁵.

⁵⁵Rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada lampiran F5.

4). Hasil Pengamatan Kendala Lapangan

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMA Dharmawanita Surabaya terdapat beberapa kendala lapangan, namun dapat terselesaikan. Kendala tersebut adalah (1) pada pertemuan pertama, audio kurang terdengar jelas di bagian belakang kelas. Solusi pada pertemuan tersebut, seluruh siswa diharap hening, agar suara audio terdengar jelas. Solusi pada pertemuan berikutnya adalah pembelajaran berpindah ke ruang multimedia, (2) pada pertemuan kedua, kelompok siswa masih bercampur antara putra dan putri. Solusinya, guru memberikan pemahaman perlunya pemisahan kelompok antara putra dan putri agar pergaulan lawan jenis dapat terjaga. Dengan tanpa paksaan, siswa berkelompok dengan sesama jenis. Pada pertemuan ini, keterampilan kooperatif kelompok kurang maksimal, karena perhatian siswa terfokus pada media tentang aborsi dan banyaknya pertanyaan terkait aborsi yang disampaikan secara individual. Hal ini menyebabkan diskusi kasus yang seharusnya dilaksanakan di dalam kelas dijadikan tugas proyek tiap kelompok dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya, dan (3) Hanya sebagian siswa yang mengumpulkan tagihan LKS secara individual, karena atmosfer akademik yang belum terbentuk secara maksimal. LKS yang belum dikumpulkan ditagih pada pertemuan keempat. Laporan hasil pengamatan observer terhadap kendala lapangan dalam pelaksanaan uji coba

dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 3.40
Rekapitulasi Kendala Lapangan

Pertemuan	Jenis Kendala	Solusi Alternatif	Keterangan
I	Audio pada media pembelajaran kurang jelas/tidak terdengar ke seluruh bagian kelas	-Seluruh siswa diharap hening, sehingga suara audio terdengar jelas. -Pada pertemuan berikutnya, kelas berpindah ke ruang multimedia	Terselesaikan pada pertemuan kedua
II	Kelompok siswa masih bercampur antara putra dan putri	Menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga relasi antara putra dan putri	Pemisahan kelompok putra dan putri terealisasi pada pertemuan kedua
II	Keterampilan kooperatif kelompok kurang maksimal, karena perhatian siswa terfokus pada media tentang aborsi dan banyaknya pertanyaan terkait aborsi yang disampaikan secara individual	Diskusi kasus yang seharusnya dilaksanakan di dalam kelas, dijadikan tugas proyek tiap kelompok dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya	Terselesaikan dengan tugas proyek
III	Hanya sebagian siswa yang mengumpulkan tagihan LKS secara individual, karena atmosfer akademik yang belum terbentuk secara maksimal	LKS yang belum dikumpulkan, ditagih pada pertemuan keempat saat evaluasi	Terselesaikan

Tabel 3.41
Rekapitulasi Keseluruhan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tema	Guru	Pengamat	Catatan Keseluruhan Pembelajaran
1.	I	Mukhlis	P1	Berjalan lancar dan baik, sangat positif untuk perkembangan siswa dan masa depannya
			P2	Siswa antusias dengan tampilan fakta secara langsung. Mereka mudah memahami materi yang diajarkan, terbukti pada waktu diskusi respon yang diberikan sangat baik
2.	II	Mukhlis	P1	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang aborsi sangat baik. Guru, siswa, dan sarananya sangat mendukung
			P2	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang aborsi sangat baik dan harus didukung media yang mencantumkan kejadian dalam kehidupan sehari-hari.
3.	III	Mukhlis	P1	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks tentang penyimpangan seksual tertib dan lancar
			P2	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks sudah baik, tapi ada kekurangan waktu.

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema I : Pergaulan Bebas

Tema II : Aborsi

Tema III : Penyimpangan seksual

Pengamat 1 : Abdul Wahab, S.Ag., S.Pd.I

Pengamat 2 : Hamzah, S.Pd.

5). Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran diperoleh dengan memberikan angket kepada seluruh siswa dalam kelas uji coba. Angket tersebut meminta penilaian terhadap buku ajar, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa. Hasil respon siswa dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.42
Hasil Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

No	Komponen Penilaian	Respon			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
A.	Buku Ajar				
1.	Isi buku ini menarik	29	100	0	0
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif	28	96,55	1	3,45
3.	Penjelasan buku mudah dipahami	28	96,55	1	3,45
4.	Bahasan buku aktual dengan permasalahan remaja	29	100	0	0
5.	Ilustrasi/gambar/foto mempermudah penjelasan materi	28	96,55	1	3,45
6.	Tampilan buku menarik	24	82,76	5	17,24
7.	Penulisan ayat al-Qur'an dan hadits jelas	28	96,55	1	3,45
	Rata-rata persentase		95,57 %		4,43 %
B	Media Pembelajaran				
8.	Visualisasi gambar menarik	28	96,55	1	3,45
9.	Audio terdengar jelas	23	79,31	6	20,69
10.	Kasus/cerita sesuai dengan permasalahan remaja	29	100	0	0
11.	Media membantu penguasaan materi	29	100	0	0
	Rata-rata persentase		93,97 %		6,03 %
C.	Lembar Kerja Siswa				
12.	Pertanyaan mudah dipahami dan jelas	22	75,86	7	24,14
13.	Ilustrasi/gambar dan foto mempermudah dalam memahami pertanyaan	29	100	0	0
14.	Kasus yang dibahas sesuai dengan permasalahan remaja	29	100	0	0
15.	Penampilan LKS menarik	21	72,41	8	27,59
	Rata-rata persentase	105	87,07%	15	12,93 %

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar data tersebut, diinterpretasikan beberapa hal berikut: respon positif siswa terhadap buku ajar sebesar 95,57%. Komponen respon yang mendapat penilaian paling rendah 82,76 % adalah tampilan buku. Sementara konten buku, bahasa dan penjelasan mendapatkan respon yang maksimal 96 %, hingga 100 %. Untuk menelusuri sebab respon rendah siswa terhadap tampilan buku diketahui dari saran dan masukan yang disediakan di kolom saran. Siswa menginginkan sampul buku mendeskripsikan pergaulan remaja dengan menggunakan kertas tebal yang *full calor*.

Respon positif siswa terhadap media pembelajaran yang dikembangkan sebesar 93,97 %. Komponen respon yang mendapat penilaian paling rendah 79,31 % adalah audio yang terdengar jelas.

Sementara visualisasi gambar, kasus yang dibahas serta media membantu penguasaan materi mendapatkan respon yang maksimal 96 % hingga 100 %. Rendahnya respon siswa terhadap kejelasan audio karena dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama audio kurang terdengar di bagian belakang ruang kelas. Pada pertemuan berikutnya, kendala tersebut dapat terselesaikan.

Respon positif siswa terhadap Lembar Kerja Siswa sebesar 87,07 %. Komponen respon yang mendapat penilaian rendah, yaitu 72,41 % adalah tampilan yang menarik serta pertanyaan mudah dipahami mendapat respon 75,86 %. Sementara ilustrasi gambar

dan kasus yang dibahas sesuai permasalahan remaja mendapatkan respon yang maksimal 100 %. Rendahnya respon siswa terhadap tampilan LKS berdasarkan saran yang ditulis siswa karena siswa merasa jenuh dengan LKS yang memberikan pertanyaan beruntun.

Respon siswa di SMA Dharmawanita terhadap buku ajar dan media pembelajaran yang disusun, lebih baik dari respon siswa di SMAN 4 Surabaya. Sementara respon positif terhadap LKS mengalami penurunan 15 %, karena siswa merasa pertanyaan yang terdapat dalam LKS terlampau banyak sebagaimana data yang diperoleh dari saran siswa pada kolom yang disediakan. Data respon dan saran siswa, peneliti jadikan dasar untuk finalisasi perangkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). Angket Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI yang Mengintegrasikan Pendidikan Seks

Hasil pendapat 29 responden terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks dipersentase dengan cara menghitung jumlah siswa yang memberi respon persetujuan atau ketidaksetujuan dibagi seluruh jumlah responden dikali seratus. Hasil angket respon siswa secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.43
Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran

No.	Frekuensi (F=29)				Persentase (%)			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1.	13	16	0	0	45	55	0	0
2.	18	10	1	0	62	34	4	0
3.	19	10	0	0	65	35	0	0
4.	0	2	3	24	0	8	10	82
5.	6	17	1	5	18	58	4	20
6.	0	2	10	17	0	6	34	60
7.	2	10	4	14	6	34	15	45
8.	1	1	16	11	3	3	59	35
9.	16	11	1	1	59	35	3	3
10.	0	3	3	23	0	10	10	80
11.	2	2	4	21	6	6	16	72
12.	6	23	0	0	20	80	0	0
13.	0	11	1	17	0	35	3	62
14.	4	25	0	0	15	85	0	0
15.	1	23	0	5	3	77	0	20
16.	0	5	17	7	0	20	58	22
17.	4	23	0	2	15	79	0	6
18.	0	1	7	21	0	3	22	75
19.	0	4	3	22	0	15	10	75
20.	6	20	0	3	20	70	0	10

Sumber: data primer penelitian

Berdasa tabel 3.43 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: (1) materi pendidikan seks menyenangkan, mendapat respon persetujuan sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran siswa terlibat aktif serta materi yang

dibahas dekat dengan kehidupan remaja; (2) materi pendidikan seks ini menjadikan remaja takut untuk melakukan pergaulan bebas, mendapat respon persetujuan 96% dan 4% lainnya tidak menyetujui. Mayoritas responden tidak menyetujui pernyataan tersebut karena multimedia presentasi disertai dengan tampilan film yang menggambarkan dampak pergaulan bebas; (3) setelah mempelajari pendidikan seks, membuat remaja harus memperhatikan cara bergaul, mendapat respon persetujuan 100%. Persentase ini didapatkan karena pendidikan seks yang disampaikan menjelaskan faktor yang menyebabkan jatuhnya remaja pada pergaulan bebas; (4) cara guru menyampaikan materi pendidikan seks membosankan, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 92% dan 8% lainnya tidak menyetujui. Mayoritas responden tidak menyetujui pernyataan tersebut karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat mengelola kelas secara aktif dan tidak membosankan, terutama penerapan model pembelajaran kooperatif yang memberikan inovasi dalam pembelajaran; (5) setiap pembelajaran PAI akan lebih menarik dilaksanakan seperti materi pendidikan seks, mendapat respon persetujuan sebesar 76%, dan respon ketidaksetujuan sebesar 24 %. Persentase tersebut menunjukkan harapan siswa akan pembelajaran PAI lebih kontekstual seperti materi pendidikan seks dan lebih inovatif; (6) siswa lebih banyak sibuk sendiri selama kegiatan pembelajaran,

mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 94%. Respon ini merupakan indikasi bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 6% lainnya menyetujui; (7) kegiatan pembelajaran pendidikan seks yang disampaikan guru lebih menarik dari kegiatan PAI sebelumnya, mendapat respon persetujuan sebesar 60% dan ketidaksetujuan 40%. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa siswa merasa mendapat hal yang berbeda dibanding pembelajaran PAI sebelumnya; (8) pendidikan seks tidak perlu dipelajari dalam PAI karena tidak ada manfaatnya, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 94% dan persetujuan sebesar 6%. Respon maksimal ini menunjukkan siswa memandang urgensi mempelajari materi pendidikan seks seiring dengan perubahan jaman dan perkembangan yang mereka alami di masa remaja; (9) mempelajari pendidikan seks dengan kerja kelompok akan menambah wawasan, disetujui oleh seluruh siswa. Respon ini diperoleh karena pada saat pembelajaran dengan model kooperatif ini dilaksanakan, siswa diberi tugas studi kasus terkait permasalahan aktual di masyarakat; (10) mempelajari pendidikan seks akan lebih mudah dengan penjelasan guru saja, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 90% dan persetujuan sebesar 10%; (11) belajar pendidikan seks dengan mengaitkannya dengan akibat pergaulan bebas membuat siswa takut belajar PAI, 88% menyetujui pernyataan tersebut dan 12% tidak setuju; (12) kegiatan

yang dilakukan dalam pendidikan seks membantu dalam memahami pergaulan bebas di masyarakat, disetujui oleh seluruh siswa; (13) siswa tidak banyak belajar selama pembelajaran pendidikan seks, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 65% dan persetujuan sebesar 35%; (14) belajar pendidikan seks dengan kerja kelompok dapat memecahkan permasalahan di masyarakat mendapat persetujuan 100%; (15) setelah pembelajaran pendidikan seks, saya merasa pacaran lebih banyak mendekatkan remaja pada perzinahan, mendapat persetujuan 80% dan 20% lainnya tidak setuju; (16) saya merasa pembelajaran pendidikan seks menantang saya melakukan pergaulan bebas mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 80% dan persetujuan 20%; (17) ketertarikan mempelajari lebih lanjut permasalahan remaja terkait seksualitas, mendapat persetujuan 94% dan 6% lainnya tidak menyetujui; (18) Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan masalah seksualitas adalah membosankan, mendapat respon 97% dan 3% tidak menyetujui; (19) pendidikan seks yang disampaikan tidak merubah perilaku bergaul remaja, pernyataan tersebut tidak mendapat persetujuan 85% dan persetujuan 15%; (20) setelah pembelajaran pendidikan seks, melihat situs porno berbahaya bagi remaja, mendapat persetujuan 90% dan ketidaksetujuan 10%.

Berdasar data pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa siswa memberikan tanggapan yang

positif terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks.

7). Hasil Penilaian Diri Siswa

Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan seks, siswa diberi lembar penilaian diri. Penilaian diri ini merupakan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri terkait aktivitas ibadah dan pergaulan selama 4 minggu. Hasil penilaian diri siswa direkapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 3. 44
Rekapitulasi Lembar Penilaian Diri Siswa

No	Aktivitas Ibadah	Persentase		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Melaksanakan sholat lima waktu	28	42	30
2.	Membaca al-Qur'an	6	36	58
3.	Mengikuti kajian keislaman	3	65	32
4.	Membaca buku ilmu pengetahuan			
II.	Aktivitas Pergaulan	Sering	Kadang-Kadang	Tidak pernah
5.	Berdua-duaan dengan lawan jenis	4	58	38
6.	Berpegangan tangan	20	48	32
7.	Menyentuh anggota tubuh lawan jenis	38	58	4
8.	Bersenda gurau berlebihan dengan lawan jenis	46	38	16
9.	Keluar malam tanpa batas	4	16	80
10.	Terlibat dunia gemerlap (dugem)	0	0	100
11.	Merokok	4	0	96
12.	Mencoba miras dan narkoba	0	0	100
13.	Mengakses situs porno	0	4	96
14.	Memajang gambar lawan jenis di kamar	8	20	72
15.	Menonton film percintaan di Bioskop	4	40	56
16.	Melakukan hubungan seksual	4	20	76
17.	Membaca novel percintaan	20	56	24
18.	Menonton VCD percintaan	20	60	20
19.	Membayangkan lawan jenis	20	62	18
20.	Melihat sinetron di TV	42	38	20
21.	Berjalan-jalan di Mall	24	56	20
22.	Berbusana sexy	4	4	92
23.	Menyentuh bagian sensitif lawan jenis	0	0	100
24.	Berciuman dengan lawan jenis	0	20	80
25.	Berpelukan dengan lawan jenis	0	40	60

Sumber: Diolah dari data Primer

Data hasil penilain diri siswa terhadap perilaku seksualitas
diketahui bahwa tidak ada siswa yang telah melakukan hubungan

seksual, tetapi aktivitas yang mendekati zina persentasenya lebih tinggi dari siswa SMAN 4 Surabaya. Hal tersebut dapat dipahami karena kultur religius dan budaya sekolah yang berbeda antara dua sekolah tersebut. SMAN 4 Surabaya relatif lebih kondusif dari SMA Dharmawanita.

Selain lembar penilain diri siswa, untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendidikan seks, peneliti juga memberikan lembar catatan aktivitas siswa kepada guru.

8). Hasil Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik selama pelaksanaan uji coba di SMA Dharmawanita dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.45
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	S	JK	Test (kognitif)	Skala Sikap	Psikomoto rik	Rerata	Ketuntasan
1.	A	L	85.00	80.00	68.00	77.67	Tuntas
2.	B	P	78.00	72.00	58.00	69.33	Tidak Tuntas
3	C	P	83.00	75.00	67.00	75.00	Tuntas
4.	D	L	90.00	80.00	66.00	78.67	Tuntas
5.	E	L	78.00	75.00	41.00	64.67	Tidak Tuntas
6.	F	L	80.00	83.00	79.00	80.67	Tuntas
7.	G	L	85.00	83.00	58.00	75.33	Tuntas
8.	H	L	88.00	82.00	55.00	75.00	Tuntas
9.	I	P	79.00	80.00	73.00	77.33	Tuntas
10.	J	L	85.00	85.00	55.00	75.00	Tuntas
11.	K	L	90.00	80.00	56.00	75.33	Tuntas
12.	L	P	83.00	76.00	68.00	75.67	Tuntas
13.	M	P	88.00	97.00	61.00	82.00	Tuntas
14.	N	L	80.00	75.00	82.00	79.00	Tuntas
15.	O	P	76.00	60.00	52.00	62.67	Tidak Tuntas
16.	P	L	85.00	77.00	74.00	78.67	Tuntas
17.	Q	L	80.00	67.00	89.00	78.67	Tuntas
18.	R	P	65.00	80.00	79.00	74.67	Tuntas
19.	S	P	86.00	72.00	65.00	74.33	Tuntas
20.	T	P	90.00	82.00	89.00	87.00	Tuntas
21.	U	P	78.00	80.00	68.00	75.33	Tuntas
22.	V	L	83.00	73.00	83.00	79.67	Tuntas
23.	W	P	80.00	70.00	58.00	69.33	Tidak Tuntas
24.	X	P	70.00	75.00	84.00	76.33	Tuntas
25.	Y	P	83.00	77.00	65.00	75.00	Tuntas
26.	Z	L	95.00	73.00	58.00	75.33	Tuntas
27.	A A	L	88.00	79.00	58.00	75.00	Tuntas
28.	B B	P	87.00	79.00	58.00	74.67	Tuntas
29.	C C	P	84.00	80.00	63.00	75.67	Tuntas
			82.83	77.48	66.55		

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.45 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: (1) keterserapan ranah kognitif pembelajaran pendidikan seks mencapai 82,83%; (2) keterserapan ranah afektif mencapai 77,48 %; (3) keterserapan ranah psikomotorik mencapai 66,55 %; (4) berdasar Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM, maka terdapat 25 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 86,20%, dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 13,80 %. Ini berarti ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai karena lebih dari 85% siswa mencapai ketuntasan individual.

Adapun tertinggalnya 4 orang siswa untuk mencapai ketuntasan individual karena mereka mendapat nilai rendah pada penilaian psikomotorik, sementara penilaian kognitif dan efektif telah melampaui nilai minimal. Rendahnya penilaian psikomotorik disebabkan karena internalisasi nilai Islam dalam masalah seksualitas membutuhkan proses yang lebih lama dan perlunya pembudayaan etika pergaulan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Pelaksanaan Uji Coba III di SMA Nurul Huda Surabaya

Uji coba perangkat pembelajaran di SMA Nurul Huda Surabaya dilaksanakan pada semester genap di kelas XI IPS selama empat kali pertemuan. Tiga pertemuan untuk penyampaian materi dan satu pertemuan untuk evaluasi dan diskusi. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 19 Mei, 26 Mei, 2 Juni dan 16 Juni 2010 yang melibatkan empat orang guru dan 25 siswa. Adapun tahapan uji coba perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan workshop perangkat pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti juga menggali informasi budaya religius yang diterapkan di sekolah ini.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru model, sekolah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Nurul Huda ini mewajibkan siswa putri berbusana muslim, namun kelas tetap bercampur antara putra dan putri dengan tempat duduk berpisah. Kebijakan tersebut diterapkan agar siswa terbiasa dengan kehidupan riil yang ada di masyarakat dimana komunitas laki-laki bercampur dengan komunitas wanita⁵⁷. Berbeda dengan uji coba di dua sekolah sebelumnya, dimana porsi pelajaran PAI sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu, di SMA Nurul Huda porsi pelajaran agama sebanyak 10 jam dalam seminggu yang terbagi dalam materi akhlak, al-Qur'an,

⁵⁷Suhanah, *wawancara*. Surabaya. 25 Mei 2010.

fiqih dan ushūl fiqih, tafsir, dan bahasa Arab⁵⁸. Selain itu, peneliti juga berkoordinasi dengan guru yang bertugas sebagai observer untuk menjelaskan instrumen pengamatan dan kegiatan yang harus dilakukan saat uji coba berlangsung. Perencanaan kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3.46
Rencana Kegiatan Uji coba Pembelajaran Pendidikan Seks

Fase	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Aspek Pembelajaran
Pendahuluan	Pengkondisian Awal	15 menit	
	Salam dan tegur sapa		
	Guru menanyakan aktivitas ibadah siswa		
	Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai serta materi yang akan dipelajari		
	Guru memilih siswa untuk memimpin tadarus al-Qur'an		
Inti	Pembentukan Konseptual	20 menit	Konstruktivisme-Ghazalian
	Guru memandu siswa untuk berkelompok		
	Siswa diminta menyebutkan kegiatan yang dapat mengarah pada pergaulan bebas		
	Guru menjelaskan materi dengan memutarakan multimedia presentasi		
	Guru memberi kesempatan siswa mengapresiasi tampilan multimedia dan tanya jawab		
	Kerja Kelompok	35 menit	Modifikasi pembelajaran kooperatif (Pola pikir kritis-kreatif-reflektif)
	Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok diberi tugas studi kasus tentang pergaulan bebas		
	Memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi		
	Siswa menilai ketepatan hasil kerja kelompok lain dan memberi apresiasi kepada kelompok dengan kinerja baik		
	Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS pada fitur tugas di sekolah		
	Refleksi dan Reinforcement	5 menit	
	Menegaskan penjelasan bahwa pergaulan bebas merupakan hal yang diharamkan dan berbahaya bagi masa depan remaja		
Penutup	Penutup	10 menit	Internalisasi nilai selama proses pembelajaran
	Guru bersama siswa membuat simpulan		
	Guru meminta siswa merenungkan materi dan mengaplikasikan dalam kehidupan dan memberi motivasi untuk menjadi remaja yang shalih dan shalihah		
	Memberi tugas rumah dan menutup pelajaran		

⁵⁸Suyanto. *wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2010.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Tahapan dalam pembelajaran sesuai dengan fase pembelajaran yang direncanakan, yaitu kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan ini guru memberikan apersepsi berupa motivasi kepada siswa dengan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang akan dibahas, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan membaca al-Qur'an dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin. Setelah itu, guru menanyakan aktivitas ibadah siswa. Aktivitas ibadah siswa yang ditanyakan adalah sholat lima waktu dan mengaji al-Qur'an. Kondisi di SMA Nurul Huda relatif sama dengan SMAN 4 Surabaya dimana siswa cenderung aktif melaksanakan sholat lima waktu, hanya beberapa siswa yang melaksanakan sholat 3 kali atau 4 kali dalam sehari. Hal tersebut dikarenakan SMA Nurul Huda adalah sekolah di bawah naungan pondok pesantren, sebagian siswa bertempat tinggal di pesantren dengan kegiatan keagamaan yang terkontrol, sebagian yang lain siswa di luar pesantren.

Pada tahap inti, guru meminta siswa berkelompok yang beranggotakan 5 orang. Hasil pengelompokan adalah dua kelompok putra dan tiga kelompok putri. Setelah kelompok terbentuk, guru memulai penjelasan materi kepada siswa. Pertanyaan yang muncul adalah batas pacaran yang diperbolehkan dalam Islam. Suasana yang terlihat di SMA Nurul Huda adalah kebiasaan siswa putra dan putri bercampur dan bersenda gurau dalam satu bangku sebelum pelajaran

dimulai. Fenomena ini tidak peneliti dapatkan di SMAN 4 Surabaya, dimana tata pergaulan antara putra dan putri relatif disiplin .

Pada tema pergaulan bebas, kelas terlihat aktif menanggapi tayangan yang ditampilkan terutama pada penjelasan fakta pergaulan bebas remaja. Namun, pada tampilan dampak pergaulan bebas, suasana berubah sunyi karena siswa memperhatikan tampilan jenis penyakit menular seksual yang dapat diderita akibat pergaulan bebas.

Pembelajaran berjalan sesuai tahapan yang telah direncanakan, yaitu tanya jawab, studi kasus kepada setiap kelompok, presentasi hasil diskusi, dan penjelasan guru disertai dengan internalisasi nilai kepada siswa. Tahap berikutnya adalah guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS. Pembelajaran ditutup dengan membuat simpulan, merenungkan materi untuk diaplikasikan dalam kehidupan, pemberian tugas observasi fakta pergaulan remaja di lingkungan sekolah secara berkelompok dan penyampaian nasehat oleh guru.

Pada tema aborsi, tahapan pembelajaran sebagaimana pertemuan pertama, hanya pada fase pendahuluan siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi selama satu minggu yang telah ditugaskan. Setiap kelompok telah menyiapkan hasil laporan observasi. Karena keterbatasan waktu, dipilih satu kelompok putra dan satu kelompok putri yang mempresentasikan di depan kelas. Kelompok putra menyoroti perilaku pergaulan remaja di sekitar makam Sunan Ampel. Makam yang seharusnya tempat keramat dan

kiriman do'a ternyata dimanfaatkan remaja untuk berbuat asusila. Fakta tersebut menurut analisis kelompok putra menunjukkan semakin tidak pedulinya remaja akan nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, kelompok ini juga membahas bahwa mayoritas remaja putri yang mereka jumpai di makam tersebut memakai jilbab. Jilbab sebagai lambang kesucian dan kehormatan saat ini telah menjadi sekedar mode bagi sebagian remaja.

Setelah presentasi hasil observasi, guru menyampaikan materi aborsi. Suasana kelas mencekam, karena semua siswa terdiam memperhatikan tayangan aborsi. Penjelasan guru dilanjutkan dengan memberi kesempatan bertanya. Ada seorang siswi yang menyampaikan bahwa salah satu keluarganya terpaksa melakukan aborsi karena telah memiliki lima orang anak dengan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Diskusi berlangsung secara aktif, diiringi internalisasi nilai oleh guru.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran dimulai sesuai dengan fase dalam perencanaan. Pertanyaan terkait penyimpangan seksual yang ditanyakan siswa adalah batas pergaulan sesama jenis dan kasus beredarnya video mirip artis. Tema tersebut menjadi bagian pembahasan di luar skenario pembelajaran, karena pelaksanaan uji coba bertepatan dengan munculnya kasus yang menjadi bahan pembicaraan seluruh bangsa Indonesia, dari remaja hingga orang dewasa. Berdasar pengakuan siswa, dari 29 orang hanya tiga anak

yang tidak melihat video mirip artis. Alasan menyaksikan video tersebut karena rasa keingintahuan yang besar dan ingin membuktikan kebenaran figur yang bermain dalam video tersebut.

Adapun observasi terhadap uji coba perangkat pembelajaran pendidikan seks dilakukan oleh pengamat. Data yang diperoleh data tentang aktivitas siswa, kinerja guru, keterlaksanaan RPP, kendala lapangan, dan hasil belajar siswa. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1). Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Terdapat sembilan belas butir pengamatan kinerja guru terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pengamatan observer dijelaskan dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.47 : Hasil Penilaian Aktivitas Guru

No	Tema	Jumlah Skor		Rerata		Konversi Nilai
		P1	P2	P1	P2	
1.	Pergaulan Bebas	59	63	3,11	3,32	77/82
2.	Aborsi	72	74	3,79	3,89	94/97
3.	Penyimpangan Seksual	70	73	3,68	3,84	92/96

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasar tabel 3.47 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: penilaian pengamat pertama terhadap aktivitas guru sebesar 77. Jika dikonversi dengan interval penilaian sebagaimana ditetapkan dalam teknik analisis data, maka penilaian pengamat

terkategori baik. Pengamat kedua memberi penilaian lebih tinggi sebesar 82 yang terkategori sangat baik.

Pada tema aborsi, penilaian pengamat pertama 94 dan pengamat kedua sebesar 97. Setelah dikonversi dengan interval penentuan, maka penilaian pengamat terkategori sangat baik.

Pada tema penyimpangan seksual, penilaian pengamat pertama sebesar 97 dan pengamat kedua sebesar 96. Berdasar data tersebut, kedua pengamat memberikan penilaian sangat baik terhadap kinerja guru. Penilaian tersebut layak diperoleh karena guru telah mengikuti workshop pembelajaran pendidikan seks dan mempersiapkan dengan seksama setiap tahapan dalam pembelajaran. Peneliti juga melakukan seleksi awal untuk menentukan guru model berdasar informasi dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penilaian terendah pada tema pergaulan bebas karena guru masih berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi kelas dan keberadaan observer. Pada pelaksanaan berikutnya, guru sudah mengelola kelas dengan lebih baik, sehingga penilain observer meningkat. Tabulasi lengkap tingkat kinerja guru terlampir⁵⁹.

Selain observer memberikan penilaian berupa angka yang kemudian ditransformasikan ke dalam penilaian yang telah ditetapkan dalam teknik analisis data, observer juga memberikan

⁵⁹Rekapitulasi hasil observasi kinerja guru dapat dilihat pada lampiran F3.

saran dan masukan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Saran dan masukan observer dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.48
Rekapitulasi Saran Pengamat terhadap Kinerja Guru SMA Nurul Huda Surabaya

No	Tema	Guru	P	Hal yang paling disukai dalam Perencanaan	Perbaikan perencanaan yang diperlukan	Hal yang paling disukai dalam Pelaksanaan	Perbaikan pelaksanaan yang diperlukan
1.	I	Zainal M	P1	Perangkat pembelajaran (media)	Perlu disampaikan fakta pergaulan bebas	Penggunaan audio visual dan pembelajaran kooperatif	Durasi waktu untuk presentasi siswa kurang lama
			P2	Perangkat telah direncanakan dengan baik	Penguasaan guru terhadap materi	Pembelajaran berbasis IT	Memberi waktu yang lebih lama kepada siswa untuk eksplorasi
2.	II	Zainal M	P1	Tampilan film dalam media presentasi	Durasi waktu filmnya kurang lama	Pembelajaran secara kooperatif	Tidak semua siswa memiliki mental yang kuat melihat film aborsi
			P2	Perencanaan dan pengorganisasian sudah baik	Kajian hukum Islam kurang mendalam	Penguasaan guru terhadap materi	Pertanyaan siswa terkait hukum nikah dalam keadaan hamil yang tidak ada dalam buku
3	III	Zainal M	P1	Sistematika materi yang runtut	Kerangka materi perlu diperluas lagi	Setiap kelompok mempresentasikan tugas proyek	Perlu diperbanyak tampilan gambar yang terjadi di lapangan
			P2	Mayoritas permasalahan seksual remaja sudah dibahas	Materi terkait masturbasi dan onani perlu disampaikan	Pemberian kesempatan kelompok menyampaikan gagasannya serta nasihat dari guru	Gambaran dampak penyimpangan seksual masih kurang

Keterangan :

Tema I : Pergaulan Bebas
Tema II : Aborsi
Tema III : Penyimpangan seksual

Pengamat 1 : Suhannah, S.Pd
Pengamat 2 : Khodijah, S.H.I

c. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Terdapat sepuluh butir pengamatan frekuensi aktivitas siswa yang diamati observer setiap lima menit sekali dengan mencentang aktivitas yang dominan dilakukan dalam lima menit pengamatan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.49
Hasil Pengamatan Frekuensi Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas	Tema I	Tema II	Tema III
1.	Membaca al-Qur'an	5,56	5,56	5,56
2.	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru dengan aktif	11,11	16,67	19,44
3.	Memberikan respon positif terhadap penjelasan guru	16,67	13,88	16,15
4.	Menyampaikan pendapat kepada kelas/guru	16,15	13,85	15
5.	Melakukan diskusi dalam kelompok	21,66	21,11	20,55
6.	Mengerjakan tugas dalam LKS	11,66	17,22	12,77
7.	Bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru maupun teman	17,22	11,66	9,45
8.	Berprilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	10	0	1.11

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.49 dapat diinterpretasikan bahwa persentase frekuensi aktivitas membaca al-Qur'an pada tema I, II dan III sebesar 5,56 %. Hasil persentase yang rendah tersebut dikarenakan aktivitas ini hanya dilakukan pada awal pembelajaran.

Persentase aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan aktif pada tema I sebesar 11,11%. Pada tema II meningkat menjadi 16,67%. Pada tema III sebesar 19,44%. Persentase

yang cukup besar tersebut diperoleh karena aktivitas mendengarkan penjelasan guru dilakukan siswa pada tiga fase kegiatan, yaitu: (1) awal pembelajaran, pada saat guru memberikan motivasi dan pengantar; (2) kegiatan inti; dan (3) penutup. Selain itu, terdapat aktivitas lain yang dominan, yaitu melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan tugas LKS. Persentase aktivitas yang cukup besar diperoleh karena pembelajaran dengan model kooperatif meniscayakan tugas kelompok dan diskusi kelompok sebagai aktivitas utama.

Aktivitas lain yang cukup dominan dilakukan oleh siswa adalah pada saat bertanya atau menjawab pendapat kepada guru/teman. Hal ini dikarenakan pembelajaran didisain agar siswa aktif, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persentase terkecil terdapat pada aktivitas siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan, dan bergurau sebesar 1,11%. Rendahnya persentase aktivitas ini dikarenakan siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penghitungan secara keseluruhan terhadap aktivitas positif yang dilakukan siswa pada butir 1 s.d. 7 sebesar 98,89%. Jika ditransformasikan ke dalam kriteria yang ditentukan, maka aktivitas siswa terkategori sangat baik.

d. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Terdapat lima belas butir pengamatan keterlaksanaan RPP yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang disusun. Tugas pengamat adalah mencentang format terlaksana atau tidak terlaksana aktivitas guru sesuai pengamatan di kelas. Aktivitas yang terlaksana mendapatkan nilai satu dan aktivitas yang tidak terlaksana mendapat nilai nol. Hasil pengamatan observer dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.50
Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Tema	Skor Seluruh Pengamatan		Persentase
	P1	P2	
Pergaulan Bebas	14	14	93,3 %
Aborsi	15	15	100 %
Penyimpangan Seksual	15	15	100 %

Sumber : Data primer penelitian

Pada pertemuan pertama, persentase keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran adalah 93,3%, karena terdapat satu kegiatan yang tidak terlaksana, yaitu guru meminta siswa membuat simpulan. Tidak terlaksananya aktivitas tersebut, karena guru sendiri yang menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung. Pada pertemuan kedua dan ketiga seluruh rencana pembelajaran dapat terlaksana. Berdasarkan data tersebut maka keterlaksanaan RPP terkategori sangat baik. Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan

RPP terlampir⁶⁰.

e. Hasil Pengamatan Kendala Lapangan

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMA Nurul Huda Surabaya, terdapat beberapa kendala lapangan. Kendala tersebut adalah (1) pada pertemuan pertama, duapuluh menit pertama kelas dikuasai guru karena dominasi ceramah. Keaktifan kelas berjalan secara maksimal setelah peneliti memberikan isyarat kepada guru model untuk membuat suasana kelas lebih aktif dengan membuka diskusi kelas, (2) pada pertemuan kedua, munculnya banyak pertanyaan terkait status hukum aborsi dan proses *istinbāt* hukumnya. Guru menjawab pertanyaan siswa tentang status hukum aborsi secara garis besar, karena pembelajaran lebih difokuskan pada pembentukan sikap, bukan kajian hukum secara rinci. Kendala lain yang muncul adalah tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil tugas observasi lapangan, karena keterbatasan waktu. Solusinya adalah kelompok yang tidak mempresentasikan hasil observasinya, diberi kesempatan memberikan tanggapan dan analisis terhadap kelompok yang presentasi di depan kelas, dan (3) pada pertemuan ketiga, siswa meminta guru mendiskusikan kasus video porno mirip artis. Guru memberikan kesempatan siswa mendiskusikan kasus tersebut dalam pandangan Islam dan mengaitkan kasus tersebut dengan tema yang dibahas, yaitu “Penyimpangan Seksual”. Kendala lapangan beserta

⁶⁰Rekapitulasi hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada lampiran F6.

solusinya ditabulasi dalam tabel berikut:

Tabel 3.51
Rekapitulasi Kendala Lapangan

Pertemuan	Jenis Kendala	Solusi Alternatif	Keterangan
I	Keaktifan kelas belum berjalan secara maksimal, karena dominasi ceramah oleh guru pada duapuluh menit pertama	Peneliti memberikan isyarat kepada guru model untuk membuat suasana lebih aktif dengan membuka diskusi kelas	Terselesaikan
II	Munculnya banyak pertanyaan terkait status hukum aborsi dan proses istinbat hukumnya	Guru menjawab pertanyaan siswa tentang status hukum aborsi, karena pembelajaran lebih difokuskan pada pembentukan sikap, bukan kajian hukum secara rinci	Terselesaikan
II	Tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil tugas observasi lapangan karena keterbatasan waktu	Kelompok yang tidak mempresentasikan hasil observasinya, diberi kesempatan memberikan tanggapan dan analisis terhadap kelompok yang presentasi di depan kelas	Terselesaikan
III	Siswa meminta guru mendiskusikan kasus video porno mirip artis, walaupun tema pergaulan bebas sudah dibahas pada pertemuan pertama	Guru memberikan kesempatan siswa mendiskusikan kasus tersebut dalam pandangan Islam dengan mengambil waktu baca al-Qur'an dan mengaitkan kasus tersebut dengan tema yang dibahas "Penyimpangan Seksual"	Terselesaikan

Tabel 3. 52
Rekapitulasi Secara Keseluruhan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tema	Guru	Pengamat	Catatan Keseluruhan Pembelajaran
1.	I	Zainal M	P1	Berjalan lancar dan baik, walaupun di awal terkesan guru masih canggung, tetapi selanjutnya mencair. Siswa Antusias dalam mengikuti pembelajaran
			P2	Siswa memberi respon sangat positif terutama tampilan fakta secara langsung serta munculnya berbagai pertanyaan kritis terkait pergaulan remaja sekarang
2.	II	Zainal M	P1	Penyampaian tema aborsi membuat siswa tertegun dengan tampilan fakta aborsi. Hal tersebut penting sebagai upaya pembentukan sikap siswa
			P2	Pelaksanaan pembelajaran membuat siswa aktif, terlihat siswa kritis menyampaikan pertanyaan tentang kasus yang mereka temukan di masyarakat
3.	III	Zainal M	P1	Pelaksanaan secara keseluruhan baik, tingkat kerjasama kelompok juga maksimal, sehingga semua siswa melaksanakan tanggung jawab dalam kelompoknya masing-masing
			P2	Terjadi komunikasi interaktif antara siswa dan guru dan antara siswa dengan teman sebaya dalam kelompok. Di luar pembelajaran, terlihat ada siswa yang curhat terhadap guru terkait permasalahan yang mereka hadapi

Keterangan :

Tema I : Pergaulan Bebas

Tema II : Aborsi

Tema III : Penyimpangan seksual

Pengamat 1 : Suhannah, S.Pd

Pengamat 2 : Khodijah, S.H.I

f. Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap perangkat pembelajaran diperoleh dengan memberikan angket kepada seluruh siswa dalam kelas uji coba. Angket tersebut meminta penilaian terhadap buku siswa, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa. Hasil respon siswa dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.53 : Respon Siswa terhadap Perangkat Pembelajaran

No	Komponen Penilaian	Respon			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
A.	Buku Ajar				
1.	Isi buku ini menarik	25	100	0	0
	Bahasa yang digunakan komunikatif	25	100	0	0
2.					
3.	Penjelasan buku mudah dipahami	24	96	1	4
4.	Bahasan buku aktual dengan permasalahan remaja	25	100	0	0
5.	Ilustrasi/gambar/foto mempermudah penjelasan materi	25	100	0	0
6.	Tampilan/ buku menarik	25	100	0	0
7.	Penulisan ayat al-Qur'an dan hadis jelas	24	96	1	4
	Rata-rata persentase	98,86 %		1,14 %	
B	Media Pembelajaran				
8.	Visualisasi gambar menarik	24	96	1	4
9.	Audio terdengar jelas	16	64	9	36
10.	Kasus/cerita sesuai dengan permasalahan remaja	24	96	1	4
11.	Media membantu penguasaan materi	24	96	1	4
	Rata-rata persentase	88 %		12 %	
C.	Lembar Kerja Siswa				
12.	Pertanyaan mudah dipahami dan jelas	22	88	3	10
13.	Ilustrasi/gambar dan foto mempermudah dalam memahami pertanyaan	25	100	0	0
14.	Kasus yang dibahas sesuai dengan permasalahan remaja	25	100	0	0
15.	Penampilan LKS menarik	24	96	7	22
	Rata-rata persentase	89 %		11 %	

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasar data tersebut diketahui 98,86% anak memberi respon positif terhadap buku ajar. Komponen respon yang mendapat penilaian terendah 96% adalah tampilan buku. Sementara konten buku, bahasa, dan penjelasan mendapatkan respon yang maksimal 100%. Untuk menelusuri sebab respon rendah siswa terhadap tampilan buku ajar, diketahui dari saran dan masukan yang disediakan di kolom saran dimana siswa menginginkan sampul sesuai dengan tema pembahasan.

Respon positif siswa terhadap media pembelajaran sebesar 88%. Komponen respon yang mendapat penilaian rendah 64% adalah audio yang terdengar jelas. Sementara visualisasi gambar, kasus yang dibahas serta media membantu penguasaan materi mendapatkan respon yang maksimal 96% hingga 100%. Rendahnya respon siswa terhadap kejelasan audio karena dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama audio kurang terdengar di bagian belakang ruang kelas.

Adapun respon positif terhadap Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan sebesar 89%. Komponen respon yang mendapat penilaian terendah, yaitu 88% adalah tampilan LKS yang menarik. Sementara pertanyaan mudah dipahami, ilustrasi gambar, dan kasus yang dibahas sesuai permasalahan remaja mendapatkan respon yang maksimal 96% hingga 100%. Rendahnya respon siswa terhadap tampilan berdasarkan saran yang ditulis siswa adalah banyaknya pertanyaan dan tugas yang diberikan.

g. Angket Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah pembelajaran pendidikan seks selama tiga kali pertemuan telah selesai dilaksanakan, siswa diberi angket untuk mengetahui pendapat mereka terhadap pembelajaran pendidikan seks. Hasil tanggapan siswa ditabulasi dalam tabel berikut :

Tabel 3.54 Hasil Angket Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Seks

No.	Frekuensi				Persentase			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1.	13	12	0	0	52	48	0	0
2.	20	4	1	0	80	16	4	0
3.	20	5	0	0	80	20	0	0
4.	1	4	12	8	4	16	48	32
5.	2	18	1	4	8	72	4	16
6.	0	0	18	7	0	0	72	28
7.	0	8	8	9	0	32	32	36
8.	0	0	0	25	0	0	0	100
9.	7	8	10	0	28	32	40	0
10.	0	0	14	11	0	0	76	44
11.	0	0	10	15	0	0	40	60
12.	7	7	10	1	28	28	40	4
13.	1	6	8	10	4	24	32	40
14.	8	12	0	5	32	48	0	20
15.	9	15	0	1	36	60	0	4
16.	0	7	16	2	0	28	64	8
17.	5	20	0	0	20	80	0	0
18.	0	0	15	10	0	0	60	40
19.	0	1	6	18	0	4	24	72
20.	18	2	5	0	72	8	20	0

Sumber: data penelitian

Berdasar tabel 3.54 dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut:

- (1) materi pendidikan seks menyenangkan, mendapat respon persetujuan sebesar 100% karena materi yang dibahas merupakan bagian dari permasalahan yang sedang dihadapi remaja;
- (2) materi pendidikan seks ini menjadikan remaja takut untuk melakukan pergaulan bebas, mendapat respon persetujuan 96% dan ketidaksetujuan 4% Hal ini dikarenakan materi pendidikan seks menjelaskan dampak dan efek pergaulan bebas baik dari sisi kesehatan, sosial, dan psikologi;
- (3) setelah mempelajari pendidikan seks, membuat remaja harus memperhatikan cara bergaul, mendapat respon persetujuan 100%. Persentase ini didapatkan karena pendidikan seks yang disampaikan menjelaskan faktor yang menyebabkan jatuhnya remaja pada pergaulan bebas;
- (4) cara guru menyampaikan materi pendidikan seks membosankan, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 80% dan 20% lainnya tidak menyetujui. Mayoritas responden tidak menyetujui pernyataan tersebut karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat mengelola kelas secara aktif dan tidak membosankan;
- (5) setiap pembelajaran PAI akan lebih menarik dilaksanakan seperti materi pendidikan seks, mendapat respon persetujuan sebesar 80%, dan respon ketidaksetujuan sebesar 20%. Persentase tersebut menunjukkan harapan siswa akan pembelajaran PAI lebih kontekstual;
- (6) siswa lebih banyak sibuk sendiri selama kegiatan pembelajaran pendidikan seks, mendapat respon

ketidaksetujuan sebesar 100%. Respon ini merupakan indikasi bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran; (7) kegiatan pembelajaran pendidikan seks yang disampaikan guru lebih menarik dari kegiatan PAI sebelumnya, mendapat respon persetujuan sebesar 68% dan ketidaksetujuan 32%; (8) pendidikan seks tidak perlu dipelajari dalam PAI karena tidak ada manfaatnya, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 100%. Respon maksimal ini menunjukkan siswa memandang urgensi mempelajari materi pendidikan seks seiring dengan perubahan jaman dan perkembangan yang mereka alami di masa remaja; (9) mempelajari pendidikan seks dengan kerja kelompok akan menambah wawasan, mendapat persetujuan 60% dan ketidaksetujuan 40%. Respon ini diperoleh karena pada saat pembelajaran dengan model kooperatif ini dilaksanakan, siswa diberi tugas studi kasus terkait permasalahan aktual di masyarakat, sehingga menambah wawasan; (10) mempelajari pendidikan seks akan lebih mudah dengan penjelasan guru saja, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 100%. Hasil respon ini menunjukkan bahwa siswa lebih memiliki ketertarikan pembelajaran yang menggunakan beragam sumber, tidak hanya guru. Sumber tersebut dapat berupa multimedia presentasi, studi kasus secara berkelompok, dan lainnya; (11) belajar pendidikan seks dengan mengaitkannya dengan akibat pergaulan bebas membuat siswa takut belajar PAI, 100 % tidak setuju. Respon ini mengindikasikan bahwa materi pendidikan seks yang diintegrasikan dalam PAI tidak

akan berdampak pada sikap phobia siswa terhadap pelajaran PAI, tetapi sebaliknya memunbuhkan antusiasisme mempelajari PAI; (12) kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan seks membantu dalam memahami pergaulan bebas di masyarakat, disetujui oleh seluruh siswa. Respon maksimal ini diperoleh karena siswa mendapatkan fakta pergaulan yang terjadi di masyarakat serta tugas proyek observasi tentang pola pergaulan remaja; (13) siswa tidak banyak belajar selama pembelajaran pendidikan seks, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar 72% dan persetujuan sebesar 28%. Respon maksimal ini didapatkan karena dalam proses pembelajaran siswa diposisikan tidak hanya sebagai objek belajar, tetapi juga subjek belajar dengan model pembelajaran kooperatif; (14) belajar pendidikan seks dengan kerja kelompok dapat memecahkan permasalahan di masyarakat, mendapat persetujuan 80% dan ketidaksetujuan sebesar 20%. Respon siswa ini didapatkan karena dalam proses pembelajaran, siswa diajak mendiskusikan berbagai problem pergaulan yang terjadi di masyarakat; (15) setelah pembelajaran pendidikan seks, saya merasa pacaran lebih banyak mendekatkan remaja pada perzinahan, mendapat persetujuan 96% dan 4% lainnya tidak setuju. Respon ini diperoleh karena dalam materi pendidikan seks disampaikan beragam pintu yang menyebabkan remaja terjatuh dalam pergaulan bebas, diantaranya adalah pacaran; (16) saya merasa pembelajaran pendidikan seks menantang saya melakukan pegaulan bebas, mendapat respon ketidaksetujuan sebesar

72% dan persetujuan 28 %. Respon ini memberikan indikasi bahwa materi pendidikan seks yang disampaikan menimbulkan efek jera kepada siswa dengan pemaparan dampak pergaulan bebas; (17) ketertarikan mempelajari lebih lanjut permasalahan remaja terkait seksualitas, mendapat persetujuan 80% dan 20% lainnya tidak menyetujui. Respon ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap penting pembahasan seksualitas; (18) Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan masalah seksualitas adalah membosankan, mendapat respon 100%. Respon ini didapatkan karena dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode dan sumber belajar; (19) pendidikan seks yang disampaikan tidak merubah perilaku bergaul remaja, pernyataan tersebut tidak mendapat persetujuan 96% dan 4% setuju. Respon ini mengindikasikan siswa merasa mendapat kebermanfaatan dari pendidikan seks yang disampaikan guru; (20) setelah pembelajaran pendidikan seks, melihat situs porno berbahaya bagi remaja, mendapat persetujuan 80% dan ketidaksetujuan 20%. Respon ini diperoleh karena guru menjelaskan berbagai salah satu faktor yang memicu remaja melakukan pergaulan bebas adalah menonton situs porno.

Berdasar data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa memberi respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks.

h). Hasil Penilaian Diri Siswa

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan seks, siswa diberi lembar penilaian diri. Penilaian diri ini merupakan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri terkait aktivitas ibadah dan pergaulan selama 4 minggu. Hasil penilaian diri siswa direkapitulasi dalam tabel berikut :

Tabel 3.55: Rekapitulasi Format Penilaian Diri Siswa

No	Aktivitas Ibadah	Baik %	Cukup %	Kurang %
1.	Melaksanakan sholat lima waktu	8	54	38
2.	Membaca al-Quran	21	38	41
3.	Mengikuti kajian keislaman	25	34	41
4.	Membaca buku ilmu pengetahuan	21	54	25
II.	Aktivitas Pergaulan	Sering %	Kadang-Kadang %	Tidak pernah %
5.	Berdua-duaan dengan lawan jenis	17	62	21
6.	Berpegangan tangan	25	54	21
7.	Menyentuh anggota tubuh lawan jenis	13	62	25
8.	Bersenda gurau berlebihan dengan lawan jenis	13	62	25
9.	Keluar malam tanpa batas	4	13	83
10.	Terlibat dunia gemerlap (dugem)	0	0	100
11.	Merokok	4	4	92
12.	Mencoba miras dan narkoba	0	8	92
13.	Mengakses situs porno	4	34	62
14.	Memajang gambar lawan jenis di kamar	4	8	88
15.	Menonton film percintaan di Bioskop	21	29	50
16.	Melakukan hubungan seksual	0	0	100
17.	Membaca novel percintaan	34	62	4
18.	Menonton VCD percintaan	29	54	17
19.	Membayangkan lawan jenis	21	62	17
20.	Melihat sinetron di TV	62	34	4
21.	Berjalan-jalan di Mall	42	50	8
22.	Berbusana sexy	0	21	79
23.	Menyentuh bagian sensitif lawan jenis	0	4	96
24.	Berciuman dengan lawan jenis	8	18	54
25.	Berpelukan dengan lawan jenis	5	25	70

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasar data format penilaian diri yang merupakan penilaian siswa terhadap perilakunya diketahui bahwa aktivitas zina belum pernah dilakukan. Namun demikian, aktivitas yang mendekati zina

relatif masih dilakukan. Intensitas aktivitas mendekati zina relatif lebih sering dilakukan siswa SMA Nurul Huda dari pada siswa SMAN 4 Surabaya. Temuan ini tentunya dapat menjadi bahan kajian bagi sekolah Islam untuk lebih peduli dan merespon perkembangan remaja yang sedang memasuki masa puber. Selain lembar penilain diri siswa, untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendidikan seks, peneliti juga memberikan lembar catatan aktivitas siswa kepada guru. Catatan ini merupakan hasil pengamatan guru selama satu bulan serta informasi yang didapatkan baik dari guru sejawat, guru BK, dan siswa.

8). Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian secara komprehensif terhadap pencapaian siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar siswa telah melalui proses konversi nilai ke skala 100. Seorang siswa mendapatkan ketuntasan belajar individual jika siswa memperoleh skor ≥ 75 , dan ketuntasan belajar klasikal siswa didapatkan jika lebih dari 85% siswa dalam kelas tersebut memperoleh skor ≥ 75 . Standar ketuntasan yang ditetapkan berdasar KKM sekolah. Pencapaian hasil belajar siswa selama pelaksanaan uji coba dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.56 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	S	JK	Test Tulis	Skala Sikap I	Psikomotorik	Rerata	Ketuntasan
1.	A	L	60.00	73.00	63.00	65.33	Tidak Tuntas
2.	B	P	70.00	64.00	57.00	63.67	Tidak Tuntas
3.	C	P	82.00	75.00	68.00	75.00	Tuntas
4.	D	L	95.00	75.00	57.00	75.67	Tuntas
5.	E	L	85.00	70.00	41.00	65.33	Tidak Tuntas
6.	F	L	90.00	83.00	79.00	84.00	Tuntas
7.	G	L	98.00	69.00	57.00	74.67	Tuntas
8.	H	L	90.00	88.00	47.00	75.00	Tuntas
9.	I	P	90.00	63.00	73.00	75.33	Tuntas
10.	J	L	86.00	88.00	51.00	75.00	Tuntas
11.	K	L	93.00	75.00	57.00	75.00	Tuntas
12.	L	P	79.00	86.00	68.00	77.67	Tuntas
13.	M	P	80.00	86.00	63.00	76.33	Tuntas
14.	N	L	89.00	88.00	83.00	86.67	Tuntas
15.	O	P	98.00	82.00	53.00	77.67	Tuntas
16.	P	L	98.00	88.00	57.00	81.00	Tuntas
17.	Q	L	98.00	79.00	89.00	88.67	Tuntas
18.	R	P	85.00	66.00	78.00	76.33	Tuntas
19.	S	P	98.00	66.00	63.00	75.67	Tuntas
20.	T	P	98.00	88.00	89.00	91.67	Tuntas
21.	U	P	80.00	86.00	68.00	78.00	Tuntas
22.	V	L	85.00	80.00	73.00	79.33	Tuntas
23.	W	P	98.00	82.00	72.00	84.00	Tuntas
24.	X	P	75.00	88.00	63.00	75.33	Tuntas
25.	Y	P	93.00	96.00	83.00	90.67	Tuntas
			87.72	79.36	66.08		

Sumber : Diolah dari data Primer Penelitian

Berdasar tabel 3.56 dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- (1) keterserapan ranah kognitif siswa terhadap pembelajaran pendidikan seks mencapai 87.72%:
- (2) keterserapan ranah afektif siswa terhadap pembelajaran pendidikan seks mencapai 79.36%:
- (3) keterserapan ranah psikomotorik siswa terhadap pembelajaran

pendidikan seks mencapai 66.08%; (4) siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 92%, dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 8%. Ini berarti ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai, karena standar ketuntasan belajar klasikal ditentukan jika 85% siswa mencapai ketuntasan individual.

Adapun tertinggalnya 3 orang siswa untuk mencapai ketuntasan individual karena mereka mendapat nilai rendah pada penilaian psikomotorik. sementara penilaian kognitif dan efektif telah melampaui nilai minimal.

BAB IV

DISKUSI PROSES DAN HASIL PENGEMBANGAN

Bab ini memaparkan (a) diskusi proses pengembangan, dan (b) diskusi hasil pengembangan.

A. Diskusi Proses Pengembangan

Siklus pengembangan model Plomp merupakan suatu proses sistemik, bertahap, dan berulang. Pentahapan dan perulangan itu tampak pada banyaknya kegiatan yang dilalui dalam proses menghasilkan produk yang berupa perangkat pembelajaran pendidikan seks yang berkualitas. Pada kegiatan pengembangan, sesuai tahapan Plomp telah dihasilkan 18 kegiatan utama yang merupakan kumpulan dari 5 fase. Pertama, fase investigasi. Dalam fase ini kegiatan yang dilakukan meliputi (1) wawancara dengan pakar dan praktisi pendidikan; (2) pemberian angket siswa tentang pendidikan seks; (3) kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam; dan (4) perumusan integrasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam. Kedua, fase disain. Terdapat 4 kegiatan pada fase disain, yaitu: (1) perumusan disain materi; (2) disain kompetensi; (3) disain pembelajaran; dan (4) disain penilaian. Ketiga, fase konstruksi, terdapat 2 kegiatan utama, yaitu: (1) penyusunan instrumen kevalidan, kepraktisan dan keefektivan; dan (2) penyusunan perangkat pembelajaran berupa (a) silabus, (b) RPP, (c) buku siswa, (d) LKS, (e) media, dan (f) evaluasi. Keempat, fase evaluasi, kegiatan yang dilaksanakan pada fase ini meliputi (1) validasi instrumen penelitian; (2) validasi perangkat pembelajaran; (3) revisi instrumen penelitian; dan (4) revisi perangkat

pembelajaran. Kelima, fase implementasi, kegiatan yang dilaksanakan pada fase ini, yaitu: (1) uji coba I, di SMAN 4 Surabaya; (2) uji coba II, di SMA Dharmawanita; (3) uji coba III, di SMA Nurul Huda dan, (4) *Focus Group Discussion* dengan remaja SMA, guru, dan tokoh masyarakat. Berikut ini dipaparkan proses pengembangan pada setiap fase:

1. Fase Investigasi

Fase investigasi menjadi proses pengembangan yang sangat penting menurut Piomp karena menjadi dasar bagi perumusan disain materi, disain kompetensi, disain pembelajaran, dan disain penilaian pendidikan seks. Dalam fase ini, dilakukan identifikasi terhadap pendapat pakar, praktisi pendidikan, dan siswa tentang pendidikan seks serta kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Kegiatan wawancara kepada pakar dan praktisi pendidikan

diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Alasan Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data di lapangan, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pendidikan seks bagi remaja disimpulkan sebagai berikut: (1) adanya banyak problem seksual yang dihadapi remaja membutuhkan pemecahan dan penyelesaian secara benar dan bertanggung jawab; (2) pengaruh budaya yang tidak terfilter; (3) faktor internal remaja (pubertas). Mereka sedang mencari identitas diri dan berkecenderungan terbawa

arus pergaulan; dan (4) gaya hidup hedonis di era modern dan kemajuan teknologi informasi.

b. *Prototype* Pendidikan Seks yang Diharapkan Pakar, Praktisi Pendidikan, dan Siswa

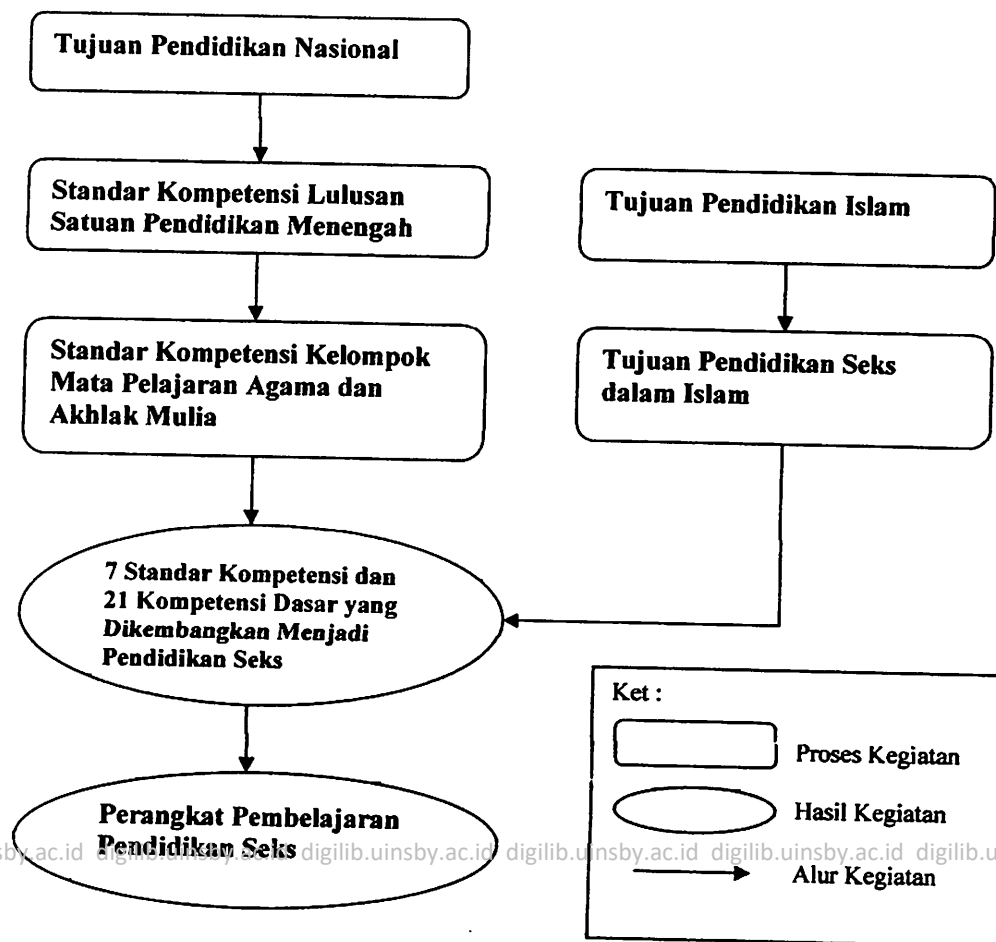
Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data di lapangan, beberapa rumusan *prototype* pendidikan seks bagi remaja SMA sesuai dengan harapan pakar, praktisi pendidikan, dan siswa. Selain itu, *prototype* sejalan dengan konsepsi Islam, yaitu: (1) pendidikan seks dalam Islam memiliki karakteristik pada pembentukan pola pikir dan sikap dalam menolak pergaulan bebas. Pendidikan seks berbasis etika Islam diarahkan sebagai tindakan preventif agar remaja tidak terjatuh dalam *free sex*. Selain itu, tindakan kuratif yang dilakukan adalah rehabilitasi mental setelah peristiwa terjadi; (2) pendidikan seks menjadi kerja sinergis antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Rumah sebagai lingkungan pertama tempat pembiasaan perilaku, sekolah sebagai tempat pembentukan dan pembudayaan, dan lingkungan masyarakat sebagai tempat interaksi sosial remaja; (3) pendidikan seks tidak perlu menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang terkait, termasuk Pendidikan Agama Islam; (4) materi yang perlu disampaikan adalah etika pergaulan, mengenal diri remaja dengan berbagai perkembangan biologis dan psikologis, pergaulan bebas dan dampaknya, proses

kejadian manusia, aborsi dan dampaknya, cara remaja menghadapi *cybersex*, penyimpangan seksual, pernikahan, taubat dan *raja'* serta pornografi, dan pornoaksi; (5) media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media yang dapat mendekatkan pada fakta sebenarnya, seperti film dan melibatkan aktivitas ragam indera; (6) strategi pembelajaran dengan melibatkan siswa aktif dan kritis menyusun pengetahuan dalam pembelajaran kooperatif dengan tetap menempatkan guru sebagai pengelola, perancang, sumber belajar, dan pembimbing dalam pembelajaran; dan (7) evaluasi dengan menggunakan beragam instrumen untuk mengukur aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian kurikulum PAI mengantarkan pada analisis Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMA/MA, Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran (SKL-KMP) agama dan akhlak mulia, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Pendidikan Agama Islam, Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). Semua tingkat tujuan tersebut dipetakan untuk menghasilkan pola integrasi pendidikan seks dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tahapan integrasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan dalam bagan alir berikut:



Gambar 4.1 : Alur Pengembangan Pendidikan Seks yang Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam

Bagan alir di atas menggambarkan *probabilitas* pendidikan seks yang diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Tahapan yang ditempuh, yaitu: pertama, tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang N0 20. Tahun 2003 pasal 3 adalah "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Potensi

peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, dan bertanggung jawab menjadi dasar pengembangan pendidikan seks dalam pembelajaran di sekolah.

Kedua, Standar Kompetensi Lulusan Satuan pendidikan (SKL-SP) menengah adalah (1) berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja; (2) mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya; (3) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) berpartisipasi dalam penegakan aturan sosial; (5) menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global; (6) membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (8) menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (9) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik; (10) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks; (11) menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial; (12) berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (13) mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya; (14)

mengapresiasi karya seni dan budaya; (15) menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok; (16) menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan; (17) berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun; (18) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; (19) menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain; (20) menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis; (21) menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan (22) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi¹.

Berdasar data di atas, peneliti melihat point (1), (3), (4), (10), (11), dan (16) menjadi pijakan dalam memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum di sekolah.

Ketiga, standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) agama dan akhlak mulia adalah (1) berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja; (2) menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global; (3) berpartisipasi dalam penegakan aturan sosial; (4) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam penegakan aturan sosial; (5) menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati dengan orang

¹Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan* (Jakarta: Depdiknas), 343-345.

lain; (6) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan; (7) menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntutan agama; (8) memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab².

Bertolak dari SKL-KMP agama dan akhlak mulia, point (1), (3), (4), dan (7) berkaitan dengan pendidikan seks.

Keempat, Standar Kompetensi Kelulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam Permendiknas No 23, Tahun 2006 berbunyi : (1) memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah*, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) meningkatkan keimanan kepada Allah sampai *Qada'* dan *Qadar* melalui pemahaman terhadap sifat dan *Asma' al-Husna'*; (3) berperilaku terpuji seperti *husn al-Zann*, taubat dan *raja'* dan meninggalkan perilaku tercela seperti *ishraf*, *tabdhir* dan fitnah; (4) memahami sumber hukum Islam dan hukum *taklifi* serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam; dan (5) memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Berdasar SKL-MP PAI, point 3 dan 4 dapat menjadi inspirasi

²Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Noimor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 17.

pengembangan pendidikan seks dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasar standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP-PAI), ditetapkan 37 Standar Kompetensi dan 102 Standar Kompetensi Dasar yang mencakup aspek al-Qur'an, aqidah, fiqih, akhlak, dan tarikh. SK dan KD tersebut menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran PAI selama enam semester. Kajian terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan dapat ditarik benang merah, bahwa seksualitas dan bahasan yang berpotensi pendidikan seks, secara implisit sudah dibahas dalam pelajaran PAI, sebagaimana yang tertuang dalam

standar kompetensi berikut:

Tabel 4.1
SK dan KD Kelas X semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	1.1 Membaca QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78 1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78 1.3 Menampilakan prilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14 Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl: 78
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 2.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 2.3 Menampilkan prilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna

Tabel 4.2
SK dan KD Kelas X semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
3. Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 3.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 3.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu dalam kehidupan

Tabel 4.3
SK dan KD Kelas XI semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
4. Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan <i>raja'</i> 4.2 Menampilkan contoh-contoh adab 4.3 mempraktikkan adab taubat dan <i>raja'</i> dalam kehidupan sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
SK dan KD Kelas XI semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
4. Akhlak Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 4.2 Menyebutkan contoh perilaku dosa besar 4.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan

Tabel 4.5
SK dan KD Kelas XII semester 1 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
5. Fiqih Memahami sumber hukum Islam, tentang Hukum Keluarga	5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan dalam Islam 5.3 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan perkawinan dalam Islam

Tabel 4.6
SK dan KD Kelas XII semester 2 yang Berpotensi Pendidikan Seks

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
12. Tarikh dan Kebudayaan Islam Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1 Menjelaskan sejarah perkembangan Islam di dunia 12.2 Menyebutkan contoh-contoh perkembangan Islam di dunia 12.3 Mengambil hikmah perkembangan Islam di dunia

Kurikulum PAI SMA yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan seks terdiri dari 7 item standar kompetensi dan 21 item kompetensi dasar. Jika dibandingkan SK dan KD yang berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks dengan kurikulum PAI SMA dari kelas X sampai kelas XII (37 standar kompetensi dan 102 kompetensi dasar), maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan seks memiliki kemungkinan (*probabilitas*) untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasar kajian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks memiliki peluang yang besar untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Fase Disain

Dalam fase disain ini, ada empat komponen yang didisain, yaitu: (a) disain materi pembelajaran; (b) disain kompetensi; (c) disain strategi pembelajaran dan (d) disain penilaian. Berdasar empat komponen disain tersebut, dikembangkan perangkat pembelajaran yang mencakup silabus, RPP, buku siswa, LKS, media, dan alat evaluasi serta disain instrumen kevalidan, kepraktisan, dan keefektivan.

3. Fase Konstruksi

Fase ini merupakan realisasi hasil investigasi dan disain dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Perancangan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) penyusunan instrumen kevalidan, kepraktisan, dan keefektivan; dan (b) penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi silabus, RPP, buku siswa, LKS, media, dan alat evaluasi.

Instrumen kevalidan yang disusun, meliputi (1) lembar validasi buku siswa; (2) lembar validasi RPP; (3) lembar validasi LKS; (4) lembar validasi media pembelajaran, dan (5) lembar validasi alat evaluasi³.

Instrumen untuk mengetahui kepraktisan produk. antara lain: (1) lembar observasi keterlaksanaan RPP; (2) lembar observasi kendala lapangan; dan (3) angket respon siswa. Instrumen keefektivan yang disusun meliputi (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembar observasi aktivitas siswa; (2) lembar observasi aktivitas guru; dan (3) ketuntasan belajar siswa⁴.

4. Fase Evaluasi

Tindakan yang dilakukan pada fase ini adalah validasi kepada pakar bidang pendidikan. Berdasar penilaian pakar didapatkan hasil validasi instrumen penelitian terendah adalah 4,67 dan penilaian tertinggi 4,89. Penilaian ini berkategori sangat valid. Validasi RPP mendapatkan penilaian rerata 4,77. Validasi buku siswa mendapat penilaian rerata 4,78. Validasi media pembelajaran mendapat penilaian 4,78 dan validasi alat evaluasi mendapat penilaian 4,68. Transformasi hasil validasi ke kategori

³Format validasi instrumen dapat dilihat pada lampiran A1-A5. Hasil pengembangan lembar validasi perangkat pembelajaran terlampir pada lampiran B1-B5.

⁴Lembar observasi pelaksanaan uji coba dapat dilihat pada lampiran C1-C6.

yang telah ditentukan adalah sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran menurut penilaian validator berkategori sangat layak dan dapat diujicobakan.

5. Fase Implementasi

Produk yang dikembangkan pada fase ini berupa perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam. Fase ini diujicobakan di tiga sekolah, yaitu SMAN 4 Surabaya mewakili sekolah negeri, SMA Dharmawanita Surabaya mewakili SMA swasta, dan SMA Nurul Huda Surabaya mewakili sekolah berbasis agama. Uji coba di SMAN 4 Surabaya dilaksanakan selama empat kali pertemuan, yaitu pada tanggal 16 April, 23 April, 30 April, dan 7 Mei tahun 2010.

Kegiatan ini melibatkan 1 orang guru model, tiga orang guru sebagai observer dan 27 siswa kelas II IPA.

Pelaksanaan uji coba ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, Waka kurikulum, dan guru bidang studi yang terkait, seperti guru agama dan biologi. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya diujicobakan di kelas perlakuan, tetapi juga diterapkan oleh guru model di kelas lainnya. Buku ajar dan media pembelajaran yang dikembangkan juga diminta oleh guru bidang studi Biologi sebagai bahan ajar mata pelajaran Biologi, yaitu pada materi reproduksi.

Kultur akademis di SMAN 4 Surabaya sangat mendukung keberhasilan pendidikan seks di sekolah ini. Kultur akademis tersebut

adalah pembiasaan hidup disiplin di lingkungan sekolah, pola interaksi antarsiswa dan guru terjalin dengan kesantunan, interaksi antarsiswa putra dan putri berjalan dalam bingkai etika, pemakaian busana panjang bagi seluruh siswa putri, pembiasaan ibadah sholat dluhur dan jumat di sekolah, dan musholla sekolah yang penuh dengan aktivitas keagamaan, seperti kajian keislaman, majalah dinding, mengaji al-Qur'an, dan lainnya. Di samping itu, sekolah juga membuka delapan kios kejujuran yang ditempatkan di sudut sekolah. Kultur yang terbentuk di sekolah ini menjadikan perilaku siswa relatif terkontrol.

Pelaksanaan uji coba di SMA Dharmawanita Surabaya juga mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, yang juga sebagai guru agama di sekolah tersebut. Uji coba dilaksanakan di kelas II IPA selama empat kali pertemuan, yaitu pada tanggal 8 Mei, 15 Mei, 29 Mei, dan 5 Juni 2010. Kegiatan itu melibatkan 29 siswa, 1 orang guru model, dan 3 orang guru sebagai observer. Pelaksanaan uji coba ditempatkan di ruang multimedia pembelajaran. Berbeda dengan SMAN 4 Surabaya, kultur religius sudah terbentuk. Sedangkan di SMA Dharmawanita cenderung memberikan kebebasan kepada siswa dalam berperilaku. Hal ini secara implisit disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti. Sekolah ini masih dalam proses pembenahan terkait etika dan moralitas siswa. Langkah pertama yang ditempuh dengan penggarapan etika dan moral guru. Sehingga, nantinya diharapkan dapat disosialisasikan kepada siswa. Pembudayaan kehidupan agamis masih

belum terbentuk karena belum adanya dukungan dari pihak yayasan, demikian pula dari guru⁵. Fenomena yang tampak di sekolah ini adalah kebiasaan siswa putra bercampur dengan siswa putri, baik di kelas maupun di tempat lainnya, seperti kantin dan aula.

Uji coba ketiga dilaksanakan di SMA Nurul Huda Surabaya pada tanggal 19 Mei, 26 Mei, 2 Juni, dan 16 Juni 2010. Uji coba ini melibatkan 25 siswa kelas II IPS, 1 orang guru model, dan tiga orang observer. Sekolah ini berada dalam naungan pondok pesantren Nurul Huda. Sebagian siswa bertempat tinggal di pondok dan sebagian yang lain tinggal di sekitar lingkungan pondok. Sebagian besar siswa SMA Nurul Huda adalah masyarakat etnis Madura. Sekolah ini berada di wilayah Surabaya utara yang mayoritas penduduknya etnis Madura. Terlepas dari latar belakang etnis, pembudayaan etika pergaulan antarsiswa putra dan putri belum terbentuk sebagaimana di SMAN 4 Surabaya. Siswa sekolah ini cenderung lebih bebas dalam hal interaksi putra dan putri. Hal itu terlihat pada kebiasaan mereka berkumpul satu bangku di luar jam pelajaran, saling memukul, menarik baju, dan aktivitas lainnya.

B. Diskusi Hasil Pengembangan

Hasil pengembangan dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari silabus, RPP, buku ajar,

⁵Wahab, *wawancara*, Surabaya, 8 Mei 2010.

LKS, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Karena itu, pada bagian ini didiskusikan (a) kevalidan produk, (b) kepraktisan produk, (c) keefektifan produk, dan (d) pemaparan hasil uji coba di tiga sekolah.

1. Kevalidan Produk

Berdasar hasil telaah pakar, produk yang telah dikembangkan mendapat penilaian sangat baik. Dengan demikian, produk dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam uji coba di sekolah. Rekapitulasi penilaian kevalidan produk dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Pengategorian Kevalidan

Hasil/Kriteria	RPP	Buku Ajar	LKS	Media	Evaluasi	Kesimpulan
Skor	4,76	4,78	4,71	4,79	4,71	Sangat
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Valid

Berdasar tabel 4.7 dapat dinyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang mendapat penilaian sangat baik oleh validator dan sangat layak untuk diimplementasikan. Bertolak dari penilaian dan saran yang diberikan pakar, peneliti melakukan revisi kecil pada bagian yang mendapat masukan dan saran pakar. Draft I yang dikembangkan setelah direvisi berdasar hasil penilaian validator menghasilkan draft 2 produk⁶.

⁶Rekapitulasi hasil validasi perangkat pembelajaran dapat dilihat pada lampiran E1-E5. Hasil pengembangan final perangkat pembelajaran dijilid secara terpisah.

2. Kepraktisan Produk

Merujuk pada teori penentuan kepraktisan dan keefektivan produk, Ellis dalam Tomlinson menyatakan bahwa sebuah produk dinyatakan praktis apabila (1) siswa dapat mempergunakan produk tersebut dengan mudah dan (2) guru tanpa kesulitan dapat mengajarkannya di kelas. Cara untuk mengetahui kepraktisan produk adalah (1) mengujicobakan di kelas; (2) melakukan pengamatan; dan (3) menganalisis kebermanfaatan produk⁷. Berdasar teori tersebut, kepraktisan produk didapatkan dari hasil observasi pelaksanaan uji coba produk yang meliputi keterlaksanaan RPP, kendala lapangan, dan respon siswa.

Keterlaksanaan RPP cenderung mencapai nilai maksimal di tiga sekolah. Nilai terendah di SMAN 4 Surabaya. Tingginya nilai keterlaksanaan RPP ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pendidikan seks dengan model kooperatif-Ghazalian dan penggunaan multimedia memiliki probabilitas yang tinggi untuk diterapkan di sekolah. Kendala utama di lapangan yang muncul saat pelaksanaan uji coba adalah fasilitas sekolah yang digunakan untuk menyimak audio kurang memadai. Permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan berpindah ke ruang multimedia dan penggunaan *sound system* di kelas.

Respon siswa di tiga sekolah terhadap buku siswa cenderung tinggi, baik dari sisi kemenarikan konten, bahasa yang komunikatif, serta

⁷Tomlinson, *Material Developing in Material Teaching* (New York: Cambridge University Press, 1998), 239.

aktualitas permasalahan. Namun, penilaian agak sedikit rendah dari tiga aspek tersebut adalah kemenarikan tampilan buku.

Media pembelajaran mendapat respon yang cenderung tinggi, baik dari sisi kemenarikan gambar, kesesuaian kasus dengan permasalahan remaja, dan *power point* yang membantu dalam memahami materi. Namun, dari sisi kejelasan audio mendapatkan respon yang rendah. Respon siswa terhadap Lembar Kerja Siswa juga cenderung sangat positif di seluruh aspek, baik dari sisi kemudahan pemahaman pertanyaan, kemenarikan gambar/ilustrasi, kesesuaian kasus dengan permasalahan remaja, dan kemenarikan tampilan.

Berdasar data lapangan yang diperoleh, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa respon siswa terhadap buku ajar, LKS, dan media pembelajaran sangat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut siswa, buku ajar, LKS, dan media pembelajaran berkategori sangat menarik dan sesuai dengan permasalahan remaja.

Penilaian terhadap kepraktisan produk didasarkan atas hasil implementasi produk di tiga sekolah dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Rekapitulasi Pengategorian Kepraktisan Produk

Kriteria/Hasil	Keterlaksanaan RPP	Kendala Lapangan	Respon Perangkat	Kesimpulan Kepraktisan
SMAN 4	93,3 %	Teratasi	89 %	Sangat Praktis
Kategori	Sangat Baik		Sangat Positif	
SMA Dharmawanita	97,7 %	Teratasi	87,5 %	Sangat Praktis
Kategori	Sangat Baik		Sangat Positif	
SMA Nurul Huda	97,7 %	Teratasi	89 %	Sangat Praktis
Kategori	Sangat Baik		Sangat Positif	

Berdasar data yang diperoleh dalam implementasi produk di tiga sekolah didapatkan hasil bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan terkategori sangat praktis.

3. Keefektivan Produk

Keefektivan produk diketahui dari penilaian observer terhadap aktivitas siswa, kinerja guru, dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pada tabel berikut dirangkum tingkat ketercapaian keefektivan dan kategori yang dicapai.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Pengategorian Keefektivan

Hasil/Kriteria	Aktivitas Siswa	Kinerja Guru	Ketuntasan Belajar	Kesimpulan
SMAN 4	98,89 %	92,5	96,26 %	Sangat Efektif
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Tuntas	
SMA Dharmawanita	98,89 %	93,8	86,20 %	Sangat Efektif
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Tuntas	
SMA Nurul Huda	98,89%	89,6	92, %	Sangat Efektif
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Tuntas	

Aktivitas positif siswa dalam pelaksanaan uji coba di tiga sekolah mencapai penilaian yang maksimal, hanya 1,11% siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti menggunakan hp, bersenda gurau, dan lainnya. Kinerja guru mendapat penilaian yang sangat baik. Demikian pula, hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Berdasar hasil penilaian validator dan pelaksanaan uji coba di tiga sekolah, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran pendidikan

seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam dinilai sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif.

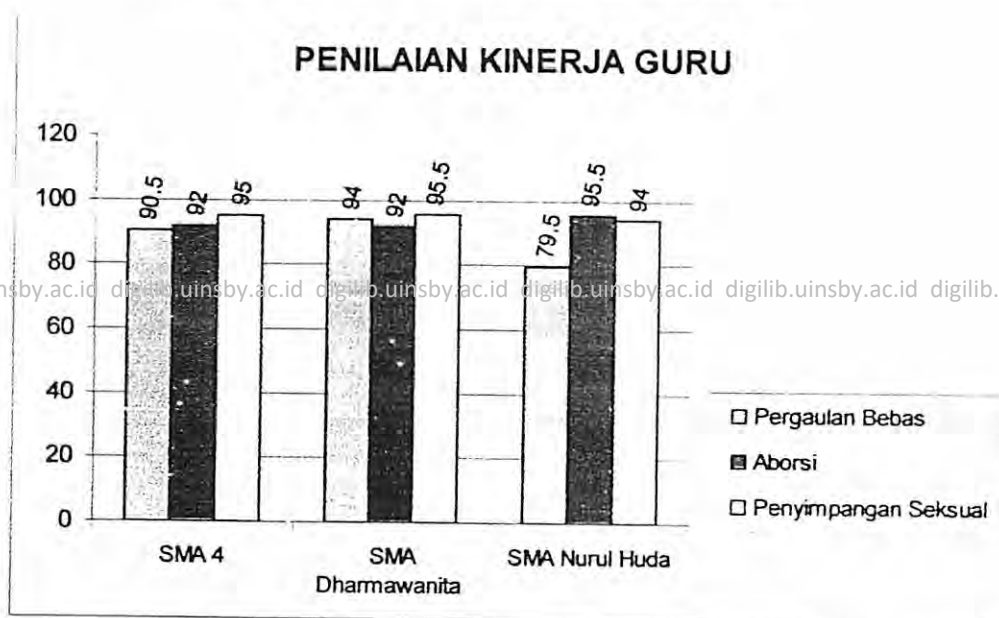
4. Pemaparan Hasil Uji Coba di Tiga Sekolah

Bagian ini akan dipaparkan hasil pelaksanaan uji coba di tiga sekolah dan pencapaian hasil belajar siswa

a. Kinerja Guru

Kinerja guru dinilai melalui lembar pengamatan oleh observer.

Data yang dihasilkan terdapat dalam gambar berikut :

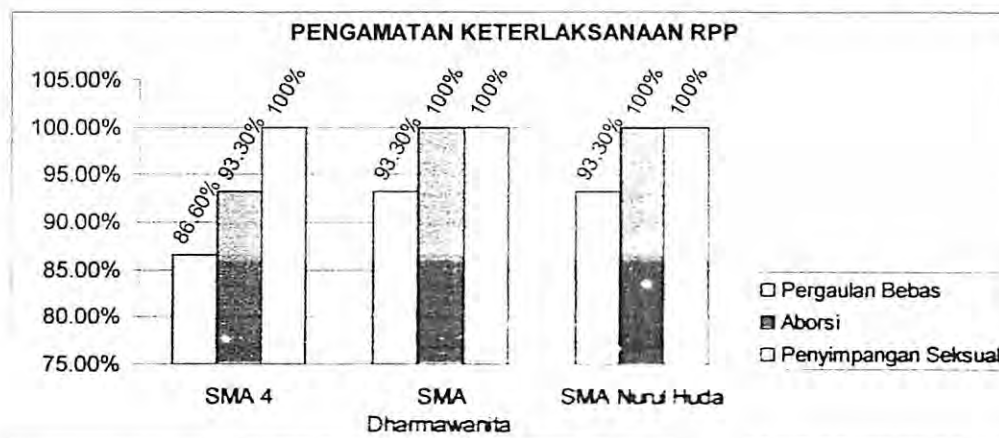


Grafik 4.1 : Penilaian Kinerja Guru

Pencapaian kinerja guru di tiga sekolah mendapatkan penilaian sangat baik, dengan nilai terendah 79,5 dan tertinggi 95,5. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

b. Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran diamati oleh observer selama proses pembelajaran. Lembar ini untuk mengetahui tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hasil pengamatan uji coba di tiga sekolah dijelaskan dalam gambar berikut:

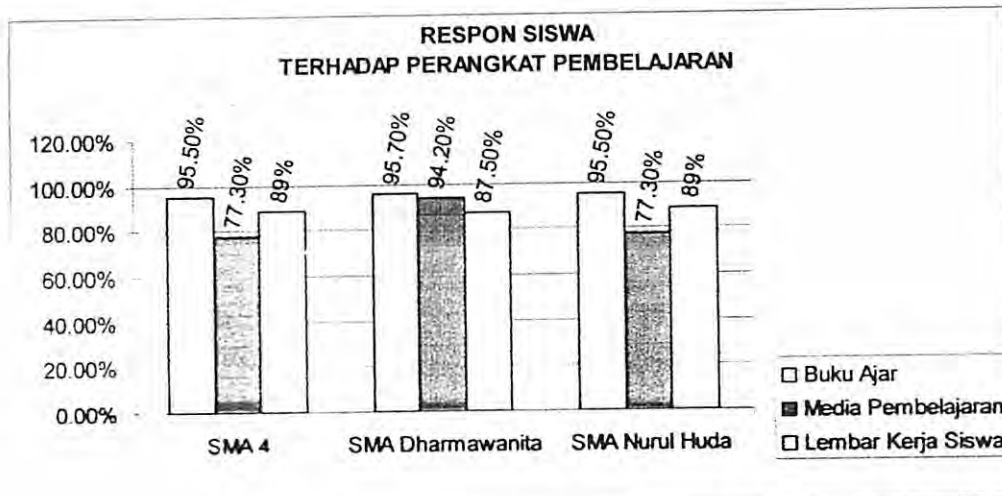


Grafik 4.2 : Pengamatan Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP di tiga sekolah mencapai hasil yang maksimal karena pada pertemuan ketiga seluruh tahapan dalam RPP dapat terlaksana. Sementara, pada tema kedua, hanya di SMAN 4 yang mencapai 93,3 %. Kedua sekolah lainnya mencapai nilai maksimal 100 %. Pertemuan ketiga, seluruh tahapan dalam RPP dapat terlaksana. Data ini dapat dipahami bahwa rancangan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi, memberi kemudahan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Respon Siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran

Respon siswa terhadap buku ajar, Lembar Kerja Siswa dan media pembelajaran di tiga sekolah, dijelaskan dalam gambar berikut:



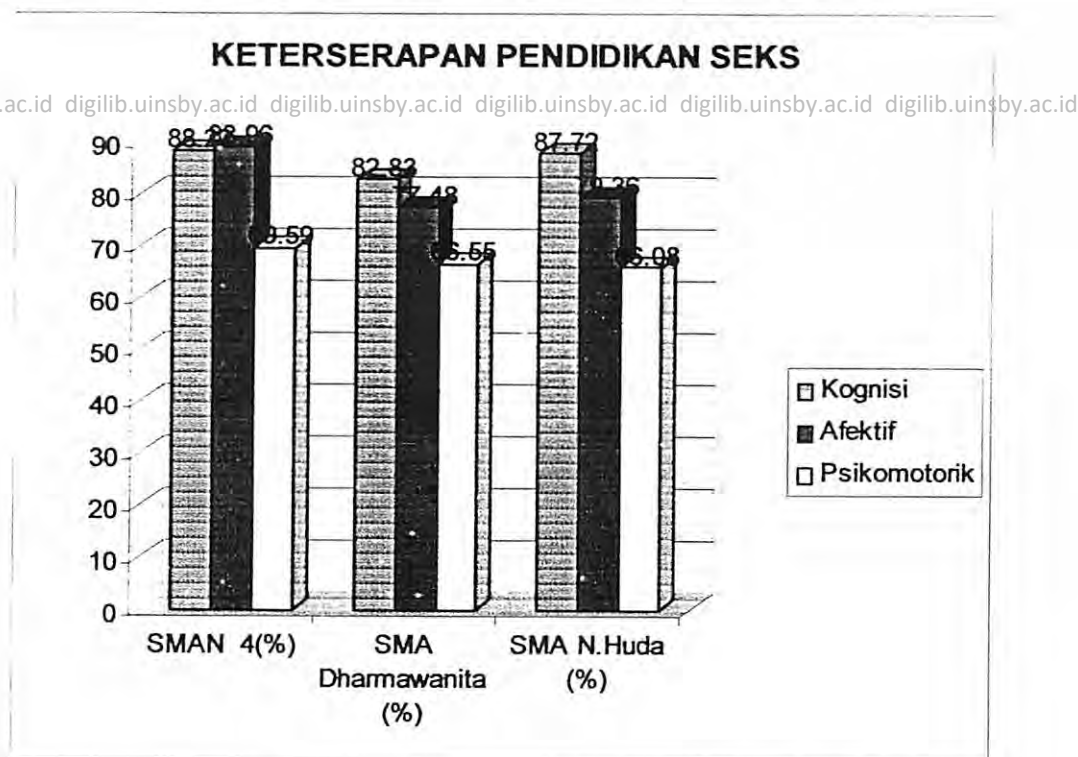
Grafik 4.3 : Respon Siswa Terhadap Perangkat Pembelajaran

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang

dikembangkan mendapat respon tertinggi, diikuti Lembar Kerja Siswa, dan media pembelajaran mendapat respon terendah. Rendahnya respon media pembelajaran 77,30% di SMAN 4 Surabaya dan SMA Nurul Huda karena ruang yang digunakan adalah ruang kelas biasa yang belum terpasang multimedia. Sedangkan di SMA Dharmawanita mendapat respon lebih tinggi 94,20%, karena pembelajaran dilaksanakan di kelas multimedia. Berdasar hasil ini dapat disimpulkan bahwa buku ajar dan Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan mendapat respon yang maksimal. Adapun media pembelajaran belum mendapat respon maksimal karena masalah teknis.

d. Hasil Belajar Siswa

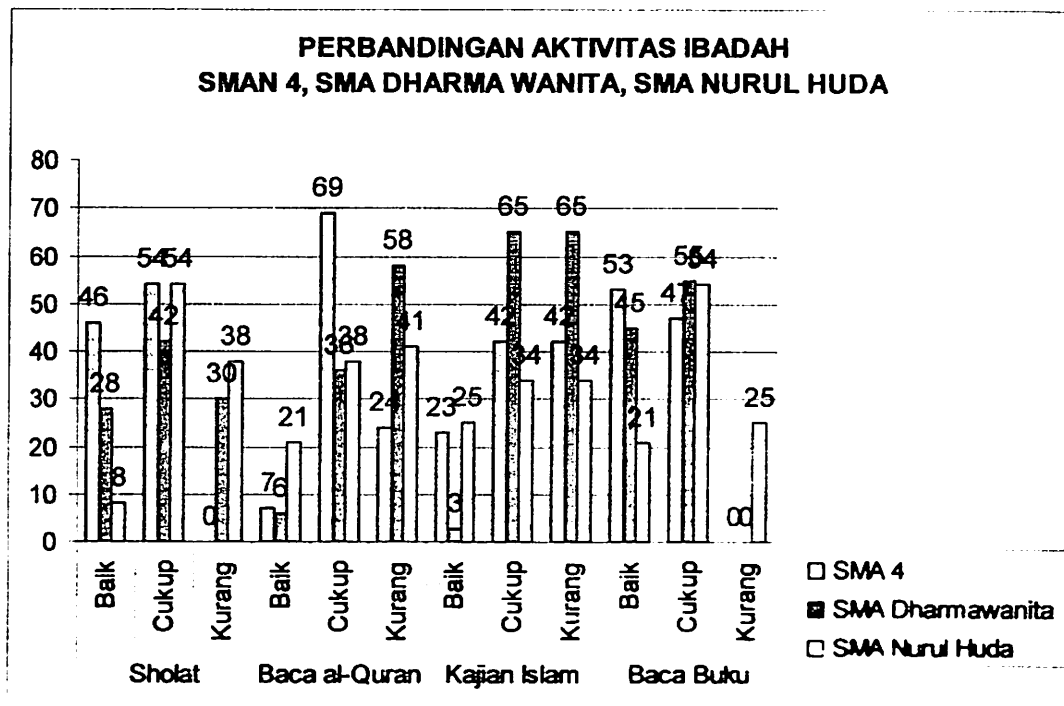
Hasil belajar siswa didasarkan atas pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah melalui proses kuantifikasi. Berdasar penilaian ketuntasan belajar di tiga sekolah, didapatkan data bahwa siswa SMAN 4 Surabaya mencapai ketuntasan klasikal terbaik, yaitu 96,26%. Hanya seorang siswa yang total nilainya di bawah KKM (75), diikuti SMA Nurul Huda Surabaya, 92 %. Terdapat tiga siswa yang tidak mencapai ketuntasan individual dan diikuti SMA Dharmawanita, 86,20 %. Bandingan keterserapan tiga ranah dalam pelaksanaan pendidikan seks disajikan dalam grafik berikut:



Grafik 4.4 : Perbandingan Keterserapan Pendidikan Seks

Tingginya pencapaian ketuntasan belajar klasikal di SMAN 4 Surabaya, menurut pengamatan peneliti dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) kultur religius sekolah lebih kondusif dengan eksisnya berbagai kegiatan keagamaan mulai dari remaja musholla, Sie Kerohanian Islam (SKI) dan pembiasaan aktivitas ibadah ritual, dan sosial di sekolah; (2) tata pergaulan, kesantunan, kesopanan, dan kedisiplinan yang ditegakkan di sekolah; dan (3) atmosfer akademik sudah terbentuk. Hal itu terlihat dengan kentalnya kompetisi untuk meraih prestasi antarsiswa. Suasana ini berbeda dengan SMA Dharmawanita yang cenderung longgar dan bebas. Hal yang sama juga terdapat di SMA Nurul Huda. Kegiatan keagamaan yang relatif kurang marak, dan kompetisi berprestasi antarsiswa yang rendah. Berikut ini dipaparkan hasil penilaian psikomotorik siswa di tiga sekolah dalam gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



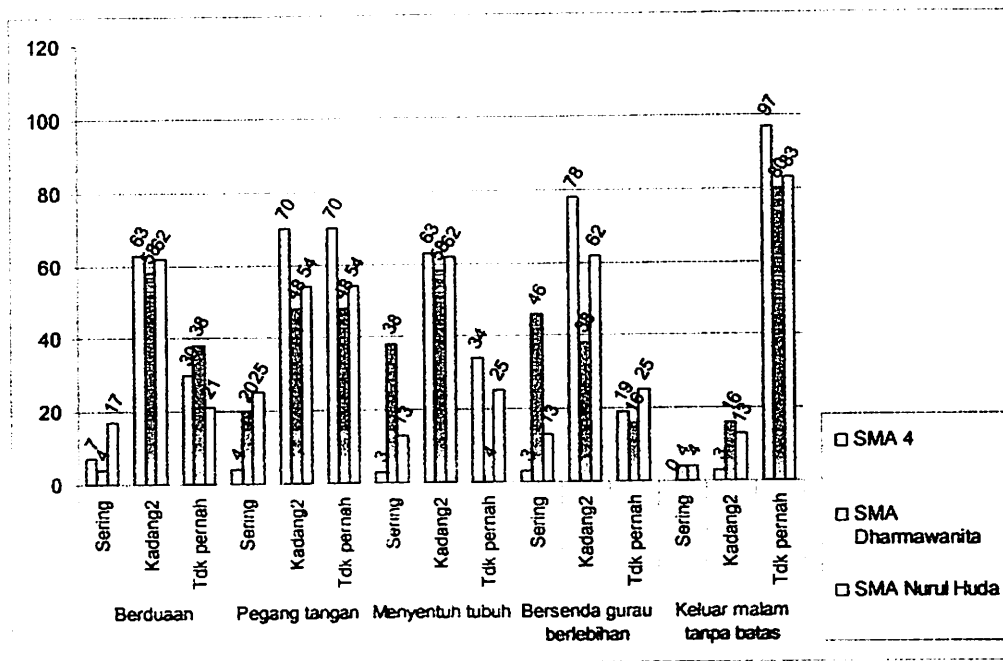
Grafik 4.5 : Perbandingan Aktivitas Ibadah Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar hasil tabulasi data aktivitas ibadah pada gambar di atas,

dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMAN 4 Surabaya relatif lebih baik dan aktif dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan mengaji al-Qur'an. Untuk aktivitas membaca al-Qur'an dan mengikuti kajian keislaman, siswa SMA Nurul Huda lebih baik dibanding sekolah lainnya. Adapun aktivitas membaca buku pengetahuan, siswa SMAN 4 Surabaya lebih baik dibanding yang lainnya.

Pemaparan data aktivitas pergaulan dan aktivitas yang terkait dengan masalah seksualitas disajikan dalam gambar berikut:

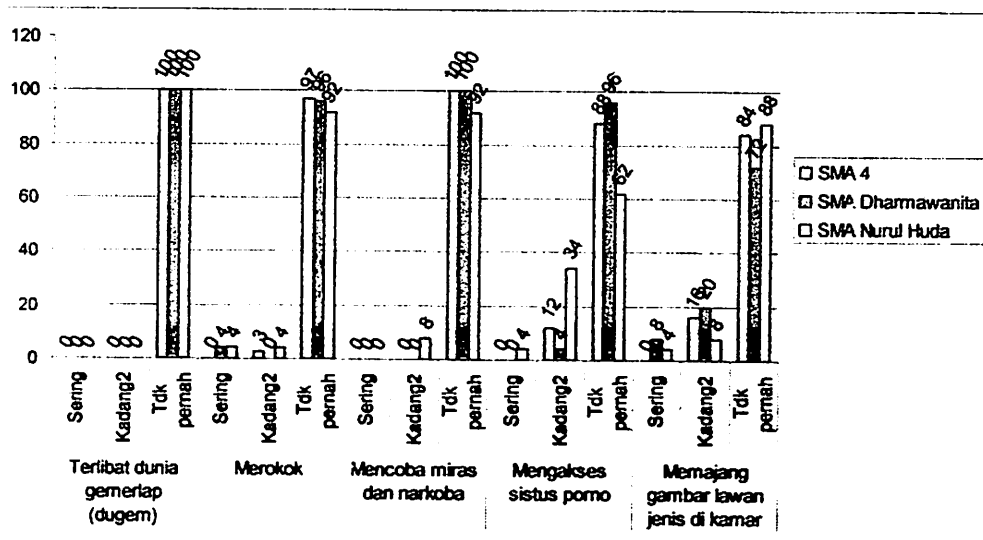


Grafik 4.6 : Aktivitas Pergaulan I

Grafik 4.6 menunjukkan bahwa aktivitas pergaulan putra-putri berupa berduaan dan berpegangan tangan, paling sering dilakukan oleh SMA Nurul Huda. Sementara aktivitas menyentuh tubuh dan bersenda gurau dengan lawan jenis tanpa batas paling sering dilakukan siswa SMA Dharmawanita. Aktivitas keluar malam tanpa batas, siswa SMA Dharmawanita dan SMA Nurul Huda yang paling sering melakukannya.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sekolah yang telah terbentuk kultur religius, walaupun tidak mengatasnamakan sekolah Islam lebih dapat memberikan kontrol sikap kepada siswanya. Sehingga, aktivitas pergaulan relatif lebih baik dibanding sekolah yang belum terbentuk kultur religiusnya.

Grafik berikut menggambarkan aktivitas pergaulan pada lima item, yaitu terlibat dunia gemerlap, merokok, mencoba miras, mengakses situs porno, dan memajang gambar lawan jenis. Hal itu terpaparkan dalam grafik berikut:

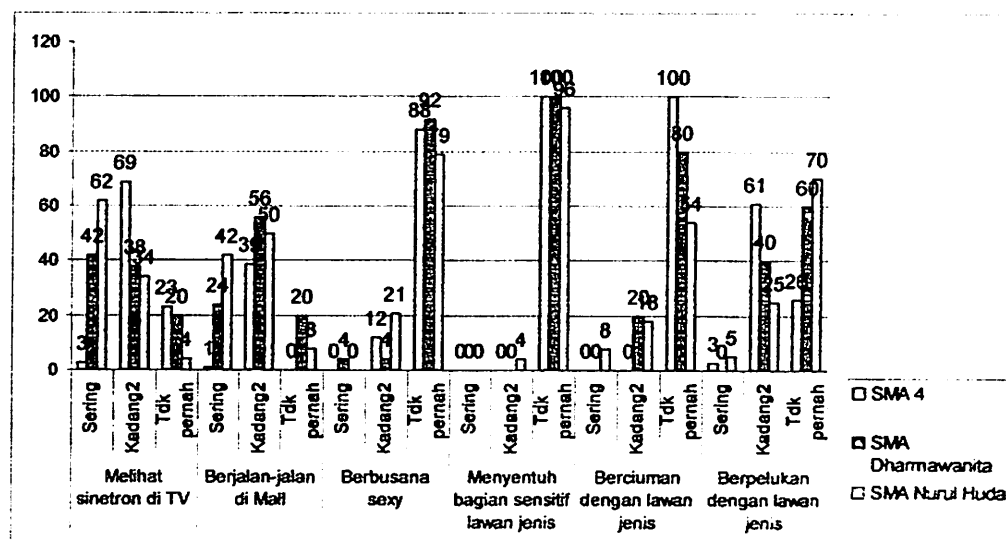


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.7 : Aktivitas Pergaulan II

Grafik 4.7 menunjukkan bahwa siswa di tiga sekolah tidak pernah terlibat dunia gemerlap. Sementara merokok lebih sering dilakukan siswa SMA Dharmawanita dan SMA Nurul Huda. Adapun kegiatan mencoba miras dan narkoba ada sebagian kecil siswa SMA Nurul Huda yang mencobanya. Mengakses situs porno paling sering dilakukan siswa SMA Nurul Huda. Sementara memajang gambar lawan jenis, paling sering dilakukan siswa SMA Dharmawanita.

Grafik berikut menggambarkan aktivitas pergaulan pada lima item, yaitu menonton film percintaan, melakukan hubungan seksual,



Grafik 4.9 : Aktivitas Pergaulan IV

Grafik 4.9 menunjukkan bahwa melihat sinetron, berjalan-jalan di mall, menyentuh bagian sensitif lawan jenis, dan berpelukan dengan lawan jenis paling sering dilakukan siswa SMA Nurul Huda dan diikuti siswa SMA Dharmawanita. Sementara berbusana seksi paling banyak dilakukan siswa SMA Dharmawanita.

Terdapat fenomena yang menarik didiskusikan berdasar temuan dari data yang diperoleh di lapangan. Fenomena itu adalah tingginya intensitas siswa SMA Nurul Huda yang merupakan SMA berbasis agama dalam melakukan aktivitas terkategori mendekati zina. Sebaliknya, intensitas siswa SMAN 4 Surabaya yang terlibat aktivitas yang mendekati zina rendah. Fakta ini dapat dimaknai sebagai bentuk bergesernya peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. Demikian pula sebaliknya, sekolah umum negeri dengan kultur sekolah yang kondusif semakin menunjukkan

eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik karakter siswa.

Beberapa asumsi yang dapat diajukan terkait fakta ini antara lain adalah (1) materi agama yang dipelajari siswa di SMA Nurul Huda, seperti tafsir, fiqih, ushul fiqih, B.Arab, aqidah dan akhlak bernuansa teoritis yang kental dengan penekanan pada apa yang ada dalam buku teks, tanpa dikontekstualkan dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan remaja; (2) belum terbentuknya atmosfer akademik di SMA Nurul Huda yang dapat memacu semangat siswa berprestasi dan berkarya meraih masa depan. Tidak adanya atmosfer akademik yang kondusif menjadikan siswa berpola pikir jangka pendek, permisif dan menjalani masa remaja dengan “*Have Fun*”; dan (3) pembentukan sikap dan perilaku tidak hanya cukup dengan transfer pengetahuan semata, melalui seperangkat pelajaran agama, tetapi memerlukan pembiasaan, pembudayaan, dan pemodelan.

Merujuk pada fakta di atas, dalam hemat peneliti, sekolah Islam perlu melakukan beberapa pembenahan, antara lain: (1) rekonstruksi kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan anak; (2) pembelajaran agama lebih dikontekstualkan dengan tantangan global; (3) pemberian varian kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat dan kreativitas anak; dan (4) menumbuhkan semangat berkompetisi meraih prestasi dan menanamkan semangat mewujudkan cita-cita.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan (a) simpulan, (b) temuan konseptual dan implikasi teoretik, (c) keterbatasan kajian, dan (d) saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab 3 dan 4, dapat disimpulkan:

1. Pengintegrasian pendidikan seks ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengembangkan beberapa butir standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berpotensi pendidikan seks. Pengintegrasian mengikuti pola pembelajaran terpadu dengan model tematik *Webbed*. Fase yang ditempuh dengan cara: (a) melakukan pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan topik atau tema, (c) penjabaran kompetensi dasar ke dalam topik atau tema, (d) pengembangan silabus, (e) penyusunan disain/RPP, dan (f) penyusunan perangkat pembelajaran.
2. Perangkat pembelajaran pendidikan seks yang dihasilkan terdiri dari: silabus, RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi. Pengembangan silabus mencakup 7 butir standar kompetensi dan 21 butir kompetensi dasar. Pengembangan RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi fokus pada satu standar kompetensi, yaitu: “Menghindari Perilaku Tercela”, pada kompetensi dasar “Menghindari Dosa Besar”. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan dengan nilai rerata validitas RPP sebesar 4,76, nilai validitas buku ajar sebesar 4,78, nilai

validitas LKS sebesar 4,71, nilai validitas media sebesar 4,79, dan nilai validitas evaluasi sebesar 4,71. Tingginya nilai validitas yang diberikan pakar, karena perangkat pembelajaran yang dikembangkan tidak keluar dari teori yang dijadikan dasar pengembangan. Teori tersebut adalah konstruksi seks Mutahhari, pendidikan etika al-Mawdūdī, dan psikologi perkembangan. Dari sisi kepraktisan, perangkat pembelajaran dinilai sangat praktis berdasar pelaksanaan uji coba di tiga sekolah. Selain itu, tidak ditemukan kendala lapangan yang berarti. pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, serta respon siswa terhadap perangkat yang dikembangkan mencapai hasil yang maksimal. Dari sisi keefektifan, dinilai sangat efektif, karena aktivitas siswa dan kinerja guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang sangat baik. Selain itu, ketuntasan belajar siswa berdasar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah dapat terlampaui. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan berkualitas. Pengembangan pendidikan seks yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam dilandasi oleh dasar filosofis, teoretis dan yuridis. Sehingga, penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang khas. Karakteristik pembelajaran pendidikan seks yang dihasilkan adalah materi (preventif-kuratif), kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), strategi (kritis-kreatif-reflektif), dan evaluasi (holistik). Karakteristik perangkat pembelajaran, yaitu silabus (integratif PS-PAI), RPP (pembelajaran kooperatif – Ghazalian), buku ajar (komunikatif-

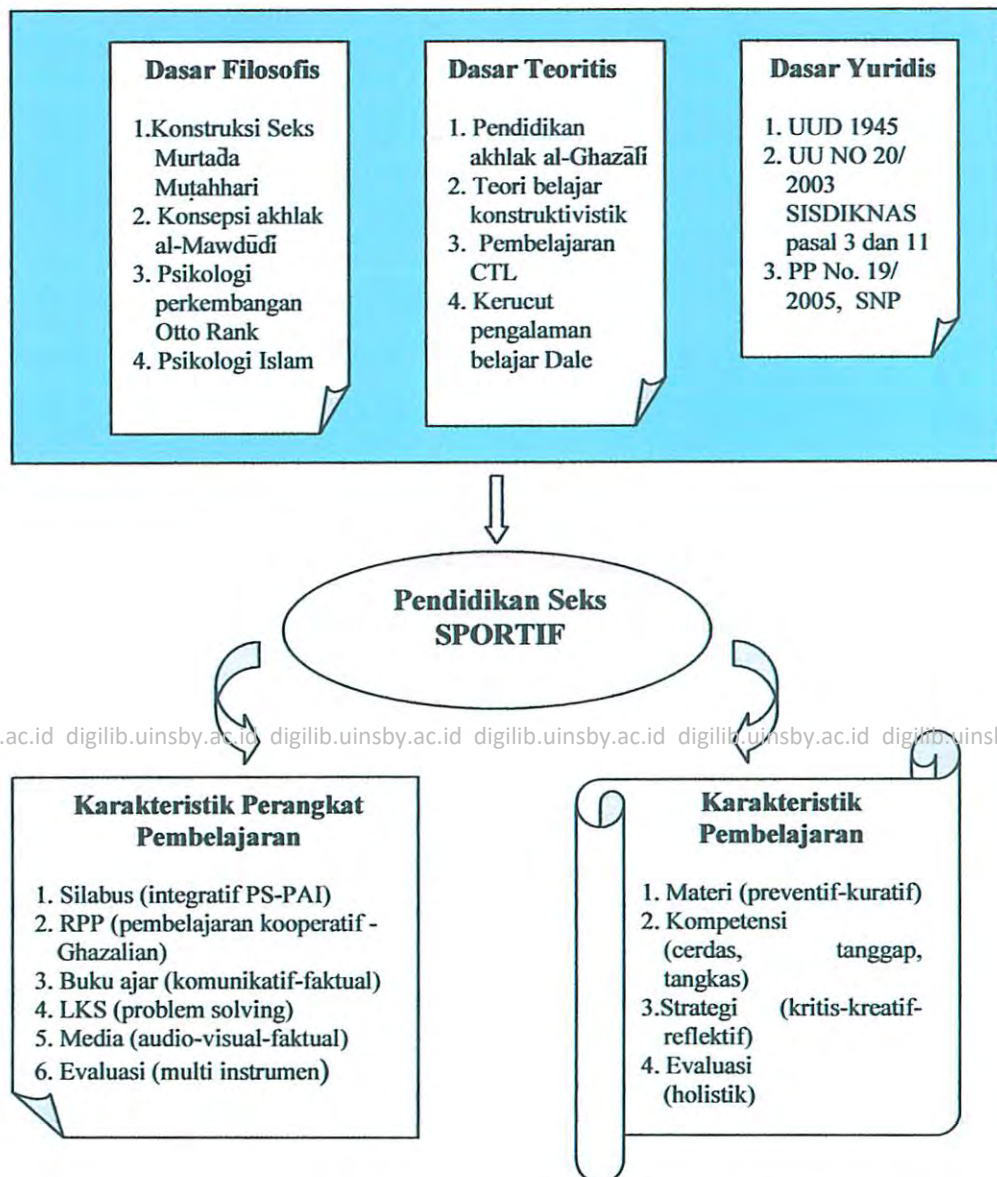
faktual), Lembar Kerja Siswa (*problem solving*), media (audio-visual-faktual), dan evaluasi (multi instrumen).

B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoretik

1. *Grand Design* Integrasi Pendidikan Seks dalam PAI

Pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ini dilandasi oleh dasar filosofis, dasar teoretis, dan dasar yuridis. Sehingga, penelitian ini menghasilkan karakteristik pembelajaran dan karakteristik perangkat pembelajaran pendidikan seks. Konsep dasar produk yang dikembangkan formulanya tergambar dalam bagan berikut:

KONSEP DASAR PENDIDIKAN SEKS YANG TERINTEGRASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Gambar 5.1 : Konsep Dasar Pendidikan Seks yang Terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam

Rincian formula pendidikan seks berbasis etika Islam dijelaskan sebagai berikut:

a. Dasar Filosofis

Sebagai dasar filosofis, disain pendidikan seks memakai konstruksi seks Murtadā Muṭahhari. Menurut Muṭahhari, seksualitas merupakan takdir kreatif *kawni* yang mengacu pada dorongan seks yang telah diletakkan pada watak alami manusia. Ketika seks disamakan dengan takdir kreatif Allah, tidak ada lagi tempat untuk menyamakan dengan kesalahan, dosa, dan kejahatan. Muṭahhari menekankan adanya penafian semua aktivitas manusia yang hanya lahir dari dorongan seksual, atau membatasi tujuan hidup hanya pada pengembangbiakan sebagaimana teori Freud, merupakan bentuk penafian yang menjatuhkan makhluk yang dihembuskan kepadanya

ruh ilahi ke lembah kebinaan. Manusia sebagai makhluk dwi dimensi,

tidak hanya terdiri dari jasad dengan kebutuhan seksual, tetapi juga ruh. Seks bukan sesuatu yang buruk selama disalurkan secara baik dan benar. Penyaluran yang benar adalah melalui pernikahan, yang dinilai Nabi sebagai sunah. Oleh karena itu, pendidikan seks bukan hanya berkutat pada ranah biologis-fisiologis semata, tetapi menggunakan etika Islam sebagai basisnya.

Teori lain yang melandasi pengembangan pendidikan seks adalah teori psikologi Islam. Teori ini menjelaskan tiga fase perkembangan remaja dengan karakteristik yang dimiliki, yaitu *Sinn al-Tamyīz*, *Sinn- al-Murāḥaqah*, dan *Sinn al-Bulūgh*. Ketiga fase ini dalam psikologi perkembangan umum terbagi atas fase remaja awal,

remaja tengah, dan remaja akhir. Ia memiliki karakteristik dan pentahapan pendidikan seks yang berbeda. Didasarkan atas teori ini, pendidikan seks dalam Islam dimulai sejak dini, sebelum mencapai pubertas, saat mengalami pubertas, dan persiapan menghadapi masa dewasa. Pendekatan yang dilakukan sesuai karakteristik dan tingkat kognitif anak.

Teori etika yang melandasi disain pendidikan seks merujuk pada konsepsi al-Mawdūdī. Al-Mawdūdī bersandar pada keridaan Allah sebagai standar etika yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Hal itu bertujuan untuk menuju kesempurnaan. *Hawa nafsu visited interest physic* tidak diberi kesempatan menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia, karena seluruh lingkup kehidupan manusia ditegakkan atas moral Islam. Sehingga, moralitas Islam berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Islam menuntut manusia melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma Islam yang berupa kebajikan dan jauh dari kejahatan¹. Oleh karena itu, etika, moral, dan akhlak tidaklah bersifat natural atau pembawaan, tetapi perlu diusahakan secara bertahap melalui pendidikan.

b. Dasar Teoritis

Pendidikan seks perlu didukung oleh beberapa dasar teori. Pada awalnya, pendidikan seks dikembangkan berdasar konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

¹Abu 'Ala al-Maududi. *Islamic Way of Life*, Terj Mashuri Sirajuddin Iqbal (Bandung: Sinar Baru, 1983), 39.

Menurut teori ini, belajar akan bermakna jika konten pelajaran memiliki relevansi dengan kepentingan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran kontekstual ini melatih siswa berpikir tingkat tinggi, melatih kekritisian, kreativitas, mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah.

Secara lebih khusus, teori belajar yang dijadikan landasan adalah teori belajar konstruktivistik yang fokus pada kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya. Guru hanya memberi anak tangga untuk membawa siswa kepada pemahaman yang lebih tinggi. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan gagasan mereka sendiri. Realisasi teori ini dalam pembelajaran adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran kooperatif dan inquiri. Implementasi pembelajaran kooperatif dan inquiri adalah dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok tanpa membedakan tingkat pengetahuan siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan pemecahan masalah terhadap kasus yang diberikan, mengadakan kerja proyek, melakukan observasi, investigasi, dan menganalisis hasil temuan di lapangan.

Kajian dan perkembangan berikutnya, peneliti mencoba mensinergikan antara teori konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator dengan konsep al-Ghazālī. Konsep al-Ghazālī menempatkan guru dan siswa sebagai subjek belajar. Konsep al-Ghazālī yang menjadi inspirasi penyusunan disain pembelajaran ada lima komponen, yaitu: (1) proses

pembelajaran diawali dengan menyucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat tercela. Realisasi dalam pembelajaran, dengan menanyakan kemajuan aktivitas ibadah siswa dan evaluasi terhadap perilaku yang telah dilakukan; (2) posisi murid dan guru sebagai subjek pendidikan. Realisasi dalam pembelajaran adalah dengan mengembangkan pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi dengan pemberian kesempatan yang luas kepada guru untuk menyampaikan materi dan bimbingan; (3) apresiasi kepada siswa yang berprestasi dan peringatan jika melanggar. Dalam pembelajaran, direalisasikan dengan memberikan catatan pengamatan aktivitas siswa dan format penilaian diri sebagai dasar pemberian *reward and punishment*; (4) berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Realisasi dalam interaksi belajar mengajar adalah dengan memberikan ruang yang terbuka kepada siswa untuk menyampaikan keluhan dan masalah yang dihadapi; dan (5) metode yang diterapkan adalah metode pembiasaan dan metode keteladanan (*modeling*). Penerapan kedua metode ini diharapkan nilai moral dan etika keagamaan mendarah daging menjadi perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habitual*), dan kesadaran (*consciousness*).

Sinergi antara dua konsep ini memformula suatu pembelajaran yang menempatkan siswa dan guru sebagai subjek belajar. Guru tetap memainkan peran strategis sebagai pengelola pembelajaran, sumber belajar, dan pembimbing. Siswa tetap diberi kesempatan untuk

membangun pengetahuannya melalui pencarian fakta, penganalisisan, pemecahan masalah, dan penyampaian presentasi. Pada akhirnya, terjadi proses internalisasi dalam diri siswa dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang bertanggung jawab kepada diri, agama, dan masyarakat.

Penggunaan multimedia pembelajaran didasarkan atas kerucut belajar Dale tentang daya serap otak manusia. Multimedia pembelajaran yang disusun merupakan upaya pemberdayaan seluruh indera siswa. Hal itu melibatkan aktivitas melihat dan mendengar dengan daya serap otak 50%. Diilhami dari teori ini pula, pendidikan seks dikembangkan sambil mencari dan mengerjakan sesuatu, melakukan observasi, menganalisis, dan mempresentasikan di depan kelas sehingga pembelajaran berpola “kritis-kreatif-reflektif”.

c. Dasar Yuridis

Adapun dasar Yuridis adalah sebagai berikut:

- 1). UUD 1945 PASAL 31 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa :
(1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.
- 2). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat
(1) menyatakan bahwa: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

3). Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

4). Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat 2 menyatakan bahwa : (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK”.

d. Karakteristik Disain Pembelajaran

Esensi disain pembelajaran yang dikembangkan mencakup empat komponen, yaitu materi, kompetensi, strategi, dan evaluasi.

1) Materi (preventif-kuratif)

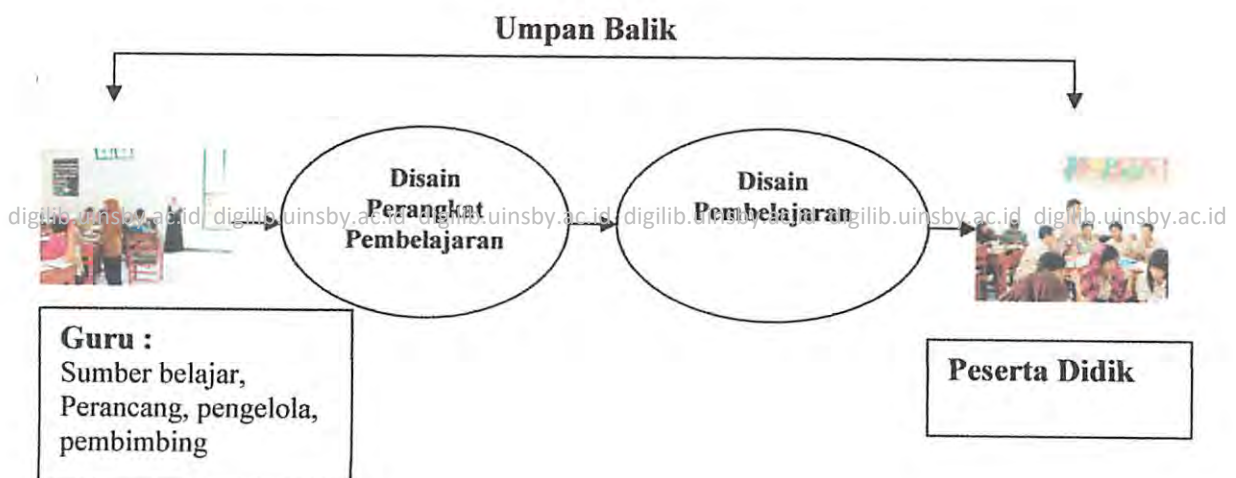
Karakteristik preventif ini merujuk pada materi pendidikan seks yang disusun untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Selain itu, bertujuan agar siswa memiliki kontrol diri, terhindar dari pergaulan bebas, dan dapat menyelesaikan permasalahan seksualitas dalam dirinya secara benar dan bertanggung jawab. Materi preventif dikemas dalam tema proses reproduksi, penentuan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menstruasi dan *ihtilam* (tumbuh kembang remaja), pergaulan dalam keluarga, pergaulan lelaki dan wanita, pornografi dan pornoaksi, pergaulan bebas, perilaku seks menyimpang, pernikahan, kemajuan TI dan dampaknya, aborsi, narkoba, dan Miras. Karakteristik kuratif merujuk pada pembahasan taubat dan *raja'* serta solusi Islam terhadap kasus kehamilan di luar nikah.

2) Kompetensi

Kompetensi yang dikembangkan terdapat tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan tiga kompetensi ini, diharapkan siswa memiliki profil remaja cerdas, tanggap, dan tangkas. Cerdas dalam memahami gejala seksual yang ada dalam dirinya serta memahami fakta yang terjadi di lingkungan sosialnya. Selain itu, siswa diharapkan tanggap dalam merespon gejala dalam diri dan lingkungannya serta tangkas dalam menghindari aktivitas mendekati zina.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran bercirikan: (1) guru dan siswa sebagai subjek belajar, (2) relasi dan interaksi antara guru dan siswa dialogis dan partisipatif, (3) mengedepankan kolaborasi model pembelajaran kooperatif-Ghazalian, (4) mengembangkan pola berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, dan (5) menggunakan berbagai sumber dan multimedia pembelajaran. Interaksi siswa dan guru dalam KBM digambarkan dalam bagan berikut:

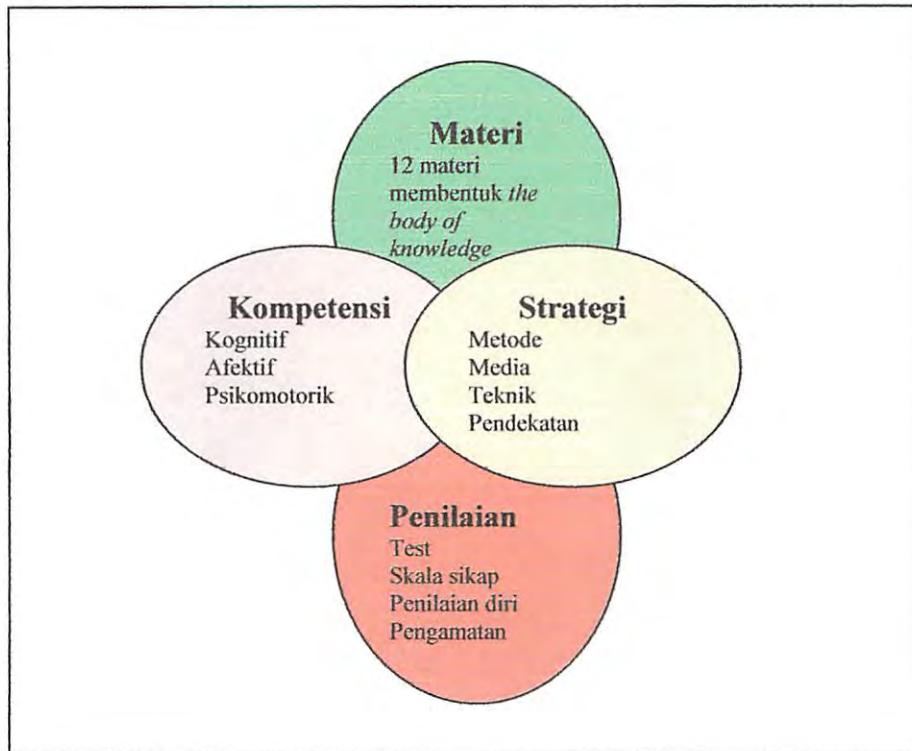


Gambar 5.2 : Interaksi Pembelajaran

4) Evaluasi

Penilaian holistik mencakup tiga ranah dengan beragam instrumen penilaian, berupa: (1) kognitif dengan test; (2) afektif dengan skala sikap dan, (3) psikomotorik dengan lembar catatan/pengamatan aktivitas siswa dan format penilaian diri.

Disain pembelajaran pendidikan seks digambarkan dalam bagan berikut:

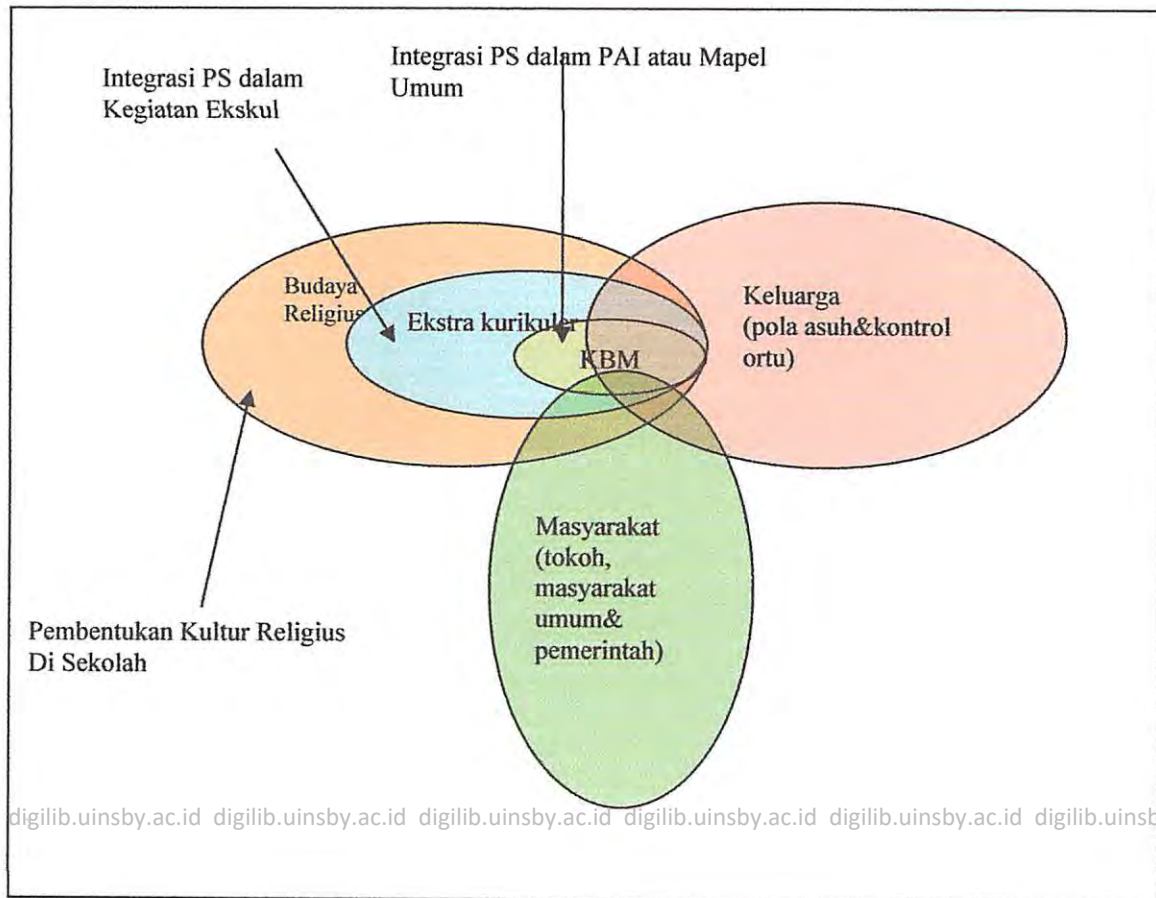


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3 : Disain Pendidikan Seks

2. Disain Sinergi Antarkomponen Keberhasilan Pendidikan Seks

Berdasar temuan data di lapangan, peneliti memformulasi disain sinergi antarkomponen yang berperan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan seks. Disain disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 5.4 : Sinergi Antarkomponen Pendidikan Seks

Pencapaian keberhasilan pendidikan seks ditopang oleh tiga komponen yang bersinergi. Pertama, keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk mendapatkan pengasuhan dan penanaman nilai moral. Peran keluarga yang sangat strategis, saat ini mengalami pergeseran karena kesibukan orang tua, ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan remaja, dan pola asuh orang tua yang cenderung permisif. Dampak dari pergeseran ini, rumah yang seharusnya tempat yang aman bagi remaja, menjadi tempat yang nyaman bagi sebagian remaja untuk menyalurkan pemenuhan kebutuhan biologisnya.

Fenomena tersebut terungkap dalam penelusuran peneliti serta data Okezone di berbagai kota di Indonesia. Data yang terungkap menunjukkan bahwa hubungan seksual tidak jarang dilakukan di rumah tanpa sepengetahuan orang tua². Fakta ini mengharuskan pengembalian fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan dan pengasuhan remaja.

Kedua, Sekolah. Pendidikan seks dapat diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan cara mengintegrasikannya dalam PAI, sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini atau dalam mata pelajaran lainnya. Pendidikan seks juga dapat diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan pola yang lebih fleksibel, seperti Seksi Kerohanian Islam, Pramuka, olah raga, karya ilmiah remaja, dan lainnya. Pendidikan seks idealnya tidak hanya menjadi *based instruction* dalam kurikulum, tetapi juga *oriented instruction* melalui budaya sekolah. Pembiasaan kedisiplinan dan akhlak mulia yang terbentuk dalam budaya sekolah diharapkan dapat mengontrol diri remaja dari tuntutan kebutuhan seks. Pembiasaan kedisiplinan dan akhlak mulia terefleksi dalam tata pergaulan dan tata wicara antara siswa dan guru serta antarsiswa putra dan putri, busana yang, pemisahan tempat duduk siswa putra dan putri, internet sekolah bebas dari situs porno, kontrol sekolah terhadap handphone dan laptop siswa, dan kontrol sekolah terhadap kemungkinan adanya mafia narkoba dan penyimpangan seks.

²Komisi Perlindungan Anak, "Nekat Berhubungan Seksual di Rumah". Dalam <http://news.Okezone.com/read/2010> (26 Mei 2010).

Ketiga, masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja dapat berupa kontrol sosial seluruh elemen masyarakat, baik tokoh agama yang berperan sebagai katalisator budaya dan tokoh masyarakat serta penentu kebijakan, yaitu pemerintah.

Sebagai implikasi teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori John Dewey, yang berpandangan bahwa sekolah seharusnya menjadi laboratorium pemecahan masalah kehidupan yang nyata. Dewey meyakini bahwa pembelajaran yang membahas permasalahan yang dihadapi peserta didik akan memberi keuntungan pada pencapaian kompetensi dan peningkatan semangat belajar³. Hal itu disebabkan seksualitas merupakan permasalahan krusial yang dihadapi remaja SMA. Sehingga, pembelajaran yang dekat dengan kehidupan pebelajar berhasil mendapat respon sangat positif dan pencapaian kompetensi yang baik.

Integrasi pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam dengan pola pembelajaran terpadu yang dihasilkan dalam penelitian ini, sejalan dengan teori Loepp yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu memberi peluang bagi pelibatan berbagai potensi peserta didik. Pembelajaran terpadu akan membuat belajar lebih bermakna⁴.

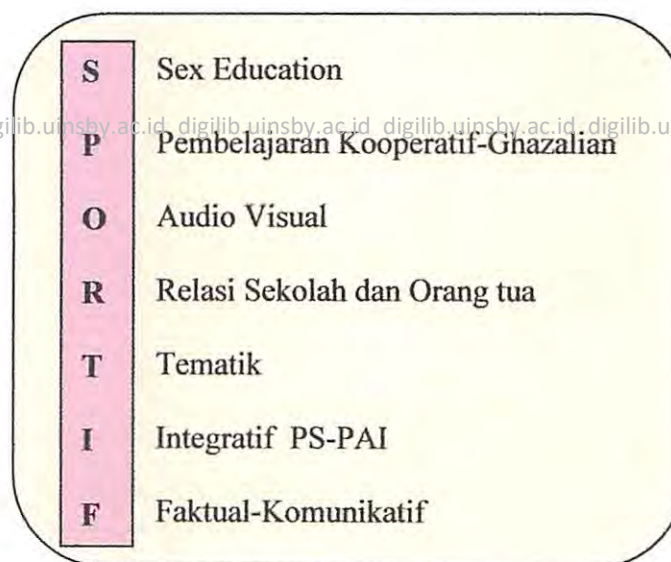
Pentingnya sinergi antar komponen dalam keberhasilan pendidikan seks sejalan dengan teori Lickona tentang pembentukan moral (*educating for character*). Lickona berpandangan bahwa watak/ karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap

³Richard I. Arends, *Classroom Instruction and Management* (Mc Graw –Hill, 1997), 37.

⁴F.L. Loepp, "Models of Curriocvulum Integration", *The Journal of Tecchnology Studies*. <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/Summer-Fall-1999/Loepp.html> (2 Februari 2009).

moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga aspek tersebut satu sama lain saling berhubungan dan terkait⁵. Pilar pertama, *moral knowing* diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Pilar kedua, *moral feeling* dibentuk dengan *modeling* guru dan *conditioning* melalui budaya religius di sekolah. Pilar ketiga *moral behavior* menuntut pengkondisian di rumah dan kontrol sosial dari masyarakat.

Berdasar karakteristik produk yang dihasilkan, pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ini, oleh peneliti diberi nama “Pendidikan Seks SPORTIF”.



Gambar 5.5: Pendidikan Seks SPORTIF

⁵Thomas, Likona. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 54. Lickona mengidentifikasi moral knowing dalam lima komponen yaitu: *moral awarness, knowing moral value, perspective talking, reasoning, decision making*. Moral Feeling dijelaskan dalam lima hal yaitu: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control dan huminity*. Moral behavior terdiri dari: *competence, will dan habit*.

Penjelasan gambar di atas adalah sebagai berikut: S (*sex education*), P (pembelajaran kooperatif-Ghazalian), O (Audio-visual, media yang digunakan), R (relasi orang tua dan sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan seks), T (tematik, model keterpaduan dalam pembelajaran), I (integratif, pendidikan seks-Pendidikan Agama Islam), dan F (faktual-komunikatif).

C. Keterbatasan Kajian

Penelitian ini secara spesifik memformulasi integrasi pendidikan seks dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi yang terbatas pada satu standar kompetensi “Menghindari Perilaku Tercela” dan tiga kompetensi dasar “Menghindari Dosa Besar”. Keterbatasan lainnya adalah tidak dilaksanakannya uji coba produk secara lebih luas dan uji produk dengan menggunakan kelas kontrol. Tidak dilaksanakannya kegiatan tersebut dengan pertimbangan bahwa desiminasi produk secara luas membutuhkan waktu yang relatif lama dan biaya yang sangat besar, sementara hasil uji coba produk di tiga sekolah telah mencapai hasil maksimal.

C. Saran

1. Saran untuk Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah

Implementasi pendidikan seks di sekolah dalam bentuk pembelajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Guru perlu membuka diri dan menciptakan interaksi yang harmonis dengan siswa. Sehingga, siswa lebih bersikap terbuka terhadap permasalahan seksual yang dihadapi.
- b. Pelaksanaan implementasi produk perlu disertai *focus group discussion* yang melibatkan remaja SMA, orang tua, dan guru. Forum seperti ini diharapkan dapat mempertemukan harapan dan keinginan remaja, karena selama ini kenakalan remaja selalu ditimpakan kepada remaja. Demikian juga, sekolah dan komite sekolah perlu menyelenggarakan diskusi terkait permasalahan seksualitas yang dihadapi remaja. Forum ini merupakan fase awal untuk menjalin sinergi pendidikan seks di sekolah dan di rumah.
- c. Pelaksanaan pendidikan seks perlu mendapat dukungan penuh dari seluruh warga sekolah dengan terbentuknya *hidden curriculum* yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan seks. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum taktertulis yang tidak masuk dalam mata pelajaran tertentu, tetapi menjiwai kehidupan seluruh warga sekolah, seperti kedisiplinan, kesantunan, keramahan, semangat saling menghargai dan mengingatkan dalam kebaikan, serta semangat keagamaan di lingkungan sekolah. *Hidden*

curriculum menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan seks karena siswa dibiasakan dalam suasana yang kondusif.

2. Saran untuk Desiminasi Produk

Produk yang telah dikembangkan perlu didesiminasi, yaitu melaksanakan uji coba secara lebih luas dengan melibatkan sekolah di Jawa Timur untuk mendapatkan varian yang lebih kompleks. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan juga perlu dilakukan uji produk dengan kelas pembanding untuk mengetahui tingkat efektivitas dan kehandalan produk.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Bertolak dari keterbatasan penelitian ini, dilakukan penelitian lanjutan.

Bidang kajian yang perlu ditindaklanjuti adalah :

1. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, buku ajar, LKS, media, dan alat evaluasi, peneliti hanya fokus pada satu standar kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam dari 7 butir standar kompetensi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pendidikan seks. Oleh karena itu, masih ada 6 butir Standar Kompetensi yang dapat dikembangkan.
2. Pendidikan seks yang dikembangkan dalam penelitian ini diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Probabilitas integrasi pendidikan seks dalam mata pelajaran lain masih terbuka. Berdasar karakteristik bidang kajian, mata pelajaran Biologi, Penjaskes, Bimbingan Konseling, dan PPKn berpotensi dikembangkan menjadi pendidikan seks dengan menjadikan etika Islam sebagai basisnya. Pendidikan seks bagi

agama selain Islam dapat mengadopsi tata nilai Islam yang disepakati secara universal.

3. Pendidikan seks yang dikembangkan untuk remaja SMA, masih terbuka peluang dikembangkan untuk remaja SMP dengan beberapa penyesuaian, sesuai karakteristik remaja awal. Pendidikan seks juga perlu dikembangkan untuk siswa SD dengan modifikasi materi dan pembelajaran sesuai karakteristik anak. Demikian juga, pendidikan seks perlu dikemas untuk anak TK sesuai dengan tingkat kognisi dan perkembangan masa kanak-kanak. Dengan demikian, pendidikan seks dapat dikembangkan secara simultan dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Arends, Richard. *Classroom Instruction and Management*. Boston: Mc Graw-Hill, 1997.

Athar, Shahid. *Sex Education For Muslim Youth and Their Parents*. Indianapolis: Indiana University School of Medicine, 1999.

B. Purwakania, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Badan Narkotika Nasional, "Narkoba merusak Generasi Bangsa", dalam http://pelangi.dit-plp.go.id/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1 (15 Maret 2009).

Badri, Malik. *The Aids Crisis: A Natural Product of Modernity's Sexual Revolution*. New York: AIE Publishing, 1995.

Baidlaewi, Miftah. *Kontribusi keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam siswa SMA Negeri di Kab. Sleman*. Yogyakarta: Tesis, 2001.

Berten. *Etika Seri Filsafat Atmajaya*: 15. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

BKKBN, "Penggunaan alat Kontrasepsi Pada Remaja", dalam <http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222> (September, 2005).

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Depdiknas. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006.

_____. *Panduan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMA*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

_____. *Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

_____. *Permen No 19 tahun 2005: Standart Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas, 2006.

_____. *Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang SKL PAI SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

_____. "Renstra", dalam, [http://www. Depdiknas. Go.id. /rendstra/](http://www.Depdiknas.Go.id./rendstra/) (20 April 2009).

_____. *Standart Isi BSNP 2006*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

_____. *UU Sisdiknas No 20 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

_____. *UU Sistem Pendidikan Nasional No 3 tahun 2004*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

Derajat, Zakiah. *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Koordinasi - Keluarga Berencana, *Tanya-Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Yayasan Mitra Inti, 2001.

Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. cet ke 21. Jakarta: Gramedia, 2002.

Elaine Showalter. (ed) *Speaking of Gender*. New York: Raoutledge, 1989.

Elly Risman, "Bahaya Pornografi", *Dialog Jumat* (18 April 2008), 12. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F.J. Knoer, Monks dan A.M.P, Haditomo, Sri Rahayu. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

Faidah, Mutimmatul. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Siswa SMA Sebagai Upaya Mengatasi Problem Pergaulan Bebas Remaja*. Surabaya: Lembaga Penelitian, 2009.

Fogarty. *The Mindful School: How to integrate the curriculum*. Illnois: Skylight Publishing, 1991.

Foucoulth. *The History of Sexuality I: Will to Knowledge*. New York: Mc Graw-Hill, 1998.

Furqan, Arif. *Pergeseran Sifat Konfensionalitas Pendidikan Nasional Indonesia*. Artikel Penelitian Disertasi, 1998.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Mukhtaṣar Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

_____. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Vol 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Ghazali, Abdul Moqsit, dkk. *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*. Yogyakarta: Rahima, 2002.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

<http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222>
(January: 2006), 20

Hassan, Fuad. *Pendidikan adalah Pembudayaan dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2004.

Hafidz, Wardah A. *Gender Equality Project*. Jakarta: WSP, 1996.

Hunaida, Wiwin Luqna. *Pendidikan Seks Bagi Remaja di MAM 02 Banyutengah Panceng Gresik*. Surabaya: Pascasarjana, 2003.

Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Airlangga, 1994.

Ibnu Miskawayh. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭwīr al-‘Araq*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1965.

J. Salkind, Neil. *An Intruduction to Theories of Human Development*. New Delhi: Sage Publication, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa pos, “Otak Rusak Karena Pornografi Paling Sulit Disembuhkan”. 28 Maret 2009.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Kompas,” HIV/AIDS Musuh dunia” Selasa, 1 September 2009: Ester Lince Napitupulu.

Komisi Perlindungan Anak. “Nekat Berhubungan Seksual di Rumah”, dalam <http://news.Okezone.com/read/2010> (26 Mei 2010)

Kohlberg, Lawrence. “The Cognitive Developmental Approach to Moral Education” dalam Harvey F. Clarizio, *Contemporary Issues in Educational Psychologi*. Massahusetts: Allyn and Bacon, 1977.

Likcona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.

Loepp, F.L. “Models of Curriocvulum Integration”, *The Journal of Tecchnology Studies*. <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/Summer-Fall-1999/Loepp.html> (2 Februari 2009).

PKBI Jawa Tengah, “Ragam Perilaku Pacaran Remaja”, dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0503/14/opi04.htm>. (20 Desember 2008).

PKBI Yogyakarta, “Kehamilan Tidak Direncanakan Pada Remaja”, dalam <http://www.id.wordpress.com/tag/kesehatan-reproduksi/> (12 Januari 2007).

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

al-Qazwayny, Abī Abdillāh. *Sunan Ibnu Mājah*. vol 2. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyya, tt..

Ratumanan, T.G. *Belajar dan Pembelajaran*. edisi ke-2. Surabaya: Unesa Press, 2004.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.

al-Sajistānī, Abī Dāwūd. *Sunan Abī Dāwūd* Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr: 1994.

al-Surah, Abī Isā Muhammad bin Isā. *Sunan al-Tarmudhī*. vol 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Samani, Muchlas. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: SIC, 2006.

Santosa, S. Edy. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Said, Muhammad. *Etika Masyarakat*. Jakarta: Pradnya Paramitha, 1960.

Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2008.

Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Sulistyo. *Pendidikan Seks*. Bandung: Ellstar, 2004..

Surya M. *Dasar-dasar dan Teori Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*. Bandung: Bhakti Winaya, 1991.

Yūsūf Mūsā, Muḥammad. *Bayn al-Dīn wa al-Falsafah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1971.

al-Rifā‘ī, Iṣlāḥ. *Iḥyā’ li al-Ghazālī*. Kairo: Markaz al-Ahrām li al-Tarjamah wa al-Nashr, 1998.

Ridlwi, Mohammad. *Marriage&Morals in Islam*. Kanada: Information Centere Toronto, 1996.

Toffler, Alvin. *The Third Wave*. Jakarta: Panca Simpati, 1990.

Tim Broad Based Education, Depdiknas. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life skill)*. Jakarta: Depdiknas, 2009.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiryawan, Sri Anitah. *Pikiran Rakyat*, 11 April 2003.

Yani, Turhan. *Sistematika dan Relevansi Materi Ajar PAI SD*. Surabaya: Lemlit Unesa: 2007.